Brother in Law

Cloudby Sky

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT. Karena hanya dengan rahmat-Nya kami dapat menyelesaikan novel ini dengan baik.

Adapun maksud dan tujuan dibuatnya novel ini adalah untuk diambil baiknya dan tidak meniru buruknya, agar tidak memutuskan untuk mengucilkan, menuduh serta menghina seseorang tanpa tahu dengan jelas cerita di baliknya. Kami ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan saran, masukan dan dukungan kepada kami.

Kami menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan yang mungkin tidak kami sadari dalam novel ini. oleh sebab itu, kami mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk kami jadikan sebagai pelajaran untuk menjadi lebih baik ke depannya.

Sidoarjo, Januari 2019

time doesn't heal people
PEOPLE heal PEOPLE

Suasana gedung resepsi pernikahan tampak meriah. Beribu undangan berdatangan. Mereka tidak ingin melewatkan pernikahan antara seorang pebisnis sukses dengan anak pebisnis itu.

Di tengah kemeriahan pesta, sesuatu telah terjadi. Hal kecil tapi tidak sampai menarik perhatian orang-orang.

Anne menatap jas orang yang baru beberapa jam tadi menjadi kakak iparnya. Kue cokelat yang tadi ia pegang mengotori jas tersebut karena insiden tak terduga. Andai ia tak ceroboh, mungkin semua ini tidak akan terjadi.

"Maafkan aku," ujar Anne. Ia dengan tergesa meletakkan piring kecil berisi kue cokelatnya dan menarik beberapa tisu yang tersedia di meja paling dekat dengan posisinya saat ini. Jemari lentiknya begitu lihai membersihkan jas kakak iparnya itu dan sang empunya memasang wajah datar. Membiarkan Anne membersihkan jasnya.

"Sungguh, maafkan aku, Kak. Jasmu kotor. Semua gara-gara kecerobohanku. Sekali lagi maafkan aku." Anne sangat merasa bersalah. Ia terus saja menunduk dan meminta maaf. Rasa bersalahnya semakin bertambah, karena bekas kue cokelat itu tidak bisa hilang.

"Angkat kepalamu, Anne."

Anne merasa takut sendiri. Walaupun yang di depannya ini adalah kakak iparnya, tapi ketidak akraban mereka membuat

suasana terasa kaku.

"Kubilang angkat kepalamu. Kau tidak sopan berbicara tanpa menatap lawan bicaramu." Ucapan penuh penekanan itu, mengharuskan Anne secara perlahan mengangkat kepalanya. Mata cokelat madu milik Anne bersitatap dengan mata hitam setajam elang milik si kakak ipar.

"Kau takut padaku?"

Secepat kilat Anne menggelengkan kepalanya. "Tidak."

"Hm." Mata hitam itu tidak pernah meninggalkan mata cokelat madu milik Anne. Tatapan yang entah mengandung makna apa. Namun, cukup membuat seorang Anne merasa gugup.

"Kalian di sini?" Seseorang memecah keterdiaman Anne dan kakak iparnya. "Lucy sedari tadi mencarimu Darrel. Waktunya sesi foto. Ayo naik ke atas panggung," ajak mama Anne yang pastinya mertua Darrel juga.

"Hm," gumam Darrel.

"Ayo, Anne."

Mereka bertiga berjalan menuju panggung. Setelah sebelumnya seorang petugas *wedding organizer* menghampiri Darrel dan memberi pria itu jas ganti. Hal tersebut menerbitkan senyum di wajah Anne, ia merasa lega. Tidak membuat kakak iparnya malu di hari pernikahannya sendiri.

Acara resepsi pun berakhir. Keluarga besar Anne pulang ke rumah berikut pengantin barunya. Dikarenakan rumah si mempelai wanita lebih dekat dari gedung resepsi dan atas permintaan sang mertua dengan alasan waktu menunjukkan

tengah malam hampir dini hari. Mau tidak mau Darrel sang suami, harus tinggal sementara di rumah istrinya. Hanya semalam saja.

Darrel tidak memiliki keluarga lagi. Kedua orang tuanya lebih dulu meninggalkannya. Kerabat pun tak punya. Meski begitu, dia bisa berdiri dengan kedua kakinya sendiri. Kini dia telah menjadi pebisnis yang sukses. Membangkitkan bisnis orang tuanya yang sempat bangkrut.

Sesampainya di rumah, mereka semua berkumpul di ruang tamu. Sejenak melepas lelah dan sedikit bercengkerama.

"Jadi Lucy, Darrel. Bagaimana kalau Anne tinggal bersama kalian?" Si kepala keluarga, Tuan Karsa, ayah Lucy dan Anne memulai obrolan. "Mengingat aku dan istriku, kita berdua harus menetap di London untuk urusan bisnis di sana. Dan itu butuh waktu yang lama. Kita hanya tidak ingin, Anne merasa kesepian tinggal sendiri di sini."

"Tidak Pa, aku bisa tinggal sendiri di sini. Lagi pula banyak pelayan juga. Aku tidak akan kesepian," tolak Anne. Ia merasa tidak enak untuk ikut tinggal bersama kakaknya. Takut mengganggu pengantin baru.

"Kenapa kau menolak, Anne? Ini demi kebaikanmu," nasihat Elvina, mama Anne dan Lucy.

"Iya, Anne. Lagi pula kakak tidak keberatan kok. Benarkan, Sayang?" Lucy meminta pendapat suaminya.

"Ya."

"Tuh kan. Tinggal sama kita aja Anne. Kau perempuan, harus ada yang menjagamu. Aku juga butuh teman kalau kakak iparmu lembur atau ke luar kota. Jarak kampusmu dari rumah kami juga dekat kok. Gimana? Mau ya? Kalau tidak, aku tidak

akan pernah menganggapmu saudaraku lagi," bujuk Lucy panjang lebar, agar adiknya mau tinggal bersamanya.

"Kakak!" protes Anne.

"Jadi?" Lucy menaik-turunkan alisnya.

Anne menggigit bibir bawahnya. Ia sedang berpikir.

"Baiklah," pasrahnya kemudian.

"Yey, aku menyayangimu, Anne!" Kedua kakak adik itu saling berpelukan. Kedua orang tuanya menatap kedua anaknya seraya tersenyum. Bahagia melihat keharmonisan mereka berdua.

Darrel menyeringai. Entah apa arti seringaiannya itu. Hanya Darrel dan Tuhan yang tahu.

Lucy menatap cermin di depannya. Ia melepas satu persatu hiasan rambut di kepalanya. Sedangkan sang suami asyik berkutat dengan ponsel pintarnya.

"Aku harus pergi."

Lucy menghentikan gerakan menghapus *make up*nya.

"Kau bercanda?"

"Tidak."

Lucy menatap kecewa suaminya. "Kenapa? Ini malam pertama kita. Dan kau meninggalkanku," ujar Lucy. Tak habis pikir dengan suaminya itu.

"Ada bisnis mendadak yang harus aku selesaikan, tidak bisa ditunda," ucap Darrel, ia langsung pergi dengan setelan baju pengantinnya, tanpa menghiraukan panggilan sang istri yang menyuruhnya berhenti.

Lucy hanya bisa menatap kepergian Darrel dari atas

tangga. Bisa saja ia mencegah kepergian suaminya. Tapi ia tidak mau mengundang keributan. Ia hanya harus bisa mengerti kondisi suaminya. Darrel seorang pekerja keras. Tidak lucu bukan, belum sehari jadi suami istri sudah bertengkar.

"Setelah menikah pun tetap sama, prioritas utama bagimu adalah pekerjaanmu."

Hati Lucy pedih, sesak mendera dadanya. Cairan bening pun begitu mulus mengalir dari matanya. Malam ini, malam yang paling ditunggu sepasang pengantin. Tapi sayang, ia harus melewatinya seorang diri.

Lucy memandang nanar kamarnya yang dihias indah. Kelopak bunga mawar bertebaran, berbentuk love di atas kasurnya. Ranjang yang berkelambu bunga melati serta lilin aroma terapi di penjuru ruangan. Semua itu, terlihat tidak ada gunanya sama sekali.

"Menyedihkan."

♥ ♥

Anne usai membersihkan tubuhnya, ia kini sudah segar dan bersiap untuk tidur bersama gaun tidur kesayangannya. Terbuat dari kain satin, panjang setengah paha, yang jatuh pas di tubuhnya dengan tali spageti yang menggantung pada bahu indahnya. Yakin, siapa pun pria yang melihat kondisi Anne saat ini, pasti akan tergoda.

Waktu menunjukkan pukul setengah tiga pagi. Anne tertidur pulas di atas kasurnya.

Ia tidak menyadari seseorang tengah masuk pelan-pelan ke dalam kamarnya. Mengunci pintu kamar itu dan menyaku kembali

kuncinya. Seulas senyum terbit, melihat sosok Anne yang tertidur pulas.

Orang itu menghampiri Anne. Duduk di pinggiran ranjang gadis itu. Dia menjulurkan tangannya membelai wajah Anne. Dimulai dari dahi, mata, hidung, pipi dan terakhir bibir. Telunjuk orang itu terus bermain-main di bibir Anne. Sesekali memasukan jempolnya dalam mulut Anne. Dan anehnya, orang itu menggeram.

"Anne," desahnya, kemudian ia mendekatkan wajahnya, menempelkan bibirnya pada bibir Anne. Lalu mengecup berulang kali sebelum mengulumnya perlahan. Ya, lagi-lagi orang itu menggeram.

"Anne." Orang itu memanggil dengan suara beratnya. Suara seorang pria ketika sedang menahan gairahnya.

Pria itu berdiri, melepas jas dan membuangnya ke lantai. Tak lupa pula dasi yang melilit lehernya, ia lepas. Kemudian ia menunduk, menyibak selimut Anne. Ketika selimut itu terbuka, tampaklah tubuh Anne yang terlentang dengan gaun yang tersingkap hampir mencapai pangkal pahanya. Memperlihatkan paha putih mulus tak bernoda sedikit pun. Ditambah dengan kaki jenjangnya, membuat mata pria itu menggelap karena gairah.

"Kau sengaja menggodaku, Anne."

Dengan tergesa, pria itu mengangkat kedua tangan Anne ke atas kepala lalu mengikatnya erat dengan dasi. Ia bergerak melepas kancing-kancing kemeja putihnya, lalu membuangnya begitu saja. Ia kemudian membuka ikat pinggangnya, melepas celananya dan hanya menyisakan *boxer* hitam.

Perlahan pria itu, naik ke atas ranjang. Mengungkung tubuh Anne, mengunci kedua kaki Anne dengan kakinya, untuk

berjaga-jaga apabila Anne terbangun. Ia menciumi wajah Anne dan berakhir di bibirnya. Melumat rakus bibir merah muda itu.

Anne yang merasa tidurnya terusik, mulai menggeliat.

"Berhenti menggeliat Sayang. Kau hanya akan semakin membangunkan milikku."

Mendengar suara berat seorang pria, Anne membukanya perlahan. Seketika mata cokelat madunya membeliak.

"Kakak."

"Anne."

"Apa yang kakak lakukan?!" teriak Anne ketakutan. Ada pula kemarahan saat melihat orang di depannya. Ia harus dipaksa menerima kenyataan, jika orang yang tengah menindihnya dan mengikat tangannya sekarang adalah kakak iparnya. Ini menjijikkan.

"Menyingkir dari atas tubuhku, Kaka ... Mmppht!" Teriakan keras Anne terhenti, karena bibirnya kembali ditawan.

"Panggil namaku, Anne. Hanya namaku. Tidak yang lain." Orang itu menyeringai, melihat wajah syok gadis yang berada di bawahnya. "Panggil aku Darrel."

"Lepas ... Mpphhtt." Lagi-lagi bibir Anne menjadi sasaran Darrel, pria itu benar-benar mengeksploitasi bibir Anne. Tidak hanya menggunakan bibirnya saja, lidahnya pun ikut bermain.

"Henti ... mpphht ... kan." Anne berusaha memberontak. Ia tak terima. Ia telah dilecehkan oleh kakak iparnya sendiri. Tapi usahanya seolah tidak ada artinya sama sekali.

"Berhenti memberontak, Anne. Kau milikku, hanya milikku," gumam Darrel dalam ciumannya.

"Lepaskan aku!" seru Anne, ia merasa lemah di bawah kungkungan Darrel. Kakak iparnya.

"Tidak akan pernah. Kau milikku, Anne," geram Darrel yang langsung menjadikan leher jenjang Anne sasarannya.

"Ahh ...." Anne merasa jijik dengan dirinya, bisa-bisanya ia mendesah di saat seperti ini. Ia pun menggigit bibir bawahnya guna menahan desahan. Ia tidak rela mengeluarkan suara menjijikkan seperti ini.

"Mendesahlah, Anne."

"Ti ... dak."

Tiada henti Darrel memberikan *kissmark* di leher jenjang Anne. Wanita itu, berusaha sekuat tenaga untuk tidak peduli. Mencoba mengalihkan pikirannya sendiri agar tak terbawa arus permainan Darrel. Tapi sia-sia. Cumbuan bibir Darrel terasa begitu memabukkan. Ia benci mengakui ini. Ia juga benci ketidakberdayaannya.

"Ahh ... lepas ... mpphht ...."

Darrel mencium bibir Anne, melumatnya rakus seolah tidak ada hari esok.

"Lepaskan aku! Lepas!" Anne tak menyerah. Ia terus saja berontak usai Darrel melepaskan ciumannya. Mata Anne berkabut, bukan karena gairah melainkan amarah. Tidak ada lagi air mata, hatinya sudah hancur dan tergores. "Berengsek, cuih!"

Mata Darrel menggelap, Anne telah meludahinya. "Kau

... menurutlah padaku. Atau ...” Mata Darrel melirik meja belajar Anne. “Aku akan menunjukkan aktifitas kita pada kakakmu. Aku akan bilang padanya, jika adiknya ini menggoda suaminya. Dan bercinta di saat malam pertamanya. Bisa kau bayangkan, bagaimana ekspressi kakakmu, hmm?” Telunjuk Darrel menunjuk *handycam* menyala di atas meja belajar Anne.

Kebencian pun semakin tampak di mata Anne.

“Dia akan kecewa dan terluka. Adiknya sendiri yang sangat disayanginya tega mengkhianatinya.” Senyum kemenangan terukir di wajah Darrel.

“Kakak Berengsek!”

“Ya, pria berengsek ini, akan memuaskanmu, Anne.”

Kreekk ....

Sekali tarik, baju tidur milik Anne robek seketika. Tubuh putih porselen milik Anne terpampang nyata. Ia polos. Di balik baju tidurnya Anne tak memakai pakaian dalam satu pun. Benar-benar memudahkan jalan untuk Darrel, menikmati tubuh adik iparnya.

“Gadis nakal, kau akan mendapatkan hukuman dariku.”

Darrel menundukkan tubuhnya, ia meniup puncak payudara Anne. “Kenikmatan sesungguhnya menantimu, Anne.” Lidahnya memutar di sekitar puting Anne, lalu melumatnya, memainkan puting itu dalam mulutnya.

Anne menahan napasnya, berusaha mengontrol dirinya. Ia tak ingin menangis lagi di hadapan Darrel dan memohon untuk dilepaskan. Toh percuma, hal itu tidak akan dipedulikan oleh kakak iparnya.

“Mendesahlah, Anne, Mendesahlah!” bentak Darrel.

Anne tidak takut, ia menutup bibirnya rapat.

"Baiklah, jika itu maumu. Aku tidak akan bermain lembut."

Tangan kiri Darrel meremas kasar dada kanan Anne. Sementara dada kiri Anne menjadi sasaran mulut Darrel. Tangan kanan Darrel tak mau kalah, tangan itu menjelajah pusat tubuh Anne.

"Kau bertingkah seolah menolakku Anne, tapi nyatanya tubuhmu menyukai sentuhanku." Darrel menggesek cepat klitoris Anne. Ia sangat menanti perempuan di bawahnya kembali bersuara dan penantiannya tidak sia-sia.

"Ahhh ... nggghh ...."

Runtuh sudah pertahanan, Anne.

"Teruslah mendesah," ucap Darrel, sebelum kemudian kembali mengulum puncak payudara Anne.

Anne sungguh tak kuasa, mendapat tiga serangan di kedua payudara dan intinya. Ia merasa gila. Ikut gila bersama kegilaan Darrel.

Anne merasa ribuan kupu-kupu beterbangan di perutnya, ia terasa ingin sekali pipis.

"Ahhh ... hentikan." Anne terbata-bata. "Aku mau ... mmmhh ...." Darrel tahu Anne akan mencapai puncaknya. Ia pun secara sengaja menghentikan segala aktitifitas tangan dan mulutnya.

Wajah Anne memerah akan kabut gairah, pemandangan yang menyenangkan bagi Darrel. Pria itu tersenyum tipis. "Kau akan mendapatkannya, jika kau menurut. Katakan kau milikku dan siap bercinta kapan pun, di mana pun bersamaku. Katakan, Anne!"

Mata Anne membulat. “Aku tidak sudi.”

Darrel menyeringai. “Begitukah?”

Ia melepas *boxer* hitamnya kasar, menunjukkan betapa perkasanya ia.

Darrel menatap mata Anne yang terkejut melihat kejantanannya. Kemudian kembali menindih wanita itu. Ia memosisikan kejantannya tepat di lubang kemaluan Anne.

“Apa yang kau lakukan?” Anne berteriak terkejut, sesuatu yang tumpul terasa di intinya.

“Melakukan apa yang ingin aku lakukan,” desis Darrel tajam penuh penekanan,

Bibir Darrel kembali menguasai bibir Anne, keduanya mengerang. Tangan Darrel pun tak dibiarkan menganggur, mempermainkan dada Anne dan juga klitorisnya. Siksaan hebat bagi Anne, mendapat tiga serangan sekaligus. Di saat gairahnya tengah berada di puncak.

“Aahhh ... nggghh.” Ruangan didominasi suara kecapan dan juga erangan. Dari luar tidak akan ada yang mendengar, karena terpasang peredam suara di kamar itu. Oleh sebab itu, akan percuma bagi Anne berteriak minta tolong. Tidak akan ada yang mendengarnya.

Darrel menyudahi ciumannya. Ia menyatukan dahinya dengan dahi Anne. Meski begitu kedua tangannya tetap bekerja.

“Kenapa?” Pertanyaan lemah itu keluar dari bibir Anne.

“Ahh ....”

Tidak ada jawaban. Darrel memilih bungkam. Namun, gerakan tangannya yang tadi bekerja berhenti otomatis.

Darrel menatap mata Anne dalam. Seolah mata itu bisa

berbicara untuk menjawab pertanyaan Anne.

"Aku akan melakukannya." Bersamaan dengan itu, Darrel memasukkan lebih dalam kejantanannya. Cukup sulit mengingat meski pusat Anne telah basah tapi wanita itu tetaplah seorang perawan.

"Ahhh ... Kumohon hentikan. Sa-sakit."

"Tatap aku." Kedua tangan Darrel menangkup wajah Anne. Dengan sekali sentak, selaput darah Anne telah dirobek. Keperawanannya yang dijaga untuk sang suami, direnggut paksa oleh kakak iparnya sendiri.

"Arghhht!" Sudut mata Anne mengeluarkan air mata. "Lepaskan! Sakit! Kenapa kau tega padaku?" racau Anne. Tapi Darrel tutup telinga akan hal itu.

"Kau menghancurkank ... mphht." Ia kembali mencium bibir Anne, bibir yang sudah menjadi candu untuknya mulai saat ini.

Cukup memastikan rasa sakit itu hilang, Darrel menggerakkan pinggulnya. Perlahan.

"Mendesahlah. Lupakan semua orang. Dunia ini milik kita. Hanya kita."

Mata Darrel tak lepas dari wajah Anne. Alis yang bertaut, mata tertutup dan wajah yang memerah. Menggemaskan.

"Aku suka wajah bergairahmu, Anne."

Kedua tangan Darrel kembali pada tugasnya masing-masing. Ia menggoyangkan pinggulnya keras dan dalam. Membuat Anne beberapa kali tersentak.

"Sebut namaku." Suara Darrel teredam di lekuk leher Anne. Mulutnya kembali menjelajah menyusuri kulit leher Anne.

"Nggg ... Darrel!"

"Katakan kau milikku." Darrel memelankan goyangannya.

Anne membuka mata, menatap penuh gairah ke arah Darrel. Ia seolah lupa, sosok di depannya adalah suami kakaknya sendiri.

"Ku-mo-hon ... ahh ... jangan ber-henti."

Darrel menyeringai. "Katakan kau milikku dan kau akan meraih kenikmatanmu."

Anne sudah buta. Dirinya terselimuti gairah sehingga begitu mudah mengikuti kemauan Darrel. "Aku milikmu. Aku milikmu, Darrel. Kumohon bergeraklah. Bergeraklah dengan cepat."

Darrel tidak menghiraukannya, gerakannya tetap sama. "Katakan, kau bersedia bercinta denganku, kapan pun dan di mana pun aku mau."

"Iya, iya Darrel. Aku bersedia bercinta kapan pun dan di mana pun kau ... ahhh ...."

Goyangan pinggul Darrel semakin dipercepat. Ia menepati ucapannya. Memuaskan Anne dan juga dirinya sendiri tentunya.

Anne terus mendesah, Darrel mengulum sesekali menggigit puting Anne. Gerakan tangannya pun semakin kasar pada dada dan klitoris Anne.

"Ahhh ... Aku mau pipis."

"Keluarlah, tatap mataku, Anne. Keluarlah."

Tubuh Anne terasa ringan, tubuhnya seakan lumpuh. Perutnya melilit dan sesuatu di intinya seolah ada yang memaksa keluar. Ia tak kuat menahannya lagi.

Wajah Anne saat mencapai puncaknya, menambah gairah

untuk Darrel. Ia semakin mempercepat gerakan pinggulnya, tidak membiarkan Anne pulih dari orgasmenya terlebih dahulu.

Darrel menangkup wajah Anne. Dikecupnya dua mata itu.

"Anne ... kau ... luar ... biasa," ujar Darrel putus-putus.

Darrel kembali menawan bibir Anne. Ia merasa dekat dengan puncaknya. Ia menggerakkan pinggulnya dengan cepat dan kasar. Membawa Anne dalam gairahnya kembali.

"Shhhh ... Darrel!"

"Anne ... aku ... akhh!" Darrel melesakkan dirinya lebih dalam hingga mencapai bibir rahim Anne. Ia klimaks.

Keduanya mencapai puncak bersama-sama. Darrel mencium seluruh wajah Anne. Lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh keduanya yang polos.

Mendapat perlakuan sedemikian rupa, mulut Anne tetap bungkam. Ia pasrah. Satu yang dipikirkannya saat ini adalah Lucy. Kakak perempuannya. Ia merasa telah mengkhianati kakaknya itu.

Anne memiringkan tubuhnya, memunggungi Darrel. Dapat ia rasakan sebuah tangan kekar memeluk tubuhnya dari belakang. Siapa lagi kalau bukan Darrel. Kakak iparnya. Yang bisa Anne lakukan hanya diam. Semua sudah terjadi. Menyesalinya pun percuma.

Anne merasa dipermainkan pria itu. Pria yang memiliki sikap berubah-ubah. Anne membencinya. Sungguh membencinya. Tangan Anne mencengkeram selimut yang menutupi tubuh polosnya. Airmata mengalir dari ujung mata Anne, hatinya hancur. Terasa sesak dan menyakitkan, sebelum kedua matanya tertutup, ia bergumam dengan lirih syarat akan kepedihan. Menyesal karena telah terlena dan mudah dirayu.

"Maafkan aku, Kakak ...."

Lucy menuruni tangga. Dilihatnya meja makan. Orang tuanya sudah duduk terlebih dulu di sana.

"Pagi, Ma, Pa."

Karsa dan Elvina mengerutkan dahi melihat wajah murung putrinya.

"Pagi, Sayang," balas Elvina. Lucy duduk di depan ibunya dan mengambil satu *sandwich* yang disajikan, tanpa tahu tatapan penuh tanya dari sang ibu. "Kau terlihat kurang baik?"

"Lucy baik, Ma."

Elvina mengangguk, tidak untuk percaya. Lebih memberi privasi bagi anaknya itu.

"Di mana suamimu?" Lucy tidak mengharapkan pertanyaan ini. Hal yang membuatnya tidak bersemangat.

Senyum terbaik Lucy berikan pada orang tuanya. "Darrel ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan, Pa. Jadi pagi-pagi sekali ia sudah pergi. Jika memungkinkan ia akan menjemputku dan Anne untuk pindah ke rumah kami."

Jelas perkataan Lucy hanyalah kebohongan. Nyatanya Darrel tidak pulang dari semalam. Ia berusaha sebisa mungkin menutupi masalah rumah tangganya. Lagi pula ini hanya masalah kecil yang butuh pengertian dari pihak istri. Bagaimana pun seorang suami bekerja juga demi keluarga. Jadi ia harus memakluminya.

"Jadi karena ini, kau menampilkan muka sedih tadi?" Elvina melempar senyum pada anaknya. "Sebagai istri kamu harus

mengerti dirinya, Sayang. Kan Darrel bekerja juga demi kamu, istrinya."

Lucy mengangguk, mengiyakan pendapat ibunya.

"Tapi kalian tidak melewatkan malam yang penting kan?" goda Elvina,

Wajah Lucy merona. "Mama," rajuknya.

Elvina dan Karsa terkekeh melihat tingkah putrinya yang malu-malu. Tanpa mengetahui jika tingkah putri sulung mereka hanya akting belaka.

'*Maafkan aku, Ma, Pa. Aku tidak bermaksud membohongi kalian*,' batin Lucy.

"Oh ya, di mana Anne? Tidak biasanya dia bangun telat."

"Lucy tidak tahu, Ma."

Dahi Elvina mengerut. "Pesawat kita akan *take off* satu jam lagi. Dia akan marah, bila orang tuanya pergi tanpa pamit," gumamnya.

"Biar Lucy bangunkan dia, Ma."

Elvina mengangguk.

Lucy menyuap potongan terakhir Sadwinch dalam mulutnya, kemudian beranjak menuju kamar adiknya.

♥ ♥

Darrel membuka mata. Meski baru dua jam ia tidur, matanya tetap segar. Apalagi saat melihat sosok yang tertidur pulas di sampingnya.

Mata hitam Darrel tak lepas dari wajah Anne. Seperti tidak ada rasa bosan dalam dirinya, memandang wajah ayu tersebut. Ia merasa nyaman dan senang.

Anne menggeliat dalam tidurnya, hingga membuat Darrel menggeram. Bagaimana tidak? Saat Anne menggeliatkan tubuhnya, selimut yang menutupi tubuh polosnya tersingkap dan menyajikan secara gratis pada Darrel, dua gunung yang kencang dengan puncak yang mengacung tegak. Darrel mengingatnya, betapa lembut dan kenyalnya dua bukit itu.

Geraman kembali keluar dari mulut Darrel. Sesuatu di antara kedua pahanya mengeras kembali. Dan hal ini tidak bisa dibiarkan atau seharian penuh kepalanya akan pening. Ia butuh kepuasan.

Darrel menyingkap selimut dan membuangnya ke lantai, ia kembali menindih tubuh Anne. Kemudian mengecup beberapa kali bibir tipis, merah muda alami dan memiliki rasa manis yang tidak bisa Darrel lewatkan begitu saja.

Setelah puas melumat, menggigit serta bermain-main dengan bibir yang menjadi candunya, Darrel menyerukkan kepalanya di perpotongan antara leher dan bahu Anne. Menghirup dalam-dalam aroma yang juga disukainya. Menyimpan baik-baik aroma itu dalam otaknya. Aroma yang akan membuatnya merasakan kerinduan ketika berjauhan.

Ia lalu mengecup leher jenjang Anne, kembali memberi *kissmark* di sana.

"Mmpph ...." Dalam tidurnya Anne mendesah.

Kini puncak dada Anne menjadi sasaran mainan Darrel. Satu dari bagian tubuh Anne, yang paling menggemaskan menurut Darrel. Sampai tanpa sadar saat memegangnya ia meremasnya dengan kasar. Karena terlalu gemasnya. Dicubitnya dua puting tersebut, digesek-gesek dengan jari kemudian salah satunya ia

kulum dan yang lain dibelai halus lalu diremas kasar.

Anne merasa tidurnya terganggu Membuka perlahan kedua matanya. Ia belum sepenuhnya sadar, walau dari mulutnya terus mendesis enak. Anne pun memeluk kepala Darrel yang dikiranya guling.

Mata Anne membola ketika melihat surai hitam di dadanya. Ia sedikit mengangkat kepala untuk melihat siapa orang itu.

"Kakak," lirih Anne saat melihat seseorang yang sedang bermain dengan tubuhnya. "Ahh ... lepas, Kak."

Darrel tidak menghiraukan. Ia beralih tempat mencecap lorong kenikmatan milik Anne, yang sudah ia akui sebagai miliknya setelah ia masuki.

"Kumohon, Kak ... Cukup ... ngghh ja-ngan lagi."

"Diam Anne!" sentak Darrel. Otomatis tubuh Anne berhenti membrontak. "Menurut saja padaku. Apa kau ingin aku membongkar malam panas kita di depan kakakmu dan orang tuamu? Bisa kau bayangkan betapa kecewanya mereka padamu nanti?" Darrel menyeringai, melihat Anne menggelengkan kepala dengan mata berkaca.

"Jangan lakukan itu, Kak," lirih Anne. Ia tidak punya pilihan lagi selain mengikuti kelakuan gila kakak iparnya. Dalam hatinya ia terus merapal kata maaf untuk orang tua dan paling penting kakak iparnya. Takut menyelimuti hatinya ketika terbayang wajah kecewa orang-orang terdekatnya. Karena bangkai yang disembunyikan akan tercium juga kan?

"Sekarang berdiri dan membungkuklah di depan meja riasmu."

Tak ingin membantah dan membuat kakak iparnya

melakukan hal di luar batas terhadapnya. Anne meilih menurut.

"Menungginglah." Suara Darrel memberat dan serak. Syarat akan perintah yang mutlak.

Jari-jari Darrel bergerak, menelusuri pantat mulus Anne. Perlahan menuju lubang dubur sampai lubang kenikmatannya. Darrel memasukkan jari tengahnya di sana, menggerakkan pelan berlakali-kali. Membuat Anne mengerang.

"Kau menyukainya, Anne?"

Jempol Darrel pun tak tinggal diam, ikut bermain dengan klitoris Anne. Hingga sang pemilik dibuat gelinjangan.

Melihat cairan Anne yang terus keluar, menambah semangat bagi Darrel untuk menambah gesekan dan kocokannya. Kini tak hanya satu jari, tiga jari berada di dalam diri Anne.

"Ohh ... Kakak lebih cepat."

"Sebut namaku. Hanya nama," perintah Darrel penuh penekanan.

"Ahhhh ... Darrel!"

"Bukankah ini nikmat, Anne? Kau menyukainya?"

Anne tidak menjawab, ia terlalu larut dalam kenikmatan.

Plak ....

"Jawab!" Darrel marah karena diacuhkan. Ia menampar pantat Anne dan membentak.

"I-yahh."

"Jangan pernah mengacuhkanku, walau kita sedang bercinta. Aku benci itu. Ingat."

Anne menganggguk.

"Lihat cermin itu. Kau tampak menggairahkan."

Anne dengan gerakan pelan, mengangkat kepalanya.

Melihat cermin yang sedari tadi ia hindari. Dilihat dirinya yang kacau, surai berantakan, bibir bengkak, leher sampai dada penuh bercak merah. Bukannya bergairah, Anne malah memandang jijik dirinya sendiri. Di balik genangan air mata, tatapan kebencian Anne tujukan untuk Darrel melalui siluet cerminan pria itu yang menyeringai ke arahnya.

Darrel melepas aktifitas jarinya. "Kita tidak punya banyak waktu." Ia menggesekkan kepala kejantanannya ke kemaluan Anne. Sebelum memasukkan dirimya dengan sekali hentakan.

Darrel membungkukkan setengah badannya. Kedua tangannya meraih dada Anne yang menggantung. Kemudian diremas gemas.

"Kau sempit, Anne. Membuatku ketagihan dan ingin selalu memasukimu," bisik Darrel di telinga Anne, sebelum ia gigit dan mulai bergerak memaju mundurkan pinggulnya.

"Nggg ... mmmpp ... ahhh!"

"Suara desahanmu sungguh merdu, Anne."

Cepat, keras dan kasar. Mereka menggila karena diburu waktu. Sebenarnya bukan mereka. Hanya Darrel. Cuma dia yang menikmati seks ini. Tidak untuk Anne, hatinya perih meski bibirnya terus mengeluarkan suara yang dibencinya.

Tok ... tok ... tok ...

Suara pintu diketuk dengan gagang pintu yang berulang kali berusaha membuka, menyentak mereka berdua.

"Anne, kau di dalam?"

Samar, terdengar suara dari balik pintu. Dindingnya memang terpasang peredam suara tapi tidak dengan pintu kayunya.

"Ngh ... itu ... Kakak," lirih Anne disertai napas tersengal.

"Cih, pengganggu." Darrel mendecih, tidak ada kepanikan sama sekali dalam dirinya. "Tetap tatap cermin dan perhatikan aktifitas kita, Anne. Jangan pedulikan pengganggu itu"

"Ahh ... dia istrimu, Berengsek. Lepaskan aku!"

Darrel menjambak surai Anne, membalikan kasar wajah Anne dan mencium bibir Anne kasar lalu melepasnya.

"Jangan berkata kasar padaku, atau kau akan terima akibatnya."

Kemarahan Darrel bukan Anne pemicunya, tapi karena, ya.. Dia tidak suka pengganggu.

"Mppphhh." Anne berusaha menyembunyikan desahannya, ia menggunakan punggung tangannya untuk menutup bibirnya.

Darrel tidak suka itu, suara merdu Anne tak terdengar oleh telinganya. Ia menaikkan kedua kaki Anne di pinggangnya. Kemudian menarik tubuh Anne, menempel padanya. "Lingkarkan tanganmu di leherku, jangan menoleh padaku, tetap perhatikan cermin."

"Anne ... Kau di dalam? Bangun Anne!"

"Cepat lakukan, Anne. Jika tidak, bisa saja kakakmu menyuruh pelayan mendobrak pintu ini dan melihat kita."

Anne melakukan perintah Darrel, ia juga memelankan erangannya. Sebelah tangan pria itu memeluk pinggang Anne dan satunya lagi menangkup dada Anne. Menjaga agar Anne tidak terjatuh dan tetap bersandar pada dirinya. Posisi mereka dada bidang Darrel ketemu punggung Anne. Gerakan pinggul Darrel tak pernah berhenti. Ia berjalan menuju pintu, menempelkan tubuh bagian depan Anne ke pintu kayu.

"Tempelkan telapak tangangmu ke pintu itu. Berusahalah agar tidak jatuh. Tetap kaitkan kakimu di pinggangku," bisik Darrel.

"Anne ... Anne!" Lagi-lagi suara Lucy terdengar.

"Jawab pengganggu itu dan suruh dia pergi," ucap Darrel,

"Kakak." Siksaan luar biasa bagi Anne, ia harus berbicara dengan kakaknya. Sementara kakak iparnya tetap memasukinya. Yang bahkan lebih cepat dan dalam dari sebelumnya.

"Anne, kau sudah bangun?"

"Mmhh ... Sudah Kak."

"Buka pintunya, Anne. Kau baik-baik saja kan?"

Darrel sangat menyukai ini. Sensasi bercinta yang luar biasa. Di sana ada istrinya yang terlalu bodoh untuk mengetahui jika suaminya tengah bercinta dengan sang adik. Di balik pintu yang memiliki ketebalan hanya tiga centi meter di depannya.

Sekuat tenaga Anne berusaha meredam desahannya. "Aku baik-baik saja, Kak," ucapnya cepat. Anne tak lagi kuasa, tubuhnya terasa ringan. Ia tahu ia akan segera sampai. Ia tak bisa lagi menahan terlalu lama.

"Kalau begitu, cepat turun. Mama dan papa akan *take off* satu jam la ...."

Tubuh Anne melayang. Telinganya berdengung. Ia tak bisa mendengar perkataan kakaknya dengan jelas. Ia sampai..

"Ahhhhh!" Anne lepas kontrol dengan mendesah keras. Begitu pun Darrel. Pria itu juga sampai puncaknya. Dan menggeram di bahu Anne.

"Anne, kau baik-baik saja?" Lucy menggedor pintu lebih keras, saat mendengar teriakan aneh dari kamar sang adik. Teriakan

Lucy pun menyadarkan Anne kembali dari sisa-sisa rasa nikmat yang telah direguknya.

"Aku baik-baik saja, Kak. Hanya hampir terpleset bajuku sendiri yang kulempar sembarangan di lantai. Tidak usah khawatir." Anne memberi alasan.

"Jangan ceroboh Anne, jangan buat aku khawatir!" Teriakan itu bagai belati menusuk hati Anne. Ia tak pantas mendapat kasih sayang seorang kakak yang sangat baik seperti Lucy. Dirinya hanyalah seonggok sampah yang telah mengkhianati kakaknya sendiri. Air mata Anne lolos. Tumpah ruah. Tak bisa lagi ditahan.

"Iya, Kak. Maafkan aku. Maaf ...."

Maaf ... Maaf ... Maaf ....

"Baiklah, cepat turun. Mama dan Papa akan pergi ke bandara."

"Iya."

Darrel melepas penyatuan mereka sepeninggal Lucy. Ia membalikkan tubuh Anne yang terguncang untuk menghadapnya. Wanita yang sudah tak gadis lagi, itu menangis.

Darrel menghapus air mata Anne. "Jangan menangis."

Anne menatap mata hitam Darrel beberapa saat, sebelum kemudian menyentak tangan Darrel dari kedua belah pipinya. Lalu berjalan tertatih, sambil berpegangan dinding menuju kamar mandi.

Sementara Darrel, hanya bisa menatap Anne. Ada niat dalam hatinya membantu Anne ke kamar mandi. Tapi ia tahu, Anne akan menolak dan dirinya tidak biasa dengan penolakan. Jadi ia hanya bisa berdiri angkuh seraya menatap punggung kuat namun terlihat rapuh itu menghilang di balik pintu kamar mandi.

"Anne," geramnya.

Risiko

Darrel, seorang pebisnis sukses di usianya ke dua puluh tujuh tahun. Membangun semua usahanya dari awal, seorang diri tanpa sanak saudara.

Di usianya yang beranjak remaja, kedua orang tua Darrel telah pergi meninggalkannya karena sakit. Ayahnya meninggal terlebih dulu, dua tahun kemudian sang ibu menyusul. Tidak ada yang bisa melawan takdir Tuhan. Awalnya Darrel tak dapat menerima semua itu. Tapi berjalannya waktu, ia bisa menerima dan lebih dewasa dibanding umurnya yang masih lima belas tahun kala itu.

Kini Darrel menikmati kerja kerasnya, dengan dirinya yang sekarang ia bisa mendapatkan apa pun dengan mudah. Termasuk mengenai pendamping hidup.

Cinta. Kata yang tak pernah ada dalam dirinya atau pun hidupnya. Darrel tidak mempercayai yang namanya cinta itu sendiri. Namun, ia tetap harus mendapatkan pendamping hidup sebagai status untuk menyempurnakan dirinya di mata masyarakat. Lagi pula ia juga sudah lelah jika terus ditanyai tentang pendamping hidup. Dan ya, keberuntungan ada di tangan Darrel.

Karsa Reynand. Rekan bisnisnya. Entah, ada angin apa? Saat menghadiri pesta pernikahan salah satu rekan bisnis mereka, Karsa menawarkan sang putri sulung bernama Lucy untuk dijadikan pendamping hidup olehnya. Darrel tidak merasa keberatan. Ia juga sedang membutuhkannya. Tak perlu lelah mencari jika di

depan mata sudah ada bukan? Ia pun dapat keuntungan lainnya nanti. Perusahaan miliknya akan semakin kokoh. Anggap saja, ini pernikahan bisnis.

Sejujurnya tidak ada yang bisa menolak pesona Darrel. Muda, tampan dan kaya. Siapa yang tidak mau?

Seminggu telah berlalu. Darrel mendatangi rumah Lucy untuk melamar. Mulanya hanya obrolan biasa, antara tangan kanan Darrel dengan Tuan Karsa. Sebelumnya Darrel hanya mengucapkan satu kalimat, 'aku datang untuk melamar Lucy' hanya itu. Selebihnya Darrel menyerahkan pada Tian tangan kanannya. Sahabat Darrel dari kecil yang tetap langgeng meski tinggal di negara berbeda.

Sampai di mana ketika Darrel mengalihkan pandangannya dari ponsel ke suara langkah kaki yang sedikit mengganggunya. Tubuhnya seakan membeku. Saat mata hitamnya beradu pandang dengan mata cokelat madu yang berjalan di samping Lucy. Mungkin Lucy cukup anggun dengan gaun panjangnya. Tapi Darrel, tidak tertarik sama sekali.

Tubuhnya memanas dan terasa terbakar hanya sekali tatap dengan seorang gadis bergaun biru muda selutut tanpa lengan. Gadis yang dikenalkan Lucy sebagai adik kandungnya. Anne.

Kulit putih, kaki jenjang dan bibir merah muda milik Anne seolah memutus saraf otak Darrel. Ditambah lagi dengan tonjolan-tonjolan yang tampak begitu padat dan menggairahkan. Kejantanan Darrel mulai menggeliat. Ia bangun tanpa harus Anne menari erotis di hadapannya. Sial!

Hari demi hari Darrel lalui dengan wajah kusut. Pernikahannya sebentar lagi. Ia tak mungkin membatalkannya. Itu

hanya akan menodai kesempurnaan yang selama ini ia utamakan. Tapi ia juga tak bisa melepas bayang-bayang calon adik iparnya. Yang selalu membuatnya bergairah dan mandi air dingin setiap malam. Gadis yang tampak polos dan lugu. Anne benar-benar menyiksanya. Sial. Jangan harap ia akan menyewa jalang untuk menuntaskan gairahnya. Mendengar kata itu saja membuatnya mual, muak dan jijik bersamaan.

Hingga malam itu, Darrel sudah mencapai batasnya dan membuatnya merencanakan rencana licik untuk menuntaskan gairah sekaligus menjaga reputasinya. Meniduri adik iparnya di malam pertamanya tanpa sepengetahuan siapa pun. Sensasi menakjubkan dan penuh risiko, membuat gairahnya semakin meningkat. Ia suka seks penuh risiko. Fantasinya yang selama ini terpendam akan tercapai bersama Anne. Adik iparnya. Dengan risiko, kepergok istrinya sendiri.

Apa pun akan ia lakukan untuk fantasi gila itu. Tidak ada yang tidak bisa Darrel Calderon lakukan, bukan?

♥ ♥

Lucy dan Anne memasuki tempat tinggal baru mereka. Darrel telah meminta sopirnya untuk menjemput mereka berdua.

Mata Lucy berbinar melihat rumah mewah di hadapannya. Sementara Anne sedari tadi diam tanpa suara sedikit pun. Lucy dibuat bingung oleh tingkah adiknya.

"Kau kenapa?" tanya Lucy seraya melingkarkan tangannya di bahu Anne. "Tidak biasanya kau pakai pakaian tertutup di hari yang panas ini? Kau tak gerah?"

Tubuh Anne menegang. *Sweater* abu-abu berlengan

panjang dan berkerah tinggi, ia gunakan untuk menutupi *kissmark* yang dibuat Darrel. Selama melepas kepergian kedua orang tuanya ke London, tidak ada yang mempertanyakannya. Rasa gelisah dan takutnya sedikit berkurang. Tapi kini ... kakaknya mulai menyadari keanehan dalam dirinya.

"Aku kurang enak badan, Kak" lirih Anne. Ia menatap dalam mata sang kakak, seolah memberi keyakinan.

"Oh ya?" Wajah Lucy panik. Ia kemudian menyentuh dahi Anne. "Badanmu hangat. Kita harus segera masuk ke dalam. Kau perlu istirahat," lanjut Lucy sambil menarik tangan Anne.

Anne merasa bersalah pada sosok itu. Sosok kakak yang baik dan penuh perhatian. Pengganti ibu baginya saat ibu kandungnya sendiri sering pergi untuk bisnis bersama papanya. Sayangnya, sosok itu kini telah ia khianati. Adik macam apa dirinya ini?

Anne tak bisa bayangkan, jika suatu saat nanti tatapan lembut penuh kasih sayang untuknya berubah jadi tatapan penuh kebenciaan. Sebulir air mata jatuh mulus membentuk anak sungai di pipinya. Anne menggeleng keras agar sesak di dadanya hilang. Namun, tidak berhasil.

"Kakak," panggil Anne pelan. Lucy yang mendengarnya menoleh ke belakang menatap sang adik seraya tersenyum. Hal itu semakin membuat hati Anne hancur. Secepat kilat Anne melepaskan genggaman tangan Lucy lalu memeluk erat kakaknya itu.

"Maaf ... Maaf ... Maaf ...."

"Sttt ... tenanglah. Kau kenapa?" Lucy menangkup wajah Anne dan menghapus air mata Anne yang mengalir. "Kau kenapa,

Anne? Kenapa menangis dan mengucapkan kata maaf? Kurasa kau tak berbuat salah padaku?"

Anne menggelengkan kepalanya cepat. "Tidak. Kakak a-ku ..." Anne bingung mencari alasan.

"Bicara yang jelas, Anne. Apa yang ingin kau katakan, hmm?"

"Kakak a-ku ...."

"Ehem!"

Mata Anne membulat, saat matanya bertatapan dengan suara orang yang telah mengintrupsi perkataannya.

Itu kakak iparnya, Darrel.

"Darrel," sapa Lucy manja, ia menghambur ke pelukan sang suami. "Papa dan Mama mencarimu. Kau sih tidak ikut mengantar mereka ke bandara."

"Aku sibuk." Darrel menatap Anne yang menunduk sambil mencengkeram tali *sling bag*-nya. "Bekerja keras sampai mengeluarkan banyak keringat."

Anne mengangkat wajahnya. Menatap penuh kebencian ke arah Darrel yang menyeringai licik padanya.

"Mengeluarkan banyak keringat?" tanya Lucy curiga. "Kantormu ber-AC setahuku."

"AC-nya mati," singkat Darrel. "Lebih baik kau masuk dan bereskan barang-barangmu. Santiana akan membantumu," lanjut Darrel.

"Baik," jawab Lucy pasrah walau dalam hati ia kecewa. Ia pun tak bisa melawan Darrel. Suaminya itu terlalu kaku.

Santiana sebagai kepala pelayan di rumah Darrel, bergegas mendatangi Lucy untuk membawa barang-barang Lucy dan adiknya

dengan bantuan beberapa pelayan lainnya. Sebagai pelayan senior ia tau maksud majikannya meski majikan tidak bicara banyak.

Lucy mengikuti Santiana setelah memberi kecupan singkat di pipi Darrel. Hal itu pertama kalinya ia lakukan. Entah, ia mendapatkan keberanian dari mana. Ia hanya berharap melalui kecupan singkat itu, Darrel mengerti maksudnya. Melakukan malam pertama yang tertunda.

Darrel merogoh sapu tangan di sakunya, kemudian mengelap bekas kecupan Lucy di pipinya. Ia membuang sapu tangan itu ke tong sampah terdekat. Dan hal itu tak luput dari pandangan Anne.

"Berengsek," gumam Anne. Ia tidak menghiraukan Darrel, memilih mengikuti kakaknya.

Srrett ...

"Apa yang ... mppphhtt ...."

Darrel menarik tangan Anne, menempelkan tubuh mereka dan menciumnya kasar. Tidak peduli jika para pelayan akan memergokinya. Darrel melanjutkan ciumannya secara ganas. Lagi pula tidak akan ada yang berani mengkhianatinya. Para pelayan itu acuh, karena tidak ingin pekerjaan mereka melayang.

Anne memberontak keras, memukul dada Darrel berulang kali. Tapi gagal. Darrel seperti batu, keras dan tak tergoyahkan.

"Kau tampak sangat menggairahkan dengan kebencianmu itu padaku." Darrel tersenyum licik. "Aku tidak sabar untuk menggagahimu kembali. Kasar dan berisiko. Aku menyukai itu," bisik rendah Darrel di telinga Anne, lalu berlalu pergi. Menghiraukan keterpakuan Anne.

Darrel merasa harus pergi, berdekatan dengan Anne hanya

akan meningkatkan gairahnya dan membuatnya ingin menerkam Anne saat itu juga. Tapi tidak. Tidak untuk saat ini. Ia akan merencanakan seks berisiko nanti malam. Ya, nanti malam.

Seringai Darrel melebar, ia merasa menang.

Firasat Buruk

Anne keluar dari kamar mandi. Memakai *bathrobe* dan handuk yang melilit di kepala. Tubuhnya tampak rileks, ia tidur dari siang sampai menjelang malam. Tahu sendiri, malam kemarin ia tak punya banyak waktu istirahat karena ulah berengsek kakak iparnya.

Mata Anne membesar ketika dilihatnya seseorang tengah duduk bersandar di kepala ranjang seraya bersedekap.

Udara di sekitar Anne terasa menipis, ia sesak.

"*Jangan lagi*," batinnya.

"Kemarilah," perintah Darrel

Jangan harap Anne menurutinya. Tidak akan. Perlahan kaki Anne berjalan mundur.

"Jangan membuatku marah atau kau tahu akibatnya nanti," desis Darrel tajam.

Dengan tubuh sedikit gemetar, Anne mendekati Darrel. Bukan karena ia gampangan. Ancaman Darrel bisa membuatnya kehilangan seluruh keluarganya. Tapi ia juga tidak bisa selamanya terus begini. Ia hanya bisa berharap, akan ada seseorang yang mau membantunya lepas dari kekangan Darrel. Semoga.

"Cepatlah." Bentakan Darrel cukup mengejutkan Anne.

Sampai di samping ranjang, Darrel menarik tangan Anne, hingga wanita itu duduk menyamping di atas pangkuannya.

Secepat kilat pula Darrel menyambar bibir Anne. Melampiaskan semua gairahnya. Sedari tadi ia menahan gairahnya.

Tubuh Anne dibalut hanya dengan jubah mandi yang sepertinya juga tanpa dalaman. Terbukti puting Anne terlihat mencuat tegak di sana. Sungguh menyiksanya. Bertambah pula siksaan Darrel melihat leher jenjang milik Anne yang masih ada bekas *kissmark* yang ia buat kemarin malam. Tampak seksi dan menggairahkan.

Lidah Darrel menjelajahi seluruh rongga mulut Anne, suhu tubuh mereka sama-sama panas karena gairah. Jangan salahkan Anne. Ia memang tidak menginginkan ini. Tapi tubuhnya sangatlah susah dikontrol, setiap kali Darrel memancingnya dengan gairah.

Sebelah tangan Darrel menekan leher Anne. Sebelahnya lagi mengatur posisi Anne agar mengangkangi dirinya. Jubah mandi Anne tetap terikat. Namun, bagian bawahnya tersampir hingga memperlihatkan paha Anne yang putih mulus dan kencang.

"Nggh ...," lenguh Anne saat dirasa intinya menekan sesuatu yang keras. Anne meyakini jika itu kejantanan Darrel.

Darrel memegang erat pinggang Anne. Memaju mundurkan tubuh Anne di atas kejantanannya. Mereka saling menggesek. Darrel merasa Anne sudah sangat basah. Anne tidak memakai dalaman sedangkan Darrel hanya menggunakan celana training abu-abu tanpa dalaman. Jadi cairan Anne yang keluar meninggalkan bercak basah di celana Darrel. Membuat kejantanan Darell mengeras luar biasa.

Mereka terbakar dalam dosa, hanya untuk meraih nikmatnya dunia.

Gesekan itu semakin keras dan cepat. Sampai di mana dalam ciuman panas mereka, mereka melenguh karena puas.

Darrel melepas ciumannya, menyatukan keningnya pada kening Anne.

“Luar biasa,” gumam Darrel. Ia mengelus pipi Anne yang merona. “Kau menikmatinya bukan?”

Anne terdiam. “Tak usah mengelak. Kabut gairah di matamu menunjukkannya padaku.”

“Berengsek!” Anne ingin sekali menarik diri dari Darrel jika tidak ada tekanan di kepala dan pinggangnya. Ia benci melihat wajah Darrel yang seolah merendahkan dirinya.

“Benar. Si berengsek ini yang membawamu pada surga dunia.” Seringai Darrel melebar. Anne memukul kedua pundak Darrel karena hanya itu yang bisa ia lakukan untuk melampiaskan kemarahannya. Namun, hal itu sama sekali tidak berdampak bagi Darrel.

“Kau memang berengsek.”

Satu ujung bibir Darrel terangkat. “Ingin sekali aku memasukimu sekarang. Memakanmu sampai habis.” Darrel mengecup bibir Anne, ia belum melepaskan dahinya. Membiarkan menempel pada dahi Anne.

“Tapi tidak akan menarik jika sekarang,” lanjut Darrel cepat. Secepat ia menarik sebelah kaki Anne agar terbuka lebar memperlihatkan inti Anne yang basah dan berkedut.

Kelakuan Darrel sontak membuat Anne memekik.

Kini posisi Anne miring, satu kaki membelit tubuh Darrel di belakang dan satunya lagi dibuka lebar oleh Darrel. Tangan Darrel melingkari bahu Anne supaya Anne tidak banyak bergerak saat dirinya mempermainkan kewanitaan wanita itu.

“Akhhh!” pekik Anne ketika Darrel mencubit klitorisnya yang membengkak. “Akhh ... lep ... paskan ... ngngg ....” Anne merasa gila, klitorisnya digesek, ducubit, ditekan-tekan oleh

Darrel. Ia tak kuasa menahan sesuatu yang menjalar di perutnya.

Menghiraukan rintihan serta desisan nikmat Anne, Darrel malah memasukkan satu jarinya di lubang Anne. Memaju mundurkannya kemudian menambah satu jari lagi seraya jempol miliknya tetap bekerja di klitoris Anne.

Satu tangan Anne berpegangan pada leher Darrel. Sementara yang lain memegang pergelangan tangan Darrel yang bermain di pusatnya. Dirasa kakinya mulai terasa ringan hingga menjalar ke pinggulnya. Perutnya pun ikut melilit. Anne tahu ia akan sampai.

Anne mendongakkan kepalanya ke atas hingga handuk yang melilit di kepalanya terlepas. Rambut basahnya tergerai. Dia sangat seksi dan menggairahkan.

Tak kuasa, Anne lemah terhadap serangan Darrel. Tak hanya di intinya tapi juga di dadanya yang diremas kasar dari arah belakang oleh tangan Darrel yang tadi bertengger di bahunya.

Darrel tersenyum licik. Ia tahu Anne akan mencapai puncaknya dan sebelum itu terwujud ia menghentikan semua serangannya.

Bibir Anne menipis, menatap Darrel dengan wajah memohon. Orgasme yang sengaja digagalkan, sungguh tidak menyenangkan. Kepala terasa berputar. Pusing sekaligus berdenyut. Anne merasa kecewa.

Darrel tersenyum remeh kemudian melumat bibir Anne sebentar. "Kau akan mendapatkannya tapi tidak sekarang, Sayang. Aku punya permainan yang menantang untuk kita."

Anne diam. Ia menutup pahanya yang terbuka lebar.

"Kita akan makan malam. Kakakmu ada di bawah.

Menyiapkan makan malam. Dan kuharap kau memakai apa yang telah aku siapkan untukmu tanpa dalaman apa pun. Jangan membantahku," kata Darrel dengan penuh penekanan di kalimat terakhirnya.

Darrel memindahkan Anne dari atas pangkuannya ke pinggir ranjang. Ia mengecup kening Anne sesaat sebelum beranjak pergi keluar kamar Anne. Meninggalkan Anne yang menatap nanar kepergiannya seraya meneteskan air mata sambil mencengkeram pinggiran kasur.

'Seharusnya aku tidak boleh menikmati ini. Berusaha lebih keras lagi agar tidak dilecehkan. Tapi, apa kenyataannya? Tubuh ini terlalu terbuai akan sentuhan pria itu hingga melupakan segalanya. Melupakan jika pria itu kakak iparku, suami dari kakak yang sangat kusayangi. Dan ancamannya itu membuatku semakin lemah tidak berdaya. Maafkan aku Ma, Pa, Kakak.' Anne terus menangis. '*Anne bodoh. Tubuh, sialan!*'

♥ ♥

Makan malam berlangsung biasa saja. Tidak ada yang mengejutkan kecuali Darrel yang biasanya irit kata, mengajak sang istri dan adik iparnya menonton bersama di *home teather.*

Lucy sempat protes, ia ingin menonton berdua saja dengan harapan malam pertama akan terlaksana malam ini karena Lucy diam-diam sudah menyiapkan lingerie untuk menggoda Darrel. Tapi, sepertinya rencananya harus kembali gagal.

Anne yang merasa menjadi orang ketiga di sana, ingin menyetujui pendapat Lucy tapi tatapan tajam menusuk itu menghalanginya.

Lucy pun menyetujuinya saat Darrel beralasan 'ingin

merasakan hangatnya keluarga'. Ia tak bisa mengelak. Cukup mengerti karena suaminya sudah lama tak merasakannya.

Darrel dan lucy—yang bergelayut manja pada tangan Darrel— Masuk ke ruangan yang berdekorasi layaknya bioskop. Sedangkan Anne mengikuti mereka dari belakang. Ia menarik baju depannya agar putingnya tidak tercetak jelas.

Sebenarnya tidak bisa disebut baju juga. Darrel menyiapkan untuknya, tanktop hitam serta celana jeans setengah paha. Bukan hal baru bagi Anne memakai pakaian seperti ini saat di rumah. Bedanya ia selalu memakai dalaman.

Anne melihat kakak dan kakak iparnya duduk di sofa panjang. Hanya ada satu sofa di sana dan meja kaca di depannya. Anne bingung harus duduk di mana.

Dalam kebingungannya Anne melihat Darrel menoleh ke belakang menatapnya. Melalui gerakan tangan Darrel meminta Anne duduk di sebelahnya. Itu berarti Darrel berada di tengah di antara sepasang kakak beradik. Saat itu pula, Anne merasakann firasat buruk. Kalau bisa ia akan memilih keluar dari ruangan ini jika sebelumnya Darrel tidak mengancamnya.

Sial ...

Firasat buruk Anne semakin bertambah, ketika melihat Darrel menyeringai. Meski hanya dengan pencahayaan yang berasal dari layar di depan sana, Anne masih bisa melihatnya.

Jantung Anne berdegup kencang, bagian bawahnya pun berkedut.

Gila! Inikah permainan yang Darrel katakan? Semoga tidak.

Home Theater

Anne duduk di sebelah kanan Darrel. Niatnya memilih duduk di lantai saja gagal karena mulut licik Darrel yang menghasut Lucy. Mau tidak mau Anne mendaratkan pantatnya di sebelah kanan Darrel dengan firasat buruk yang terus menghantuinya.

Tiga puluh menit film sudah diputar. Anne bersyukur dalam hati, tidak terjadi apa-apa dengan dirinya. Tapi rasa lega dalam hatinya hilang seketika saat sebuah tangan mengelus punggungnya pelan searah dan sesekali membentuk lingkaran.

Napas Anne terengah, ia menggigit bibirnya. Menghalau suara mengerikan miliknya. Perlahan, ia menolehkan kepalanya ke samping.

Darrel menyeringai. Dan seringai itu, menakutkan bagi Anne.

♥ ♥

Anne pov

Sekuat tenaga kugigit bibirku. Tidak ingin suara yang menurutku menjijikkan keluar dan merusak semuanya. Apalagi kakakku berada di dekatku dengan pemisah suaminya yang berengsek.

Tangan Darrel mengelus punggung belakangku. Perlahan naik ke atas. Aku tak kuasa. Saat dia memijit sisi kanan dadaku.

"Ssttt ...."

Sial ....

Pinggiran sofa menjadi pelampiasan akan gejolak yang terjadi padaku. Ketidakyakinan hinggap dalam diriku. Takut apabila tidak bisa menahan desahan lebih lama lagi. Tubuhku tersentak. Saat tangan laki-laki itu berhasil menangkup dadaku dan menyelipkan putingku di antara sela jarinya.

Mudah bagiku menghindar, jika sofa ini lebih panjang. Tapi harapan tinggallah harapan. Sofa ini cukup tiga orang. Hanya menyisakan sedikitnya setengah jengkal tangan. Keberuntungan tak berpihak padaku. Tapi aku rasa semua sudah benar-benar direncanakan. *Berengsek*.

Sekali sentak dia membawa diriku menempel padanya. Padahal di sisi kirinya, ada kakakku yang bergelayut manja di lengan kirinya, menyandar di sana.

"Berengsek," desisku.

"Rasanya aku ingin mencium bibir tajammu saat ini juga," bisik Darrel di telingaku.

"Kau berbicara sesuatu, Sayang?"

Deg ...

Itu suara kakak. Aku gigit bibirku. Sama sekali tidak berani menolehkan kepala ke arahnya. Apalagi tangan Darrel masih di atas dadaku. Meremas-remasnya gemas dan sesekali memelintir putingku.

Aku rasa pakaianku sudah terkoyak. Berantakan. Jika saja cahaya layar sampai ke arah kami. Aku yakin, kakak pasti tahu kebejatan suaminya dan membenci diriku.

"Tidak. Kau salah dengar," jawab Darrel dengan suara

beratnya. Aku tahu ia sedang menahan gairah.

Telapak tanganku berada di atas tangannya yang memainkan dadaku. Mencoba menghentikan gerakannya. Namun, tidak bisa. Tangannya dua kali lebih lebar daripada tangan mungilku.

"Kumohon jangan." Aku mendongak dan berbisik di telinganya. Dihiraukan. Pandangannya malah menatap ke depan seolah fokus menonton film yang tengah diputar. Yang entah apa itu. Aku tidak tahu.

Tanganku kembali berusaha melepaskan tangan lancang Darrel kembali. Namun, ia membalas lebih dengan meremas kasar dan kuat dadaku. Bahkan kini satu tangannya mampu menangkup dua dadaku. Sial, jika begini aku tidak bisa menahannya lagi.

"*Shhhh ... mpphh*," desisku lirih sambil bergerak gelisah dalam dudukku. Berusaha untuk mengontrol suaraku.

❤ ❤

"Lucy, bisa kau perbesar volumenya? Aku tak bisa mendengar jelas suara mereka," perintah Darrel pada Lucy.

Lucy menurut. Ia mengambil remot di depannya. Kemudian memperbesar volumenya. Ia kembali bergelayut manja di lengan sang suami dan menyandarkan kepalanya pada pundak laki-laki yang kemarin baru sah menjadi suaminya. Tanpa tahu maksud bejat suaminya sendiri.

"Kau ingin minum, Lucy?" Darrel mengambil minum. Menyerahkan pada Lucy yang diterima dengan senang hati.

"Terima kasih," ucap Lucy.

Darrel mengangguk. Ia mengambil gelas Lucy yang telah kosong. Meletakkan di atas meja. Tanpa Lucy dan Anne sadari,

Darrel tengah menyeringai. Puas.

Dengan santai Darrel kembali meletakkan tangannya di dada Anne. Tubuh bawah Anne terasa lembap. Darrel seakan tak puas meremas payudara Anne. Ia terus melakukannya. Sementara Anne sendiri, menggesek-gesekkan kedua pahanya. Pangkalnya terasa basah, berkedut dan gatal.

Darrel melepas dada Anne. Membuat lega sang empunya. Kelegaan itu hanya berlangsung beberapa detik saja. Saat Darrel dengan beraninya membuka kancing celana Anne dan menurunkan resletingnya. Bergerak cepat, Darrel menelusupkan tangannya di sana. Anne yang syok tidak bisa berbuat apa-apa selain merintih kecil.

Anne berusaha menarik tangan Darrel dari intinya. Darrel tidak peduli. Ia terus menggerakkan jarinya bermain di inti Anne. Agak susah memang. Mengingat Anne memakai celana berbahan jeans yang ketat. Bukan Darrel namanya jika langsung menyerah hanya karena hal kecil yang menyulitkan kesenangannya ini.

"Angkat dirimu, dan jatuhkan celana sialanmu itu. Lalu buang sejauh mungkin," bisik Darrel di telinga Anne. Tak takut Lucy sang istri mendengar. Volume yang keras dan film kesukaan Lucy sedikit memberi rasa aman pada Darrel meski risiko tetap ada.

Anne menatap Darrel yang sedang menatapnya juga.

"*Shhh* ... ti-dak."

Rahang Darrel mengeras. Matanya menajam seolah memperingatkan Anne akan satu hal.

"Ba-baik," pasrah Anne. Ia tidak bisa menolak. Takut jika sang kakak mengetahuinya. Ia belum siap.

Perlahan Anne mengangkat sedikit tubuhnya. Tangannya bergetar menarik turun celananya seraya melirik sang kakak yang fokus menonton film. Sedikit doa dalam hati Anne, Lucy merasa mengantuk lalu membawa Darrel ke kamar mereka sehingga Anne terbebas dari siksaan ini.

Tubuh Anne langsung terhempas ke sofa, saat Darrel mencubit klitorisnya. Usai ia melempar celana jinsnya ke samping. Cukup jauh. Sesuai yang dimau oleh pria bejat itu.

"Kau baik-baik saja, Anne?" Lucy yang merasa pergerakan sofa dan teriakan Anne, mempertanyakan hal itu pada sang adik.

Wajah Anne memucat. Ia gugup ditanya seperti itu.

"Dia baik-baik saja, Lucy. Mungkin terlalu menikmati jalan cerita film," jawab Darrel.

"Benarkah?"

"I-iya, Kakak."

Lucy membulatkan bibirnya kemudian kembali ke posisinya semula tanpa curiga sedikit pun.

Darrel bersikap tenang. Seakan tidak takut ketahuan. Apa yang harus ditakutkan, jika ia menyukai risiko?

"Kau terlalu fokus, hingga tidak melihat sekitarmu."

"Maafkan aku, Darrel. Film ini, aku sangat menyukainya. Aku akan lupa waktu jika menontonnya." Lucy tiba-tiba saja menguap.

"Hm, aku tahu." Darrel beralih pada Anne yang menyandar pada sofa seraya menutup mata. Sesekali desisan nikmat keluar dari bibirnya karena Darrel terus menggesek klitorisnya dengan frekuensi kadang pelan, kadang cepat.

Darrel tiba-tiba menghentikan aksinya. Ia mengambil

minuman

“Ini untukmu, Anne,” ucap Darrel.

Anne mengambil minum itu tanpa pikir panjang. Tenggorakannya yang terasa kering pun lega setelah minum.

Darrel menyeringai. Rencananya berjalan baik. Tanpa harus ia bersusah payah. Darrel membiarkan obat yang telah ia masukkan ke dalam minuman untuk bekerja. Dia hanya perlu bersabar beberapa menit lagi.

Begitu merasakan Anne bergerak gelisah, Darrel kembali menggoda Anne. Memasukkan jari tengahnya ke lubang yang berkedut basah. Lubang yang telah menjadi candunya. Rasa sesak di pangkal pahanya pun tak Darrel pedulikan. Ia harus bersabar. Menahan diri, untuk melihat wajah bergairah minta dipuaskan milik wanitanya.

Anne merasa tubuhnya panas, makin panas saat Darrel memaju mundurkan jarinya di dalam dirinya dengan tempo pelan. Ia mendadak gelisah dan meracau tidak jelas.

“Kau kepanasan?” Anne menatap nanar Darrel. “Lebih baik kau buka bajumu.” Anne menggeleng. “Terserah. Kau akan terus seperti itu. Kau mau?”

Anne terdiam. “Jika kau tidak membukanya sekarang, aku bisa membukanya untukmu.”

Tentu Anne menolak. Ia mundur menjauhkan dirinya dari hawa panas Darrel. Hawa panas itu ia rasakan, saat napas Darrel terasa di tengkuknya ketika berbisik padanya.

Tak kuat menahan rasa panas apalagi ditambah tatapan Darrel yang seperti memberi sengatan listrik pada tubuhnya. Anne dengan gerakan cepat melepas bajunya. Otaknya seakan kosong

dan tak berfungsi. Dikalahkan panas yang menjalar sampai ke inti.

Seringai Darrel melebar melihat itu. Sebagai hadiah atas rasa senangnya, Darrel menambah jarinya menjadi tiga dalam inti Anne. Mengocoknya cepat hingga bunyi kecepak terdengar, ia bahkan masa bodoh dengan sosok Lucy di sebelahnya.

Mata Anne berkaca, ia tak kuat menahan kenikmatan ini. Rasanya ia ingin menjerit. Tak ada yang bisa ia lakukan selain mencengkeram pinggiran sofa dan entah sejak kapan pula sebelah kakinya menekuk ke atas sofa. Ia butuh kepuasan lebih. Ia menginginkan puncak. Ia butuh Darrel untuk itu. Saat ini, Anne tidak mengenali dirinya sendiri. Ia seperti wanita murahan yang sedang mencari kepuasan.

Darrel melirik Lucy yang entah sejak kapan terkulai di sandaran sofa. Secepat kilat, ia bangkit menindih tubuh Anne. Menawan bibir sekaligus meremas dada Anne kasar.

"Dar ... rel ... *stt* ... a-apa yang kau laku ... *mpphtt*." Darrel tidak memberi kesempatan Anne berbicara panjang, ia hanya memberi kesempatan untuk mengambil napas karena ciuman panas yang berlangsung tadi. Tidak yang lain.

"Mendesahlah sepuasnya, Anne. Jangan kau tahan lagi," ucap Darrel di sela ciumannya.

"*Ngghh* ...." Anne memeluk erat kepala Darrel yang berada di antara lekukan bahu dan lehernya. Ia mulai mendesah karena nikmat hingga melupakan sosok Lucy di sampingnya.

Anne tak tahan lagi. Ia akan mencapai puncaknya.

"*Akkhh*!" teriak Anne keras.

Darrel menatap wajah Anne saat mencapai puncak. Gairah Darrel meninggi. Ia bangkit dan melepas seluruh pakaian yang

melekat di tubuhnya sebelum kembali menindih Anne.

"Katakan yang kau inginkan, Anne." Darrel menggesek-gesekkan juniornya yang keras.

"*Akhh* ... Darrel!"

"Katakan, Anne!" tekan Darrel.

"Kau ... Aku ingin kau Darrel," jawab Anne cepat. Orgasmenya yang dahsyat ternyata belum sepenuhnya menghilangkan rasa panas dalam dirinya. Dan kini Anne merasa tubuhnya lebih sensitif terhadap sentuhan. Apalagi sentuhan Darrel. Ia tak sanggup lagi. Tidak ada pilihan lain. Ia ingin dipuaskan.

"Puaskan aku, Darrel."

Darrel mengecup bibir Anne. "*As you wish.*"

Darrel memasukkan dirinya dalam sekali sentak. Kemudian menggerakkan tubuhnya.

"Kau membuatku gila, Anne."

"*Nggh ... ahh.*"

"Lihat ke samping," perintah Darrel.

Mata Anne membulat. Otaknya baru menyadari keberadaan sang kakak.

"Apa yang kau ... *ahh* ... lakukan padanya, Darrel?!" bentak Anne.

"Sedikit dosis obat tidur."

Bertambah keterkejutan Anne.

"Berengsek! Kau Dar ... *mmpphht!*"

Darrel sudah tak peduli lagi. Segala cacian, makian dari Anne tak ia gubris. Apa yang perlu digubris, jika semua itu bersamaan dengan desahan dan erangan yang memperbesar gairah

laki-lakinya? Paling penting sekarang kenikmatan mereka berdua.

Darrel terus bergerak dan Anne mendesah.

Malam ini, keduanya bercinta satu ruang bersama ketidaksadaran Lucy. Bercinta dengan gairah yang menggebu untuk kenikmatan dunia.

Lupa

Anne menggeliatkan tubuhnya yang terasa remuk. Darrel benar-benar menguras tenaganya sampai ia pingsan. Entah, bagaimana caranya ia berada di kamarnya sendiri. Ia tidak tahu dan tidak peduli. Bahkan jika pria itu yang memindahkannya pun ia juga tidak peduli. Anne percaya, bukan karena pria itu peduli padanya. Melainkan mencegah terbongkarnya kelakuan bejatnya.

"Ugh ...," ringis Anne sebelum beranjak dari ranjangnya menuju kamar mandi. Pangkal pahanya terasa nyeri.

"Wanita penggoda." Tubuh Anne menegang, tapi ia tidak berniat menghentikan langkah kakinya. Tidak lagi ada rasa malu. Tubuhnya, pria itu sudah melihat bahkan merasakannya. Anne merasa tidak ada harga dirinya, tak ubahnya seorang jalang. Jika ada sebutan lebih rendah dari itu, Anne akan memasukkan daftar namanya ke sana.

"Berhenti di sana, Anne." Tepat di depan pintu kamar mandi, Anne berhenti melangkah. Mata indahnya tertutup saat derap langkah kaki menuju ke arahnya.

"Ahhh ...," desahnya. Merasa kedua putingnya ditarik.

Anne membuka matanya. Memicing tak suka pada sosok yang sudah berdiri di depannya.

"Salamku untukmu. Kau suka?"

Anne diam. Ia memilih melanjutkan langkahnya masuk ke dalam kamar mandi.

"Melangkah sekali lagi, aku akan memasukimu sekarang juga."

"Apa maumu?" Anne membalik tubuhnya. Menatap pria yang tengah memunggunginya.

Tubuh itu bergetar. Tertawa. Seolah mengejek dirinya.

"Tidak ada."

Anne menggeram. Kedua tangan di masing-masing tubuhnya terkepal. "Kalau begitu, pergilah!" usir Anne.

Punggung tegap dan lebar khas pria yang selalu menjaga tubuhnya dengan berolahraga itu berbalik. Sepasang mata menggelap, syarat akan kemarahan. Menyalurkan getaran rasa takut pada diri Anne.

"Kau ... mengusirku?"

Perkataan penuh penekanan Anne dapatkan. Ingin rasanya ia menutup pintu kamar mandi untuk menghindari pria itu. Pria yang telah mengambil paksa kesuciannya dan menjadikan dirinya seperti boneka seks. Namun, sayang. Tubuhnya mendadak kaku untuk sekadar digerakkan.

"Di rumahku sendiri." Pria itu—Darrel— menatap intens Anne. "Sulit dipercaya," lanjutnya.

Darrel melangkah, mendekat pada sosok Anne yang tak berdaya dengan dinding yang menghalau Anne bergerak mundur lebih jauh lagi.

Pintu kamar mandi ditutup kasar oleh Darrel. Ia kemudian menghimpit tubuh Anne. Lalu menarik dagu wanita itu agar mendongak menatapnya.

"Dengar. Apa pun dan siapa pun yang berada dalam wilayahku, itu adalah milikku. Termasuk dirimu, juga tubuhmu,"

ucap Darrel tepat di wajah Anne. Mulut mereka hanya berjarak sekitar satu centi meter. Maju sedikit saja, akan kena.

"Kau gila," desis Anne. Ketakutannya telah hilang berganti amarah dan benci. "Aku bukan bonekamu!"

Tekanan keras di dagunya, Anne hiraukan. Ia berusaha keras menahan sakit.

"Ya, aku gila." Ujung bibir Darrel terangkat, ia menyeringai. Tapi tidak membuat jarak di antara mereka. Ia malah semakin mendekat, menekan tubuh Anne. Dorongan di dada bukanlah apa-apa bagi Darrel. Tenaganya tentu lebih besar dari seorang perempuan, " ... gila karenamu, Sayang."

Darrel mengangkat satu kaki Anne. Dilingkarkan di pinggangnya dengan bantuan tangannya. Kemudian menekan gairahnya pada pangkal paha Anne seraya menggeseknya pelan.

"*Shhh* ...."

"Kau bisa rasakan. Gairahku karena dirimu. Cukup tahu saja. Semakin kau marah dan memandangku penuh kebencian. Semakin meningkat pula hasratku padamu, Anne," ujar Darrel disertai desahan ketika menyebut nama Anne. Bola mata Anne membesar mendengarnya.

Darrel melumat rakus bibir yang telah menjadi candu untuknya,

"Tiga puluh menit waktu kita, Sayang," ucap Darrel di sela ciumannya.

Ia membuka sabuk dan menurunkan resleting celana kainnya. Tidak peduli kedua bahunya terasa sakit akibat pukulan tak terima yang ia dapat dari Anne.

Darrel mendengus.

"Kau sangat basah. Berbanding terbalik dengan penolakanmu padaku." Ia menggesekkan kepala kejantanannya di inti Anne.

"Tidak. Jangan!" Anne panik di tengah napasnya yang tercekat karena gairah. Sekeras apa pun Anne meronta, sama sekali tidak ada artinya. Tubuhnya terlalu dihimpit ke dinding.

"Menyingkir dari hadapanku, Dar ... *Akhh*!"

Dalam sekali sentak, Darrel memasukan kejantannya ke dalam sarang sempit dan panas milik Anne. Ia bergerak tak beraturan. Mengingat sempitnya waktu mereka.

"Jangan mencengkeram kuat milikku. Sialan!" geram Darrel di perpotongan bahu dan leher Anne. Dalam hatinya ia merasa heran. Berulang kali dirinya memasuki Anne, rasanya tetap sama seperti pertama kali. Sempit dan panas. Membuatnya tak pernah puas dengan tubuh Anne. Semuanya terlalu nikmat hingga menghilangkan kendalinya. Ia selalu ingin lagi. Lagi dan lagi.

Anne terus mendesah, sesekali meracau. Kali ini Darrel begitu buas menyetubuhinya. Tubuhnya lemah, tulangnya terasa luluh lantak. Bohong, jika ia mengatakan tidak menikmati persetubuhan ini. Jujur jauh dalam dasar hatinya, ia menikmati. Segala sentuhan yang kakak iparnya berikan.

Kali ini, Anne bukan merasa takut kepergok. Ia hanya takut masuk lebih jauh ke dalam jurang dosa dengan hatinya. Anne takut hatinya ikut terpengaruh dan bermain. Ia tak pernah memikirkan akan cinta terlarang terjadi dalam hidupnya. Tidak sekali pun. Berharap akan tetap sama. Sampai seseorang menawarkan uluran tangan padanya. Membawa dirinya keluar dari jurang yang penuh dosa ini. Adakah?

Anne terengah. Napasnya pun tercekat di tenggorokan. Gerakan liar Darrel sangat memabukkan. Membuat Anne lupa diri.

Begitu pun Darrel. Ia merasakan hal yang sama. Hal yang akan membuat mereka melayang. Merasakan betapa nikmatnya surga dunia.

"Ahhhh ...."

"Anne!"

Keduanya mencapai puncak bersamaan. Bersatu padu atas kenikmatan yang dunia berikan pada keduanya.

♥ ♥

Lucy memandang sendu meja makan di depannya. Sandwich buatannya diabaikan begitu saja.

Hatinya sesak. Bangun tidur seorang diri. Bukan di kamar melainkan di ruangan menyerupai bioskop tempatnya menonton tadi malam.

Suaminya tidak memindahkannya. Sang adik pun sama. Keduanya menghilang saat ia bangun. Ia hanya bisa berpikiran positif untuk keduanya. Dua orang yang paling ia sayang. Termasuk Darrel, suami yang dijodohkan dengannya oleh sang ayah.

Memang benar pertemuannya dengan Darrel dibilang cukup singkat. Tidak berarti Lucy tidak mengenal Darrel. Lucy cukup mengenalnya. Bagaimana tidak? Setiap halaman depan majalah, terpampang wajah Darrel dengan semua profil sekaligus aktifitasnya. Apa yang dikerjakan pria itu, selalu menjadi berita utama. Pria dengan sejuta kesempurnaan. Para wanita menyebutnya begitu. Dalam diri Darrel hampir tidak ada celah sedikit pun.

Pemberitaan buruk pun tidak ada. Dia pria yang sempurna. Dan Lucy ingin menjadi bagian kesempurnaan Darrel. Menjadi seorang istri dan ibu dari anak-anak pria itu. Melengkapi kesempurnaan pria itu dengan kebahagiaan yang melimpah.

Sampai saat ini Lucy masih ragu. Statusnya memang istri Darrel. Tapi ia tidak merasa seperti itu. Pikirkan. Seorang istri yang masih gadis. Konyol. Semua orang pasti menertawakan nasibnya.

Meski satu minggu sebelum menikah, mereka sering bertemu di jam makan siang, untuk saling mengobrol dan mengenal, semuanya masih belum cukup. Apalagi di obrolan itu hanya Lucy yang mendominasi, tidak dengan Darrel yang diam dan mendengar meski sesekali menanggapi singkat jika ditanya. Layaknya manusia yang tidak pernah puas, itu lah yang Lucy rasakan. Darrel tetaplah Darrel yang sempurna, yang terasa jauh untuk dijangkau meski dekat.

Berdampingan dengan Darrel, Lucy merasa dirinya kecil. Meski begitu, ia tidak akan menyerah. Ia akan membuat dirinya pantas bersama seorang Darrel. Dan semua orang akan melihat mereka sebagai pasangan yang paling sempurna. Tak kan mudah terpisahkan. Ya, Lucy yakin ia bisa.

Bunyi langkah kaki membuyarkan lamunan Lucy. Senyum terbit di wajahnya.

"Pekerjaanmu sudah selesai?" tanya Lucy. Usai bangun tadi, ia mencari keberadaan Darrel dan adiknya. Lucy menemukan Darrel di ruang kerjanya, fokus pada pekerjaan. Sedangkan Anne, bergelung di balik selimutnya.

"Hm ...," gumam Darrel.

Pria itu mendudukan dirinya di ujung meja berdekatan

dengan Lucy.

Gumaman singkat dari Darrel menohok hati Lucy. Lucy berpikir, Darrel akan meminta maaf padanya. Nyatanya tidak. Di meja makan pun Darrel sibuk sendiri dengan *Macbook*nya. Tidak memedulikan dirinya sama sekali.

Berusaha tegar, Lucy tetap mengembangkan senyumnya dan berpikir positif. Darrel lupa karena lelah dengan pekerjaannya.

"Pagi." Suara lemah itu menyapa.

"Anne, duduklah. Kita makan bersama."

Anne berdiri dengan tangan bertaut. Kemudian duduk di hadapan Lucy. Jika bisa memilih, Anne ingin sekali berada jauh dari Darrel. Bukan berdekatan begini.

"Kenapa akhir-akhir ini kau memakai pakaian berleher tinggi, Anne?" Pertanyaan spontan Lucy, menghentikan Anne menggigit Sandwichnya. Mendadak wajahnya pucat.

"Kau sakit?"

Anne bingung mencari jawaban. Dari ujung matanya ia bisa melihat Darrel tersenyum licik padanya. Sangat tidak membantu.

"Ti-tidak, Kak. Aku hanya ingin memakai ini saja. Sayang jika dibiarkan lama di lemari," jawab Anne, disertai senyum yang dipaksakan.

Lucy menganggguk lalu kembali memakan sarapannya sambil diam-diam menatap sang adik, seperti ingin mengatakan sesuatu tapi ragu.

"Kau tidak melupakan sesuatu, Anne?"

Anne sejenak diam. Ia menatap bingung kakaknya. "Kurasa tidak," acuh tak acuhnya. Sejujurnya ia tidak berselera untuk terlalu banyak bicara.

Hati Lucy mencelos mendengarnya. Sakit.

"Memang ada yang kulupakan?" tanya balik Anne.

Lucy menggeleng.

"Tidak." Ia berusaha tersenyum walau hatinya kecewa. Dua orang yang disayanginya, melupakan dirinya. Ditinggal dalam ruangan gelap tanpa cahaya, sorotan cahaya satu-satunya yang berasal dari cahaya film pun telah mati. Cahaya pagi juga tidak dapat menemukan celah menembus dinding. Ia sendirian dalam gelap. Ketakutan seorang diri. Berulang kali memanggil nama Darrel dan Anne. Kini dua orang yang tadi malam menemaninya, tengah berada tepat di hadapannya. Tidak merasa bersalah sedikit pun. Hati Lucy menjerit sakit karena kecewa.

Anne merasa kini hidupnya benar-benar berubah. Bagai seorang putri di sebuah kerajaan. Dikekang dan banyak aturan. Kebebasan yang dulu dirasakannya, tidak ada lagi.

"Masuk." Suara berat akan perintah masuk ke gendang telinga Anne. Membuatnya sedikit bergidik. Takut. Anne menurut tanpa membantah. Ia masuk ke dalam mobil Darrel dan duduk di kursi penumpang depan.

Jangan harap ada cuti setelah menikah. Darrel seorang pemimpin perusahaan. Ia bisa melakukan apa pun. Lagi pula, buat apa ada cuti menikah, jika pernikahannya bagi Darrel hanyalah sebuah status untuk melengkapi kesempurnaannya di mata masyarakat?

Sebagai seorang istri, Lucy merasa disakiti, terlalu disakiti. Tingkah Darrel melukai hatinya. Seperti kebanyakan pasangan usai menikah, pergi *honeymoon*. Berdua di sebuah pulau, melakukan hal romantis bersama. Sayangnya, sang suami lebih memilih menghabiskan waktu bersama tumpukan dokumen daripada dirinya.

Mobil melaju dengan kecepatan normal. Anne menikmati pemandangan luar dari jendela sampingnya. Sementara Darrel menyetir, sesekali melirik ke arah Anne. Mereka dalam perjalanan menuju kampus Anne. Bisa saja Anne pergi ke kampus sendiri. Tapi Darrel tidak mengizinkannya.

Darrel dengan perintah mutlaknya memberi dua pilihan untuk Anne. Yang jelas keduanya sama sekali tidak menguntungkan. Pulang pergi kuliah bersamanya atau tidak kuliah sama sekali. Dan hal itu sempat membuat Lucy protes, namun mulut licik Darrel beralasan.

"Dia seperti adikku juga. Aku tunggal. Biarkan aku merasakan peran seorang kakak."

Lucy pun mengalah. Mengiyakan keinginan Darrel dengan syarat Darrel tidak boleh terlalu memanjakan adiknya itu.

"Angkat bajumu sebatas leher." Anne melirik Darrel.

"Ini di tempat umum," desis Anne. Ia keberatan melakukan apa yang Darrel inginkan. Pasalnya mereka tengah berada di tempat umum dan sedang berhenti karena lampu merah.

"Kau tahu apa yang akan aku lakukan jika kau menolak, Anne."

Anne memberi tatapan benci pada Darrel. Ia tidak ingin melakukannya. Apa pun yang berada di otak Darrel saat ini.

Bukannya berbelas kasih, Darrel justru membalas tatapan tajam Anne.

Anne meragu. Dilihatnya kaos *turtleneck* abu-abu hitam miliknya yang panjang mencapai setengah pahanya lalu perlahan mulai mengangkatnya usai berperang batin dengan dirinya sendiri. Memperlihatkan bra *babyblue* berenda miliknya.

"*Shit*! Tarik ke atas bramu. Cepat!" Hanya melihat dada Anne yang tertutup bra *babyblue* berenda yang memperlihatkan belahan dada di tengahnya sudah berhasil membuat junior Darrel memberontak. Menurutnya, Anne benar-benar seksi dan menggairahkan. Membuatnya gila setiap saat dengan sekali

pandang. Juniornya tidak pernah tidak menggeliat bangun di depan Anne.

"Turunkan celana dan celana dalammu." Dengan berat hati dan tatapan membara dari mata Darrel, Anne menurunkan celananya sebatas lutut.

Tubuh Darrel mendadak kaku. Kondisi Anne sekarang ini memabukkannya. Sebelumnya tidak ada satu wanita pun yang membuatnya kalah akan gairah. Dulu dia bisa meredam, sekarang semenjak hadirnya Anne, semuanya berubah. Gairahnya menang.

Darrel menjulurkan tangan kirinya, membuka bibir vagina Anne setelah sebelumnya mengangkat sebelah kaki Anne bertumpu diatas pangkuannya. Sebuah benjolan kecil seperti butiran kacang dalam inti Anne digesek olehnya. Perlahan. Sedikit membungkuk, Darrel meraih puting Anne yang mengacung tegak. Dikulum dan dimainkan lidah panasnya.

"Aku tahu kau sangat menikmatinya."

Anne sontak membuka matanya. Kedua pipinya memerah. Ia tersipu. Darrel tampak sangat tampan saat sedang bergairah. Apalagi pria itu kini memainkan putingnya dengan ujung lidah.

"Ti-dak."

"Oh ya?" Darrel mengangkat sebelah alisnya. Menampilkan wajah meragukan. "Kita lihat, oke?"

Jantung Anne berdegup kencang. Rencana yang akan Darrel lakukan padanya, membuat intinya berkedut dan makin basah. Ia tak bisa membayangkannya.

Bagi Darrel, Anne wanita yang baru ditemuinya adalah kelemahannya. Hanya Anne, satu-satunya wanita yang mampu membangkitkan jiwa liar dalam dirinya.

"Daripada kau mengigit bibirmu untuk menahan desahan. Lebih baik kau keluarkan saja."

"Ti-dak."

"Wanita bependirian teguh, heh?" Darrel tersenyum meremehkan.

Darrel membuka lebar kedua paha Anne setelah melepas celana serta celana dalam wanita itu. Ia menunduk dan meraup kasar vagina Anne, membuat sang empunya belingsatan tak karuan akibat serangan tiba-tiba.

Anne mendesah. Tanpa sadar menjambak rambut dan menekan kepala Darrel di intinya.

Mendengar desahan Anne dapat menyenangkan hati Darrel. Pasti hari ini, semangatnya untuk bekerja semakin bertambah, tidak seperti biasanya. Darrel menikmati rasa asin, gurih dan sedikit manis pada diri Anne. Ia bekerja keras untuk memuaskan Anne. Membuat wanita itu, haus akan belaian sama seperti dirinya yang haus akan tubuh wanita itu.

Anne tidak tahu lagi. Ini terasa begitu nikmat untuknya. Serasa terbang ke angkasa. Ringan dan bebas. Bahkan kini duduknya tidak lagi menghadap depan. Melainkan bersandar pada pintu dengan satu kaki berada di pundak Darrel yang mencecap dirinya dan lainnya berada di atas kursi. Mengangkang selebar-lebarnya.

Darrel menyedot lubang Anne kuat. Jempol tangannya pun tak ketinggalan menggesek klitoris Anne, dan sebelah tangannya memainkan benda kenyal juga lembut milik Anne. Sampai di mana tarikan keras surainya serta lubang yang menjepit erat lidahnya, pertanda Anne akan sampai pada puncaknya. Tapi

Darrel tidaklah sebaik malaikat. Ia menarik dirinya begitu saja. Kemudian mengambil tisu di atas *dashbord* dan membersihkan wajahnya. Tidak memedulikan raut terkejut Anne.

Dalam hati Anne ada sedikit rasa kecewa.

"Rapikan bajumu, sebentar lagi lampu hijau," ujar Darrel tanpa menatap Anne.

Anne bergegas merapikan pakaiannya. Dalam hati ia mengutuk Darrel dengan berbagai macam kutukan. Ia pun merutuki dirinya sendiri. Bisa-bisanya terbuai dan bertingkah memalukan seperti tadi.

♥♥

Darrel menepikan mobilnya di depan gerbang universitas. Selama perjalanan, keduanya saling diam. Hati Anne teramat kesal. Namun, rasa senang melingkupi hati Darrel karena berhasil mengerjai Anne walau harus merelakan kejantanannya yang tersiksa juga.

'Belum saatnya terpuaskan,' pikirnya. Ia akan menunggu. Anne memohon padanya minta dipuaskan. Dan itu tidak akan lama lagi.

"Kenapa?" tanya Darrel. Dari ujung matanya ia melihat Anne duduk dengan gelisah.

"Pintu," lirihnya.

"Oh ...."

Anne menatap garang Darrel yang menjawab enteng, seolah tidak bersalah atas kelakuan berengseknya dan sekarang mengunci pintu mobil secara otomatis tanpa berniat membukanya.

"Buka," geram Anne.

"Tidak," jawab Darrel dengan penekanan di setiap kata. Ia menyeringai melihat bertambahnya kekesalan Anne padanya, "kecuali jika kau mau mengakui, betapa nikmatnya sentuhanku."

"Tidur dan bermimpilah!"

Darrel mengangkat bahunya. "Terserah. Aku tidak rugi. Bahkan beruntung."

Dahi Anne mengernyit.

"Kau menyuruhku tidur bukan? Bagaimana jika aku tidur setelah *menidurimu* saat ini juga di sini. Ide yang bagus bukan?"

Mata Anne membola. Ia terkejut sekaligus berdesir.

"Kau bercanda?"

"Tidak."

Bercinta dalam mobil di depan kampus., besar kemungkinan mobil bergoyang dan menarik perhatian seluruh penghuni kampus termasuk para dosen. Tidak. Anne tidak menginginkannya. Anne mengigit bibirnya. Bimbang.

"Baiklah," putusnya.

"Baiklah? Kau setuju bercinta denganku di sini."

"Tentu saja tidak," jawab Anne cepat.

"Lalu?"

"Cih ...." Anne mendecih tidak suka. "A-aku ... emm ...."

"Apa?"

Wajah Anne memerah. Semerah kepiting rebus. Ia malu.

"Minum?" tawar Darrel. Ia tahu kegugupan Anne dan ia menyukainya.

Tanpa pikir panjang, Anne meminum air pemberian Darrel hingga mencapai setengah botol untuk menghilangkan kegugupan yang dialaminya.

"Aku menikmati sentuhanmu," jawab Anne cepat. Meletakkan botol minum itu sembarangan kemudian secepat kilat keluar dari mobil. Tentu, setelah Darrel membukanya.

Anne berjalan lurus ke kampusnya. Tidak sekali pun menoleh atau menatap Darrel. Takut untuk sekadar melihat wajah mencemooh pria itu padanya. Sebelum telinganya menangkap teriakan Darrel, "jika kau membutuhkanku, datanglah ke kantorku." Anne sejenak menoleh dan terpaku melihat pria itu tersenyum padanya untuk pertama kalinya di balik jendela pintu mobil yang terbuka.

Di tengah keterpakuannya, Anne merasa seseorang menepuk bahunya. Menyadarkan dirinya atas keterpakuan sesaatnya. Melihat sosok yang menyadarkannya, Anne terkejut kemudian tersenyum manis. Tampak binar kebahagian di wajahnya lalu keduanya berpelukan erat. Seakan saling melepas rindu.

Semua itu tak luput dari penglihatan Darrel. Rahang Darrel mengeras serta buku-bukunya memutih karena terlalu erat mencengkeram setir mobil.

"Sialan!"

Hukuman

"Kenapa kau terus bergerak gelisah, *Cutie Pie*?" tanya seseorang yang duduk di belakang Anne.

Bulu kudu Anne meremang. Napas hangat pria di belakangnya semakin membuatnya tidak nyaman.

"Tidak apa-apa, Al."

Memang sedari tadi, Anne merasa tidak nyaman. Bukan karena saat ini ia berada di mata kuliah yang tidak ia suka. Melainkan hawa panas yang keluar dari tubuhnya. Ia merasa berbeda dengan tubuh yang mendadak sensitif.

"Aku tidak yakin."

Anne menegakkan tubuhnya, saat dirasa pria dibelakangnya mencondongkan tubuh berbisik padanya hingga tanpa sengaja napas hangat pria itu menerpa belakang telinganya lagi.

Sedikit menoleh ke belakang, Anne berbisik lirih agar tak ketahuan dosen yang sedang menulis di papan tulis dan agar tidak ada yang tahu kondisinya saat ini. "Percayalah. Aku baik-baik saja."

Melihat tatapan meyakinkan dari Anne, mau tidak mau pria yang dipanggil Anne 'Al' itu mengangguk, mengiyakan. Padahal dalam hati ia merasa ragu.

'*Kenapa*?' Anne membatin. Ia merasa sangat tidak nyaman. Saat tangannya menyentuh pena, getaran dalam diri ia rasakan hingga sampai ke inti. Rasanya basah dan sesuatu seperti keluar dari lubangnya yang berkedut. Ia pun memutuskan untuk tidak menyentuh apa pun. Duduk tegak dengan kedua kaki

mengangkang, ia hanya tak ingin pahanya saling bergesek atau intinya akan semakin basah dan berkedut. Ini tidak bisa dibiarkan. Sampai kapan ia bisa bertahan di kondisi seperti ini? Serasa ingin menangis, Anne menutup kedua matanya, mencoba menguatkan diri.

Bayangan erotis kakak iparnya tiba-tiba hinggap di benak Anne. Tangan berotot yang memeluk pinggangnya, meremas dadanya. Bibir tipis merah alami yang mengeksploitasi bibirnya liar dan benda panjang berotot juga besar ... *Sial!*

Anne menggelengkan kepala. Mencoba menghilangkan pikiran kotor dalam otaknya. Tapi sayangnya tidak mudah, semua ini begitu menyiksanya.

Drrtt ... drrrtt ... drrtt ...

Anne mendesis. Getaran ponselnya berhasil membakar dirinya. Ia menutup mulut cepat sebelum mengambil benda persegi di kantong celananya. Keadaan yang semakin menyiksanya.

Datanglah ke kantorku, jika kau membutuhkanku.

Mata Anne membulat. Sekarang ia ingat. Pesan ini sama dengan apa yang diucapkan kakak iparnya tadi pagi sesaat setelah ia keluar dari mobil. Sial, ia dijebak.

Drrtt ... drrtt ....

"Ahhh!"

"Kau kenapa Nona Rosanne Callia?" Wajah Anne memerah. Ia kelepasan. Kini seluruh pasang mata tertuju ke arahnya.

"Sa-saya ti-dak apa-apa, Pak," jawab Anne terbata. Ia terus saja menunduk malu seraya menahan gejolak dalam dirinya yang terus membuncah.

Sang dosen menatap Anne curiga. "Sungguh? Kau tampak pucat?" Dosen laki-laki itu menghampiri Anne.

Anne menegang ketika pundaknya ditepuk. Secepat kilat ia beranjak dan menepis tangan dosennya dari bahunya.

"Bo-boleh saya izin hari ini, Pak?" tanya Anne dengan bibir bergetar.

Kedua alis dosen yang masih berusia tiga puluhan itu menyatu. "Baiklah, kau diizinkan."

Anne mengangguk. "Terima kasih. Permisi."

Anne melangkah lebar. Menghindari tatapan penuh tanya dari teman-temannya. Termasuk dari seorang pria yang tadi di belakangnya.

Alfa Narendra. Satu-satunya teman Anne dari semasa SMA. Bukan berarti Anne tak memiliki teman perempuan. Hanya saja Al, sahabat, teman, sekaligus saudara yang berarti di hati Anne. Yang Anne sayangi layaknya keluarga dan paling penting, Anne percayai.

Memiliki sahabat perempuan membuat trauma sendiri dalam diri Anne. Tidak bisa tutup mulut, rahasia terbongkar, ditusuk dari belakang. Semua itu cukup bagi Anne. Ia tidak ingin lagi punya sahabat perempuan.

Keluar dari gerbang kampus, Anne langsung dihadang sebuah mobil hitam. Seseorang berjas hitam dan berkemeja putih keluar dari kendaraan tersebut.

"Nona, silakan masuk."

Merasa bingung, Anne bertanya, "kau siapa?"

"Saya orang suruhan Tuan Darrel untuk menjaga Anda."

Anne menggeleng tak percaya. Darrel benar-benar

membuat hidupnya serasa tahanan kota. Jika begini, bagaimana bisa ia kabur?

"Berapa banyak orang seperti kalian?"

"Cukup untuk menjaga Anda tidak kabur," singkat pria itu seraya menatap berbagai arah. Anne pun mengikuti tatapan pria itu.

Rasanya, Anne benar-benar ingin mati sekarang. Bagaimana bisa, di area kampusnya banyak penjaga yang Darrel perintahkan untuk menjaganya? Terlebih para penjaga itu berbaur dengan mahasiswa. *God*!

"Anda harus segera masuk, Nona."

Terlalu lama meratapi nasibnya, Anne tidak mendengar apa yang diucapkan pria suruhan Darrel itu.

"Nona."

"Jangan menyentuhku!" seru Anne sedikit bergetar, begitu merasakan sentuhan di tangannya. Ia cukup tersentak tadi, mengingat kondisi tubuhnya begitu sensitive untuk merasakan sentuhan.

"Kalau begitu, Anda harus segera masuk atau kami yang memaksa Anda masuk ke dalam mobil."

"Aku bisa sendiri," lirih Anne. syarat akan keputusasaan. Tidak ada pilihan lain bagi Anne untuk tidak mengikuti mereka. Darrel tentu tidak akan membiarkannya kabur begitu saja.

❤ ❤

Anne memandang gedung tinggi di hadapannya. *Corner Company*. Pemiliknya? Jangan ditanya. Tentu saja milik Darrel Calderon. Kakak iparnya.

Tidak ada pilihan bagi Anne selain mendatangi Darrel agar rasa yang membelenggu dirinya cepat hilang. Anne tahu, ketidakberesan di tubuhnya ini karena Darrel. Akibat obat perangsang yang kemungkinan besar dari minuman yang ditawarkan Darrel saat mengantarnya tadi. Ingatkan dia untuk tidak lagi menerima pemberian pria itu lagi.

"Aku ingin bertemu Darrel Calderon," ucap Anne pada seorang resepsionis.

"Atas nama siapa? Sudah buat janji?"

"Rosanne Callia."

Mata recepsionist itu membulat. Anne tak begitu memedulikannya. Yang pasti tujuannya sekarang ialah ruangan Darrel.

"Anda sudah ditunggu, Nona. Silakan masuk ke dalam *lift* sebelah kanan."

Anne memandang *lift* yang ditunjuk si recepsionist. Ada dua *lift* warna *gold* dan perak.

"Lantai tiga puluh. Ruangan direktur utama."

Anne masuk ke dalam *lift* berwarna gold. Selama perjalanan menuju kantor Darrel sampai sekarang, Anne selalu merapalkan maaf untuk sang kakak yang telah dikhianatinya. Sungguh, rasa bersalah itu ada, dan akan selalu ada sebelum ia lepas dari jerat Darrel.

Tidak ada meja sekretaris di depan ruangan Darrel. Anne dilanda rasa cemas. Ia sudah tidak sanggup lagi menahan semua ini. Kedua kakinya bergetar, begitu pun celana dalamnya yang ia rasa sudah basah.

Anne membuka pintu ruangan Darrel kasar.

Darrel yang sibuk dengan dokumennya mendongak. Menatap seseorang yang seenaknya masuk ke ruangannya. Melirik sebentar, Darrel kembali larut dalam dokumennya. Sampai ia merasakan tarikan pada kursinya dan beban berat terasa di atas kedua pahanya.

"Ahhh ... A-aku me-nginginkanmu," ujar Anne disertai desahan saat dirasa intinya mendarat tepat di kejantanan Darrel. Kali ini saja, biarkan ia berperan layaknya wanita binal yang haus akan seks. Jika bukan karena obat perasang itu, Anne tak akan pernah sudi melakukan ini.

"Aku sibuk."

Tamparan keras untuk Anne. Darrel menolaknya.

"Kau yang membuatku seperti ini, Berengsek. Kau juga yang menyuruhku ke sini dengan segala macam ancamanmu itu, Tuan Darrel Yang Terhormat," ucap Anne penuh tekanan,

Anne tidak habis akal. Ia menarik dasi Darrel, melonggarkannya untuk dilepas. Ia berniat menarik gairah pria yang sudah bergairah tinggi ini. Buktinya, gundukan besar yang tengah didudukinya sekarang ini. Namun, sebelum dasi itu lepas, tangan Anne lebih dulu digenggam erat.

Darrel menatap Anne intens. Sebelah tangannya melilit di pinggang Anne. Kemudian menggerakkan tubuhnya maju mundur. Dapat Darrel rasakan, bagaimana basahnya inti Anne yang masih berbalut celana dalam itu. Menembus sampai di celana kain abu-abu yang ia gunakan. Obat itu berhasil.

Anne mendesah. Ia meremas pundak Darrel yang mulai memaju mundurkan tubuhnya dengan irama cepat.

"Ahhh ... le-bih cepat." Anne sudah dekat.

Namun Darrel menghentikan gerakannya. Pinggang juga tangan Anne malah dicengkeram kuat oleh Darrel. Anne yang tadinya ingin protes atas tindakan Darrel yang menggagalkan orgasmenya, mengurungkan niatnya. Melihat rahang Darrel mengeras, membuat tubuh Anne bergetar. Darrel sepertinya sedang dalam *mood* buruk. Pria itu menatap dirinya bagai target buruan. Anne tahu, Darrel marah dan bisa meledak kapan saja.

"Siapa pria itu?"

Anne mengerutkan dahinya. "Siapa?"

Darrel menghempaskan tangan Anne, kemudian dengan sekali gerakan tangan, Darrel menjatuhkan berbagai macam benda di atas mejanya dan dengan kasar menghempaskan tubuh Anne di atas sana.

Ia marah. Pertanyaan yang dijawab pertanyaan juga. Darrel mencium bibir Anne kasar. Melampiaskan semua amarahnya di sana.

Anne dalam pengaruh obat, membalas cumbuan Darrel sama kasarnya. Ia bahkan tak segan melepas kancing kemeja Darrel.

Anne mengerang, ketika Darrel melepaskan ciumannya. Anne menatap nanar. Matanya telah berkabut.

"Kau harus dihukum."

Darrel menarik dasinya agar lepas dari lehernya. Menyatukan kedua tangan Anne untuk diikat dengan dasi itu.

"Kenapa kau mengikatku?"

Darrel tidak menggubrisnya. Ia membuka laci miliknya dan mengambil dua benda lonjong sekepalan tangan yang memiliki tali kecil di salah satu ujungnya. Ia juga mengambil dua utas tali di

sana.

"Saatnya hukumanmu, Sayang."

Duduk di atas meja dalam keadaan kedua tangan terikat ke belakang dan dua kaki yang terbuka lebar, masing-masingnya diikat di kanan kiri sandaran pinggir kursi yang berada di depan meja tanpa satu pun pakaian yang melekat pada tubuhnya.

Darrel, si pemilik kursi berdiam diri duduk di sana berhadapan dengan vagina wanita yang sangat dipujanya dalam satu kali pertemuan saja. Ia tidak bisa menganggap ini cinta. Cinta tidak datang secepat itu bukan?

Yang pasti ia tidak bisa melihat wanita ini bersanding dengan pria selain dirinya. Ia juga tak menyukai wanitanya disentuh pria lain. Ini cinta atau sekadar obsesi saja? Butuh waktu baginya memahami hatinya sendiri.

Saat ini, cukup untuk membuat wanitanya tak hilang dari jangkauan mata saja. Ya, itu benar.

Anne menatap sayu Darrel. Tubuhnya bergejolak ingin dipuaskan bukan hanya sekadar ditatap saja.

"Kau sangat basah, padahal aku sama sekali belum menyentuh milikmu itu."

Anne mendesah, ketika Darrel mencolek cairannya yang entah mengapa begitu banyak keluar.

Darrel membuka lebih lebar bibir vagina Anne. Kemudian mencondongkan kepalanya seraya menjulurkan lidahnya.

Tubuh Anne bergetar hebat. Lidah Darrel begitu lihai

mengoyak dirinya.

Anne terbuai dalam kenikmatan. Obat perangsang dalam dirinya membuat seluruh tubuhnya mendadak sensitif. Kabut gairah terlihat di mata Anne, tak butuh waktu lama ia akan sampai pada puncaknya. Tapi ...

"Kenapa berhenti?" tanya Anne di antara engahannya.

"Tidak semudah itu kau mencapai puncak, Sayang."

Seringai Darrel melebar setelah mendapat tatapan tidak percaya dari Anne. Darrel membuka laci meja miliknya. Mengeluarkan satu benda dari dalam plastik. Warna putih, panjang, sebagian ujungnya terdapat benjolan kecil. Dan benda itu cukup besar diameternya. Anne merasa, bentuknya mirip seperti kelamin seorang pria dengan inovasi baru.

"Kau harus mencoba ini."

"Kumohon, jangan ...." Anne merasa takut. Wajar saja ini pertama kali baginya melihat benda seperti itu.

Darrel tersenyum tipis. "Ini hukuman untukmu. Kau sudah membuatku marah tadi."

Perlahan Darrel memasukkan benda itu ke dalam milik Anne. Anne menggigit bibirnya. Berusaha untuk meredam suara.

"Meski tak sehebat milikku. Kau pasti akan menyukainya." Bersamaan dengan itu, Darrel menekan tombol yang berada di ujung lain benda yang setengahnya telah masuk ke dalam inti Anne.

Gila ... Anne benar-benar bisa gila. Ini begitu nikmat. Entah, benda apa itu? Yang pasti begitu lincah meliuk-liuk di dalam liangnya.

Kenikmatan yang Anne rasakan tidak berhenti sampai

sana. Getaran di satu payudaranya dan klitorisnya, menambah lebih, lebih dan lebih nikmat. Anne tidak menyangka benda lonjong seperti telur bisa bergetar memberinya kenikmatan. Kalau begini belum lima menit mungkin ia sudah akan keluar. Apalagi orgasme pertamanya tadi telah digagalkan.

"Ughh ... Se-akkhhh ... dikkit ... la-akhh ...."

"Kenapa dihentikan?" Anne menggerak-gerakkan tubuhnya gelisah. Lagi, Darrel mempermainkannya.

Mata Anne berkaca. Ia sekuat tenaga menahan tangis atas perlakuan Darrel padanya.

"A-aku harus mencapainya Darrel. Ini begitu menyiksaku. Kau tidak merasakannya. Tubuhku terasa panas, haus akan sentuhan akibat obat perangsang sialanmu itu. Sekarang, kau menambah siksaanku. Apa maumu sebenarnya? Ku mohon, jangan siksa aku." Anne sudah tidak peduli lagi, bila ia memohon minta dipuaskan oleh Darrel layaknya para jalang di sana atau bisa jadi posisinya lebih rendah dari para jalang itu. Ia tidak peduli lagi.

Darrel bangkit dari duduknya, menatap dalam mata Anne dan menghapus air mata yang Darrel yakini sang empunya tidak menyadari jika dirinya menangis.

"Berjanjilah, untuk tidak dekat dengan laki-laki lain selain aku."

Tidak pikir panjang, Anne mengiyakan permintaan Darrel karena gairah telah menguasainya. "Iya, aku janji."

Darrel tersenyum puas.

"*Good girl.*"

Pria itu melepas ikatan di tangan dan kaki Anne. Berikut ia juga melepaskan jas, kemeja dan celananya yang sedari tadi

menyiksa dirinya.

Tidak menunggu lama. Darrel memagut bibir Anne. Ia menggesek kejantannya pelan di lubang Anne sebelum perlahan memasukinya.

"Lingkarkan kakimu di pinggangku," ucap Darrel setelah masuk sepenuhnya. Ia kemudian membawa Anne dalam gendongannya menuju sofa panjang di ruang kerjanya.

Darrel mulai menggerakkan tubuhnya dalam tempo pelan. Menikmati ekspressi Anne yang begitu kentara akan gairah membuatnya juga merasakan hal yang sama bahkan lebih.

"Bi-sa ... nggghh le-bih mmhh ahh ce-pat."

"Jangan terburu-buru. Kita bisa menikmati waktu lebih lama lagi tanpa rasa takut," ucap Darrel di antaranya gairahnya. Puting Anne menjadi sasaran mulutnya kali ini. Memutar lidah di sekitar sana dan menggerakkan lidahnya cepat sebelum mengulum dengan kuluman kuat. Anne belingsatan dibuatnya.

Suara Ariana Grande disertai getaran menggema seolah mengiringi tempo gerakan Darrel. Anne yang merasa kenal dengan dering ponsel yang ia buat untuk orang spesial itu seketika membelalakkan matanya. Jantungnya pun ikut berdegup kencang.

"Hentikan. Itu telepon dari kakak. Aku harus mengangkatnya," ucap Anne dalam sekali tarikan napas.

"Kakakmu?"

Anne mengangguk.

"Aku tidak akan menghentikan ini." Seketika tempo Darrel menjadi cepat. Ia mengangkat tubuh Anne dari sofa, menggendong di depan tanpa menghentikan tusukannya.

Darrel memungut ponsel Anne yang tergeletak di

lantai, seraya menatap Anne dengan mata berbinar. “Kau bisa mengangkatnya, Sayang.” Sejenak Darrel menghentikan gerakannya. Ia memberikan ponsel itu pada Anne, kemudian menghimpit tubuh Anne pada dinding terdekat.

“Ha-lo ....”

“Anne!”

Kali ini Darrel mempunyai ide gila. Jangan salahkan dirinya. Salahkan saja, Lucy yang menelepon di saat yang tidak tepat.

“Bukankah akan menyenangkan, jika kita bercinta bersamaan dengan kau mengobrol bersama kakakmu, hmm?” bisik Darrel di telinga Anne.

Anne terkejut. Ia lalu menggelengkan kepalanya dan menatap memohon pada Darrel agar tidak melakukan ide gilanya tersebut. Ia takut, sangat takut kelepasan dan ketahuan nantinya. Ia juga tak ingin dibenci oleh kakak tersayangnya itu. Tidak. Tidak boleh.

Namun, Darrel tetaplah Darrel yang tidak akan mendengar permohonan siapa pun apalagi jika permohonan itu tidak disukainya.

“Ahh ...,” desah Anne ketika Darrel menggerakkan dirinya lebih cepat dari sebelumnya hingga terdengar bunyi kecipak.

“Anne, kau baik-baik saja? Ada apa?” tanya Lucy setelah mendengar adiknya berteriak tadi.

“Ngghh ... aku ba- mhh ... ik.”

“Suaramu terdengar aneh.”

Sekuat tenaga Anne meredam desahannya di bahu Darrel. Ia tak bisa menggunakan tangannya untuk itu, karena satu tangannya sedang melingkar di leher Darrel dan satunya lagi

memegang ponselnya sendiri.

"Ak-aku baik Kakak. Ada apa?"

"Baiklah, aku percaya. Nanti siang kau pulang? Bagaimana kalau kita makan siang bersama? Di kafe biasanya. Mau ya?"

Pikiran Anne tidak fokus. Mana ada yang fokus jika digagahi sebrutal ini.

"Ahh ... mmhh ... Aku tidak janji kakak."

Bunyi kecepak akibat dua kelamin yang beradu serta ketidaksanggupan Anne menahan desahan lebih lama lagi tanpa sengaja ia lampiaskan dengan mencengkeram kuat ponselnya. Sejujurnya ia takut kakaknya itu curiga.

"Anne, kau sungguh baik-baik saja? Napasmu terdengar putus-putus dan bunyi apa itu? Kau di mana?"

Darrel menyeringai. Gairahnya bertambah dua kali lipat dari sebelumnya. Risiko ... Ia menyukainya..

Tubuh Anne bergetar. Sebentar lagi ... Sebentar lagi ia akan melepsskan gairahnya.

"Milikmu selalu mencengkeram kuat milikku. Terasa pas. Kau mengurutnya tiada henti. Kau membuatku ketagihan dan tak pernah puas akan dirimu Anne. Sehari tanpa menyentuhmu, seperti akan mematikanku secara perlahan."

Mendengar bisikan Darrel di telinganya membuat Anne semakin kehilangan fokus. Ia bahkan tidak tahu lagi apa yang ditanyakan atau dibicarakan kakaknya di ujung telepon.

Darrel mempercepat gerakannya. Satu tangannya aktif mempermainkan sebelah payudara Anne dan mulutnya tiada henti memberi *kissmark* di kulit putih Anne.

Sedikit lagi ... Keduanya akan merasakan nikmat dunia.

Darrel menyentak dirinya lebih dalam dan akhirnya ....

"Ahkkkk!"

"Arghhhh!"

Prang ...

Lepas sudah gairah keduanya. Mereka tenggelam dalam kenikmatan, hingga deras mengalir cairan keduanya sampai membasahi lantai. Bahkan Anne tanpa sadar menjatuhkan ponselnya. Tidak tahu jika Lucy berteriak khawatir di ujung sana.

"Luar biasa bukan?"

Anne tidak menjawab. Ia sedang menormalkan napasnya dengan bersandar di bahu Darrel.

"Lihat. Kau membasahi lantai kantorku."

Anne melirik ke bawah. Wajahnya bersemu merah. Ia akan kembali menyembunyikan wajah merah padamnya di bahu Darrel, tapi lebih dulu pria itu menyerang bibirnya dengan ciuman panas.

"Kita lanjutkan lagi." Darrel kembali menggerakkan tubuhnya. Pria itu ... gairahnya tidak pernah habis. Apalagi jika bersama Anne. Tidak ada kata puas baginya.

Aktifitas keduanya berlanjut. Mereka tidak menyadari ponsel Anne yang tergeletak tak berdaya di lantai. Tidak tahu, apakah ponsel itu masih terhubung dengan Lucy atau sudah terputus karena ponselnya mati. Entahlah ....

♥ ♥

Lucy termenung di dalam ruangannya. Ia mengetuk-ngetukkan pensilnya di atas meja. Kekhawatiran akan adiknya yang tadi baru ia hubungi namun tiba-tiba terputus begitu saja setelah terdengar bunyi benda jatuh. Dan teriakan Anne serta teriakan

seorang pria lebih terdengar seperti geraman. Lucy tak tahu pasti, mungkin pendengarannya salah.

Lucy menggelengkan kepala. Mengusir pikiran buruk. Maklum, ia hanya takut terjadi apa-apa pada adiknya itu.

"Kau kenapa Ibu Bos? Wajahmu tidak terlihat bahagia seperti kebanyakan pengantin baru?"

Lucy memandang Rara—karyawannya, tanpa minat. Karyawan serasa teman.

"Aku hanya mengkhawatirkan, Anne."

"Bukankah dia kuliah? Mungkin masih di kampus sekarang. Jangan berlebihan."

Lucy menggelengkan kepalanya. "Tadi aku menghubunginya, mengajak makan siang bersama tapi tiba-tiba saja sambungan terputus setelah terdengar suara benda jatuh. Aku mencoba menghubungi lagi tapi tidak tersambung."

Rara mendengarkan Lucy dengan seksama, sesekali ia menganggukkan kepalanya. "Berpikiran positif saja. Mungkin ia ada kelas dengan dosen *killer*. Jadi ia memutuskan sambungan begitu saja."

Lucy mengangkat bahunya. Masih ragu. Dan lagi saat ini dadanya terasa sesak. Rasa-rasanya ingin menangis tapi tidak bisa. *Ada apa ini?*

"Kenapa kau tidak mengajak suamimu saja?"

Lucy mengerucutkan bibirnya. "Kata asistennya dia sibuk. Ponselnya juga tidak bisa dihubungi."

"Malang sekali nasibmu, Ibu Bos." Rara tertawa di samping Lucy yang duduk sedang dirinya di posisi berdiri.

"Ketawa aja terus."

“Salah sendiri menikah dengan orang yang menomorsatukan pekerjaan.”

Lucy semakin merengut mendengarnya.

“Sudahlah ....” Rara menutup buku sketsa milik Lucy, “kita makan siang aja dulu. Nanti lanjut bikin sketsa bajunya setelah kau tenang.”

“Ish, apa yang kau lakukan?”

Rara menarik tangan Lucy agar beranjak dari duduknya. Tutup telinga akan protes Lucy padanya.

Keduanya pun pergi mencari makan siang bersama. Bagi Lucy, bersama tingkah konyol Rara mungkin bisa mengembalikan *mood*nya dan menghilangkan sesak di dadanya ini. Untuk itu ia tak menolak meski diseret-seret tak hormat seperti ini oleh bawahannya.

“Aku bisa berjalan sendiri, Ra.”

“Tidak. Kau yang sedang *badmood* akan menjadi seperti kura-kura. Aku tidak bisa menunggu apalagi cacing di perutku sedang berontak.”

Lucy tersenyum tipis.

“Kau ini ....”

Menjelang malam, mobil Darrel memasuki pekarangan rumah. Di sebelahnya, Anne diam membisu selama perjalanan. Tidak. Bukan selama perjalanan. Tapi, sejak ia bangun dari pingsannya dalam pelukan Darrel di sofa panjang ruangan kantor pria itu.

Anne ingat semuanya. Di mana dirinya berubah menjadi seorang jalang yang haus akan sentuhan. Ia menyesal. Dan soal kakaknya ... Anne takut wanita itu mengetahuinya. Pencapaian klimaks di saat ponselnya masih terhubung dengan telepon dari Lucy. Anne takut kakaknya curiga atau bisa jadi sang kakak mendengar suara suaminya. Tidak ada yang lebih menakutkan dari ini.

"Turunlah."

Sekilas Anne melirik Darrel. Badan tegap, dada bidang, bibir tipis yang ... Ugh. Kedua pipi Anne memerah. Mengingat bibir itu bisa membuatnya kli—

'*Hah, apa yang kau pikirkan Anne?*' ucap Anne dalam batinnya. Ia akui kakak iparnya memiliki fisik yang sempurna. Siapa pun akan terpana melihatnya dan pasti memujanya. Namun, di balik kesempurnaan itu, tidak ada yang tahu ada sifat hewan di sana.

"Sampai kapan kau akan berdiam di dalam mobil?" Pertanyaan Darrel membuat Anne tersadar dari lamunannya. Ia bahkan tidak menyadari jika kakak iparnya itu sudah berada di luar

mobil.

Keduanya masuk ke dalam rumah seolah tidak terjadi apa pun di antaranya mereka tadi.

"Kau sudah pulang?" Sambutan dari sang istri, Darrel terima usai membuka pintu.

"Hmm ...."

"Ayo masuk. Mau aku siapin air hangat?"

"Terserah," acuh Darrel. Sedikit menyingkir dari hadapan Lucy.

"Anne," ucap Lucy. Ia heran melihat adiknya itu, "kenapa berdiri di luar? Ayo masuk!"

Memang sedari tadi, ketika Anne melihat interaksi Lucy dan Darrel ia memilih untuk tidak mengganggu. Selain itu hatinya cukup tidak enak pada kakaknya itu. Ia merasa tidak nyaman.

"Iya, Kak."

Anne mengangguk. Kemudian melangkahkan kakinya masuk ke dalam rumah.

"Kakak iparmu menjemputmu?"

Tubuh Anne menegang. Ia gugup untuk berbohong pada kakaknya sendiri. Darrel pun tidak membantunya sama sekali. Pria itu melengos pergi begitu saja.

"I-iya, Kak."

"Syukurlah. Aku takut jika adikku yang cantik ini naik angkutan umum. Kan bahaya apalagi ini sudah mau malam."

Anne terdiam. Memandang nanar punggung Lucy yang berada beberapa langkah di depannya. Rasa bersalahnya semakin menumpuk atas semua perhatian sang kakak padanya.

"Oh ya, tadi kenapa? Kok sambungan telepon kakak

tiba-tiba terputus. Terdengar bunyi benda jatuh dan teriakan. Kamu kenapa? Tidak apa-apa kan?" Lucy berbalik, menanyakan pertanyaan yang sampai saat ini mengganjal di hatinya.

Deg ....

"Saat kakak menelepon, aku berjalan tergesa di koridor dan tanpa sengaja menabrak seseorang. Ponselku pun jadi korbannya." *Alasan yang bagus Anne. Berharaplah kakakmu tidak curiga.*

"Lain kali hati-hati ya? Sekarang bersihkan dirimu. Kakak akan memanggilmu nanti untuk makan malam." Lucy mengukir senyum di wajah, ditujukan untuk sang adik. Lalu pergi menaiki tangga ke lantai atas.

"Maafkan aku, Kakak. Orang yang kau sebut adik ini tidak pantas menjadi adikmu. Kau pasti akan muak dan membenciku jika tahu yang sebenarnya," lirih Anne. Air mata mengalir di kedua pipinya. Cepat-cepat ia hapus sebelum ada orang yang mengetahuinya. Ia pun bergegas pergi menuju dapur. Tempat yang sudah ia pikirkan selama perjalanan pulang tadi.

Sampai di dapur, Anne merogoh tasnya mengambil obat yang ia beli sebelum pergi ke kantor Darrel. Jangan harap ia seorang diri ketika membeli, orang suruhan Darrel berdiri apik di kedua sisi pintu. Berjaga. Selain membuatnya malu, ia juga tidak bisa kabur. Obat ini penting dan hampir ia lupakan. Obat pencegah kehamilan. Memang jika dalam hitungan bulanannya, hari-hari ini bukanlah masa suburnya. Tapi tidak ada salahnya berhati-hati bukan?

Anne mengambil satu butir obat kemudian meminumnya setelah sebelumnya mengambil segelas air putih.

"Semoga belum terlambat."

"Apa yang belum terlambat?"

Seketika itu sekujur tubuh Anne menegang. Ia jelas merasakan kehangatan di punggungnya yang menempel dengan dada bidang Darrel.

"Ti-tidak a-ada."

Tangan Anne bergetar. Berusaha menyembunyikan obat yang dibelinya. Tapi ...

Kletek ...

Dasar obatnya berbungkus plastik dan timbul serta sebagai tutup terbuat dari kertas alumunium. Disembunyikan bagaimana pun pasti terdengar bunyinya.

"Kau menyembunyikan sesuatu dariku?"

Anne menggeleng cepat. Satu kecerobohon yang menambah rasa curiga Darrel.

Tanpa basa-basi lagi Darrel membalik tubuh Anne menghadap ke arahnya. Mata tajamnya melirik obat di tangan Anne.

"Obat apa itu?"

"Sakit kepala," jawab Anne tanpa menatap Darrel. "Augh ...." Lengan bagian atasnya terasa sakit. Darrel mencengkeramnya. Mau tidak mau, Anne terpaksa menatap pria itu.

"Jawab Anne. Kau tidak ingin hamil anakku? Jawab!" Darrel mengulang kembali pertanyaannya dengan sedikit membentak.

"Tentu saja. Siapa yang mau hamil anak dari pria bajingan sepertimu?! Aku bukan istrimu, yang bisa seenaknya kau hamili!"

Prang ...

Darrel murka. Ia menjatuhkan beberapa piring dari tempatnya dengan sekali kibasan tangan. Kemudian meninggalkan

Anne seorang diri yang masih dalam keterkejutannya.

Sekilas Anne melihat luka di mata Darrel. Namun, Anne acuh. Tidak mungkin bukan? Jika bajingan seperti Darrel terluka hanya karena ucapannya. Bukankah pria itu hanya menginginkan tubuhnya saja? Aneh ...

"Ada apa ini, Anne?" Lucy datang dengan terburu-buru setelah mendengar bunyi benda jatuh.

"Maafkan aku, Kak. Aku tidak sengaja menjatuhkan piring."

"Tak apa biar kakak yang bereskan. Sekalian membuat makan makan malam untuk kita. Pergi ke kamarmu, Anne. Sepertinya kau perlu menyegarkan diri."

Anne mengangguk.

"Terima kasih, Kak."

Lucy melangkahkan kakinya mencari Darrel. Ingin mengajak sang suami makan malam bersama. Di kamar mereka tidak menunjukkan keberadaan Darrel. Air hangat yang tadinya ia siapkan pun mulai dingin tak terpakai. Ruang kerja Darrel, satu-satunya tempat yang kemungkinan besar Darrel berada.

Dilihatnya Darrel berdiri menghadap jendela seraya memegang gelas di tangannya.

"Ayo, makan malam?" ajak Lucy pada suaminya itu.

"Pergi," desisnya.

"Kita makan malam bersama. Ayo! Kau belum makan kan?" desak Lucy.

Darrel membalikkan tubuhnya. Menatap nyalang Lucy

dengan sepasang mata merah.

"Kubilang pergi!"

Prang ...

Gelas yang awalnya baik-baik saja di tangan Darrel, kini sudah tak terbentuk lagi. Hancur berkeping-keping di lantai.

Meski masih dalam keterkejutannya akan sikap aneh Darrel, Lucy perlahan melangkah mundur dan berbalik pergi.

Anne baru saja keluar dari kamarnya memergoki Lucy yang bergetar takut seraya menutup pintu ruangan yang diketahuinya sebagai pintu ruang kerja Darrel.

"Ada apa Kak?"

"Tidak ada apa-apa," ucap Lucy. Kentara sekali ia berbohong. Terbukti ia telah berulang kali menghapus keringat di dahinya. "Ayo makan malam. Kakak sudah siapkan makan malamnya."

Walau dalam hati diselimuti rasa penasaran, Anne tetap membiarkan Lucy menariknya menuruni tangga. Namun ia tidak melewatkan tatapan seseorang melalui sedikit celah di balik pintu itu. Entah kenapa ia merasakan firasat buruk. Ada hal buruk yang akan menemuinya tidak lama lagi. Semoga saja firasatnya salah.

Lucy dan Anne makan dalam diam. Anne pun tak ingin bertanya mengenai kakak iparnya yang tidak ikut makan malam bersama. Karena ia tahu, keterdiaman kakaknya kini pasti berhubungan dengan pria itu. Pria aneh yang suka semena-mena.

Ting nong ...

"Lanjutkan makanmu, Anne. Biar kakak yang buka."

Lucy beranjak dari kursi untuk membuka pintu. Menghalangi Anne yang berniat melakukannya tadi.

Saat pintu dibuka, di sana berdiri pria gagah dan tinggi yang cukup tampan tersenyum tipis ke arah Lucy. Dia adalah asisten kepercayaan sekaligus sahabat Darrel.

"Tian."

"Aku ingin menitipkan ini. Berkas yang harus Darrel tanda tangani dan pelajari untuk rapat besok pagi." Tian menyerahkan berkas yang dibawanya pada Lucy.

"Darrelnya ada. Tidak ingin bicara sendiri?"

Tian menggelengkan kepalanya. "Tidak perlu. Aku hanya ingin mengantar ini saja kok," tolak Tian halus.

"Kakak, kenapa lama sekali?" Anne muncul di balik punggung Lucy. Sedari tadi ia bosan karena menunggu sang kakak yang tak kunjung kembali.

Mata bulat Anne memandang Tian. Dahinya berkerut. Otaknya sedang bekerja. Ia merasa pernah bertemu pria ini.

Melihat itu, Lucy tersenyum. “Dia Tian. Panggil saja Kakak Tian. Dia sahabat sekaligus asisten Kak Darrel.”

Ucapan Lucy membuat hati Anne gelisah. Memang benar. Harusnya ia memanggil Darrel dengan sebutan kakak. Darrel sudah menjadi kakaknya. Kakak iparnya. Harusnya ....

“Hai, Anne. Senang bertemu denganmu lagi.”

“Hai juga, Kak Tian. Apa kita pernah bertemu sebelumnya?” tanya Anne. Ia merasa janggal dengan kata ‘lagi’ yang Tian ucapkan.

Pria itu terkekeh melihat kepolosan Anne. “Oh, aku terluka. Padahal aku ada di rumahmu waktu itu. Menemani Darrel melamar kakakmu. Kau lupa?”

“Maafkan aku, Kak Tian. Aku lupa. Habisnya penampilan kakak berbeda. Seperti anak muda sekarang. Acak-acakan penampilannya. Tidak ada jas dan juga celana kain yang membosankan,” celoteh Anne, setelah mengingat sosok di depannya ini.

Tian mengacak surai Anne gemas. “Kau pikir aku terlihat tua dengan setelan baju kerja? Ck, padahal itu keren.”

Anne hanya terkekeh pelan sebagai jawaban.

“Kalau begitu, aku pamit ya. Sampaikan salamku untuk Darrel,” pamit Tian. Kemudian berbalik pergi setelah mendapatkan anggukan dua perempuan cantik itu.

Senyum merekah tak lepas dari wajah Tian. Akhirnya ... Pertemuan itu terjadi kembali. Kini ia berharap bisa tidur nyenyak seperti biasanya.

Waktu telah memberinya kesempatan. Akankah waktu memberinya kesempatan lagi nanti? Dia harap ‘iya’ menjadi

jawaban.

❤ ❤

Anne merasa lelah. Ia merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Beranjak tidur. Tapi beberapa menit kemudian matanya tak kunjung terpejam. Masih senantiasa terbuka tanpa rasa kantuk.

Suara gemerisik terdengar entah dari mana. Gemerisik yang sepertinya berasal dari kain kasar yang bergesekan disertai langkah kaki. Mendadak rasa takut menyelimuti hati Anne. Dasarnya ia seorang penakut walau waktu masih menunjukkan pukul setengah delapan malam tetap saja ia takut.

Anne menyibak selimut. Lalu berjalan menuju pintu kamarnya. Mencoba memeriksa dari sana. Ia menempelkan telinganya di pintu. Anne membuka pintu kamarnya. Mengeluarkan kepalanya saja seraya menoleh ke kanan dan ke kiri mencari suara yang kian jelas terdengar.

Tidak ada hasil apa pun dan hilangnya mendadak suara itu membuat tubuh Anne semakin merinding. Secepat kilat ia menutup pintu dan berbalik.

Dahinya membentur sesuatu yang keras. Jantung Anne tiba-tiba saja berdegup cepat ketika sepasang matanya melihat sepasang sepatu hitam mengkilat. Ia ingat dan tahu siapa pemilik sepatu itu. Kepalanya pun mendongak. Dan benar. Itu Darrel, kakak iparnya. Dari mana pria itu masuk?

“Kau ... dari mana Ka-kak bi-sa masuk?” tanya Anne dengan tergagap. Tidak ada jawaban. Namun, mata jeli Anne menemukan jawabannya. Dinding yang terbuka. Jalan pintas. Jadi suara tadi ....

Bruk ....

Darrel menarik tangan Anne hingga tubuh wanita itu masuk dalam dekapannya. Tak ada celah dari keduanya. Mereka saling bersitatap dengan tatapan yang berbeda. Darrel menaut bibir Anne. Membawa bibir itu dalam ciumannya yang kasar dan menuntut.

Alkohol sedikit mempengaruhinya. Bukan berarti ia tak sadar. Tujuh puluh persen kesadaran itu ada, lagi pula ia bukan pria lemah yang mudah mabuk.

"Kau tidak ingin anak dariku bukan? Itu artinya aku bebas menyentuhmu kapan pun aku mau. Bisa jadi seluruh waktumu hanya akan ada seks di dalamnya tanpa khawatir akan berbuah. Benar kan? Itu yang kau mau sebenarnya."

Anne menggelengkan kepalanya. Menolak pemikiran gila Darrel.

"Bodoh. Seharusnya kau mengakhiri semua ini. Bukan semakin gila begini!" teriak Anne. Ia berusaha melepaskan kungkungan tangan Darrel di kedua pinggangnya. Ia sekarang bukan lagi Anne yang polos. Ereksi itu. Jelas Anne mengerti. Ia tahu, ia dalam bahaya saat ini.

"Akan aku wujudkan, Sayang." Tidak memedulikan makian Anne, Darrel melanjutkan apa yang menjadi tujuannya berada di sini.

Jika Anne tidak menginginkan seorang anak, maka Darrel akan membalik keadaan semudah ia membalikkan telapak tangannya. Tidak peduli yang terjadi nantinya, ia akan tetap dengan rencana licik yang tersusun di otaknya. Walau harus menyakiti yang tak bersalah.

♥♥

Anne merasakan hal berbeda pada diri Darrel. Darrel yang tengah mencumbui dadanya kini seperti bukan Darrel yang menyentuhnya sebelum-sebelumnya. Meski sama-sama kasar, tapi tetap saja serasa ada yang berbeda.

Darrel terus memacu tubuhnya. Percintaan yang biasa dilalui dengan obrolan, tidak terjadi untuk kali ini. Hanya terdengar suara desahan Anne, derit ranjang dan sesekali geraman Darrrel.

Anne tersentak ketika kuncian Darrel pada tangannya ditarik hingga melingkar di leher pria itu. Tubuhnya dibawa turun dari ranjang dan didegendong di depan. Ia diperlakukan layaknya seekor koala di gendongan sang pemilik.

Sambil berdiri sekaligus berjalan Darrel terus memacu dirinya berirama. Dekapan erat pun tak pernah lepas. Semakin Anne menggeliatkan tubuhnya untuk lepas semakin erat pula dekapan itu.

"Kau ... mmmhh ... mau membawaku ke mana?"

Darrel bungkam. Ia bahkan tidak memedulikan kepanikan Anne. Wanita itu jelas mendengar dentingan piring yang beradu. Keduanya sedang menuruni tangga yang jelas dapat dilihat dari dapur. Parahnya sang kakak ada di sana sedang membereskan sisa makan malam. Gila ... Ini gila ....

Darrel menghentikan langkah kakinya di pertengahan tangga. Yang apabila Lucy menoleh ke belakang saja, ia bisa melihat dua orang berbeda jenis kelamin tanpa busana dengan alat kelamin yang menyatu.

"Ayo pergi."

Hujaman lebih keras dan lebih dalam Anne terima sebagai jawaban. Membuatnya tak kuasa menahan desahannya. Ia mati-matian berusaha menahannya. Ia tak ingin kelepasan lagi. Bulir air mata pun keluar dari ujung matanya. Antara gelisah dan takut.

"Mphhhtt ... ahhh!"

Pukulan di punggung, Darrel dapatkan. Ia tahu wanita dalam gendongannya ini akan segera mencapai puncaknya. Ia semakin mempercepat tempo gerakannya karena ia sendiri pun akan sampai juga.

Napas keduanya memburu. Berikut pula isakan Anne yang teredam di bahu Darrel.

Keduanya usai mendapatkan puncak. Darrel menurunkan Anne. Membiarkan wanita yang kakinya masih bergetar itu, menapak di lantai tangga.

Anne memberi tatapan memelas pada Darrel untuk melepasnya, yang lagi-lagi tak Darrel hiraukan. Atas inisiatif sendiri, Anne mengangkat sebelah kakinya untu menaiki anak tangga berikutnya. Namun, sebelum itu terjadi Darrel lebih dulu menarik tangan Anne. Membalik tubuh wanita itu, membelakanginya. Dan sekali hentakan ia memasuki inti Anne dari belakang.

Dari sini, dapat Anne lihat Lucy sedang menunggui masakan yang dihangatkan seraya mengelap bekas cuciannya.

Satu tangan Anne berpegangan pada pegangan tangga dan sebelahnya lagi digunakan untuk menutup mulutnya sendiri. Sementara Darrel, tangan kirinya melingkar di pinggang Anne membuat wanita itu membungkuk dan tangan kanannya, mengangkat kaki kanan Anne. Membuat Anne mengangkang lebih lebar.

Tusukan Darrel semakin buas.

"Shhhh ...."

Darrel melepas pegangan dari kaki Anne yang sudah bertumpu pada pahanya. Menarik tangan Anne yang menutupi mulutnya. Kemudian dilingkarkan di bahunya. posisi Anne sekarang ini setengah berbalik ke arah Darrel. Setelah itu ia memagut bibir manis Anne. Puas di bibir, Darrel meraih pucuk payudara Anne dan dimainkanlah puting merah jambu tersebut.

Anne sendiri semakin belingsatan. Ia berusaha menyingkirkan kepala Darrel dari dadanya. Namun itu gerakan yang fatal, karena hal itu dapat memberi kenikmatan sendiri bagi Darrel. Seolah Anne mengimbangi tusukan Darrel yang begitu buas.

Bunyi kecipak, benturan kedua kemaluan tak terelakkan lagi. Beruntungnya bagi mereka Lucy belum menyadari hal tersebut. Lebih tepatnya, mungkin tidak mendengar.

Anne menggelengkan kepalanya kekanan dan kiri.. Ia menggigit bibir, menahan desahannya. Anne hampir sampai lagi kali ini. Gelengan kepalanya semakin cepat saat ia mendengar Lucy mematikan kompor.

Anne tahu kakaknya itu sudah selesai urusan dapur. Dan ini kepalang tanggung.

"Nggghh ... Ayo pergi, *please*!"

Lagi Darrel tetap bungkam dan terus menghujami Anne. Lebih dalam, lebih keras dan lebih cepat.

Sebentar lagi ... Sebentar lagi ....

Sekali sentak Darrel memindah tubuh Anne ke dinding—sisi lain tangga— saat ia tahu Lucy membalikkan badannya.

Suara tapak kaki jelas keduanya dengar. Anne pun secara lirih terus memohon pada Darrel untuk menghentikan semua ini. Tapi sia-sia.

Suara langkah kaki terasa semakin dekat,

"Kau takut kakakmu tahu kan? Berjalanlah. Nasib kita tergantung pada langkah kakimu," lirih Darrel dengan suara berat dan deru napas yang memburu di telinga Anne.

Tanpa membuang banyak waktu, Anne berusaha melangkah. Dengan tusukan buas Darrel di intinya, tangan kiri Darrel memainkan sebelah payudaranya, sedangkan tangan kanan Darrel menggesek klitorisnya. Tak ketinggalan pula, cumbuan di leher belakang oleh bibir Darrel.

Ini bukan hal mudah bagi Anne. Berjalan sambil membungkuk disertai sentuhan di daerah sensitif tubuhnya ditambah Darrel yang menumpukan sedikit beban tubuhnya padanya. Kaki Anne pun sudah bergetar. Sedikit lagi ... antara puncak klimaks, kamarnya dan langkah kaki Lucy yang terdengar kian dekat.

Air mata Anne sudah meluber ke mana-mana. Anne berusaha bertahan sekuatnya.

Brakk ...

"Akhhhh!"

"Argghh!"

Pintu ditutup kasar bersamaan dua sejoli yang mencapai puncak klimaks. Waktu yang tepat dengan Lucy yang sudah menapak lantai atas. Wanita itu mengerutkan dahinya, mendengar suara pintu yang ditutup kasar. Memandang sejenak pintu kamar sang adik.

Dahi Lucy mengkerut. Ia melangkah menuju kamar Anne. Ingin memeriksa adiknya, takut sang adik kenapa-kenapa. Namun langkah kakinya berhenti ketika ia ingat berkas penting titipan Tian yang tertinggal di meja makan yang harus segera diserahkan ke suaminya. Lucy pun kembali turun ke lantai bawah.

❤ ❤

Tubuh Darrel dan Anne tetap menyatu. Darrel masih mendekap tubuh Anne. Membiarkan sisa-sisa klimaks yang mereka dapatkan sirna secara perlahan.

Beberapa saat kemudian, Darrel melepaskan dekapannya. Membawa tubuh Anne jatuh luruh ke lantai. Anne tidak berhenti menangis. Rasa hati ingin menyumpah serapah Darrel harus tertunda. Tidak ada lagi tenaga yang tersisa. Semua sudah terkuras habis.

Usai menstabilkan napasnya, Darrel berjongkok di samping tubuh Anne yang tergeletak tak berdaya. Pria itu memegang dagu Anne agar menatap ke arahnya.

"Klimaks yang luar biasa. Kau hebat. Permainan yang menarik," ucap Darrel. Pria itu kemudian memagut bibir Anne beberapa saat, lalu pergi melewati jalan pintas antara ruang kerjanya dengan kamar Anne.

"Berengsek," desis Anne. Wanita itu meringkuk dengan tubuh polos seperti bayi. Pertanyaan 'sampai kapan ini berakhir?' selalu tertulis dalam benaknya.

Andai, di rumah ini tidak dipasang cctv. Andai, rumah ini tidak memiliki pagar yang tinggi dan juga tidak cukup jauh dari pintu masuk utama. Andai, tidak banyak penjaga yang bertugas

di luaran sana. Dan andai, ia berangkat dan pulang kuliah sendiri. Ia pasti akan berusaha kabur jauh dari neraka ini. Tapi sayangnya, itu cuma seandainya, yang entah kapan akan terjadi atau mungkin tak akan pernah terjadi. Anne hanya bisa berharap, kedua orang tuanya segera pulang hingga ia bisa lepas dari jeratan Darrel. Jika bukan orang tuanya, ia berharap Tuhan mengirimkan seorang malaikat yang mampu membantunya melawan Darrel.

Hukuman Lagi

Anne menyusuri koridor kampus dengan mata, hati dan tubuh yang lelah. Jika bisa memilih, ia enggan untuk pergi kuliah. Ingin rasanya bergelung di dalam selimut saja. Bukan karena ia malas, tubuhnya masih terasa sakit atas perlakuan Darrel semalam.

Menghindari pria itu tidaklah mudah. Kantung matanya terlihat jelas akibat terjaga sampai pagi. Supaya ia bisa pergi pagi-pagi sekali ke kampus agar tidak bersama Darrel. Tapi sayang, pria itu jauh lebih pintar darinya. Bagaimana bisa seorang Darrel sudah berada di meja makan bersama segelas kopi hitam, *Macbook* di tangan serta setelan kantor lengkap di jam 6 pagi? Gila ... Masa iya, Anne harus berangkat jam 5 subuh supaya bisa mendahului Darrel?

Anne terkesiap, ketika ia merasa seseorang tengah merangkul bahunya. Senyumnya langsung terbit saat tahu si pelaku.

"Hai, *Cutie Pie*."

"Hai juga, *Pumpkin* Al."

Alfa mencebikkan bibirnya.

"Mana semangatmu?" gemasnya pada Anne. Ia merasa sahabatnya tak seceria biasanya.

Lagi, Anne tersenyum. "Aku baik-baik saja, Al. Hilangkan rasa khawatir itu dari wajahmu."

"Jelas sekali ada yang berbeda denganmu, *Cutie Pie*. Yang

kutahu selama mengenalmu kau bukan seorang pembohong."

Alfa berdiri di hadapan Anne. Otomatis keduanya menghentikan langkah kaki mereka.

"Apa pun itu. Bukan satu hal yang perlu dipermasalahkan sekarang."

Alfa tahu ada yang salah. Sahabatnya itu tidak biasanya seperti ini. Pintar menutupi sesuatu, sama sekali bukan dirinya. Anne-nya, sebuah buku yang terbuka selama ini.

"Kau yakin?"

Alfa menangkup sebelah wajah Anne. Sang empunya menutup mata, meresapi kehangatan di pipinya. Bersama Alfa, ia merasa aman dan nyaman. Meminta pertolongan padanya bukanlah hal yang salah. Tapi, sudikah dia? Sudikah dia membantu temannya yang hina ini? Apa saat tahu kenyataan tersebut, Alfa akan membantunya? Atau lebih memilih menjauh? Bisa juga dia membeberkannya pada semua orang hingga menimbulkan lebih banyak masalah lagi. Anne merasa takut dan bingung.

Butuh tapi ragu ....

Pergi atau hancur ....

Lari namun dikejar ....

Tertangkap dan terperangkap ....

Ia tak bisa membayangkannya ....

Anne membuka mata. Kemudian tersenyum tipis seraya memegang tangan Alfa di pipinya.

"Iya, semua baik dan akan selalu baik-baik saja." *Semoga ....*

"Begini kelakuan mahasiswa di sini. Bermesraan di sembarang tempat tanpa peduli perbuatannya menghalangi jalan orang lain."

Deg ... Suara itu ....

Sontak Anne menurunkan tangannya. Tak lagi menyentuh tangan Alfa di pipinya. Begitu pun Alfa, membawa tangannya di sisi tubuhnya sendiri. Jika Alfa terlihat santai, beda dengan Anne. Tubuhnya seketika membeku. Tegang dan merinding.

"Maafkan kami, Mr. Calderon," sapa Alfa. Siapa yang tidak kenal Darrel Calderon. Pengusaha kaya, tampan dan sukses.

"Kalau begitu kami permisi dulu," pamit Alfa seraya menarik tangan Anne untuk pergi bersamanya. Alfa tahu, Darrel Calderon itu kakak ipar Anne. Tapi, entah kenapa dalam hatinya ia ingin membawa pergi Anne dari sana. Dari seorang Darrel Calderon.

Sementara Anne hanya pasrah mengikuti langkah kaki Alfa. Menghiraukan rasa panas seolah terbakar di punggungnya. Akibat tatapan tajam nan menusuk dari sang kakak ipar.

Sedangkan Darrel sedari tadi mengumpulkan amarah di kedua tangan yang terkepal erat di sisi-sisi tubuhnya. Panas, hatinya berkecamuk melihat kedekatan Alfa dan Anne.

Beruntung, sepinya koridor kampus, membuat mereka tidak menjadi pusat perhatian.

"Aku tidak menyukainya," adu Alfa. Mereka saat ini berada di kantin selagi menunggu kelas pertama dimulai dan itu masih 30 menit lagi.

"Siapa?"

"Kakak iparmu."

Alis Anne menyatu.

"Kenapa?"

"Dia terlalu dominan. Seolah dunia dapat dia genggam

dengan kekayaannya itu. Aku benar-benar tak menyukainya."

Kau benar, Al. Aku bahkan sudah terperangkap di dalamnya.

"Tak usah murung, *Cutie Pie*. Maafkan aku, jika pendapatku soal kakak iparmu melukai hatimu."

Anne menggelengkan kepalanya.

"Tidak, Al. Semua orang punya pendapat sendiri-sendiri. Kau berhak mengatakannya."

Alfa mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kau benar. Kakakmu pun memilihnya. Entah, apa yang dilihat oleh para wanita pengagum Calderon. Mana yang pantas disukai darinya? Mereka buta atau gila?"

Mata Anne melotot.

"Kau menyebut kakakku gila, hah?" Tak terima, Anne memukuli bahu Alfa. Tidak peduli kata ampun yang Alfa keluarkan.

Sebenarnya pukulannya tidak sakit, tapi jika kepura-puraan menerbitkan senyum bahagia orang yang disayang, kenapa tidak?

Di ujung sana ... Darrel Calderon menatap marah kedua anak manusia itu. Hingga kaca mading di sebelahnya pun jadi pelampiasan kepalan tangannya.

Tidak ada yang berani menegur. Mereka yang melihat, buru-buru kabur, melarikan diri. Punya masalah dengan Darrel Calderon sama saja cari mati. Apalagi yang tidak punya posisi setara dengannya. Langsung tewas di tempat.

Siapa juga yang mau melarang saat ia ingin berbuat sesuka hatinya di kampus ini? Lagi pula ia Donatur terbesar di sini. Jadi, suka-suka. Ia bebas melakukan apa pun. *Apa pun.*

♥ ♥

Anne memasuki *lift*. Niatnya masuk kelas harus tertunda. Seorang dosen memanggilnya, menyuruhnya pergi ke ruang rektor. Dan itu berada di lantai paling atas. Selama dalam *lift*, rasa bingung menyelimuti hati Anne. Berpikir apa kesalahannya hingga rektor ingin menemuinya.

Sesampainya Anne di lantai yang dituju, baru ingin keluar dari *lift*, seseorang lebih dulu menarik paksa dirinya, membawa masuk ke dalam ruang rektor .

'*Sial. Jebakan!*' pikir Anne, ketika tahu siapa yang menarik tangannya.

"Lepaskan aku!"

Anne berontak, berusaha melepaskan diri dari cengkeraman erat Darrel. Harusnya ia sadar, kedatangan Darrel di kampusnya membawa malapetaka untuknya. Bukan malah berpikiran positif pada pria itu, menganggap kakak iparnya ada urusan di sini. Sekarang ia tahu, urusan itu bersamanya. *Sial, pasti hal gila lagi!*

"Kumohon lepaskan aku. Aku ada kelas."

Darrel tak menghiraukannya. Ia membawa Anne ke dalam satu ruangan yang dibatasi kaca buram dalam ruangan rektor. Yang entah bagaimana ruangan ini bisa sepi begini. Ke mana rektor dan staf lain?

Dengan diam dan menjadi tuli seketika, Darrel menghempaskan tubuh Anne ke sofa hingga tas tangan serta buku dalam dekapan Anne jatuh ke lantai. Ia pun dengan cepat melepas dasinya berikut jasnya. Lalu meletakkan di nakas dekat sofa panjang tempat Anne berada.

Penampilan Anne kacau. Anne mengaduh saat Darrel menekan kedua bahunya. Memaksanya telentang di sofa. Kemudian

menduduki kedua pahanya guna mempersempit gerakannya untuk berontak.

"Jangan!" Wajah penuh air mata milik Anne menatap memohon pada Darrel. Yang lagi dan lagi tidak digubris sama sekali.

Dalam keterdiamannya, Darrel melucuti satu persatu pakaian Anne.

"Tidak. Lepaskan aku!" teriak Anne.

Setelah menelanjangi bagian atas tubuh adik iparnya, Darrel menyatukan kedua tangan Anne, di atas kepala wanita itu. Darrel kemudian meraih dasi miliknya untuk mengikat kedua tangan Anne. Lalu ia beralih melucuti pakaian bagian bawah Anne, sampai Anne benar-benar bugil di depannya.

Darrel tersenyum miring melihat ketidak berdayaan Anne. Masih dengan duduk di atas kedua paha Anne yang sekarang tidak lagi ada penghalang apa pun, Darrel melepas kemeja dan juga sepatunya. Ia bertelanjang dada.

Darrel sedikit menundukkan tubuhnya. Tangan kirinya mencengkeram rahang Anne. Sementara tangan kanannya, merapikan rambut Anne yang menempel lepek di wajah karena menyatu dengan air mata dan keringat.

"Le-lepas-kan a-aku," lirih Anne.

Namun, Darrel masa bodoh. Ia menyeringai. Kemudian mengecup mata kanan Anne yang otomatis mata itu akan menutup. Menggunakan lidahnya, Darrel menelusuri mata Anne. Meski ada air mata yang keluar dari ujung mata wanitanya, Darrel tak segan untuk menyesapnya. Mencecapnya seolah ia sedang menikmati madu termanis di dunia.

"Menyingkirlah!"

Anne terus merintih yang tidak dihiraukan oleh Darrel. Kali ini Anne merasa lebih takut dari sebelumnya. Lebih baik ia langsung dapat amarah Darrel walau dibentak, dihina, atau dipukul sekalipun. Daripada didiamkan dengan aura tidak enak mengisi seluruh ruangan. Percayalah, ini jauh terasa menakutkan.

Puas dengan mata kanan, Darrel melakukan hal yang sama di mata kiri Anne.

Puas dengan apa yang dilakukannya. Darrel menatap kedua mata indah milik Anne. Jarak wajah keduanya hanya berkisar dua centimeter. Jika wanitanya mencintai si pria, ditatap begitu intens oleh sang pria dari jarak dekat, pasti akan membuat si wanita meleleh. Tapi lain halnya dengan Anne. Ini berbeda. Bukan meleleh tetapi menggigil takut.

"Akkhh!" teriak Anne saat dirasa cengkeraman kuat di rahangnya..

Darrel menatap Anne lebih tajam dari sebelumnya. Lebih menusuk daripada ditusuk sebilah belati.

"Awalnya aku hanya mengikutimu. Untuk memastikan kau sampai di kelasmu. Tapi apa yang kudapat? Tontonan menarik. Dua insan yang saling bercumbu mesra di koridor kampus."

Cengkeraman itu semakin kuat. Hingga membuat Anne tak bisa banyak bersuara.

"Dan tertawa bersama di kantin, heh? Kau pikir apa yang kau lakukan?!" bentak Darrel di akhir kalimatnya.

Anne terkejut mendengarnya. Percaya atau tidak, saat ini jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya. Rasa takut mendera. Serasa ingin mati saat ini juga.

"Sudah kubilang padamu. Kau juga sudah berjanji padaku. Kau lupa?"

Anne mengerang, seraya menggelengkan kepalanya ke kanan dan ke kiri. Berusaha melepas cengkeraman Darrel di lehernya yang mempersulit dirinya berbicara. Namun, tetap saja gagal.

"Kau itu Milikku. Jangan dekat pria mana pun selain aku, Sialan!" bentak Darrel lagi sambil melepas kasar cengkeramannya di leher Anne.

"Mengingkari janjimu, kau akan kuhukum," tekan Darrel. Seringai kejam terbit di wajah tampannya.

Anne menangis dan meraung keras mendengar ucapan Darrel setelahnya, "kau akan lihat priamu itu, duduk di depan sana dan melihat siluet kita dari dinding kaca ini sedang bercumbu atau melihat wanita haus seks sepertimu yang ingin dimasuki kejantanan pria. Menarik bukan? Dia harus menilaimu juga nanti."

Ketukan pintu jelas terdengar. Seringai Darrel melebar.

"Lihat. Priamu sudah datang."

Anne panik.

"Kumohon, jangan."

Alfa adalah satu-satunya sahabat yang ia miliki. Jika dia tahu apa yang terjadi dengan dirinya, besar kemungkinan Alfa akan menolongnya, atau sebaliknya malah menghina dirinya dan tidak peduli.

"Kenapa? Kau takut priamu tahu seberapa binalnya dirimu?"

Cepat Anne menggelengkan kepalanya.

"Tidak."

"Aku selalu mendapatkan keinginanku, Anne."

Air mata tak berhenti, terus mengalir. Anne merasa dirinya terlalu lemah untuk sekadar melawan Darrel.

"Masuk!" Teriakan Darrel menggema. Memerintah seseorang di luar sana agar masuk ke dalam.

Jantung Anne berdetak kencang, saat mendengar pintu itu terbuka. Ia bahkan memalingkan wajahnya, tak ingin melihat sosok itu.

"Aku sudah menyiapkan kursi untukmu. Duduklah, Narendra."

Alfa terkesiap mendengar suara orang yang sangat familiar

di telinganya sejak bertahun-tahun yang lalu.

"Calderon," desisnya. Ia merasa ditipu sekarang. Tujuannya datang kemari atas panggilan rektor, begitu kata salah satu mahasiswa yang menghampirinya. Tapi apa? Darrel Calderon, ia begitu membencinya. Sejak dulu, sejak hari itu ....

"Di mana kau? Untuk apa memanggilku?"

Darrel tidak menjawab. Pandangannya terfokus pada Anne. Ia mengarahkan kepala Anne agar tidak berpaling darinya. Rasa iba hinggap di hatinya saat melihat wanita itu menangis. Tapi sayangnya bayangan Anne bersama pria lain menghalanginya. Dirinya tidak bisa menoleransi hal itu.

Anne menatap iba sang kakak ipar. Matanya seketika membelalak karena benda tumpul yang mencoba masuk ke dalam intinya. Ia bahkan tidak menyadari, sejak kapan Darrel telanjang tanpa sehelai benang pun.

"Ja-ngan!" Anne berusaha memberontak tapi sulit. Tempatnya bergerak terlalu sempit—sebuah sofa panjang.

"Kenapa kalian memborgolku?" Teriakan Alfa pun terasa samar di telinganya. Kewanitaannya terasa sakit luar biasa hingga mempengaruhi kinerja otaknya. Ditambah lagi tenggorokannya tercekat akibat gerakan Darrel memasukinya dalam kondisi kering.

"Arghhh ... mphhtt!" teriak Anne.

Tiada ampun. Kali ini kakak iparnya benar-benar menyiksa dirinya.

"Le-pas ... Sa-kit," lirih Anne. Walau gerakan Darrel dalam tempo lambat, tetap saja terasa sakit jika dimasuki tanpa pelumas.

"Kenapa kau menyuruh anak buahmu memborgolku, Calderon! Apa maumu, Berengsek?!"

Kini teriakan Alfa jelas terdengar oleh Anne. Perasaannya berkecamuk. Antara takut dan rasa bersalah.

"Kau melihatnya? Priamu tidak berdaya di sana. Dia bahkan akan menonton *live* adegan kita."

Anne terisak. Ia samar dapat melihat pantulan sosok Alfa di sana, duduk di kursi menghadap ke arahnya dan Darrel dengan kedua tangan yang terborgol di masing-masing sisi sandaran kursi di balik dinding kaca yang buram. Kaca ini tidak terlalu buram, berseling dengan kaca bening yang membentuk garis horizontal setinggi kira-kira satu koma lima centi meter, dan itu memanjang. Hingga bagian dalam pun terlihat dari luar.

"Lepaskan aku, Keparat!" di luar sana Alfa dengan penuh emosi memberontak, berusaha untuk lepas. Tapi dua orang di sisi kiri dan kanannya menekan masing-masing bahunya supaya tetap tenang. Tidak banyak gerak.

Di sisi lain, Darrel mempermainkan gairah Anne. Ia bergerak pelan. Yang dibutuhkannya, pelumas untuk memperlancar gerakannya dan tatapan memohon dari Anne agar minta dipuaskan.

"Shhh ...." Desahan itu begitu pelan. Hampir tak terdengar.

"Sampai kapan kau akan menahannya? Jangan munafik. Aku tahu kau sangat menikmatinya. Bahkan hanya dengan beberapa kali tusukan saja, dirimu memperlancar gerakanku. Kau telah basah Anne, kau tahu itu."

Ucapan vulgar Darrel mempengaruhi Anne. Meningkatkan gairah dalam dirinya. Tanpa sadar, ia mengimbangi gerakan sang kakak ipar. Darrel menyerukkan kepalanya di leher Anne. Mengecup, menjilat dan menggigit. Memberi banyak tanda di sana.

Anne menggeliat, tubuhnya memanas. Apalagi kini Darrel sedang memainkan putingnya seraya menatap sensual ke arahnya. Ia pun tak bisa mengalihkan diri dari pandangan itu. Ada sesuatu yang mencegahnya. Gairah.

"Mmhhh ... nggghh ...."

Bibir Anne terbuka dan tertutup, atas kenikmatan yang diterimanya. Ia tersentak saat Darrel mempercepat tempo gerakannya dan mempermainkan kedua dadanya kasar secara tiba-tiba. Mulutnya terus mendesah. Seakan lupa jika di depan sana ada Alfa yang menyaksikan dan mendengar dirinya.

Anne menatap sendu Darrel. Pria itu menghentikan gerakannya. Meninggalkan kepala penisnya saja di dalam intinya. Padahal ia akan sampai. Selalu begitu.

Darrel mengeluarkan seringainya.

"Kau mendesah begitu keras. Seakan lupa dengan keadaanmu sekarang. Di sini bukan hanya kita," tekan Darrel di akhir kalimatnya.

Seketika itu mata Anne melebar. Ia benar lupa. Semakin deraslah air matanya mengalir.

"Terlambat menyadarinya, eh?"

"Akkhh!"

Belum sempat Anne menjawab. Darrel lebih dulu menarik tangan Anne yang terikat sambil memasukkan penisnya dalan sekali dorong ke inti Anne dan bergerak cepat.

Kepalanya pun ia masukkan di antara celah dua tangan Anne yang ia ikat sebelumnya. Kemudian bangkit dari sofa menggendong Anne menuju dinding kaca tepat di hadapan Alfa.

"Lepaskan aku, Calderon. Apa maksudmu itu? Aku tidak

sudi melihatmu bercinta. Kau gila, mempertontonkan kegiatan seksmu itu. Berengsek!"

"Kau lihat? Beberapa langkah dari balik dinding ini tepat di belakangmu, ada priamu. Kau yakin dia tidak mendengar suaramu tadi?" ujar Darrel setengah berbisik.

Wajah keduanya begitu dekat. Mereka pun sama-sama dapat merasakan embusan napas masing-masing yang tengah memburu dalam gairah.

"Mphhh," desah Anne tertahan. Ia mengatupkan kedua bibirnya mencegah suaranya keluar. Matanya pun sampai berkaca, tak kuasa menahan rasa yang campur aduk ini.

"Kau hanya perlu menikmatinya tanpa harus ditahan, Sayang."

Darrel menambah kecepatannya. Kedua tangannya aktif, meremas pantat sekal dan payudara kenyal milik Anne.

Dunia Anne berputar. Ribuan kupu-kupu terasa beterbangan di perutnya. Ia menekan kepala Darrel di ceruk lehernya. Dirinya sudah dekat menuju klimaks.

"Le-bihhh ... nngghh ... ce-pat."

"Anne."

Anne terkejut. Panggilan itu bukan dari Darrel tapi Alfa.

Di tengah keterkejutan itu, Darrel menyeringai puas. Ia semakin semangat dan bergairah menggerakkan penisnya. Lebih dalam, lebih keras dan lebih cepat. Hingga bunyi kecipak, benturan antara dua kelamin jelas terdengar.

"Anne, kaukah itu?"

"Anne jawab aku!"

Anne terlalu larut dalam gairah. Memang kenikmatan

dunia bisa membuat orang lupa. Lupa segalanya. Bahkan orang suci sekalipun yang tidak memiliki kendali atas nafsunya bisa seliar seorang jalang.

Anne mengigit bahu Darrel, pelampiasan untuk puncak yang sebentar lagi akan diterimanya.

"Kau menginginkan puncakmu?" ujar Darrel di telinga Anne. Pria itu memelankan laju penisnya. Pelan. Sangat pelan. Membuat Anne kelimpungan sendiri. Dua kali, ia telah gagal orgasme.

"Mphhh ... a-ku ... mo-hon," lirih Anne seraya mengaggukkan kepalanya.

"Kalau begitu, mendesahlah dengan keras. Kau tidak boleh menahannya."

"Ti ... nnghh ... dak."

Tatapan Darrel tertuju pada mata Anne yang berkabut gairah bersamaan dalam kebimbangannya.

"Pilihan ada di tanganmu. Kita akan begini terus dan ditonton priamu atau segera mengakhiri kenikmatan ini."

"Ahhh!" desah Anne, saat Darrel mencubit putingnya yang tengah menegang.

"Anne, apa kau di sana? Anne jawab aku!" teriak Alfa. Ia merasa mendengar suara Anne. Tapi, tidak mungkin kan? Wanita yang bercumbu di balik dinding kaca tersebut sahabatnya. Ia yakin Anne bukan wanita seperti itu. Apalagi itu Darrel Calderon, kakak iparnya sendiri.

'*Kau bodoh Alfa, menuduh yang tidak-tidak pada sahabatmu. Mungkin hanya halunasimu mendengar suaranya. Dasar bodoh,*' rutuk Alfa dalam hati.

"Tidak. Tidak mungkin itu Anne. Iya."

Hati Anne berdenyut sakit mendengar penuturan sahabatnya. Air matanya meleleh.

'*Kau salah Alfa. Nyatanya ini aku.*'

"Lepaskan aku. Lepaskan Keparat! Suruh anak buah bodohmu ini melepaskanku!"

Darrel menggerakkan kejantannya dalam tempo sedang.

"Pilihan ada di tanganmu, Anne. Iya atau tidak?"

Anne menutup kedua matanya. Bibirnya terbuka kecil, mendesah pelan untuk setiap hujaman dalam dirinya.

"Atau kau memang ingin priamu tahu, jika ini memang dirimu. Bercumbu dengan kakak iparnya sendiri. Dengan senang hati aku akan ...."

"Iya," sela Anne cepat, sebelum Darrel bertindak lebih gila lagi.

"Katakan sekali lagi."

"Iya, aku akan mendesah."

Tanpa banyak bicara lagi Darrel menghujam inti Anne. Liar dan buas.

"Akhhh ...!"

Suara desahan Anne dan suara teriakan pemberontakan Alfa melebur jadi satu. Menjadi satu melodi yang indah bagi Darrel.

"Mendesahlah lebih keras," geram Darrel.

Keduanya akan mencapai klimaks.

Darrel kembali memainkan puting dan meremas payudara Anne kasar.

"Tahan ... Sedikit lagi."

Anne tak kuasa. Tubuhnya ikut bergerak liar mengimbangi Darrel. Rasanya seperti di awang-awang. Sebentar lagi ... Puncak ... Klimaks.

Darrel lebih menekan Anne ke dinding kaca. Tubuh keduanya yang dipenuhi keringat saling menempel. Tidak ada jarak.

"Sedikit lagi ... tunggu."

Anne mendongakkan kepalanya. Tak mampu menahan lebih lama lagi gejolak dalam dirinya.

"Sekaranggg ...."

"Akhhhhh!"

Ingin kamu

Hanya menggunakan celana kain tanpa pakaian. Darrel berdiri santai di hadapan Alfa. Meninggalkan Anne yang tengah meringkuk di sofa membelakangi mereka. Tidak ada wajah bersahabat di antara keduanya. Wajah permusuhan. Kaku dan datar.

"Apa maumu, Berengsek?!"

Darrel menyandarkan tubuhnya di dinding kaca seraya bersedekap.

"Tidak ada."

"Cih, munafik," ucap Alfa, merendahkan Darrel. "Kau sudah memiliki istri, tapi tetap saja bermain jalang. Lihat seberapa berengseknya dirimu, Calderon!" teriak Alfa.

Darrel menyeringai. Ia bahkan tak merasa terganggu saat Alfa menyebutnya berengsek. Toh memang kenyataannya seperti itu.

"Kau menyebut wanita itu jalang? Sungguh? Kuharap kau tidak menyesal nanti, Narendra."

"Aku tidak peduli," desis Alfa. Matanya menatap nyalang Darrel. "Katakan apa maumu? Aku tidak suka berbasa-basi."

Melalui ekor matanya, Darrel tahu, di belakangnya Anne tengah menangis. Tubuh wanita itu bergetar. Mungkin sakit hati atas perkataan Alfa. Tapi apa bisa Alfa disalahkan? sedangkan dia sendiri tidak tahu jika wanita itu Anne, sahabatnya.

"Jauhi Anne."

"Atas dasar apa kau memintaku untuk menjauhinya?"

Darrel mendengus. "Atas dasar balas dendammu padaku."

Sejenak Darrel melihat reaksi terkejut dari diri Alfa. Dugaannya benar.

"Kau diam. Berarti aku benar."

Rahang Darrel mengeras dan Alfa mendadak diam.

"Ternyata kau masih dirimu 6 tahun yang lalu. Bocah labil yang hanya memandang satu persoalan dengan sebelah mata. Tidak berguna sama sekali."

Kedua tangan Alfa mengepal. Kebenciannya pada Darrel terkumpul sampai ke ubun-ubun.

"Kau bajingan!"

"Kau ingin balas dendam padaku?"

"Kau keparat!"

"Menggunakan Anne sebagai alatmu menghancurkanku. Itu benar?!"

Darrel mencengkeram rahang Alfa.

"Itu benar?!" tekan Darrel. Tersirat dalam nada bicaranya meminta jawaban.

"Ya, kau benar. Aku berniat balas dendam padamu melalui Anne. Menjadikannya alat untuk menghancurkanmu, Calderon!"

Darrel menguatkan cengkeramannya. "Kukatakan padamu, jauhi dia. Dia tidak ada hubungannya dengan hal itu. Dia tidak salah."

Alfa menatap sengit Darrel, amarahnya tak terbendung lagi.

"Dia salah!" teriak Alfa lantang.

"Dia salah?"

"Salahnya karena menjadi bagian dari keluargamu, Berengsek!"

Darrel melepas cengkeramannya kasar hingga membuat kepala Alfa terbentur sandaran kursi belakang.

"Aku akan menghancurkannya sama seperti saat kau menghancurkan hidup kakakku. Kalian akan menderita. Lebih dari penderitaan yang keluargaku alami. Dengarkan itu, Calderon. Kau akan hancur, melihat keluarga istrimu hancur. Kalian semua akan hancur!"

Dengan wajah datarnya, Darrel menoleh ke belakang. Di mana tempat Anne berada. Di balik dinding kaca itu.

"Kau mendengarnya, Istriku?"

Deg ....

Jantung Alfa berdetak begitu cepat. Ia tidak menyangka, perempuan di balik dinding kaca sana adalah Lucy, kakak Anne. Penyesalan akan ucapan yang telah ia ucap hinggap di hatinya. Pantas saja, ia tadi seperti mendengar suara Anne. Ternyata ... suara milik Lucy.

"Kuharap kau bisa memberi tahu Anne akan hal ini. Jika sahabatnya, orang yang selama ini dia percaya memiliki niat busuk padanya. Bahwa sahabat yang sudah dianggapnya saudara, berniat mempergunakannya sebagai alat untuk balas dendam."

Pandangan Darrel teralih pada Alfa kembali. Yang kini menampilkan wajah terkejutnya. "Kau beruntung istriku tidak memiliki tenaga saat ini setelah bercinta denganku. Kau selamat dari amukannya, Narendra."

Alfa terdiam. Ia masih belum pulih dari keterkejutannya.

"Dan, ah ... Aku menunggunya. Pembalasan dendammu.

Gunakan otakmu dengan baik," ucap Darrel. Ia tersenyum meremehkan. "Bawa dia pergi dari sini dan pastikan pihak kampus mengeluarkannya," perintah Darrel pada kedua anak buahnya. Tanpa perasaan kedua orang itu menyeret kursi yang diduduki Alfa.

"Bajingan! Keparat! Berengsek kau, Calderon! Tunggu saja, aku akan datang untuk menghancurkamu!"

Alfa berontak, mulutnya terus memaki. Kini kebenciannya pada Darrel semakin bertambah. Ia sadar Darrel telah menjebaknya, Ia bertekad, menghancurkan Darrel sehancur-hancurnya nanti. Semuanya butuh proses dan persiapan yang matang. Saat ini ia harus menyusun rencana kembali. Rencana menghancurkan seorang Darrel Calderon.

♥♥

Darrel duduk santai di sofa tunggal. Memperhatikan Anne yang tengah menangis dalam diam di sofa panjang membelakanginya. Tidak berniat mengusiknya.

Anne sendiri merenungi nasibnya. Ia kecewa. Ia tak menyangka. Andai perkataan dari Alfa tak ia dengar langsung melainkan dari orang lain pasti ia tidak akan dengan mudah mempercayainya.

Menyesakkan. Ini lebih menyakitkan daripada putus cinta karena diselingkuhi.

Harapan agar Alfa membantunya lepas dari jerat Darrel pun pupus sudah. Sekarang, ia tidak tahu lagi akan meminta bantuan pada siapa.

♥♥

"Hei!"

Lucy yang sedang asyik memeriksa gaun hasil desainnya selama dua minggu itu dikagetkan dengan kehadiran seseorang di belakangnya.

"Tian, ada apa?"

Tian tersenyum. "Kau sedang berbelanja?"

"Mmm," gumam Lucy.

"Membeli gaun untuk pergi ke pesta?"

Lucy mengangkat bahunya sambil tersenyum penuh arti.

"Menurutmu? JaSuKe, ah."

Dahi Tian mengernyit.

"JaSuKe? Apa itu?" tanyanya penasaran.

"Jangan Suka Kepo," ucap Lucy. Ia tertawa atas ketidaktahuan Tian. Ya, bagaimana mau tahu bahasa anak muda masa kini? Orang seperti Tian pasti hanya tahu grafik, statiska dan teman-temannya.

Melihat Lucy tertawa pun, Tian ikut tertawa juga.

"Bahasa dari mana?" gumamnya.

"Bahasa anak *kids* zaman *now*."

Tian menggelengkan kepalanya. Tawa tak surut dari bibirnya.

"Ada-ada saja."

"Ya, begitulah. Pria berjas dan bersepatu hitam mengkilat tumben masuk ke dalam butik. Ada apa?" lanjut Lucy.

"Memangnya di depan sana ada aturannya ya?" Tunjuk Tian ke arah pintu masuk. "Jika orang berjas dan bersepatu hitam mengkilat tidak boleh masuk ke dalam butik?"

"Tidak juga, kan bercanda," ujar Lucy. Ia mengerucutkan

bibirnya. Lucu.

Tian gemas sendiri melihatnya. Ia pun tanpa sadar membelai puncak kepala Lucy.

Lucy terdiam. Baru kali ini ada seorang pria selain ayahnya yang membelai puncak kepalanya. Suaminya saja tidak pernah. Jangankan berbuat seperti itu, menyentuhnya saja tidak. Hati Lucy seakan diremas mengingatnya. Ia istri yang malang. Mungkin hanya dirinya, istri yang masih perawan meski telah memiliki suami.

Sadar akan tingkahnya, Tian menarik tangannya dengan kikuk.

"Ma-maafkan aku."

Lucy menggeleng. Sebuah senyum tipis terukir di wajahnya.

"Tak apa. Jadi?"

Tian yang mengerti maksud Lucy pun, memberi tahu alasannya datang ke butik.

"Aku ingin membeli gaun. Kado ulang tahun untuk ibuku"

"Oh, ya?"

Anggukan kepala Tian lakukan sebagai jawaban.

"Bisa bantu pilihkan?"

"Tentu saja. Ibumu orang seperti apa?" tanya Lucy. ia pun membalik badannya membelakangi Tian. Melangkah menuju tempat di mana gaun-gaun hasil karyanya dipajang.

"Ibuku ... dia sepertimu," ujar Tian lirih. Ia bahkan memelankan suaranya di akhir kalimatnya.

Secara spontan, Lucy menolehkan wajahnya ke belakang. "Maksudnya?" tanya Lucy sekali lagi. Ia tak mengerti.

Dengan santai Tian menjawab. "Dia wanita baik,

penyayang, lembut dan sederhana."

"Ohh ... Sukanya warna apa?"

"*Dark blue.*"

Lucy mengangguk-anggukkan kepalanya. Paham.

"Baju pesta?"

"Bukan. Pilihkan saja gaun sederhana yang bisa dipakai sehari-hari."

"Baiklah."

Mata Lucy memandang deretan gaun di tempatnya, sesekali mengambilnya dan dikembalikan saat dirasa tidak cocok.

Senyumnya pun mengembang. Matanya tertuju pada satu gaun yang sepertinya cocok untuk ibu Tian. Gaun yang juga menarik hatinya.

"Ini, mungkin cocok," ujarnya seraya memperlihatkan gaun itu pada Tian. Gaun polos, memiliki tangan 3/4 dan memiliki lingkar pinggang yang sudah terpasang. Sangat sederhana.

"Boleh."

Keduanya pun berjalan ke kasir. Lucy menyerahkannya pada pegawai kasir untuk dibungkus dalam kotak kado.

"Kau tidak jadi membeli gaun untukmu?"

Selagi menunggu, mereka mengobrol.

Lucy menautkan alisnya mendengar pertanyaan Tian. Menduga jika pria ini tidak tahu nama butik yang dimasukinya atau pura-pura tidak tahu. Ia kan bukan pembeli, di atas pintu masuk bangunan ini jelas ada namanya di sana. Ia pemiliknya.

"Kau tidak tahu?"

"Tidak tahu apa?" tanya Tian balik

"Butik ini ...."

"Ini, Bu," ujar pegawai itu. Memotong ucapan Lucy. Lucy mengambil *paperbag* di tangan pegawainya yang pasti berisi gaun yang tadi ia pilih. Kemudian menyerahkannya pada Tian.

Tian mengernyit melihat tulisan di depan paperbag tersebut. 'Lucy Boutique'.

"Ini butik milikmu?"

Lucy tersenyum.

"Menurutmu?"

"Maafkan aku. Aku baru menyadarinya. Aku tadi terlalu terburu-buru masuk ke dalam butik, hingga tidak melihat nama butik yang aku masuki. Sungguh, maafkan aku."

"Tak apa. Santai saja. Aku tidak akan memutilasimu karena ketidaktahuanmu itu. Jadi tenang saja. Oke?"

Tian menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal. Ia salah tingkah dan merasa bodoh. Apalagi di depan wanita yang telah menarik perhatiannya di pertama kali pertemuan. Wanita yang bisa menghangatkan hatinya hanya dengan sebuah senyuman.

Tapi ... Wanita ini terlarang untuknya. Dia sudah dimiliki, sahabat sekaligus atasannya.

'Bisakah aku memilikimu, Lucy? Mengambilmu dari sahabatku sendiri, bolehkah?'

Menyesal?

Sebulan telah berlalu. Anne begitu terpukul semenjak hari itu. Ia tidak menyangka, jika sahabat baiknya, satu-satunya sahabat yang ia punya, tega menjadikannya alat balas dendam untuk kepentingan sendiri. Padahal mereka sudah lama mengenal. Apa iya hubungan mereka harus dihancurkan hanya karena dendam?

Anne sekarang bagaikan patung hidup. Tidak ada lagi keceriaan. Tidak ada lagi Anne yang banyak bicara. Ia merasa sendiri. Sendiri karena ia dikhianati. Mungkinkah ini sedikit balasan dari Tuhan atas dosanya? Selama ini ia juga telah mengkhianati kakak kandungnya sendiri.

Hingga kini pun ia tetap jadi pemuas nafsu kakak iparnya. Seperti boneka seks. Dipakai kapan pun dan di mana pun oleh tuannya. Anne pasrah. Ia sendiri tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Otaknya buntu. Tersumbat oleh luka di hati.

"Argghh!"

Darrel menggeram di perpotongan bahu dan leher Anne. Sudah ke sekian kalinya ia mencapai puncak malam ini. Tapi tak pernah puas. Melihat tubuh molek Anne tergolek pasrah di bawah kungkungannya membangkitkan gairahnya di level tertinggi. Bertemu Anne, meningkatkan tingkat nafsunya. Ia akui itu.

Saat ini mereka berdua bebas. Lucy tak pernah pulang ke rumah. Dia disibukkan oleh pagelaran busananya. Banyak rancangan yang dia buat hingga selama dua minggu ini Lucy tidak

pernah pulang ke rumah. Tentu saja hal tersebut, ada campur tangan Darrel di baliknya. Ia tersangka utama kesibukan Lucy.

"Aku lelah," lirih Anne.

Darrel menatap intens sepasang bola mata di hadapannya.

"Aku belum puas."

Binar mata yang redup. Tidak hidup dan kosong. Hal tersebut dapat Darrel lihat dari mata Anne. Ia sadar siapa pelaku yang membuat Anne seperti itu. Melepaskan semua yang telah terjadi, tidak bisa ia lakukan. Dirinya sudah ketergantungan.

"Apa?"

Darrel terdiam menunggu Anne melanjutkan ucapannya.

"Apa alasanmu melakukan semua ini padaku? Aku ini adik iparmu. Bukan istrimu. Kau memperlakukan aku seolah aku istrimu yang harus terus-terusan melayanimu. Kau anggap aku apa sebenarnya?" Bulir air mata keluar dari ujung mata Anne.

"Aku lelah. Selalu saja dihantui rasa bersalah. Dia kakakku! Kakak kandungku. Kumohon ...."

Anne memegang sebelah pipi Darrel. Mengelus pipi itu pelan.

"Lepaskan aku. Hiduplah bahagia bersama keluargamu. Keluarga yang sedari awal sudah kau bangun."

Mata Darrel menajam. Ia menepis tangan Anne di pipinya.

"Omong kosong," desisnya.

"Apa yang aku katakan bukan sekadar omong kosong. Ini dunia nyata dan kenyataannya aku adik iparmu. Kau kakak iparku. Orang yang seharusnya melindungiku dan menjagaku sebagaimana adik kandungnya sendiri. Tidak dengan cara seperti ini. Sama saja kau menghancurkan aku dan juga seluruh masa

depanku," tegas Anne.

"Kau menentangku," geram Darrel.

"Dengar, aku tidak peduli apa pun yang kau katakan. Kenyataan dunia bagiku, hanya ada kau dan aku," lanjut Darrel. Seringai kejam terbit di wajahnya.

"Tidak! Sadarkan dirimu, Kak. Sadarkan dirimu,"

Anne menangkup wajah Darrel. Tatapan mata super lembut penuh kasih sayang ia berikan.

"Aku adikmu dan kau kakakku. Aku mohon ...."

Tatapan lembut itu menggetarkan hati Darrel, namun ia tepis semua itu. Ia tidak akan mudah diakali.

"Lepaskan aku dari derita ini sebelum kita sama-sama hancur. Yang kita lakukan tidaklah benar. Opini masyarakat akan buruk jika semua ini terbongkar. Cepat atau lambat pasti terbongkar. Jadi, sudahi semua."

Kini tidak hanya tatapan lembut, ada sebersit luka di sana. Darrel menutup kedua matanya, napasnya menderu.

"Perbaiki hubunganmu dengan kakakku. Dia begitu terluka. Kau bahkan tidak menyentuhnya sama sekali sampai sekarang. Dia hancur tanpa kau sadari. Wujudkan, wujudkan impiannya untuk punya keluarga kecil yang bahagia, lengkap bersama anak-anak yang lucu."

Tangan Darrel meremas kedua pundak Anne. Keluarga bahagia dan anak-anak yang lucu bersama Lucy? Tidak pernah terlintas sama sekali dalam pikirannya.

"Kau bercanda. Melihatnya bahkan aku tidak bernafsu sama sekali. Sekarang kau bicara anak? Kau saja tidak menginginkan seorang anak. Buat apa aku menurutimu untuk memiliki anak

bersama kakakmu? Tidak ada untungnya sama sekali.”

Anne terkejut mendengar penuturan Darrel. Perlahan ia lepaskan tangkupan tangannya dari wajah Darrel. Upayanya bicara secara halus untuk menggoyahkan hati Darrel agar melepasnya, pupus sudah. Memang hati Darrel sudah keras sekeras baja.

“Kau ini orang seperti apa?! Untuk apa kau menikahi kakakku kalau begitu? Di mana mata hatimu? Kau berniat mempermainkan kakakku? Buat apa?! Apa salahnya padamu?”

Darrel tersenyum sinis.

“Kau ingin tahu?”

“Ya.”

“Mempermainkan kakakmu? Kurasa tidak. ‘Memanfaatkan’ kata yang lebih tepat menurutku. Sebagai pengusaha muda yang sukses, pertanyaan kapan menikah itu terasa mengganggu. Kemudian ayahmu datang menawarkan kakakmu. Aku yang sudah mulai jenuh akan pertanyaan itu tanpa pikir panjang langsung menerimanya. Belum lagi nama baikku sempat tercemar karena seorang wanita licik. Jadilah aku menerima tawaran itu.”

“Dengar, kakakmu terlalu antusias dengan pernikahan itu. Dia terus saja mendatangiku berulang kali tanpa alasan jelas. Dia sibuk sendiri mengurus pernikahan. Menyebar undangan tanpa sepengetahuanku. Secara lancang mengundang seluruh klienku. Sejak itu, aku marah. yang kuinginkan hanya pernikahan di atas kertas yang biasa. Bukan pesta besar. Aku pun berjanji pada diriku sendiri akan menciptakan hubungan pernikahan paling buruk dalam hidupnya hingga membuatnya menyesal seumur hidup.”

Lagi fakta mengejutkan yang tak pernah Anne duga.

“Kau bisa membatalkannya!”

"Dan membuat citraku buruk di mata masyarakat juga di mata klienku? Jangan harap!" sentak Darrel.

"Lalu kenapa aku?" tanya Anne. Dalam hatinya mendadak timbul rasa takut. Takut Darrel memperalatnya seperti yang ingin dilakukan oleh Alfa.

"Kau. Kau menghancurkan semuanya Anne. Kehadiranmu menghilangkan niatanku memberi pernikahan neraka untuk kakakmu. Tapi mengacuhkannya lebih dari cukup kurasa. Kau membuatku tak berkutik. Kau membuatku ingin melihatmu selalu. Kau membuatku tak pernah berhenti memikirkanmu dan kau membuatku menjadi seseorang yang gila seks. Kau membangkitkankan gairahku hingga membuatku menginginkan dirimu begitu besar. Perlakuanku padamu, semua itu gara-gara kau sendiri."

Mata Anne membola.

"Ba-bagaimana bisa?"

"Tanyakan pada dirimu sendiri!"

"Kau gila! Pasti kau bercanda?"

Rahang Darrel mengeras.

"Apa wajahku menunjukkan jika aku bercanda, Anne?"

"Tidak. Apa pun itu tetap saja ini tidak benar. Kau suami kakakku, aku adik istrimu. Harusnya kau hidup bahagia bersamanya. Hanya menginginkan dia. Kau tidak bisa terus-terusan egois. Dalam catatan negeri ini, kau dan kakakku sepasang suami istri yang sah. Kau harus menerimanya. Berusahalah menerimanya."

Kesabaran Darrel berada di ambang batas. ia dengan keteguhannya dan Anne pun dengan keteguhannya pula.

"Jawab pertanyaanku dengan jujur, Anne."

“Apa?”

“Selama kita melakukan hubungan ini ....”

Kedua alis Anne menyatu, menunggu Darrel melanjutkan ucapannya.

“ ... apa yang kau rasakan? Hanya ada dua jawaban. Menginginkan atau terpaksa.”

Sejenak Anne tertegun. Pertanyaan macam apa ini?

“Kenapa diam? Jawab Anne!”

Anne menutup kedua matanya. Mengumpulkan begitu banyak keberanian. Mengangkat dagu di hadapan Darrel.

“Terpaksa.”

“Ahhh!”

Darrel bangkit dari atas tubuh Anne. Membuat Anne mendesah saat kedua kelamin mereka terlepas begitu saja.

Darrel mengambil pakaiannya yang berserakkan. Mendengar jawaban Anne hatinya berdenyut sakit. Sakit yang tidak pernah ia rasakan sebelumya.

“Membangun keluarga yang bahagia dan punya anak bersama Lucy. Jika itu yang kau inginkan akan kuturuti,” ucap Darrel seraya berpakaiann. Harga dirinya telah tergores untuk ke sekian kalinya. Dan bagi seorang pria, harga diri di atas segalanya.

Mata tajam Darrel menghunus mata Anne.

“Suatu saat nanti kau akan menyesal telah membohongi dirimu sendiri. Sebenarnya tanpa kau sadari, kau menginginkanku sebesar aku menginginkanmu,” ujar Darrel.

Pria itu berlalu pergi setelah menutup pintu secara kasar. Meninggalkan Anne yang menangis dalam diam.

Darrel merutuki kebodohannya. Ia merasa goyah hanya karena denyut aneh yang hadir dalam hatinya. Denyut berupa sakit yang menyesakkan. Apa yang terjadi pada dirinya?

Ia merasa dirinya bukan seperti dirinya yang biasa. Yang tidak akan mudah goyah, miliknya akan terus jadi miliknya. Pemaksa dan tidak menerima penolakan dalam bentuk apa pun. Seharusnya begitu.

"Sial!"

Darrel melempar gelas berisi cairan bening ke dinding. Pakaiannya semrawut. Berantakan layaknya berandalan. Hilang sudah *image* perfeksionisnya.

"Terpaksa."

"Terpaksa."

"Terpaksa."

Kata tersebut terus berkeliaran di kepalanya dan selalu terngiang di telinganya.

Darrel berjalan tanpa alas kaki. Menuju dinding yang ia jadikan korban amarahnya. Ia bahkan tidak peduli pecahan gelas yang menusuk telapak kakinya.

Kegilaan Darrel bertambah. Ia mulai membenturkan kepalanya ke dinding seraya menepuk-nepuk dadanya. Berharap rasa sesak di sana hilang.

"Berengsek!"

Tinju pun ia layangkan. Kembali dinding menjadi korbannya. Bercak darah mengalir tertera di sana.

"Kau pembohong, Anne. Kau membohongi dirimu sendiri!" racaunya.

"Kenapa harus bohong?"

Darrel membalikkan tubuhnya bersandar pada dinding, matanya memerah antara mabuk dan sedang menahan tangis. Perlahan tubuhnya merosot jatuh ke lantai dengan kedua kaki menekuk di depan.

"Aku tahu, Anne. Jauh dalam dirimu. Kau menginginkan aku sebesar aku menginginkanmu," ujar Darrel. Ia menghela napas jengah. "Andai kau menjawab begitu, aku pasti akan segera menceraikan kakakmu. Hah! Kau bahkan membuatku hilang kendali. Tidak peduli soal harga diri dan citra di masyarakat lagi."

"Tapi sayang, kau membohongi dirimu sendiri," ucap Darrel. Ada sedikit keraguan di sana. "atau kau tidak menyadarinya ya?"

"Hahaha, ya pasti kau tidak menyadarinya."

Darrel bagai orang gila. Berbicara dan tertawa sendiri.

"Akan kubuat kau menyadarinya, Sayang. Kau harus kembali padaku. Tanpa paksaan. Kau akan datang padaku secara sukarela."

Tawa Darrel menggelegar. Bagi orang yang tidak biasa mendengar Darrel tertawa, pasti akan merinding mendengarnya. Beranggapan hal buruk akan terjadi.

"Sukarela ... Kau akan datang secara sukarela. Hahaha, pasti itu."

Darrel memukul-mukul sebelah pahanya. Tawa pun tak

lepas dari wajahnya.

"Anne ... Anne ...."

Bibir Darrel terus menggumamkan nama Anne. Kedua matanya tertutup. Kepalanya pun bersandar di dinding seraya menggelengkan kepalanya ke kanan dan ke kiri. Seolah mengikuti alunan musik dari tepukan tangan di pahanya.

"Anne ... Anne ... Anne."

Tawa itu kini terganti dengan senyum licik. Sebuah ide muncul di otaknya. Darrel membuka mata. Menyuguhkan tatapan nyalang yang pasti akan ditakuti siapa pun yang melihatnya.

"Saat kau kembali padaku, hap ...," ujar Darrel sambil memeragakan tangan seolah menangkap sesuatu, "kau kutangkap dan tak akan kulepaskan lagi."

Tangan itu mengepal erat.

"Hanya kita berdua tanpa pengganggu nantinya."

Darrel mengucapkan hal itu dengan keyakinan yang tinggi. Seperti Anne benar-benar akan kembali padanya.

❤ ❤

Anne menatap kosong jendela yang terbuka lebar. Menampakkan langit malam di balik kelambu yang berkibar karena udara malam. Tubuh masih berbalut selimut tanpa sehelai benang pun. Anne melamun menatap jendela ditemani suara nyanyian jangkrik.

Bulir air matanya terus saja mengalir meski sudah ia hapus berkali-kali. Entah kenapa, hatinya terasa begitu menyesakkan. Dan kata-kata Darrel terus terngiang di telinganya.

"Kau menginginkanku sebesar aku menginginkanmu."

"Kau menginginkanku sebesar aku menginginkanmu."

"Kau menginginkanku sebesar aku menginginkanmu."

Anne menggelengkan kepalanya.

"Tidak! Itu tidak benar."

Ia mengibas-kibaskan tangannya di sekitar kepala. Sesekali menutup telinga. Berharap suara kakak iparnya yang terus terdengar di telinganya segera hilang.

"Pergilah! Pergi!" usir Anne seraya terisak. Suaranya terdengar serak dan parau akibat terlalu banyak menangis.

"Itu tidak mungkin terjadi ... tapi ... tapi ...."

Anne terus saja mengelak. Meyakinkan pada dirinya sendiri tentang apa yang dikatakan Darrel tidaklah benar dan tidak akan mungkin terjadi meski keraguan itu sedikit hinggap di hatinya.

"Tapi kenapa bisa sesakit ini?"

Sakit di hatinya begitu terasa. Lebih sakit dari ketika tahu Alfa ingin menjadikannya alat untuk balas dendam atau ketika Alfa pergi tanpa jejak bahkan tanpa kabar dan tidak ada kata maaf dari pria itu.

Anne meringkuk layaknya bayi baru lahir. Ia menghapus air matanya kasar.

"Tidak seharusnya kau bersedih, Anne. Kau harus ikut bahagia karena keluarga impian kakakmu akan segera terwujud. Ya, kau kuat Anne. Kau kuat," ucap Anne pada dirinya sendiri. Namun, seakan percuma, air matanya tetap saja mengalir. Bayangan Darrel pergi begitu saja dengan amarah serta pancaran kecewa di mata menghantui pikiran Anne.

"Kenapa jadi begini?" ucapnya di sela isak tangis.

Terlalu banyak menangis, membuat Anne jatuh kelelahan

hingga ia tertidur.

Di tempat berbeda keduanya saling memikirkan, sama-sama saling tersakiti. Mereka terlalu bodoh untuk menyadari perasaan satu sama lain.

Kisah mereka adalah kisah terlarang. Tapi, cinta datang kapan pun ia mau, pada siapa dan untuk siapa. Salahkah mereka? Salahkah hati mereka? Jika cinta itu benar ada.

❤ ❤

"Kau suka makanannya?"

Lucy tersenyum hangat pada orang di depannya. Mereka berdua tidak sengaja bertemu di restoran dekat butik miliknya.

"Suka. Lumayanlah."

Dahi Alfa mengernyit.

"Baru pertama kali?"

"Ya, begitulah. Biasanya di retoran favorit. Tapi karena jauh dan cacing di perut sedang protes. Jadilah pilih restoran yang dekat-dekat saja," jelas Lucy.

Tian tersenyum.

"Kau tampak sangat lelah?"

"Desainku ikut dalam pagelaran *fashion week*. Mau tidak mau, ya harus bekerja keras demi hasil yang baik."

"Wah, selamat ya. Kau hebat. Semoga desainmu diakui sampai ke kancah internasional dan dipakai model-model papan atas," doa Tian.

Keduanya saling melempar senyum. "Semoga saja."

Lucy memandang intens Tian yang sibuk dengan makanannya. Dalam hati berandai-andai jika pria di hadapannya

kini adalah sang suami. Ia tengah merindu. Mirisnya rindu itu terabaikan. Pesannya terabaikan. Selalu begitu. Dibalas pun hanya balasan singkat. Tidak ada timbal balik.

Pernah, satu hari dirinya tidak mengirim pesan ataupun menghubungi suaminya. Berharap sang suami memiliki inisiatif menghubunginya terlebih dulu. Nyatanya, harapan tinggallah harapan. Hari itu ponselnya sama sekali tidak berbunyi. Tidak ada pesan atas nama suaminya. Tidak ada telepon pula. Miris.

Lucy tahu, hati Darrel tidaklah untuknya. Pria itu terlalu kaku mengenai hubungan. Lucy pun sempat mengira Darrel tidak pernah menjalin kasih dengan seorang wanita. Nyatanya perkiraannya benar. Tian sedikit besar telah membocorkannya. Hubungannya dengan Tian akrab sejak dirinya memilihkan kado untuk ulang tahun ibu Tian.

"Hei, kenapa kau menatapku terus?"

Lucy yang kaget mendengar teriakan Tian, secara tidak sengaja menyenggol gelas minumannya sendiri.

"Lucy, kau baik-baik saja?"

Lucy terdiam. Tidak menanggapi pertanyaan Tian. Ia pun tidak mendengar Tian memanggil pelayan untuk membereskan kekacauan yang ia buat.

Tian merasakan keanehan terjadi pada wanita di sampingnya. Ia menepuk bahu Lucy. Sang empunya pun berjingkat kaget.

"Kau baik-baik saja?"

Lucy memandang Tian yang entah sejak kapan berdiri di sampingnya, dan pelayan tengah berjongkok membersihkan pecahan gelas.

"Maafkan aku. Aku mungkin kelelahan. Jadi tidak fokus," bohong Lucy. Sebenarnya saat ini perasaanya tiba-tiba saja tak enak, ia mendadak gelisah.

Tian mengusap bahu Lucy, mencoba menenangkan.

"Kau perlu banyak istirahat. Aku antar pulang ya?"

Lucy menganggukkan kepalanya.

"Kau benar. Tapi kau tidak bisa mengantarku pulang. Aku bawa mobil."

"Tinggalkan mobilmu. Kau kehilangan fokusmu. Aku tidak ingin sesuatu terjadi padamu."

Perkataan Tian membuat Lucy tergugu. Andai yang mengucapkannya hal itu Darrel. Pasti ia sangat bahagia sekarang.

Lagi dan lagi ... Semua itu hanya andai. Yang mungkin bisa terjadi atau tidak akan pernah terjadi. Lucy hanya bisa tersenyum getir, meratapi nasibnya. Ia seorang istri seperti bukan seorang istri. Miris.

"Terima kasih, Tian."

Anne turun ke bawah untuk sarapan pagi seperti biasanya. Perbedaannya, tidak ada Darrel yang memaksanya bercinta lagi setelah pembicaraan tadi malam. Mungkin kakak iparnya itu mulai sadar dan memiliki niatan untuk berubah. Tanpa beban, Anne menuju dapur. Menyiapkan sarapan sendiri. Tidak ada pelayan, mungkin belum datang. Pelayan hanya datang saat bersih-bersih akan dilakukan pagi dan sore hari. Kalau sarapan pagi atau pun makan malam jika diminta menyiapkan, mereka akan menyiapkan. Jika tidak, mereka cukup bersih-bersih saja.

"Anne."

Membalikkan tubuhnya, Anne terkejut melihat kedatangan Lucy.

"Kakak!"

Lucy berkacak pinggang di depan adiknya. Wajahnya dibuat-buat layaknya orang marah.

"Kenapa kau terkejut melihat kakakmu sendiri Anne? Apa karena dua minggu ini aku jarang di rumah jadi kau melupakanku? Kau lupa punya seorang kakak sepertiku? Tentu saja lupa. Kau bahkan tidak menghubungiku sama sekali," tegas Lucy. Terlihat sekali ia tak pantas menjadi peran antagonis. Marah kok sambil senyum.

Mata Anne berkaca. "Kakak!" serunya lagi. Kemudian berhambur ke pelukan sang kakak. "Aku sangat merindukanmu,"

lanjutnya lagi.

"Kakak juga sangat sangat dan sangat merindukanmu," balas Lucy seraya membelai surai panjang sang adik dalam pelukannya. Adik yang ia rindukan.

Dua minggu ini memang ia disibukkan dengan pergelaran busananya. Sebuah undangan dadakan ia terima dari penyelenggara *fashion week*. Mau tidak mau ia harus sibuk. Pulang ke rumah pun jarang. Jika pulang, sang adik tidak pernah ia temui karena sedang berkuliah. Begitu pun sang suami. Ia tinggalkan, tapi ia sudah meminta izin sebelumnya. Sebuah risiko demi kesempatan yang belum tentu ada lagi.

"Maafkan aku Kak. Aku juga sibuk soal tugas kuliah. Jadi, ya begitu," bohong Anne. Kebohongan untuk kes ekian kali yang ia utarakan pada Lucy. Menjadi pembohong bukanlah dirinya. Tapi pria itu—Darrel, yang membuatnya begini.

"Tidak apa-apa. Kakak mengerti kok," maklum Lucy, seraya tersenyum lebar. "Oh ya, apa kau tahu Kak Darrel ada di mana?"

Mendengar nama Darrel disebut kakaknya, sontak tubuh Anne menegang. Ia pun melepas pelukan sang kakak, dengan bola mata bergerak liar. Tak ingin bertatap mata.

"Anne."

Helaan napas kasar keluar dari bibir mungil Anne, ia berusaha untuk terlihat biasa saja.

"Tadi malam aku melihatnya di rumah. Kalau sekarang aku tidak tahu, Kak."

Anne tidak sepenuhnya bohong. Darrel memang di rumah, menghujaminya tanpa ampun kemudian pergi bersama

amarah akibat permintaannya. Anne hanya bisa berharap Darrel melepaskannya dan memilih membangun keluarga bahagia bersama kakaknya. Hanya itu.

"Hm, begitu ya?"

Anne dapat melihat kekhawatiran di wajah Lucy. Lucy sangat mencintai suaminya. Anne tahu itu. Keputusannya sudah tepat. Harapan besar ada di Darrel, yang entah ada di mana sekarang. Semoga tidak ada rencana buruk dan kakak iparnya cepat sadar. Ia tak ingin melihat kakaknya bersedih. Meski jauh dalam lubuk hatinya, ia teramat gusar dan gelisah.

"Ya sudah, malam ini pergelaran busana pertama bagi kakak. Kau harus hadir. Jangan lupa dandan yang cantik ya," ujar Lucy. Sebuah undangan resmi ia serahkan pada Anne.

"Wah, selamat ya, Kak," girang Anne. Ia kembali memeluk Lucy erat.

"Terima kasih ya, kalau begitu kakak pergi dulu. Ada banyak yang harus kakak urus. *Bye* ...."

Lucy berbalik pergi. Meninggalkan Anne seorang diri dengan rasa campur aduk di hatinya.

❤ ❤

Tian sibuk mengenakan dasi ketika bel apartemennya berbunyi. Secepat kilat, ia membuka pintu apartemennya.

"Kau sedang apa di sini?"

Si tamu tidak menjawab. Ia langsung masuk begitu saja tanpa dipersilakan terlebih dahulu.

"Hey, jangan seenaknya sendiri. Aku pemilik apartemennya tahu," protes Tian. Ia kini berdiri di hadapan tamunya yang duduk

bersandar di sofa tunggal.

"Di sini apartemenku. Bukan kantor. Tidak usah berlagak seperti bos."

Tidak ada jawaban. Tian mengacak rambutnya yang sudah rapi. Ia kesal diacuhkan.

"Ck, ada apa denganmu Darrel Calderon?" teriaknya frustrasi. "Kau aneh. Jadi semakin aneh sekarang. Lihat seberapa buruknya dirimu."

Tian memandang aneh bos sekaligus sahabatnya itu. Ini untuk pertama kalinya, ia melihat Darrel begitu kacau. Lebih kacau dari saat kedua orang tuanya meninggal.

Darrel tidak menjawab. Ia hanya diam. Menambah kefrustrasian seorang Tian. Ia bahkan tidak peduli ketika Tian pergi dari hadapannya dan kemudian kembali dengan membawa sebaskom air dan juga kotak P3K.

Dalam diam, Tian membersihkan luka di tangan dan kaki Darrel. Darrel sendiri tidak menolak. Jika saja kondisinya berbeda, Tian ingin sekali tertawa. Bayangkan saja seorang Darrel Calderon datang ke rumahnya tanpa alas kaki apa pun.

"Ceritakan masalahmu."

Tian duduk di sofa panjang samping Darrel, usai mengobati luka Darrel. Ia menatap tajam pria itu yang dibalas lirikkan mata sesaat.

"Aku ingin kau membantuku."

♥ ♥

Pagelaran busana Lucy dalam ajang *Fashion Week* berjalan lancar. Busana karya-karyanya pun begitu elok dan elegant.

Beberapa tamu undangan yang berjumpa dengannya berucap kagum. Beberapa dari mereka bahkan berencana memesan dalam waktu dekat. Lucy tentu saja sangat bahagia. Namun, kebahagiannya terasa kurang tanpa kehadiran sang suami.

Tadi siang, ia menyempatkan diri datang ke kantor Darrel. Ia tidak menemui suaminya maupun asistennya—Tian. Suaminya tidak berada di tempat. Sedang *meeting* katanya. Meski begitu, Lucy merasa lega. Suami yang dicarinya dari tadi pagi ternyata berada di kantor. Tidak hilang juga.

Ia pun menitipkan undangan pagelaran busananya pada resepsionis. Dirinya juga sudah mengirim pesan, meminta agar Darrel datang. Hasilnya, nihil.

"Kakak ... Selamat ya."

Dan ya ... Hanya ada adiknya di sini. Menonton dan mendukungnya dari pihak keluarga. Sedih, tapi ... ya sudahlah.

"Terima kasih, adik kakak yang paling kakak sayang. Kamu cantik malam ini."

Anne tersenyum. "Kakak juga sangat cantik."

"Ya sudah, ayo kita pulang. Kakak sudah capek."

"Ayo."

Keduanya pulang bersama. Anne yang tadinya berangkat naik taksi, kini satu mobil dengan Lucy.

Rumah tampak benderang ketika keduanya sampai. Mobil Darrel juga berada di garasi. Tandanya sang empunya sudah berada di rumah.

Kakak beradik itu masuk ke dalam. Rasa lelah tampak jelas di wajah mereka.

Masuk ke dalam rumah, hati Anne tiba-tiba saja berdebar.

Perasaannya tidak enak.

"Kakak masuk dulu. Selamat malam," pamit Lucy di depan pintu kamarnya yang dianggukki oleh Anne.

Lucy membuka pintu kamarnya. Mendadak tubuhnya kaku. Air matanya mengalir deras. Ia syok.

Anne yang melihat keanehan Lucy memutuskan untuk menghampirinya..

"Ada apa ka ...." Ucapan Anne terputus. Ternyata ini jawabannya. Jawaban dari perasaannya yang tiba-tiba menjadi tidak enak.

Lucy berbicara terbata. Ia sama sekali tidak menyangka. Suami yang dicintainya begitu tega menyakitinya.

"Ka-kalian ...."

Berjuang

Lucy menangis di ruang tengah. Hatinya begitu hancur. Kini ia tahu alasan sang suami sama sekali tidak pernah menyentuhnya. Ternyata ada wanita lain di baliknya.

Bahkan Darrel tega menunjukkan kemesraan di hadapannya dengan wanita itu, setelah keduanya ketahuan bercinta di kamarnya. Kamar dirinya dan Darrel. Kamar yang ia harap jadi miliknya dan Darrel sampai masa tua bersama anak dan cucu mereka.

"Kau tega padaku. Kau ... Kenapa kau lakukan ini, Darrel?"

Tidak peduli *make up* nya luntur, belum dibersihkan. Lucy menghampiri Darrel yang berdiri kaku tidak jauh darinya. Pria itu baru saja mengantar kepergian wanita yang entah kekasih ataupun hanya jalang sewaan. Lucy tidak tahu.

"Jangan diam ... Kumohon jawab. Kenapa kau lakukan ini padaku?"

Darrel menaikkan satu sudut bibirnya.

"Karena aku ingin," tekannya.

Amarah menyelimuti hati Lucy.

"Jawaban macam itu!" teriaknya. Dihapusnya air mata yang mengalir dari pipi hingga dagu. "Aku ini istrimu. Orang yang harusnya kau nafkahi lahir dan batin. Tapi apa?! Kau bahkan tidak menyentuhku sama sekali!"

Tidak ada niatan dalam diri Darrel menjawab. Bersikap santai seraya bersedekap seolah ucapan Lucy hanyalah hal bodoh.

Tidak berguna sama sekali.

"Dan wanita itu, kau menyentuhnya meski kalian tidak punya ikatan. Kenapa?"

Lucy lebih mendekat ke arah Darrel. Memukuli dada bidang pria itu yang hanya berbalut kaus putih tipis berlengan pendek. Melampiaskan emosinya. Segala rasa sakit dalam hatinya.

"Aku berusaha sekeras mungkin, menjadi istri yang baik untukmu. Menyiapkan makananmu, pakaianmu, berbakti padamu, menuruti semua perkataanmu. Aku bahkan tidak mengeluh apa pun padamu. Tidak ingin menambah beban padamu. Hasilnya ... tidak ada timbal balik darimu untukku. Kau tidak mengacuhkanku, menjadikanku layaknya pajangan di rumah."

Pukulan Lucy melemah. Ia pandang Darrel yang memandanginya tanpa rasa bersalah sedikit pun.

"Kau anggap aku apa? Apa arti pernikahan ini bagimu?" lirihnya putus asa.

"Kau ingin tahu?"

Melalui tatapan mata, Lucy menjawab pertanyaan Darrel.

"Baiklah. Kuharap kau mendengarnya baik-baik. Simpan di otakmu. Aku tidak akan mengulanginya."

Darrel membalikkan tubuhnya, membelakangi Lucy. Dari sini, ia dapat melihat orang lain yang sepertinya ingin tahu jawabannya juga.

Pandangan Darrel menajam saat sepasang mata mereka bertemu. Menguncinya tanpa mau melepas.

"Kau bagiku hanyalah pelengkap kesempurnaanku di mata publik. Dan pernikahan ini bagiku hanyalah status. Tidak ada hal penting lainnya. Jika kau pikir aku menikahimu karena cinta,

kuminta kau bangun dari mimpimu sekarang juga."

Lucy tersentak. Jadi ... selama ini hanya dirinya yang menganggap pernikahan ini serius? Sebuah ikatan suci yang harus dijaga. Dan hanya dirinya yang merasakan cinta. *Cinta bertepuk sebelah tangan.*

"Harusnya kau masih ingat, hal ini pernah kuutarakan padamu sebelum menikah. Jadi, jangan pernah berharap. Ada saatnya nanti, aku akan melepaskanmu."

Isakan Lucy tak terkendali. Ia yang sudah hancur kini semakin hancur.

"Kau tega ... Salah apa aku padamu hingga kau perlakukanku seperti ini?" ucap Lucy di antara getaran tubuh dan isak tangisnya.

"Salahmu, kau terlalu berharap pada pernikahan ini."

Darrel beranjak pergi. Ia menaiki tangga tetapi matanya tak lepas dari sepasang mata itu.

"Ah, jika kau bertanya kenapa aku tak pernah menyentuhmu, akan kujawab."

Lucy terdiam, ia tidak memiliki tenaga lagi untuk bersuara.

Darrel tersenyum miring, melihat keterkejutan di mata yang sejak tadi ia tatap. Tersirat rasa takut dan tubuh yang menegang. Tontonan menarik.

"Karena kau ... tidak bisa membangkitkan gairahku. Melihatmu saja aku sama sekali tak bernafsu."

Lucy terjatuh. Ia tidak kuat lagi menahan tubuhnya. Kesakitan datang bertubi-tubi. Menyesakkan dada dan menyayat hatinya. Luka tak kasat mata di hati lebih sakit dibandingkan luka berdarah karena jatuh.

Tidak memedulikan Lucy, Darrel melanjutkan langkah

kakinya menaiki tangga menuju lantai atas. Bertemu orang ketiga yang menguping pembicaraannya dengan Lucy.

Dilihatnya sosok itu berdiam kaku tanpa niat untuk pergi bahkan ketika dirinya sampai di hadapannya.

"Kau menginginkan kebahagian kakakmu, heh?" Ucapan Darrel terdengar licik, "... lihat yang terjadi. Jangan harap aku menurutinya. Ingat, aku tidak suka diperintah."

Air mata Anne mengalir. Dari sudut matanya ia dapat melihat kerapuhan sang kakak. Ingin rasanya ia mengumpat pria di hadapannya kini. Tapi apa? Semua umpatan itu tesendat di tenggorokkan. Tak ada satu pun yang keluar.

"Jika kau menurut padaku dan tidak memikirkan rasa bersalahmu. Mungkin, aku bisa sedikit berbaik hati padanya. Tapi, semua sudah terlanjur. Harusnya, kau memilih tenggelam dalam dosa bersamaku dan menciptakan kebahagian yang fana untuk kakakmu. Nikmati Anne ... Nikmati."

Darrel menyeringai kejam dalam keangkuhannya.

"Nikmati rasa bersalahmu dan nikmati kebodohanmu, Anne. Surga yang kau harapkan untuk kakakmu akan berubah menjadi neraka untuknya seumur hidup. Camkan itu!"

Dan ucapan Darrel mampu membuat sepasang mata cokelat madu milik Anne membola.

Menyusul kakaknya, Anne pun ikut ambruk ke lantai selepas kepergian Darrel. Dirinya lemah, hancur dan rapuh. Apa benar ini salahnya? Luka di hati kakaknya, salahnya? Benarkah?

Anne menyembunyikan kepalanya dalam tekukan kaki, meredam tangisannya di sana. Ingin sekali ia pergi menjauh dari sini. Awalnya ia akan meminta izin Lucy untuk kembali ke rumah

mereka esok hari. Tapi jika begini, sanggupkah ia meninggalkan kakaknya seorang diri menghadapi neraka yang Darrel buat? Tidak. Ia harus bertahan untuk menguatkan sang kakak.

"Maafkan aku Kak. Maaf."

Lucy mengepalkan kedua tangannya. Ia menganggap ini ujian untuknya. Ia tidak ingin diceraikan ataupun menceraikan. Akan ia buat suaminya melihat dirinya. Mengakui dirinya kalau perlu sampai pria itu bertekuk lutut padanya seperti tekadnya di awal sebelum pernikahan terjadi. Ia akan patahkan semua pemikiran Darrel. Baik tentangnya dan juga mengenai pernikahan mereka.

Ia tidak bisa diam saja. Bergerak untuk merubah semuanya. Apa pun akan ia lakukan, meski harus membuang harga dirinya. Membuang bukan berarti merendahkan harga diri. Ia akan menujukkan jika dirinya pantas sampai akhir.

Lucy menghapus air matanya, seraya bergumam pada diri sendiri.

"Kau kuat Lucy. Kau pasti bisa melewati ini semua. Jadilah orang tangguh di setiap harinya. Ketangguhan itu semakin meningkat. Tidak menurun. Kau bisa." Demi keutuhan keluarganya ia akan berjuang. Apa pun rintangannya akan ia lewati.

Anne pulang ke rumahnya, ah bukan rumahnya sebenarnya, melainkan rumah kakak iparnya. Ia baru pulang kuliah. Selama di kampus pikirannya tidak berada di sana. Berkelana entah ke mana.

Kakaknya Lucy pergi mencari suaminya yang dari malam usai pertengkaran itu terjadi memilih pergi, hingga matahari menunjukkan sinarnya tidak pulang sama sekali. Kekhawatiran jelas terlihat di raut wajah sang kakak. Padahal menurut Anne, Darrel tidak pantas mendapatkannya.

Rumah terlihat sepi dan sunyi saat ia memasukinya. Rumah ini berpenghuni namun terlihat tak berpenghuni. Apabila ada orang bertamu mungkin mereka ingin cepat pulang. Bagaimana tidak, hawa rumah ini terasa dingin dan tidak bersahabat. Bahkan Anne sendiri merinding masuk ke dalam. Ia semakin was-was saat mendengar bunyi sesuatu jatuh. Suaranya berasal dari lantai atas. Anne pun bergegas menuju lantai atas rumah kakak iparnya tersebut.

Jantungnya berdebar kencang, semakin kencang ketika bukan sesuatu hal aneh atau pun maling masuk ke dalam rumah seperti dugaannya. Melainkan suara desahan. Sial.

Kaki Anne melangkah mendekati suara desahan tersebut yang kini semakin terdengar jelas di telinganya. Kamar kakak dan kakak iparnya. Suara itu berasal dari sana.

Anne pun mendengar deru napas seorang pria. Deru napas

memburu karena gairah yang tak asing di telinganya. Hati Anne berdebar. Denyut rasa sakit ia rasakan. Dan entah kenapa matanya kini mulai berkaca.

Pintu kamar tersebut mempunyai sedikit celah, tidak tertutup sepenuhnya. Dengan tangan bergetar Anne mendorong sedikit pintu kamar itu agar terbuka agak lebar.

Ia menutup mulutnya karena syok. Lagi, untuk ke dua kalinya. Dirinya melihat Darrel bercinta di bawah selimut dengan wanita lain. Bukan dengan Lucy atau pun wanita tadi malam. Kali ini berbeda.

Denyutan sakit itu kian terasa hebat menderanya. Air matanya mengalir deras tanpa terkendali. Ingin sekali ia pergi dari sini, tapi kedua kakinya tidak bisa diajak kompromi. Lemas dan tak bisa digerakkan.

Anne pun meraih dinding di samping pintu. Menumpukan dirinya di sana hingga jatuh terduduk bersandar di dinding. Ia harus pergi jika tidak ingin ketahuan Darrel. Ia takut terjadi sesuatu yang tak terduga nantinya. Tapi tidak bisa, susah sekali pergi dari sini.

Suara desahan itu semakin hebat terdengar. Raungan nikmat kedua insan saling bercumbu terus bersahutan. Membuat Anne semakin merasakan sesak tak terkira didadanya. Ia menutup kedua telinganya, tak ingin mendengar suara-suara menjijikan itu lagi.

"Kenapa bisa sesakit ini?" lirihnya dengan suara parau. "Kenapa kamar ini tidak kedap suara seperti kamar—" Anne tidak melanjutkan ucapannya. Tangisannya malah semakin deras keluar. Ketika mengingat percintaannya bersama Darrel dalam kamarnya yang kedap suara hingga mereka bebas mendesah sekeras apa pun.

"Kenapa harus ingat, Bodoh?"

Anne memukul kepalanya. Berharap bayangan dirinya bercinta dengan sang kakak iparnya itu hilang. Pergi dari otaknya.

"Anne."

Anne menolehkan kepala saat kedua telinga menangkap suara seseorang memanggilnya.

"Kakak."

Kepanikan melanda diri Anne. Kakaknya tidak boleh tahu soal ini, atau dia akan semakin sakit.

"Kakak berhenti!" teriaknya begitu Lucy berada di tengah tangga.

Antara tidak menghiraukan ucapan Anne atau terlalu khawatir melihat adiknya menangis, Lucy tetap melanjutkan langkahnya.

Anne sendiri berusaha bangkit, tapi sayangnya tidak bisa, kakinya terasa lemas.

"Kakak, berhenti," ulang Anne.

Terlambat, Lucy sudah berada di depan kamarnya sendiri. Berdiri kaku di sana tanpa ekspresi.

"Jadi karena ini kamu menangis dan menyuruh kakak tidak kemari," ucap Lucy tidak memandang Anne sama sekali.

"Kakak."

"Ini rumah tangga kakak, Anne. Kakak bisa menyelesaikannya. Kakak baik-baik saja. Percayalah."

Tanpa menunggu jawaban dari Anne, Lucy membuka pintu kamarnya. Berteriak di sana dan memisahkan tubuh Darrel dari wanita itu.

Lucy memunguti pakaian wanita yang Darrel bawa,

kemudian melemparnya di wajah wanita itu. Tidak peduli lagi umpatan yang ia terima.

"Pergi dari sini sekarang juga! Pergi!"

"Hey, apa masalahmu? Kau mengganggu saja?" protesnya tidak terima atas perlakuan Lucy padanya.

Amarah benar-benar menguasai Lucy. Ia menarik perempuan itu yang masih duduk manis di atas ranjang dengan selimut menutupi tubuhnya, supaya segera berdiri lalu menyeretnya ke luar kamar.

Belum sampai di luar, perempuan itu menyentak tangan Lucy.

"Kau itu siapa, *Bitch*? Jangan seenaknya menarikku, Sialan."

"Kau yang siapa? Aku ini istrinya, Jalang."

Mendengar kata istri, wanita itu diam. Ia melirik Darrel yang bersandar di dinding seraya bersedekap. Entah sejak kapan pria itu mengenakan celana panjangnya dan bertelanjang dada.

Dengan gerakan tangan, Darrel menyuruh wanita yang dibawanya pergi.

"Kau memang istrinya, tapi mungkin dia tidak menginginkanmu. Terbukti dia memanggil jalang sepertiku," ucapnya berani di hadapan Lucy.

Lucy mengepalkan kedua tangannya.

"Pergi! Kubilang pergi!" ujar Lucy penuh penekanan.

"Tanpa kau suruh aku akan pergi. Sebelumnya aku ingin mengatakan sesuatu padamu. Sebagai seorang yang berpengalaman dan sebagai wanita aku kasihan padamu. Kau istrinya, tapi dia tak pernah menyentuhmu. Sementara aku bukan istrinya tapi dia menyentuhku. Lihat perbedaannya." Wanita itu

menyeringai. "Kau masih perawan. Aku benar?" lanjutnya lagi seraya mempertahankan selimut yang membalut tubuhmya.

"Pergi!"

Lucy menarik wanita itu sekali lagi, kemudian mendorongnya keluar hingga menuju tangga. Ia pun menulikan telinga akan umpatan wanita itu.

Setelah memastikan wanita itu turun dari tangga, Lucy dengan napas terengah-engah menghampiri Darrel. Tidak menghiraukan Anne yang memandangnya seraya menangis di samping pintu. Masih dalam posisi yang sama.

"Kau bilang aku tak pantas untukmu? Tak bisa membangkitkan gairahmu? Akan aku tunjukan kalau aku bisa."

Segera, Lucy menuju lemari pakaiannya. Mengambil sesuatu dari sana lalu masuk ke dalam kamar mandi. Dan sejak itu, mata Darrel tak lepas dari Anne.

Beberapa saat kemudian, Lucy keluar dari kamar mandi dengan tampilan yang berbeda. Memakai lingerie merah mencolok yang hampir tidak bisa menutupi seluruh aset penting dari tubuhnya.

Ia menghampiri Darrel, pria itu bergeming di tempatnya.

"Berhenti di sana," cegah Darrel sebelum Lucy sampai di hadapannya. "Kau ingin menunjukkan padaku seberapa jalangnya dirimu?" lanjut Darrel sarkatis.

Lucy menutup matanya. Menguatkan batinnya untuk segala kata-kata kejam Darrel. Ini pun pilihannya. Jadi ia tidak boleh berhenti sebelum bertindak. Ia akan buktikan jika ia bisa lebih dari mereka.

"Aku bukan jalang. Aku ini istrimu. Akan kutunjukkan

padamu kalau aku bisa lebih dari para jalangmu itu dan kau hanya akan melihatku nanti. Hanya aku. Tidak untuk wanita lain."

Darrel mendengus. Ia melewati Lucy dan duduk di sofa panjang seraya menyilangkan kaki. Di depannya ada meja ukuran sedang dengan beberapa wine tertata di sana.

"Kalau begitu, menarilah erotis di depanku. Buktikan kalau kau lebih hebat, lebih seksi dan lebih menggairahkan dari mereka semua," tantang Darrel.

Sejenak Lucy tercengang atas ucapan Darrel. Namun karena tekadnya sudah kuat, apa pun akan ia lakukan agar suaminya kembali padanya.

"Baiklah, akan aku lakukan."

Ujung bibir Darrel terangkat sebelah. Ia mengambil ponselnya di atas meja kemudian memutar sebuah lagu. Melalui mata, Darrel meminta Lucy memulainya.

Lucy melakukannya. Menari erotis di depan suaminya. Tidak ada lagi rasa malu, yang ia inginkan hanya agar suaminya kembali padanya. Jadi miliknya seutuhnya.

Sedari tadi Darrel hanya menatap datar Lucy. Mau dia menari seerotis apa pun, gairahnya tidak akan mudah bangkit. Anne ... hanya Anne-nya yang bisa membuat gairahnya berada di puncak tertinggi.

Lucy duduk di atas pangkuan Darrel. Menggoyangkan pantatnya di sana. Mengelus wajah dan dada bidang Darrel.

Darrel diam saja, tapi ketika Lucy hendak meraih bibirnya ia menjauhkan diri.

"Tidak buruk," gumamnya. Membuat Lucy tersenyum senang. "Belum berakhir. Minum ini dan menarilah lebih erotis

lagi."

Sejenak Lucy ragu menerima minuman dari Darrel. Sebelumnya Ia tidak pernah menyentuh *wine* jenis apa pun itu.

"Kau tidak mau? Para jalang itu saja mau minum bersamaku."

Darrel menunjukkan wajah merendahkannya. Ia menyingkirkan Lucy dari atas pangkuannya kemudian meletakkan gelas berisi wine di meja.

"Kau membuang waktuku Lucy. Nyatanya kau tidak bisa lebih dari mereka," sindir Darrel. Ia akan beranjak dari sofa sebelum tangan Lucy mencegahnya.

"Aku akan meminumnya."

Tanpa pikir panjang, Lucy meminum wine dalam gelas sedang hingga tandas.

Darrel mendengus melihat tindakan Lucy. Ia mengambil satu botol wine dan menuangkan isinya ke dalam gelas Lucy kembali. "Minum lagi."

Lucy menatap protes ke arah Darrel, kepalanya mendadak pusing.

"Kau tidak mau?"

Lucy menggeleng. Ia meminum minuman itu kembali. Berulang kali hingga ia mabuk, dan tanpa sadar sudah kembali duduk di atas pangkuan Darrel.

Bunyi barang jatuh terdengar. Lucy melempar gelas di tangannya.

"Cu ... kup. Aku tidak ingin minum lagi. Aku ingin kau ... sua ... miku," racau Lucy dengan putus putus. Ia mengalungkan kedua tangannya di leher Darrel. Menggesek tubuh bagian depan

serta pantatnya, di dada dan di atas kejantanan Darrel.

Darrel tidak meresponsnya, sampai di mana matanya menangkap sosok Anne berdiri di depan pintu dengan muka berlinang air mata. Sebuah senyum licik terukir di wajah Darrel.

"Aku juga menginginkamu, Istriku."

Darrel mengangkat tubuh Lucy yang tidak bisa diam. Membawanya menuju ranjang. Bersamaan dengan itu terdengar suara langkah kaki pergi menjauh.

Anne berlari menuju kamarnya. Ia tidak sanggup lagi. Hatinya terasa sangat sakit.

"Kenapa begini? Harusnya aku senang."

Anne melihat semuanya, dari Lucy menari erotis hingga Darrel membawa kakaknya menuju ranjang. Dan ya, ia sudah mengira bagaimana kelanjutannya. Karena itu ia pergi. Ia tidak sanggup. Hatinya sakit.

Anne berulang kali memukul dadanya. Berharap rasa sesak hilang dari sana.

"Aku bahkan takut membayangkan, apa yang mereka lakukan saat ini."

"Arrghhhh!" teriak Anne. Ia mengempaskan barang-barang di atas nakas dekat ranjangnya. Kemudian melemparkan tubuhnya tengkurap di atas kasur.

"Kenapa ... Kenapa ... Kenapa jadi seperti ini?!"

❤ ❤

Pintu kamar itu terbuka. Menampilkan dua sosok pria yang saling berhadapan. Satu di antaranya keluar dari pintu dan satu lainnya masuk ke dalam.

"Terimakasih. Jaga dia."

Baru masuk, pria ini terkejut. Ia sadar siksaan terberat akan segera menghampirinya. Sanggupkah ia bertahan?

"Darrel Sayang, kau sudah kembali?"

Siapa yang tahan bila melihat orang yang dicintai menampilkan wajah menggemaskan dengan hidung serta pipi memerah ditambah tatapan menggoda juga pakaian yang bahkan tidak mampu menutupi seluruh bagian terpenting dari tubuh seorang perempuan. Tidak ada. Kecuali orang tersebut memiliki gangguan seksual seperti Darrel, temannya. Pria bodoh yang mempermainkan istrinya demi wanita lain. Dan lebih bodoh dirinya, mau-mau saja mengikuti ide gila ini.

"Kenapa diam saja? ke sini!" ajak perempuan itu seraya memukul-mukul kasur.

"Lucy ...."

"Ah ... Darrel Sayang. Lama." Wanita itu turun dari ranjang. Kemudian menarik pria yang dianggapnya sebagai Darrel untuk duduk di kasur dan tanpa aba-aba perempuan itu duduk di pangkuan pria tersebut.

"Lucy aku bukan ...."

Mengalungkan tangan di leher si pria sembari menggesek intinya. Perempuan itu berujar manja, "ini akan jadi malam yang indah untuk kita."

"Sshh ... berhenti!"

"Ini menyenangkan Darrel Sayang. Kau membuatku basah," lenguh perempuan itu disertai desahan di akhir. Ia terus melakukannya tanpa menyadari telah membuat orang lain tersiksa dan dilema.

Tidak ingin terlalu jauh hingga keluar dari garis rencana. Pria itu menekan pinggul perempuan yang duduk di depannya agar berhenti menggesekkan tubuhnya.

"Berhenti. Lebih baik tidur saja."

"Tidak mau. Aku mau kau."

"Sadarlah. Aku bukan Darrel!" sentak pria itu keras, kenapa? Karena ia tak tahan. Bagian lain dari dirinya tersiksa dan ia tidak ingin melakukan hal di luar batas tapi jika terus begini ia bisa melakukan hal di luar batas tersebut.

Mendengar sentakan. Bukannya takut, perempuan itu malah memiringkan kepalanya sepersekian detik. Lalu kemudian mengangkat tangannya dan menelusuri wajah pria yang tadi menyentaknya.

"Kau bukan Darrel ...."

Betapa leganya pria itu mendengarnya.

"Ah, tidak. Kau bohong."

Hilang sudah kelegaan yang tadi dirasa. Kalau begini ia bisa khilaf. Sungguh. Apalagi perempuan itu kini tengah mengendus lehernya. Dan ini semakin menyiksanya.

"Baumu tidak seperti biasanya. Tapi aku yakin kalau kau itu Darrel," ujar perempuan itu riang.

"Sudah kubilang aku bu—"

Ucapan si pria terpotong dengan ciuman paksa dan menuntut dari perempuan tersebut yang mampu membuat gairahnya semakin naik. Ia bukan pria religius, tidak akan tahan bila digoda oleh seorang perempuan.

Mengempaskan tubuh perempuan itu, ia lalu menindihnya.

"Kau mabuk dan aku sudah memperingatkanmu, Lucy.

Tapi kau terus menggodaku. Maafkan aku. Aku tidak bisa menahannya lagi."

Tian akui, jika dirinya sama berengseknya dengan bos sekaligus sahabatnya itu. Menerima rencana ini bukanlah hal baik. Ia sadari itu. Akan ada yang terluka dan itu Lucy. Orang yang dicintainya, yang tidak tahu apa pun.

Matanya menelusuri setiap jejak *kissmark* di tubuhya. Tanda yang Lucy buat saat kebersamaan mereka tadi malam di tengah ketidaksadaran wanita itu.

Mengambil posisi miring, dengan kepala menoleh ke belakang, terlihat jelas cakaran kuku di sana. Cakaran bukti hilangnya keperawanan Lucy yang ia renggut.

Tian merasa dirinya seorang pengecut. Dimulai dari menerima tawaran Darrel hingga dirinya yang mengacaukam segalanya.

"Nafsu sialan!" umpatnya seraya mengacak surainya kasar.

Andai ia bisa mengendalikan nafsunya, rasa sesal ini tidak akan terjadi. Kini semua sudah terlanjur. Mau diulang pun tidak akan bisa.

Tujuan menerima tawaran itu hanyalah satu. Membawa Lucy dalam pelukannya, tentunya tidak dengan cara bodoh tadi malam.

Awalnya ia menolak mengikuti rencana Darrel. Ia terkejut mendengar pengakuan pria itu mengenai hubungan gelapnya dengan Anne, adik Lucy. Marah, tentu saja.

Beberapa pukulan mampir di wajah dan tubuh Darrel

yang tidak berniat membalas pukulannya. Pasrah seolah mengakui kesalahan. Tidak seperti Darrel biasanya.

Sampai di mana Darrel mengucapkan hal-hal mengejutkan yang pada akhirnya membuatnya menerima tawaran tersebut dan segala rencana yang pria itu susun.

"Aku tahu kau mencintainya, Tian. Jangan mengelak. Tidak mungkin seorang pria rela menjadi mata-mata, berdiam diri di kafe di depan tempat kerja seorang wanita. Jika tidak cinta namanya."

Tian terkejut. Ucapan Darrel mengejutkannya. Jadi selama ini tingkahnya diketahui orang lain. Dan parahnya orang itu Darrel.

"Kau pikir aku tidak menyuruh mata-mata untuk mengawasi Lucy? Bukan karena aku mencintainya tapi karena aku tidak ingin kebersamaanku dengan Anne terganggu. Terbongkar. Aku tidak sebodoh itu."

"Lalu apa maumu?"

"Bergabunglah bersamaku. Terima tawaranku. Kau akan mendapatkan orang yang kau cintai dan aku pun bisa bersama Anne."

❤ ❤

Hati Anne bergetar melihat pemandangan di depannya. Di mana sang kakak terlihat sangat bahagia menyuguhkan sarapan pagi dengan berbalut kemeja putih kebesaran. Yang Anne sendiri yakini, tidak ada satu pun dalaman di sana. Banyak pertanyaan berputar di kepalanya dan hanya butuh satu jawaban, sudah atau belum. Melihat kondisi sekarang, mungkin jawabannya sudah. Darrel sudah meniduri kakaknya.

"Anne, kau sudah bangun? Ayo makan!" seru Lucy saat matanya menatap sang adik yang tengah berdiri kaku di ujung

meja makan.

Dengan gerakan kaku Anne duduk di tempat biasa ia makan. Sepiring nasi goreng dan segelas susu tersaji di hadapannya.

Tak berapa lama kemudian terdengar suara langkah kaki mendekat. Bunyi ketukan dari sepatu pantofel beradu dengan lantai terasa khas di telinganya. Membuat dirinya tidak berani bergerak di tempatnya, bahkan untuk sekadar mendongak pun ia takut.

Kursi di ujung sebelahnya bergeser. Wangi maskulin yang ia rindukan mencapai indra penciumannya.

"Aku menyiapkan nasi goreng spesial untukmu. Makan ya," ujar Lucy riang. Kentara sekali kalau ia bahagia.

"Hm," gumam Darrel.

Mampu mendatangkan senyuman miris di wajah Anne. Kakaknya sudah mendapatkan kebahagiaannya. Tidak ada lagi alasan baginya untuk tetap bertahan di sini. Toh, neraka yang Darrel ucapkan sepertinya tidak akan terjadi. Keduanya tampak bahagia sekarang.

"Kakak." Anne mendongak menatap kakaknya. Tanpa berniat melirik ke arah Darrel sedikit pun, meski ia tahu satu tatapan intens terarah padanya.

"Iya."

"Ada sebuah apartemen di dekat kampus. Hanya butuh waktu lima menit jalan kaki. Aku ingin pindah ke sana."

Genggaman Darrel pada sendoknya menguat. Ia marah. Anne lepas dari pandangan mata saja sudah membuatnya hampir gila. Bagaimana kalau berjauhan? Bisa benar-benar gila.

"Kakak sih terse—"

"Kurasa rumahku lebih dari cukup menampung lebih dari sepuluh orang," potong Darrel. Memotong ucapan Lucy.

Darrel menjatuhkan sendoknya begitu saja kemudian beranjak pergi. Jelas sekali kemarahan di wajahnya. Ia kesal dan marah tentu saja. Akan percuma yang ia lakukan beberapa hari ini, rencana yang ia susun untuk mendapatkan Anne kembali akan terasa sia-sia. Tidak, ia tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

Lucy dan Anne menatap dalam diam kepergian Darrel. Keduanya dapat merasakan aura syarat akan kemarahan yang menguar dari tubuh Darrel.

Lucy beralih pandangan ke Anne. Menarik tangan adiknya itu agar memperhatikannya juga.

"Kakak rasa lebih baik kamu tetap di sini, Anne. Kita tidak keberatan dengan adanya kamu."

Anne menggigit bibir bawahnya.

"Tapi, Kak. Aku tidak enak berada di sini. Lagi pula, hubungan kalian sepertinya sudah baik-baik saja. Aku tidak ingin mengganggu."

"Justru itu Anne. Hubungan kakak sudah mulai membaik, kakak tidak ingin dengan kepergianmu, membuatnya jadi renggang kembali. Kau lihat kemarahan kakak iparmu tadi. Kakak mohon Anne, tetap di sini ya?"

Anne memalingkan muka. Ia tidak pernah sanggup melihat wajah memohon kakaknya. Tapi tetap tinggal di sini bukanlah ide yang bagus. Ia takut ... Ia takut pada Darrel dan juga ... Pada hatinya sendiri.

Kembali menatap Lucy, Anne perlahan menganggukkan kepalanya. Ia bahkan berucap lirih di tengah rasa ragu di hatinya.

"Iya, Kak."

♥♥

Tian tahu siapa yang datang pagi-pagi ke rumahnya. Ia sudah menduganya sebelum membuka pintu tadi.

"Kau menidurinya?" Pertanyaan itu terlontar tanpa basa-basi.

"Aku hanya menyuruhmu menjaganya hingga lelap agar tidak berbuat macam-macam, selagi aku memantau Anne, mencari tahu perasaannya padaku."

Tian mengusap wajahnya kasar, ia frustrasi. Namun ia juga tidak sepenuhnya salah di sini.

"Aku mencoba mengendalikan diriku saat tahu dia hanya memakai lingerie transparan yang bahkan tidak mampu menutupi seluruh bagian tubuhnya. Dia memulai, menciumku terlebih dulu dan seketika *blank*, aku kehilangan kendali."

Darrel menutup matanya seraya memainkan jari tangannya.

"Kau membuat situasinya semakin rumit. Menidurinya tidak ada dalam rencana."

"Aku tahu," pasrah Tian.

Darrel berdecak. Ini semakin rumit.

"Bukan memutus harapan Lucy padaku, kau malah memberi harapan Tian."

Tian mengembuskan napasnya kasar.

"Kemungkinan besar keduanya akan membenci dan pergi."

"Lalu?" tanya Tian.

"Terlanjur jatuh, sekalian jatuh juga."

Anne memutuskan tidak kuliah hari ini. Niatnya untuk pergi ke kampus pupus saat dirinya ketinggalan bus karena terlalu asik melamun. Bahkan ia tak berniat mengejar bus tersebut meski jaraknya masih dekat. Semenjak keberanian dirinya melawan Darrel—yang membuahkan hasil, ke mana pun ia pergi, ia menggunakan angkutan umum. Tidak ada waktu baginya untuk mengambil mobil miliknya di rumah orang tuanya.

Membuang napas kasar, Anne melangkahkan kaki untuk pulang. Bergelung di bawah selimut hingga sore hari. Begitu rencananya.

Tangannya terulur membuka pintu. Bertatap langsung dengan luasnya ruang tamu. Mata Anne memanas melihat sebuah sofa. Sofa yang pernah menjadi saksi percintaan panasnya bersama kakak iparnya—Darrel.

Kakinya perlahan menuju ke arah sofa tersebut. Telapak tangannya menelusuri sofa. Di mulai dari sandaran samping sofa hingga sandaran samping sofa di ujung lain.

Anne sejenak menggelengkan kepalanya. Mengusir semua yang ada di otaknya. Kemudian berlari menuju tangga ke arah kamarnya. Di tengah tangga ia berhenti. Lagi, bayangan percintaannya di tengah tangga hinggap di pikirannya.

Bayangan itu terasa nyata. Suara desahan tertahan miliknya dan erangan tertahan milik Darrel terngiang jelas di telinganya. Anne berjalan mundur menuruni tangga. Sempat akan terjatuh

tapi Ia lebih dulu berpegangan di pegangan tangga.

"Tidak mungkin," lirih Anne. Ia tidak menyangka. Entah hanya ilusi atau delusi, ia seolah tengah menyaksikan sendiri percintaan waktu itu.

"Pergi!" teriak Anne. Dan dalam sekejap bayangan tersebut hilang.

Anne jatuh terduduk di lantai. Ia menangis memeluk dirinya sendiri. Ia sudah tak sanggup lagi. Menahan sakit, perih, sedih, kecewa semua macam bentuk luka. Dan juga ... Rindu yang menyesakkan dada. Jujur, Ia sakit hanya dengan membayangkan pria itu bercinta dengan orang lain atau pun kakaknya.

"Kenapa harus begini?"

"Kau menyesal?"

Mendengar suara orang yang sangat dirindukannya, spontan Anne bangkit.

"K-kau ...."

Benar, itu Darrel. Usai dari rumah Tian ia tidak langsung ke kantor. Ada berkas yang tertinggal. Jadi ia harus berbalik arah pulang ke rumahnya.

Di rumah ia mendapat kejutan. Anne. Dirinya melihat bagaimana Anne, menelusuri tempat-tempat adegan panas mereka terjadi. Awalnya, jika rencananya yang berantakan membuat Anne menjauh, Darrel akan kembali pada sifat semula. Memaksakan segala cara demi tercapai keinginannya mendapatkan Anne. Lagi pula video-video itu masih tersimpan rapi dalam *file*nya. Ia hampir saja lupa menggunakan hal itu untuk membuat Anne menurut padanya. Tapi, melihat yang terjadi sekarang ini. Tampaknya akan menjadi mudah.

"Kau menyesal."

Darrel menatap tajam tepat di kedua mata Anne. Ia melangkah menghampiri Anne yang mundur setiap Darrel maju.

"Ti-dak."

Sayang sekali, usaha Anne untuk menghindari Darrel harus terhalang dinding.

Darrel tersenyum meremehkan.

"Kau menyesal dan itu terlihat jelas."

Anne merasa bahaya akan mendatanginya sebentar lagi. Apalagi aroma maskulin bercampur pinus mencapai indra penciumannya. Terasa dekat. Sangat dekat dan terlalu dekat.

"Menyingkirlah."

"Sungguh, kau ingin aku pergi?"

Anne bungkam. Kedua matanya tertutup. Ia tak berani bertatap mata langsung dengan mata Darrel. Hatinya bertalu. Berdetak terlalu kencang, lebih dari biasanya. Ini tidak baik.

Tubuh keduanya saling berhimpit. Tak ada jarak yang tersisa. Hawa panas melingkupi mereka berdua.

"Menjauhlah," gumam Anne lirih,

"Kenapa harus menjauh Anne? Kau bisa mendorongku dan pergi, tapi—" Darrel menatap wajah Anne dengan jarak yang sangat dekat hingga hidung mereka bersentuhan, "kau tidak melakukannya."

Anne terkesiap. Ia membuka matanya dan mulutnya hendak protes.

"Hmmmpp!"

Darrel mencium bibir Anne. Memakannya habis seolah tidak ada hari esok. Ia benar-benar rindu, dan rasa rindu ini tidak

bisa ditahan lagi. Darrel memajukan dirinya. Menempel erat pada tubuh Anne. Satu tangannya merengkuh pinggang Anne erat dan satunya menekan tengkuk Anne.

Masa bodoh dengan Lucy. Masa bodoh dengan Tian. Masa bodoh dengan rencananya yang tidak berjalan lancar. Juga masa bodoh dengan kenyataan.

Hari ini, hanya ada dirinya dan Anne. Tidak ada yang lain.

"Lepas!"

Anne berontak. Berulang kali memukuli dada Darrel. Sejujurnya ia rindu. Ada rasa enggan melepas ciuman yang Darrel berikan untuknya. Namun akal sehatnya menang. Ia tahu ini tidaklah benar.

"Kumohon ... lepas."

Darrel menuruti permintaan Anne, tapi tidak melepaskan rengkuhan di pinggang dan tengkuk Anne.

"Kenapa mesti dilepas jika nyatanya kau juga menginginkannya?"

Diam, menjadi pilihan Anne.

"Harusnya yang melepaskan itu kau. Lepaskan rasa sakitmu yang orang lain bahkan tidak peduli dengan kesakitanmu itu. Lupakan jarak kita. Ini hanya tentang kau dan aku. Aku menginginkanmu begitu besar. Dan kau pun ..." Air mata Anne mengalir mendengar perkataan Darrel. Ia sama sekali tidak menampiknya, " ... menginginkanku sama besarnya."

Air mata Anne tidak berhenti mengalir di balik pikirannya yang bercabang. Satu sisi ia mengingat kakaknya dan tidak ingin berbuat nista lagi. Tapi di sisi lain ia begitu menginginkan pria ini. Sentuhannya, ciumannya, pelukannya. Semua. Ia rindu semua

yang ada di diri kakak iparnya. Rindu yang semakin hari semakin memuncak, tidak pernah surut. Dan kini ia sudah ada di batasnya.

"Anne."

Gila, hanya dengan mendengar suara berat akan gairah milik Darrel, yang menyebut namanya saja tubuhnya meremang. Ingin disentuh.

Darrel yang memahami gelagat Anne tidak tinggal diam. Ia berniat terus memancing Anne agar kembali padanya. Mengelus lembut pipi Anne dan sekuat tenaga menahan gairah. Darrel kembali berujar, "Sayang ...."

Masa bodoh dengan semuanya. Anne menarik leher Darrel, mengalungkan kedua tangannya di sana kemudian melumat bibir Darrel agresif. Menyalurkan segala hasrat serta kerinduannya yang disambut senang hati oleh Darrel.

"Maafkan aku, Kakak. Aku benar-benar menginginkan suamimu. Aku tidak bisa menjauh darinya, aku membutuhkannya."

Ya, mereka bercumbu seakan tidak ada hari esok. Seakan tidak ada hati yang akan tersakiti dengan tingkah mereka di kemudian hari. Mereka, dua orang yang belum menyadari cinta di hati. Menganggap sebatas ingin dan saling membutuhkan. Padahal jauh dari itu, keduanya saling mencintai.

Wajah Anne merona merah. Bertambah merah saat Darrel memutuskan ciuman mereka tiba-tiba. Darrel gemas sendiri melihatnya. Dari wajah itu ia tahu, keinginan Anne pada dirinya. Gairah yang sama besarnya.

Tangan Darrel menangkup wajah Anne. Jempol tangannya mengelus pipi bersemu Anne yang semakin bersemu ketika ia sentuh.

“Kau tampak menggemaskan. Aku benar-benar ingin memakanmu.”

Anne menundukkan sedikit wajahnya. Ia malu.

“Jangan berpaling lagi. Tatap aku Anne.”

Layaknya kucing penurut pada tuannya, Anne kembali menatap mata Darrel.

“Kau yakin dengan semua ini,Anne? Kau tahu risikonya, bukan?”

Anne mengangguk sebagai jawaban.

“Bicaralah.”

“I-iya aku tahu.”

Satu, dua, tiga kecupan Darrel berikan untuk Anne.

“Kau yakin?”

“Iya.”

Satu kecupan Darrel berikan lagi. Ditambah lumatan sepersekian detik.

“Kuharap kau tidak menyesal. Percayalah, aku tidak akan melepaskanmu lagi walau kau memintanya dengan bersujud di bawah kakiku. Tidak lagi Anne. Kau mengerti?”

“Aku mengerti,” yakin Anne.

Wajah Darrel mengukir senyum tipis.

“Lingkarkan kakimu di pinggangku. Kita habiskan hari ini berdua tanpa yang lainnya.”

Anne melingkarkan kakinya di pinggang Darrel. Matanya tidak pernah lepas dari mata Darrel.

“Kau merasakannya, betapa berpengaruhnya dirimu padaku.”

Wajah Anne berubah bak kepiting rebus. Sangat merah.

Pasalnya, intinya kini merasakan kerasnya kejantanan Darrel walau terhalang celana mereka. Namun, masih tetap terasa memabukkan.

"Nggg ...," desah Anne, ketika Darrel menggesek kejantanannya di vaginanya.

"Kita lanjutkan di kamarmu," ucap Darrel sebelum menawan kembali bibir Anne. Keduanya berciuman panas seraya menuju kamar Anne. Darrel semakin memperbesar gairah Anne, membuat Anne gila dengan tetap menggesekkan kejantanannya di inti Anne.

Perlahan Darrel meletakkan Anne di ranjang. Keduanya saling berhimpit tanpa jarak. Mungkin karena rindu yang menggila. Membuat keduanya tak ingin terpisah.

Darrel melepas ciumannya, yang ditatap protes oleh Anne. Namun hanya dijawab senyuman tipis oleh Darrel.

"Tidak perlu terburu-buru, Sayang." Darrel mengecup bibir Anne berulang kali membuat sang empunya mengerang. Merasa haus dan ingin lebih.

Satu persatu kancing *blouse* Anne dibuka oleh tangan lihai milik Darrel. Berikut celana jeans yang Anne kenakan, ia loloskan begitu saja.

Anne tidak tinggal diam. Membuka jas serta kemeja Darrel hingga pria itu *top less*, menyisakan celana kainnya.

Tidak menunggu lama, Darrel membawa Anne berbaring kembali. Kali ini leher putih milik Anne menjadi tawanannya.

Anne mengerang. Tangannya menekan kepala Darrel lebih dalam di ceruk lehernya.

Tangan Darrel meraba perut rata Anne hingga punggung belakang. Melepas kaitan bra di sana. Kemudian menarik dalam sekali tarikan sampai lepas.

"Akkhh," desah Anne ketika Darrel menarik dan mempermainkan puncak payudaranya.

"Mendesahlah, Sayang. Aku merindukan desahanmu."

Puas menciptakan tanda kepemilikan di leher putih Anne,

Darrel kembali menjadikan bibir Anne tawanan. Mereka kembali berciuman panas.

Ciuman Darrel turun ke leher, dua bukit kembar yang ia rindukan, perut rata Anne, pinggang yang pas di rangkulannya dan terakhir inti Anne yang sangat sangat sangat ia rindukan.

Darrel menarik kaki Anne sampai di pinggiran ranjang. Membuka lebar paha Anne dengan menaikkan kedua kaki Anne di pundaknya.

"Akhh ... mmphh." Anne bergerak gelisah saat hembusan napas Darrel terasa di intinya.

"Kau sudah basah, Anne."

Getaran itu ada, setiap Darrel memanggil namanya dengan sepasang mata yang menatapnya memuja. Seperti kasih pria untuk pasangannya. Bolehkah dirinya berharap, Darrel mencintainya? Mungkinkah? Sedangkan ia sendiri tidak mengerti apa dan bagaimana cinta itu terjadi. Seperti apa tanda-tandanya. Selalu ingin bersama, apa bisa disebut cinta juga? Kalau iya, apa mungkin? Di mana presentase mereka bersama minim dan mustahil.

"Tumpukan tubuhmu pada kedua sikumu. Jangan lepas pandanganmu dariku."

Anne pun melakukannya.

Darrel meletakkan wajahnya di inti Anne. Menghirupnya dalam-dalam. Aroma yang begitu memabukkan dirinya. Yang bisa membuat kejantanannya semakin keras. Sebelum menjilat dan memainkan klitoris Anne.

Gila. Rasanya begitu Nikmat. Anne akui itu. Ia bahkan tidak berhenti mendesah dan mengerang. Darrel benar-benar mengerti setiap titik sensitifnya.

Tangan pria itu tak tinggal diam. Keduanya meraih payudara Anne. Mencubit, memelintir puncaknya kemudian meremasnya berulang kali. Ya, seperti bermain *squishy* yang disukai anak-anak, Darrel lebih menyukai *squishy* miliknya ini. Sangat lembut dan kenyal.

Lidah Darrel begitu lihai mencecap seluruh inti Anne. Tak hanya bermain pada klitnya saja, ia juga mengeluar masukkan lidahnya di lubang kenikmatan itu.

“Ssshhh ... aku ... hmmm.”

“Keluarlah, Anne.”

Anne merasakan dunianya berputar. Kakinya seolah lumpuh.

“Le ... bih ... cepat.”

Satu tangan Darrel tidak lagi berada di dada Anne. Tangan itu berpindah menjepit klitoris Anne di antara jari telunjuk dan jari tengah. Lalu menggoyangkannya cepat. Seirama dengan lidah Darrel yang keluar masuk lubang vagina Anne.

Anne meraih kepala Darrel. Menekannya lebih dalam ke intinya.

Darrel yang tahu Anne akan segera mencapai puncaknya, memerintah, “lihat mataku, Anne. Jangan kau alihkan.” Ia sangat suka melihat raut wajah Anne ketika mendapatkan kepuasannya.

“Akhhhhh ...,” desah Anne panjang. Ia orgasme. Tubuhnya bergetar dan cairannya begitu banyak keluar. Darrel tidak merasa jijik. Ia sedot habis madu milik Anne itu sampai tak tersisa sedikit pun.

“Manis dan gurih,” ujar Darrel. Membuat rona tersendiri di kedua belah pipi Anne. Darrel gemas. Ia pun menawan bibir

Anne kembali dengan ciuman panas.

"Waktunya permainan inti."

Beranjak dari atas tubuh Anne, Darrel berniat melepas celananya. Namun suara lirih Anne menghentikan.

"Ja-jangan."

Dahi Darrel mengerut.

"Aku tidak akan menghentikan ini, Anne." Suara Darrel terdengar tajam.

Anne menundukkan wajahnya. Wajah yang telah berubah warna menjadi merah layaknya kepiting rebus.

"Bi-biarkan a-ku saja," ucapnya seraya beranjak dari ranjang kemudian berjongkok di bawah Darrel.

"Kau serius?"

Anne menganggukkan kepalanya.

"A-ku juga ingin. Bo-leh?"

Darrel tergugu. Ia tak mampu berkata-kata. Ini Anne, wanita polos yang telah ia nodai dan kini berubah agresif di balik kepolosannya.

"Baiklah."

Dengan tangan bergetar Anne meraih ikat pinggang Darrel. Berusaha melepaskannya.

"Kau membuatku ingin segera memakanmu, Sayang."

Benar saja, tingkah laku Anne kali ini, membawa Darrel pada puncak gairah yang menggebu. Sangat.

Darrel meraih kedua lengan Anne. Mengajak wanita itu berdiri setelah menjadikannya bugil tanpa sehelai benang pun.

"Kita mulai sekarang. Aku sudah tidak sabar."

Anne menggelengkan kepalanya cepat.

"Kenapa lagi, Anne?!" ujar Darrel sedikit berteriak dan setengah geram. Ia ingin segera menuntaskan gairah yang menggebu-gebu dan berada pada puncaknya. Namun Anne terus saja menghalanginya.

"Katakan, ada apa? Aku tidak akan melepasmu sekali pun kau memohon. Kau tahu itu," ucap Darrel lembut dengan tetap berusaha menahan gairahnya untuk tidak menyerang Anne secara kasar. Tidak lagi.

"Anne ... Anne ... Anne!" sentak Darrel setelah ia memanggil Anne berulang kali. Meminta jawaban untuk pertanyaannya tapi malah tidak digubris.

"Jawab aku," tekan Darrel.

Anne balas menatap mata Darrel dengan air mata yang meleleh keluar.

"Aku ingin bermain dengan ini. Kenapa kau marah?" ujar Anne cepat. Seraya menggenggam kejantanan Darrel. Membuat sang empunya menahan napas seketika.

"Aku juga ingin melakukan seperti yang kau lakukan padaku. Aku mau," lanjut Anne lagi sambil terisak.

Darrel menarik napasnya kemudian mengeluarkannya secara perlahan. Ini membuatnya gila.

"Bo-boleh. Kau boleh melakukannya."

Mata Anne berbinar. Ia menghapus air matanya.

"Sungguh?"

Darrel mengerang ketika tangan Anne mulai bergerak memaju mundurkan tangannya yang tidak sepenuhnya dapat menyelimuti kejantanan Darrel.

"I-ya." Untuk pertama kalinya, Darrel berbicara dengan

terbata. Hanya karena keinginan Anne.

Entah inisiatif dari mana, Anne menjulurkan lidahnya. Menjilati kepala kejantanan Darrel hingga pangkalnya. Tak ketinggalan pula buah zakarnya. Ia semakin bersemangat bermain dengan kejantanan Darrel ketika mendengar desahan tertahan pria itu.

Perlahan Anne memasukkan kejantanan Darrel ke dalam mulutnya. Lalu ia memaju mundurkan kejantanan itu. Satu tangannya yang menganggur mengurut pangkal kejantanan Darrel. Sungguh, ini pertama kalinya bagi Anne memegang kejantanan yang gagah, panjang dan juga besar. Bahkan tangannya pun tak bisa melingkupi sempurna. Pantas saja saat dirinya dimasuki terasa penuh dan nikmat.

Darrel merem melek dibuatnya. Ia tak berhenti mendesis nikmat. Ia pun tak peduli dari mana Anne belajar memuaskannya seperti ini. Yang penting, kenikmatan ini harus segera dituntaskan.

"Shhh ... lepaskan, Anne. Aku tidak ingin keluar dalam mulutmu."

Tak peduli ucapan Darrel, Anne malah semakin mempercepat gerakan tangan dan mulutnya.

"Arrggghhh, sial! Ini nikmat, Anne." Darrel terus meracau. Betapa nikmatnya kejantanannya dimanjakan oleh mulut manis Anne.

Ekspressi nikmat yang tercipta dari wajah Darrel, terfoto nyata oleh mata Anne. Ia suka. Sangat menyukainya.

"Arggghh ... keluar!"

Anne menelan semua sperma yang Darrel kelurkan. Tidak ingin menyisakan sedikit pun bahkan tidak ada satu pun yang

menetes keluar walau banyak sperma yang Darrel keluarkan. Hal tersebut tak luput dari penglihatan Darrel. Dan berpengaruh pada kejantanannya. Bukannya loyo namun tetap menjulang keras.

Darrel membantu Anne berdiri. Ia memberikan ciuman tanpa jeda seraya meletakkan tubuh Anne kembali ke ranjang.

"Kita lanjutkan," ucap Darrel kemudian mempersiapkan dirinya tepat ke arah yang ingin ia masuki.

Darrel menggesekkan kejantanannya berulang kali ke inti Anne. Sampai bagian itu terasa lembab.

"Kau ingin ini, hmm?"

Anne menganggukkan kepalanya sebagai jawaban untuk Darrel.

"Aku ingin mendengar jelas suaramu."

"Ngghh, aku ingin."

Sebuah senyuman tipis terukir. Darrel kemudian memasukkan dirinya secara perlahan.

Anne mendesah. Menikmati kejantanan Darrel yang memenuhi dirinya.

"Kau menyukainya?"

Tidak ada jawaban, hanya terdengar suara desahan dari mulut Anne. Darrel memompa pelan dirinya, menciptakan tempo yang teratur.

Anne menyebut nama Darrel di tengah desahannya. Mampu membakar diri Darrel. Gairahnya semakin menggila. Ia kemudian mempercepat pompaannya.

"*Nice.* Terus desahkan namaku,"

Tidak hanya Darrel, Anne juga belingsatan karena gairahnya. Ia terus mengimbangi gerakan Darrel. Entah nalurinya

yang bekerja atau kerinduan yang dalam akan sentuhan Darrel pada tubuhnya hingga ia menjadi lebih liar dan juga agresif.

Darrel menawan bibir Anne, memberinya ciuman panjang. Satu tangannya meremas gemas dada Anne dan satu tangannya lagi merengkuh pinggang Anne agar lebih menempel padanya.

Tidak peduli keringat menetes saling menyatu. Mereka tetap larut dalam gairah yang sebentar lagi sampai ke puncak. Terlihat dari gerakan keduanya yang semakin liar. Saling merengkuh erat dan desahan yang semakin keras memenuhi kamar tersebut.

"Ahhhh Darrel ... mmph sedikit lagi."

"Bersama-sama," ucap Darrel. Sesaat keduanya melepas ciuman panjang mereka, kemudian saling menaut kembali.

Bunyi kecipak antara dua jenis kelamin yang menyatu dan benturan kedua pangkal paha terdengar semakin jelas. Cepat dan keras. Gerakan yang keduanya lakukan. Liar.

"Darrel!"

Dalam sekali hentakan, Darrel membuat dirinya semakin dalam. Tubuh keduanya bergetar hebat. Surga dunia telah keduanya dapatkan setelah beberapa hari tak saling mendekap dan menyentuh.

"Luar biasa, Anne," geram Darrel yang menyembunyikan kepalanya di antara perpotongan leher dan bahu Darrel.

"Tapi aku tak puas hanya dengan satu kali permainan denganmu. Kau tahu itu kan? Kita lanjutkan."

Lucy memarkirkan mobilnya di halaman rumah. Senyumnya mengembang ketika melihat mobil suaminya. Tujuannya pulang

untuk mengambil kain-kain yang segera akan dibuat baju. Ia lupa membawanya tadi.

"Tunggu."

Suara di belakangnya, membuat Lucy menghentikan gerakan tangannya membuka pintu. Ia menoleh ke belakang dan melempar sebuah senyuman.

"Tian."

Seketika tubuh Tian menegang mendengar namanya disebut bibir tipis Lucy. Hal yang sama terjadi pula dengan bagian lain dari dirinya.

"Aku mencari Darrel. Dia pulang mengambil berkas yang tertinggal. Tapi tak kunjung kembali. Padahal setengah jam lagi kita ada *meeting* di luar," jelas Tian ketika sampai tepat di hadapan Lucy. Tentu saja setelah mengenyahkan gairah yang tiba-tiba hadir. Ia harus bisa mengendalikan diri. Apalagi Lucy terlihat begitu menawan dalam balutan *sweater turtleneck* yang melekat sempurna di tubuhnya. Ditambah kardigan serta celana jeans ketat membentuk kaki jenjangnya. Satu hal yang ia syukuri, Lucy tidak mengingat tentang malam itu.

Lucy mengangguk paham.

"Suamiku pasti ada di dalam. Kalau begitu, ayo masuk," ajak Lucy.

Sungguh hati Tian merasa tak terima, kata 'suamiku' keluar dari mulut Lucy. Ia tak menyukainya.

"Hm," jawab Tian datar akibat dari *mood*nya yang telah terusik. Perubahan sikap Tian tidak disadari oleh Lucy. Karena memang Lucy bukan orang yang peka jika tidak pada orang-orang tertentu yang sudah sangat dikenalnya.

Keduanya masuk tanpa beban. Melangkahkan kaki secara ringan. Seolah di detik berikutnya nanti, tidak akan terjadi apa-apa.

Kesempatan

Tian memasuki rumah Lucy dan juga Darrel. Ia memasukkan kedua tangannya dalam saku celana. Dahinya mengernyit ketika melihat *heels* dan sebuah tas yang isinya berserakan di dekat tangga. Itu pasti bukan milik Lucy. Tapi ....

"Lucy," panggil Tian. Lucy sedari tadi sibuk merogoh tasnya. Entah mencari apa? Yang bisa Tian pastikan Lucy belum melihat benda-benda itu.

Tian beralih ke hadapan Lucy. Menghalangi pandangan wanita.

"Ada apa Tian?"

Lucy menatap Tian heran.

"Aku haus. Bisa tolong buatkan minum?" ujar Tian dengan kaki menendang buku, tas serta *heels* ke bawah tangga. Setidaknya aman dari pandangan Lucy.

"Aku bisa memanggilkan suamiku dulu, lalu aku buatkan minum. Kau pasti butuh dia."

"Tidak usah. Darrel menghubungiku untuk langsung ke ruang kerjanya saja. Sebelumnya aku sudah menghubunginya jika aku di sini."

Lucy menganggukkan kepalanya mengerti. "Baiklah."

"Kalau begitu, aku ke atas dulu," pamit Tian. Ia bergegas menaiki tangga. Menuju ruang kerja Darrel yang sangat dia hafal.

Ia membuka pintu kerja Darrel, dan ya, benar. Pria itu tidak ada di sini. Tian menutup pintu tersebut. Matanya menatap

seluruh penjuru lantai dua. Memilih pintu mana yang di dalamnya ada sosok Darrel dan mungkin juga Anne.

Satu pintu dekat ruang kerja Darrel menyisakan sedikit celah. Tidak tertutup rapat seperti pintu yang lainnya.

Tanpa berpikir banyak lagi, Tian menghampiri pintu tersebut. Ia dikejar waktu. Sebelum Lucy selesai membuatkannya minum dan naik ke lantai atas. Jika yang ada di pikirannya ini benar, ia harus segera memutar otak untuk menyelamatkan bos sekaligus sahabat berengseknya itu. Mau bagaimana pun, permainan ini belum waktunya selesai.

❤ ❤

Anne mencecap seluruh tubuh Darrel. Darrel luluh. Pria itu dengan berat hati merelakan tubuhnya didominasi.

Entah, keinginan darimana. Yang pasti Anne ingin sekali mendominasi Darrel dan melihat pria itu mengerang nikmat di bawahnya. Ya, sekarang fantasinya telah terwujud.

Dada bidang Darrel menjadi sasaran empuk bagi Anne. Begitu banyak *kissmark* yang terhias di sana hingga ke perut *sixpack* milik Darrel.

"Cukup. Sekarang bergeraklah."

Anne berpegang pada lengan Darrel. Ia memulai ritme naik dan turun secara perlahan. Sesekali membuat gerakan memutar yang tentu saja membuat Darrel gila karena letupan-letupan gairah.

"Anne ... akh!"

Tak kuasa pada gairahnya. Darrel menundukkan tubuh Anne. Meraih payudara Anne yang menggantung bebas, dengan mulutnya. Ia mengulum serta menggigit puting yang berdiri

tegak itu bergantian dan juga ikut mengimbangi gerakan Anne. Ia memompa sangat cepat dan dalam.

Cengkeraman kuat pada kejantanannya, Darrel rasakan. Darrel tahu, Anne akan segera mencapai puncaknya untuk ke sekian kali.

Napas Anne terengah-engah. Ke sekian kali untuk puncak yang luar biasa.

"Kau curang, Anne. Kau mendahuluiku."

"Hmm," gumam Anne. Masih belum pulih dari orgasme hebatnya.

"Kau harus dihukum."

Anne mendongakkan kepala, menatap Darrel. Kepalanya bersandar nyaman di atas dada bidang Darrel, apalagi dengan usapan lembut pria itu di surainya. Sungguh nyaman. Kedua alis Anne mengkerut melihat senyum tipis Darrel. "Kenapa dihukum?"

Bukannya menjawab, Darrel malah mendudukkan dirinya yang otomatis membawa Anne ikut serta dalam posisi duduk. Darrel menjauhkan Anne dari dirinya.

"Berputarlah. Jangan sampai lepas." Ia menuntun Anne untuk membelakanginya. Yang tentunya tanpa melepas penyatuan mereka.

"Kita mau apa?"

"Ikuti saja. Kau pasti suka."

Membungkam mulutnya. Anne mengikuti apa yang Darrel katakan.

Darrel kembali merebahkan tubuhnya. Kemudian ia merebahkan tubuh Anne hingga dada bidangnya dan punggung Anne saling menempel.

"Buka lebar kakimu."

Dekapan erat Anne rasakan. Kedua tangan berotot itu mengerjainya habis-habisan. Payudara serta klitoris miliknya habis dimainkan. Darrel memompa kejantanannya sangat cepat.

Anne tak hentinya mendesah nikmat.

"Kau suka?" tanya Darrel dengan suara beratnya.

"Ya, lebih cepat."

Gerakan keduanya semakin liar. Gairah mereka bahkan akan meletup.

Darrel menyesap bahu Anne. Tangannya semakin aktif meremas payudara dan menggoda klitoris Anne. Sementara Anne menggeliat dan mendesah sangat keras karena permainan Darrel.

Mereka berdua benar-benar tak terkendali lagi. Kedua tubuh itu bergetar. Menandakan kenikmatan dunia telah mereka raih.

"Aku lelah." Bagaimana tidak lelah. Terhitung dari jam 8 pagi sampai jam 11 siang, aktifitas panas mereka lakukan tiada henti.

Darrel melepas penyatuan mereka. Kemudian membaringkan Anne untuk tidur di sampingnya.

"Istirahatlah."

Sebuah kecupan mendarat di kening Anne. Darrel meraih tisu basah di atas nakas lalu ia membersihkan kejantanannya dan juga kemaluan Anne sebelum ikut berbaring bersama Anne yang telah memejamkan mata. Kelelahan. Meski begitu, Anne masih bisa bergumam. Mengucapkan terima kasih untuk Darrel yang kini tengah memeluknya erat dari samping.

"Terima kasih."

♥♥

Tian yang melihat bagaimana adegan panas Darrel dan Anne, langsung menutup pintu. Ia bergegas turun ke bawah mencegah Lucy naik ke atas menemui Darrel. Bisa gawat nanti kalau ketahuan.

"Tian, kau sudah turun? Padahal aku mau bawa ini ke atas," tanya Lucy saat melihat Tian memasuki area dapur.

"Iya, itu ... Hm ...." Tian bingung mau mengucapkan apa. Namun sebuah ide terlintas di otak pintarnya.

"Ada apa?"

"Darrel minta dibuatkan kopi juga," ucap Tian.

"Oh, oke. Ini punyamu." Lucy menyerahkan *orange* jus yang ia buat untuk Tian.

"Terima kasih."

Tian membalikkan tubuhnya. Merogoh saku celananya dan mengambil dompet. Ia mengambil sesuatu yang dulu pernah dipesan oleh Darrel. Ia sempat menyisakannya. Obat perangsang dengan dosis yang sangat tinggi.

Anggap ia pengecut atau apa pun. Ia tak peduli.

Satu butir obat masuk ke dalam jus yang beberapa saat kemudian akan larut. Tanpa aroma dan perubahan warna yang mencurigakan.

"Lucy, ini asam sekali. Aku tidak suka asam."

Dahi Lucy mengernyit. "Masa sih? Aku hanya beri sedikit loh sirupnya."

"Kalau tidak percaya coba saja. Ini."

Tanpa pikir panjang, Lucy meraih jus jeruk tersebut. Lalu

meneguknya.

"Perasaan tidak."

"Coba lagi, Lucy. Mana terasa kalau hanya satu tegukan."

Lucy menganggukkan kepalanya. Kemudian meneguk minuman itu lagi sampai habis setengah gelas.

"Tidak juga."

"Ah, mungkin lidahku bermasalah. Aku minum air putih saja." Tian berjalan ke samping. Membuka pintu kulkas, mencari air putih dingin.

Lucy melakukan tugasnya kembali. Membuat kopi. Sementara Tian menyaksikan seraya bersandar di kulkas dengan segelas air putih dingin di tangannya.

"Kurang satu menit lagi," bisiknya pelan.

Lucy sendiri bergerak gelisah. Dirinya tiba-tiba saja merasa gerah. Gerah sekali.

"Tian," panggil Lucy lemah.

"Ya?"

Lucy tidak ingin berpegangan dengan apa pun. Tubuhnya terasa begitu sensitif saat bersentuhan dengan benda-benda di sekitarnya. Bahkan kini, matanya tengah mengabur. Bulir keringat sebesar jagung pun bermunculan di dahinya.

"Tolong."

Dengan sigap, Tian membawa Lucy ke dalam dekapannya. Karena wanita itu limbung dan hampir terjatuh.

"Tian pa-nas. A-ku."

Mata Lucy berkabut menatap Tian. Obat perangsang tersebut telah mempengaruhi dirinya hingga tanpa sadar Lucy menggesekkan tubuh bagian atasnya pada dada bidang Tian.

Sedetik kemudian ia meraih kepala Tian dan menautkan bibirnya dengan bibir Tian.

"Maafkan aku, Lucy," batin Tian.

Keduanya saling menaut, melumat dan mencecap. Berbagi rasa manis dari madu mereka masing-masing. Lucy melingkarkan kakinya di pinggang Tian saat pria itu menggendongnya.

Tian membawa Lucy keluar dari rumah. Berganti masuk ke dalam mobil. Dengan Lucy tetap berada di tempatnya. Di pangkuan Tian.

Lucy mengerang ketika Tian melepaskan ciuman mereka. Ia masih saja terus menggeliat. Membuat sesuatu di antara kedua kaki Tian mengeras seperti batu.

Sebelum Lucy akan menciumnya lagi. Tian lebih dulu mencegahnya.

"Bermain ini saja ya. Aku mau mengemudi dulu."

Tian mengarahkan kepala Lucy ke lehernya. Biarlah Lucy bermain di sana hingga mereka sampai di apartemennya.

Sepasang insan manusia terlelap dengan nyamannya di atas kasur empuk dan selimut tebal menutupi tubuh mereka. Saling memeluk dan mendekap erat. Seolah kebisingan dunia luar tak mampu mengusik kenyamanan mereka.

Si wanita menggeliat dari tidurnya. Matanya perlahan terbuka, saat menyadari sebuah beban bertengger nyaman di pinggangnya. Begitu terbuka sepenuhnya, raut terkejut jelas terlihat. Spontan ia bangun dari tidurnya seraya menggelengkan kepala dan bergumam kata 'tidak mungkin'. Dengan tangan bergetar, ia membuka selimut yang sedari tadi ia pegang erat.

Matanya memanas usai selimut tersibak. Doa yang ia panjatkan pada Tuhan, agar apa yang ada dalam pikirannya salah, nyatanya tidak terkabul. Ketelanjangan dirinya, pria telanjang di sampingnya. Baju berserakan di lantai dan keadaan kamar yang berantakan. Itu sudah cukup jadi bukti telah terjadi sesuatu terlarang. Ia telah mengkhianati suaminya.

Suara isak tangis membangunkan pria yang masih bergelung di bawah selimut. Pria itu terkejut begitu membuka mata. Menyaksikan wanita yang telah melewati adegan panas bersamanya tengah menangis seraya memakai kembali pakaiannya.

"Lucy." Pria itu terbangun. Meraih *boxer* di lantai kemudian memakainya.

"Stop. Jangan mendekat. Jangan mendekat Tian!"

Tian panik. Ia takut Lucy melakukan tindakan bodoh yang

mampu menyakiti dirinya sendiri.

"Tenanglah, Lucy. Kita bisa bicarakan ini secara baik-baik."

"Tidak! Aku membencimu, Tian. Sungguh. Aku tak habis pikir yang kau lakukan. Aku ini istri sahabatmuu. Tega kau!"

"Kau tidak bisa sepenuhnya menyalakanku. Kita sama-sama mau, Lucy. Kau bahkan lebih dulu menciumku." Tian tidak sepenuhnya berbohong. Tetapi juga tidak sepenuhnya jujur. Nyatanya, memang ia yang membawa Lucy dalam keadaan seperti ini.

Kesadaran seolah menampar Lucy. Ia kini merasa jijik dengan dirinya sendiri. Kilasan kejadian itu samar terputar oleh otaknya. Ia dalam keadaan setengah sadar.

"Cih." Lucy mengepalkan kedua tangannya. Ia memalingkan muka dari tubuh atletis Tian yang memiliki banyak bercak merah di sana. Ia merasa sama persis layaknya seorang jalang atau bahkan lebih buruk. Wanita yang tidak ada puasnya. Padahal telah bersuami kaya, mampu menghidupinya lahir dan batin. Ia benar-benar maruk dengan mencari kepuasan lain. Tapi bagaimana bisa?

"Jangan pernah menemuiku lagi. Anggap hal bodoh ini tak pernah terjadi."

Lucy mengusap air matanya kasar. Lalu berlalu pergi. Tidak memedulikan Tian yang terus memanggil namanya. Sampai suara Tian hilang di balik pintu *lift* yang tertutup.

Bersandar di dinding *lift*. Lucy merutuki semua kebodohonnya. Ia mengingat pernikahannya. Kebahagiaan pernikahan ia dapatkan meski karena perjodohan. Ia mencintai suaminya.

Ujian rumah tangga ia hadapi sampai di mana untuk pertama kali Darrel menyentuhnya tadi malam. Puncak di mana ia bersemangat membuat Darrel menjadi miliknya seutuhnya. Tidak hanya status tapi juga hatinya. Lalu sekarang apa?

Baru tadi malam melewati malam panas bersama sang suami, kini malah berzina dengan laki-laki lain. Wanita macam apa dirinya?

Kacau. Satu kata yang bisa menggambarkan keadaan Lucy saat ini. Wanita itu mengacak surainya kemudian jatuh terduduk.

"Arrgghhh! Kau bodoh, Lucy!" teriak Lucy. Ia menyalahkan diri sendiri tanpa tahu ia sedang dipermainkan oleh keadaan. Tanpa tahu ia meminum obat yang mampu memanipulasi pikirannya. Membuatnya berhalunasi telah melewati malam panas bersama Darrel yang nyatanya bukan.

Dari awal ia hanya bercinta dengan satu orang. Bukan dua orang dalam jarak waktu dekat seperti dugaannya.

♥ ♥

Bersamaan dengan itu, di balik cahaya jingga yang menembus kaca jendela. Darrel mengagumi sosok Anne, yang masih bergelung dalam mimpi.

Tangan pria itu merapikan rambut yang menempel di wajah Anne. Diarahkan ke belakang dan dielus sayang. Tak ketinggalan pula, pipi tembam Anne menjadi sasaran elusan tangan Darrel.

Darrel akui, di depan Anne ia menjadi orang yang berbeda. Hanya Anne, wanita setelah ibunya yang mampu mengacaukan seluruh hati dan pikirannya. Haruskah Darrel bertepuk tangan untuk itu?

Anne telah memilih terjatuh bersamanya. Darrel tidak akan melepas lagi. Bagaimana pun usaha Anne ingin lepas darinya suatu saat nanti.

Beberapa hari tanpa Anne hidupnya terasa kosong. Sama kosongnya ketika ia ditinggal pergi untuk selamanya oleh kedua orang tuanya. Untuk itu, ia tidak ingin ditinggalkan. Tidak lagi.

Ia pun tidak bisa terus bersembunyi seperti ini. Keegoisannya dulu akan harkat dan martabat, harga diri dan juga pandangan masyarakat, merumitkan hal yang seharusnya tidak serumit ini.

Andai ia dulu, membatalkan pernikahan dengan Lucy tanpa berpikir harga dirinya tercoreng dan pandangan buruk masyarakat untuknya nanti, pasti saat ini ia bisa menjalani kehidupan normal bersama Anne. Hubungan normal. Tidak seperti ini. Memang benar, penyesalan selalu datang di akhir.

"Hubungan normal?" gumam Darrel seraya tertawa. "Aku bahkan tidak percaya cinta itu ada. Apa menginginkan dirimu begitu besar termasuk dalam cinta?"

Anne membuka matanya. Wajahnya bersemu merah ketika matanya bertemu pandang dengan mata Darrel.

"Jam berapa?" tanya Anne serak. Khas suara orang bangun tidur. Ia berusaha menetralisir kegugupannya. Posisi Darrel terlalu dekat dengannya. Ditambah degup jantungnya yang berdetak cepat. *Kenapa ini?*

"Pipimu memerah." Jawaban Darrel melenceng dari pertanyaan Anne. Membuat Anne bukannya tenang malah semakin gugup.

Anne bangun dari tidurnya. Duduk bersandar di kepala

ranjang dengan memegang selimutnya erat. Ia ingat adegan demi adegan panas dirinya bersama Darrel. Membuat pipinya semakin memerah. Semerah tomat. Ia malu.

"Kau kenapa, Anne?"

Gelengan kepala Anne berikan,

"Sungguh?" Darrel mendekatkan wajahnya tepat di depan wajah Anne.

"I-iya eh ... tidak. Aku ingin mandi." Bergerak cepat, Anne turun dari ranjang dengan balutan selimut menutupi tubuhnya. Ia berlari kecil ke kamar mandi.

"Kau berniat mengajakku mandi bersama?"

"Tidak!"

Pintu kamar mandi ditutup kencang oleh Anne. Hal tersebut menjadi hiburan tersendiri bagi Darrel. Semenjak kematian kedua orang tuanya, ia tak pernah merasa bebas dan lepas seperti ini. Anne telah banyak merubahnya, ia akui itu. Cintakah? Entahlah. Baginya cukup Anne selalu berada di sisinya. Semua akan baik-baik saja dan tentunya membahagiakan.

♥ ♥

Anne keluar dari kamar mandi dengan jubah mandi melilit tubuhnya. Ia merasa lega ketika tidak menemukan Darrel di kamarnya.

Mengambil pakaian dari kamar mandi dan memakainya cepat. Anne memandang pantulan dirinya di kaca lemari. Memandang hina dirinya sendiri. Ia wanita jahat. Duri dalam rumah tangga kakaknya sendiri. Miris.

Beberapa orang akan menilai demikian. Menganggapnya

salah. Itu benar, ia tak akan mengelak. Tapi ia juga tak bisa lepas dari pria itu. Pria yang sudah menjadi candunya. Izinkan kali ini ia egois. Ia hanya tak sanggup melihat Darrel bersama wanita lain meski ia tidak punya hak sama sekali untuk itu. Karena ia bukan siapa-siapa. Bukan kekasih, bukan simpanan, bukan pula istri. Menurutnya, ia dan Darrel hanya dua orang yang saling membutuhkan. Ia bahkan ragu kisah ini punya akhir yang bahagia. Tapi selama Darrel tetap berada di sisinya, ia percaya semua akan baik-baik saja. Hatinya berkata demikian. Semoga benar.

"Melamun, hm?"

Darrel masuk kembali ke kamar. Ia melihat Anne tengah melamun di depan cermin dan menangis. Ia tidak menyukainya. Sangat tidak menyukainya.

Anne menghapus air matanya. Ia meletakkan telapak tangannya di atas tangan Darrel yang melingkar di perutnya. Pria itu sedang memeluknya dari belakang.

"Jangan pikirkan apa pun. Serahkan semua padaku," ucap Darrel. Sesekali ia mengecup bahu dan leher jenjang Anne. "Cukup kau berada di sisiku dengan tenang. Semua akan baik-baik saja. Ini akan aman."

Senyum mengembang di wajah Anne. "Iya."

"Jangan berpikir untuk pergi. Aku akan mencarimu sampai ke ujung dunia lalu mengurungmu seumur hidup."

Anne bergidik ngeri. Ia melepas pelukan Darrel kemudian menghadap pria itu. "Kau menakutkan."

"Biarkan saja. Itu hukuman yang pantas untukmu." Darrel menawan bibir Anne, melumatnya sebentar lalu melepasnya. "Aku sudah memesan makanan. Ayo turun, kita makan."

Darrel mengggandeng tangan Anne menuju meja makan.

"Bisa romantis juga, ya?" Anne tertawa. Bukan sifat Darrel sekali, menarik kursi untuknya seperti kebanyakan film bergenre romantis. Ke mana perginya sifat kaku dan dingin pria itu? Anne heran sendiri melihatnya.

"Hanya denganmu."

Keinginan aneh

Anne mengaduk-aduk makanannya. Ia tidak bernafsu untuk makan. Ada keinginan lain yang tiba-tiba saja ia inginkan. Keinginan yang mungkin bagi orang lain sangat menjijikan. Tapi ia ingin itu. Sangat ingin.

Bayangkan saja. Saat keinginan itu ada di depan mata dan kau tak berani mengungkapkannya. Hatinya menjadi sesak. Rasanya ingin menangis.

"Ada apa?" Suara bariton Darrel mengagetkan Anne.

"Ti-tidak," gugupnya. Ia takut meminta.

"Katakan," tegas Darrel. Dirinya tahu semua tingkah laku Anne. Ketika sedih, bahagia dan juga berbohong.

Tarik napas lalu keluarkan. Itulah yang Anne lakukan. "Aku ingin minum."

"Minum?" potong Darrel. Dahi pria itu mengernyit. Pasalnya dua minuman sudah tersedia di samping piring Anne. Jus jeruk dan air putih.

Anne mengikuti arah pandang Darrel yang menatap kedua minuman di sampingnya. "Bu-bukan itu."

"Lalu?"

Wajah Anne memerah. Ia menunduk malu. Ia memang bukan wanita polos lagi, tapi tetap saja. Ia malu.

"*Your sperm.*"

Suara dentingan sendok dan piring beradu. Agaknya Darrel terkejut atas permintaan Anne. Sejak kapan Anne-nya berubah

menjadi wanita Agresif seperti ini?

Hal sama yang Darrel pikirkan tadi. Ketika Anne meminta bermain dengan kejantanannya. Karena apa?

"Kau serius?"

Anne mengangguk. Tetap dengan tidak mau menatap Darrel. Malu.

"Baiklah."

Bagai mendapat angin segar, Anne menatap Darrel dengan binar kebahagiaan. Kemudian bangkit dari kursi. Menyibak kain taplak meja, lalu masuk ke bawah meja.

"Dari bawah meja?" bingung Darrel.

Darrel menahan napas, saat wajah Anne menyembul dari balik kain taplak meja dan berada di antara kedua kakinya. Melihat itu, kejantanan Darrel mulai berontak ingin keluar dari sarangnya menuju sarang yang lain.

"A-aku maunya dari sini."

Mau tidak mau, Darrel memalingkan muka. Ia tidak tahan melihat wajah menggemaskan milik Anne. Mau langsung terkam saja. *Sial.*

"Boleh?" tanya Anne lagi.

Darrel menganggukkan kepalanya sebagai jawaban pasti untuk Anne. Masa bodoh dengan perubahan sikap Anne sekarang. Selama kepuasan itu ada, kenapa tidak?

Anne menurunkan celana dan celana dalam milik Darrel sebatas lutut. Sesuatu besar, panjang dan berotot muncul di hadapannya. Seketika ia tertawa.

"Hihihi, lucu." Seraya jari telunjuknya mencolek-colek benda yang dianggapnya lucu tersebut.

"Huh! Jangan bercanda. Langsung saja." Suara serak Darrel mengintrupsi kegiatan *absurd* Anne.

"Iya."

Anne menggenggam penis Darrel dengan kedua tangannya. Mengurutnya pelan. Ia menjulurkan lidah. Membuat gerakan melingkar tepat di ujung kepala penis Darrel yang sudah mengeluarkan cairan *precum*.

"Anne ...," desah Darrel.

Mendengar desahan Darrel, membuat Anne semakin bersemangat. Ia mengulum kepala penis Darrel untuk bermain dengan lidahnya di dalam mulut.

"Bagus."

Satu tangan Anne tidak lagi mengurut. Berpindah pada buah zakar Darrel yang terlihat begitu menggemaskan di mata Anne. Ditekan dan diremas pelan, sesekali ditarik lembut. Karenanya, si empunya pun merasa nikmat.

Darrel mengelus puncak kepala Anne. Ia sudah tidak tahan lagi. Kelembutan lidah dan tangan itu benar-benar mempermainkannya.

"Lebih cepat."

Anne menjilat penis Darrel dari pangkal ke ujung layaknya menjilat *ice cream*. Lalu memasukkan penis itu perlahan dalam mulutnya hingga mencapai tenggorokannya.

Gerakan maju mundur Anne lakukan. Awalnya perlahan, sedang dan kemudian cepat. Darrel pun turut membantu memegangi kepala belakang Anne. Ikut memaju mundurkan pinggulnya hingga beberapa kali membuat Anne tersedak.

Dirasa penis dalam mulutnya mulai membesar, Anne

menarik diri. Menyingkirkan paksa tangan Darrel dari kepalanya.

"Sial. Kenapa berhenti?!"

Tanpa rasa bersalah Anne tersenyum, masa bodoh dengan wajah kesal Darrel. Anne menggenggam penis Darrel kembali dengan kedua tangannya. Ia menjulurkan lidah di depan penis Darrel lalu mulai memaju mundurkan secara cepat hingga ujung penis itu membentur lidah lembut Anne. Hal tersebut membuat Darrel semakin gila.

"Hah Sempurna. Sedikit lagi."

Tak ingin sperma yang ia inginkan terbuang sia-sia nantinya, Anne membawa penis Darrel ke dalam mulutnya kembali. Bergerak sangat cepat, tangannya pun tidak tinggal diam, bermain bersama dua bola kesukaannya.

Kenikmatan yang Darrel terima membuat tubuhnya sedikit terangkat dari kursi. Ia memegang kepala belakang Anne. Membantu Anne mendapat keinginannya dan juga untuk kenikmatan yang sebentar lagi akan ia raih.

Kedua anak manusia itu bergerak liar. Darrel pun ikut memaju mundurkan pinggulnya yang semakin membawanya pada puncak.

"Anne!" Tubuh Darrel bergetar. Napasnya tersengal. Ia mengelus rambut Anne yang saat ini tengah menyedot habis spermanya.

Tidak ingin membuang banyak waktu. Ketika Anne melepas penisnya, Darrel dengan begitu lihainya memindahkan posisi mereka.

Kini dirinya berada di bawah meja dan Anne duduk di kursi.

"Kita bergantian."

Darrel membuka lebar kedua kaki Anne. Tidak sulit baginya melihat bagian kesukaannya, karena Anne memakai dress. *Sempurna bukan?*

Bibir Darrel menciumi paha mulus Anne bergantian. Ia berniat mempermainkan gairah Anne, kemudian ia menarik lepas dalam sekali tarikan celana dalam Anne.

"Shhh ...," desis Anne ketika Darrel mengelus kemaluannya secara pelan.

"Kau indah," puji Darrel seraya membuka bibir kemaluan Anne. Lalu ia menjulurkan lidah untuk menikmati rasa manis di sana. Bersamaan dengan itu, tubuh Anne tersentak. Seolah tersengat aliran listrik 1000 volt.

"Darrel!"

"Aku pulang!"

Suara lantang terdengar lemah dari luar. Mengejutkan Darrel dan Anne.

"Itu kakak, lepaskan. Cepat keluar," suruh Anne. Tapi Darrel tidak memedulikannya. Ia membawa kaki Anne ke atas pundaknya lalu menarik kursi yang diduduki Anne sampai ke dalam meja. Keuntungan bagi Darrel, meja makannya memiliki taplak meja yang menutupi hampir setengah bawah meja. Berdoa saja semoga tidak terlihat.

Kepanikan melanda diri Anne. Ia melihat kakaknya berjalan ke arahnya. Sedangkan di bawah sana, Darrel tengah menarik dan mengulum klitorisnya.

Melihat Anne duduk di meja makan seorang diri. Lucy segera berlari menghampiri adiknya dan memeluk sang adik erat

"Kakakhhh," panggilnya disertai sedikit desahan.

"Biarkan kakak memelukmu, Anne. Sebentar saja," pinta Lucy. Ia lelah karena banyak pikiran yang berputar di otaknya. Penyebabnya hanya satu. Rasa bersalah.

Anne menggigit bibirnya kuat, saat ia merasakan hembusan napas di vaginanya.

"Kakak, kenapa?"

Lucy melepas pelukannya. Ia lalu duduk di kursi di sampingnya.

"Tidak ada, Sayang. Hanya saja kakak kena marah *customer* karena melalaikan pesanannya," bohong Lucy. Ia belum siap untuk cerita. Tidak untuk saat ini. Tapi dia juga tidak sepenuhnya bohong. Tadinya ia pulang ke rumah mau ambil bahan buat pesanan yang diambil besok. Namun kejadiaan naas malah menimpanya. Bercinta dengan sahabat suaminya. Hati Lucy perih mengingatnya.

"Oh," balas Anne singkat.

Lucy menatap adiknya itu heran. "Wajahmu memerah. Kamu sakit?"

Anne menggelengkan kepalanya cepat. "Tidak, Kak. Mungkin karena aku terlalu lama di bawah terik matahari tadi siang," ujar Anne dalam sekali tarikan napas.

"Oh, begitu." Lucy mengangguk paham. Adiknya itu tidak bisa di bawah matahari terlalu lama. Kulit mukanya akan memerah. Pandangan Lucy beralih pada dua piring di atas meja. "Kalian habis makan malam? Di mana kak Darrel?"

Anne mencengkeram erat pinggiran meja, tepat saat benda lunak di bawah sana memasuki lubang vaginanya.

"Ugh," desahnya lirih.

"Hah?"

"Itu Kak. Mungkin lagi di ruang kerjanya."

Anne benar-benar tidak fokus. Ia bisa saja kehilangan kendali saat ini. Permainan Darrel di bawah sana, membuatnya gila. Lidah yang keluar masuk daerah intinya ditambah pula, klitorisnya yang digesek cepat.

"Kalau begitu, kakak mau ke atas. Mau ambil bahan-bahan yang tertinggal. Kakak akan lembur. Nanti bilang ke kak Darrel ya."

Dirasa puncak dirinya sudah dekat, tangan Anne terjulur ke bawah meja. Menekan kepala yang ada di sana. Membawa dirinya menempel pada pinggiran meja. Bersyukurlah, posisinya ada di ujung meja dan kakaknya berada disisi kiri meja. Kemungkinan kecil untuk ketahuan.

"Iya, Kak."

Lucy beranjak dari duduknya. Berjalan ke arah tangga. Tanpa dia ketahui, Darrel mengeluarkan tangan kanannya meremas payudara Anne. Sementara tangan kirinya aktif bermain dengan klitoris Anne.

Sedikit lagi Anne mencapai puncaknya. Darrel tahu itu. Ia pun menyesap serta menyedot kuat lubang Anne.

"Akhhh ...," desahnya lepas kontrol.

Tubuh Anne bergetar hebat.

"Anne, kenapa?" tanya Lucy yang batal menaiki tangga. Ia menghentikan langkah kakinya saat mendengar adiknya berteriak tadi.

"Ahh, tidak Kak. Lidahku hanya kegigit kok," ucap Anne

di sela napasnya yang tersengal. Dengan tangan bergetar pun ia meraih minum. Menghabiskannya dalam sekali tandas. Tidak berani menatap sang kakak.

"Ya sudah. Kakak ke atas dulu ya. Mau ambil bahan. Ini sudah enggak keburu," ujar Lucy sambil menaiki tangga dengan cepat. Ia harus cepat karena tidak ingin bertemu Darrel. Rasa bersalahnya akan bertambah kuat ketika melihat wajah suaminya nanti. Ia telah berkhianat dan ia belum siap bertemu suaminya itu.

"Kau keluar sangat banyak. Rasanya gurih dan manis," ujar Darrel disela dirinya menyedot habis cairan orgasme Anne.

Anne tidak membalas ucapan Darrel. Ia mendengar langkah kaki turun tangga.

Sedikit berlari Lucy menghampiri adiknya. Ia mencium pipi adiknya itu. "Kakak pergi dulu, ya. Bilang sama kak Darrel kalau kakak lembur di butik. *Bye*, Sayang!"

Anne menatap punggung kakaknya yang terburu-buru keluar rumah. Tanpa menyadari Darrel sudah keluar dari bawah meja.

Darrel menarik dagu Anne agar melihat ke arahnya. Ia menyeringai senang. Di rumah ini hanya ada dirinya dan Anne. Ia pun berbisik tepat di bibir Anne dengan pandangan yang tak lepas dari mata Anne. Keduanya saling menatap.

"Ini akan menjadi malam yang panjang untuk kita."

Mobil Lucy berhenti tepat di depan butik miliknya. Ia keluar dari mobil. Berniat masuk ke dalam butiknya. Belum sempat ia membuka pintu, tangannya terlebih dulu ditarik paksa oleh seseorang. Seseorang yang sangat ia tahu siapa itu. Orang yang masuk ke dalam daftar pertama orang yang harus ia hindari mulai detik ini.

"Lepaskan aku, Tian!"

"Kita harus bicara, Lucy."

Tian menarik Lucy. Membawanya menuju tempat sepi. Jauh dari keramaian namun dekat dengan butik.

"Dengar." Tian berusaha berbicara meski Lucy terus mencari celah menyingkir dari hadapannya. "Aku ingin minta maaf padamu. Harusnya aku tidak mengikuti insting lelakiku untuk tidak mencumbumu waktu itu. Tapi kau terus memancingku hingga pertahananku goyah."

Lucy terhenyak. "Aku memancingmu? Aku tidak mungkin seperti itu. Kau jangan mengada-ngada."

"Itu benar. Kau melakukannya tanpa sadar."

Lucy mendecih. Ia memang ingat dan ia sadar, tubuhnya terasa panas dan ingin disentuh setelah— Seketika mata Lucy membola.

"Kau pasti mencampurkan sesuatu ke dalam minuman yang kubuatkan untukmu kan? Jawab!"

Tian tersentak. Ternyata Lucy tidak sebodoh yang ia kira.

"Obat perangsang? Iya? Aku benar, kan? Jawab!"

Mendadak tubuh Tian membeku. Ia tidak menampik dan itu memang kenyataannya.

"Berengsek, kau Tian!" Lucy memukuli dada Tian. Ia melampiaskan semua rasa kesal dan juga kecewanya. Tian yang ia kenal sebagai orang baik, ternyata tak ubahnya manusia bertopeng.

"Berengsek. Berengsek. Bereng ... mmpph!"

Tak tahan karena Lucy terus mengatainya serta memukuli dadanya, Tian menarik pinggang Lucy mendekat ke arahnya. Mengunci tangan Lucy di belakang tubuh wanita itu. Kemudian menciumnya secara brutal.

"Kau terus saja menyebutku berengsek. Akan kutunjukkan betapa berengseknya aku. Kau pasti akan terkejut."

Tian menyeringai. Ia sudah tidak peduli lagi. Tidak ada lagi yang perlu ditutup-tutupi. Ia akan melakukannya secara terbuka. Tidak lagi menahan gairah yang menggebu.

"Turunkan. Turunkan aku. Tolong!"

Menggendong Lucy layaknya karung beras, Tian membawa Lucy pada celah sempit di antara butik milik Lucy dan juga toko sepatu yang sudah tutup. Beruntung tempat itu sepi, walau Lucy berteriak minta tolong pun tidak akan ada yang dengar kecuali jika Lucy berlari ke arah butiknya dan meminta tolong pada para pegawainya di sana. Mungkin mereka akan menolong, tapi seorang Tian tidak akan membiarkan hal itu.

"Lepaskan aku, Berengsek!"

Menutup telinga, Tian memojokkan Lucy ke dinding. Mempersempit jarak mereka hingga tidak ada celah sama sekali.

"Kau merasakannya. Betapa kerasnya aku karenamu." Tian

menggesekkan kejantanannya di depan kewanitaan Lucy.

"Lepaskan aku, Tian."

Tian mengunci tangan Lucy ke atas kepala dengan sebelah tangan. Mencegah pemberontakan Lucy.

"Ugh," lenguh Lucy ketika Tian menggesek kasar dirinya di bawah sana.

Tanpa membuang banyak waktu, Tian mengangkat *dress* selutut Lucy, menarik celana dalam yang menutupi hal indah yang sangat ia sukai.

"Jangan, Tian!" Lucy merutuki dirinya dalam hati. Andai ia tahu akan terjadi kejadian seperti ini, ia tidak akan mengganti pakaiannya tadi dengan *dress* selutut ini. *Dress* yang memudahkan tingkah berengsek Tian.

"Berhenti, atau aku akan melaporkanmu pada suamiku," ancam Lucy. Ia mencoba menghentikan Tian yang sedang melepas kain terakhir penutup organ intimnya sendiri.

"Laporkan saja. Ia tidak akan peduli. Justru ia mungkin akan menceraikanmu. Karena Darrel lebih percaya padaku," bisik Tian di telinga Lucy seraya mengulum daun telinga kanan milik Lucy.

"Ti ... ahhh." Spontan ucapan Lucy terhenti dan berganti desahan, karena Tian sedang menggesekkan kejantanannya tepat di lubang vaginanya. Dan entah sejak kapan. Kaki kirinya bertengger apik di pinggang Tian dengan bantuan tangan pria itu.

Lucy menyesali kesensitifan tubuhnya dan tempat sempit di antara dua dinding ini. Menyulitkannya bergerak untuk lepas dari Tian.

"Katakan saja pada semua orang tentang hal ini. Sekali

kau buka mulut, aku malah akan menyetubuhimu di tempat itu, di depan orang yang kau ajak bicara. Karena aku akan selalu ada di mana pun kau berada. Karena aku ... bayanganmu."

"Kau gila. Akkhh!" Perkataan Lucy harus terhenti kembali. Sebab ada benda tumpul yang menerobos masuk ke dalam vaginanya.

Lucy merasa bersalah telah membangunkan singa yang tertidur cukup lama. Inilah Tian sebenarnya.

Waktu menunjukkan pukul tiga dini hari dan sampai sejauh ini rasa kantuk tidak menghampiri Anne. Di balik selimut terdapat dua tubuh polos yang saling merengkuh pinggang satu sama lain. Keduanya usai bercinta satu jam yang lalu. Pantas saja jika belum berpakaian sama sekali. Ah, atau mungkin selama di rumah ini mereka memang tidak membutuhkan benda yang bernama pakaian.

Anne memandangi wajah pria di depannya. Ia sangat tahu hubungan saling membutuhkan ini hal terlarang. Tapi ia tidak bisa jauh dari dia. Sosok yang selama sebulan lalu terus bersamanya. Menyentuhnya hingga ia tak berdaya.

Beberapa hari berjauhan, terasa menyakitkan untuknya. Ia merasa di neraka dengan rindu yang tidak ada habisnya. Salahkah ia jika menerima pria ini? Menerima hubungan yang jelas terlarang? Pengkhianat. Pelakor. Label yang terasa pas melekat didirinya. Label yang terlampau buruk di mata masyarakat.

Biarkan kali ini ia egois. Sungguh, ia tidak bisa. Sangat tidak bisa melihat pria di depannya ini bersama wanita lain. Termasuk

bersama sang kakak.

Mengingat para wanita yang bersama Darrel, ia jadi ingat dua hari yang lalu. Darrel bersama wanita berbeda. Mungkinkah Darrel menyentuh wanita lain selain dirinya? Entah kenapa ia merasa tak rela.

Anne melepas tangannya yang setia di pinggang Darrel. Kemudian memutar tubuh membelakangi Darrel. Hatinya sesak. Antara kecewa dan sakit hati. Ia juga kesal.

Seolah terusik dengan pergerakan yang Anne buat, tidur Darrel jadi terganggu. Hingga pria itu menarik pinggang Anne masuk lebih dalam ke pelukannya.

Mendapat perlakuan demikian, Anne menyentak tangan Darrel di pinggangnya. Spontan kedua mata Darrel terbuka.

"Ada apa?"

Anne diam. Tak ingin menjawab pertanyaan Darrel.

Pria itu pun menghembuskan napas lelah, sebelum menumpukan kepalanya dengan satu tangan. Posisi tubuh miring. Ia mengecup ringan bahu Anne.

"Katakan aku bodoh dalam menebak diamnya wanita. Tapi aku pintar mengetahui niat licik seseorang. Kau tahu itu," ujar Darrel, seraya memberi kecupan di bahu Anne berulang-ulang serta mengelus lengan telanjang Anne yang bisa dijangkaunya.

"Jangan cium-cium." Akhirnya Anne buka suara karena merasa risih dengan tingkah Darrel. Jika dibiarkan bisa-bisa ia kembali bergairah. Entah kenapa akhir-akhir ini ia merasa tubuhnya sangat mudah bergairah.

"Kalau diam, aku makan lagi. Mau?"

Anne menggelengkan kepalanya.

"Jadi?"

Detik-detik selanjutnya, keheningan menyapa. Darrel berusaha sabar. Menunggu Anne berbicara.

"Wanita-wanita kemarin." Sejenak Anne terdiam. Ia menggigit bibir bawahnya. Ia ragu untuk melanjutkan ucapannya.

"Iya?" Sebelah alis Darrel naik. Ia mengulas senyum tipis. Sejujurnya ia tahu apa yang akan ditanyakan Anne meski wanita itu tidak melanjutkan perkataannya.

"Apa kau benar menyentuh mereka, seperti menyentuhku?" lirihnya kemudian. Di bagian akhir suara Anne teredam bantal. Karena Anne menelusupkan kepalanya di bantal yang ia pakai tidur saat ini.

"Oh," singkat Darrel.

"Hanya itu?"

"Lalu kau mau apa?"

Anne tidak lagi menjawab. Ia menarik selimut untuk menutupi seluruh tubuhnya. Ia jadi makin kesal hingga air mata itu tanpa bisa dicegah mengalir keluar.

Darrel menggelengkan kepala seraya tertawa tanpa suara melihat tingkah Anne. Ia meraih ponsel di nakas. Mencari sebuah nomor di sana kemudian meneleponnya.

"Halo." Suara wanita dari seberang menjawab. "Kau ingin aku mencari wanita untuk berakting denganmu lagi? Kebetulan beberapa modelku sedang menganggur. Mereka akan senang mendapatkannya. Berada di bawah selimut bersama, tanpa melakukan apa pun. Bersuara seperti desahan seolah menikmati seks yang luar biasa dan dibayar mahal. Siapa yang tidak mau coba? Gimana?" cerocos wanita di balik telepon itu tanpa jeda.

Mendengar hal tersebut, Anne langsung membuka selimutnya setelah ia menghapus air matanya. Tidak ingin Darrel tahu jika ia habis menangis.

Sengaja, Darrel mengaktifkan *speaker* di ponselnya. Agar Anne bisa mendengarnya langsung tanpa ia yang menjelaskan.

"Tidak perlu lagi. Aku sudah mendapatkan yang kumau," ucap Darrel lalu mematikan sambungan teleponnya. Ia menoleh ke samping. Menatap Anne yang juga tengah menatapnya.

"Sudah puas?"

Ada rasa lega di hati Anne mendengar semua itu, tapi ia juga ingin marah. Nyatanya ia dibohongi.

Anne menggelengkan kepalanya.

"Belum?" heran Darrel.

"Kakak?"

Darrel membaringkan tubuhnya kembali. Tangannya meraih tubuh Anne agar bersandar di dadanya.

"Percayalah. Hanya kamu satu-satunya wanita yang kusentuh. Kau yang pertama. Tidak ada wanita lain."

Anne mendongak menatap Darrel. Melihat sepasang mata hitam itu untuk mencari kebohongan. Nyatanya, tidak ada. Cukup terkejut juga, jika ternyata ia yang pertama.

"Kau percaya?"

"Iya," jawab Anne disertai sebuah senyuman yang dibalas Darrel dengan kecupan di puncak kepala Anne.

"Sekarang kita tidur atau bermain lagi?" goda Darrel.

Anne mengeratkan pelukannya dan mencari tempat nyaman untuk menyandarkan kepalanya di dada Darrel. Tepatnya di atas jantung pria itu. Detak jantung yang terdengar cepat di

telinganya, ia buat sebagai pengantar tidur. Sungguh ia sangat menyukainya.

"Tidur!"

Darrel tersenyum. "*Good Night.*"

"Hm, *good night.*"

Anne menyiapkan beberapa menu spesial sarapan pagi untuk dirinya dan juga Darrel. Pagi ini hawa surga menerpa dirinya. Bahagia.

Tapi senyumnya harus luntur ketika matanya memandang sajian di atas meja. Pikiran mengenai, Darrel suka atau tidak makanan yang ia buat ini, hal tersebut menurunkan drastis *mood*nya. Pasalnya, ia tidak tahu apa makanan kesukaan Darrel.

Darrel menuruni tangga. Dahinya mengernyit melihat Anne tampak murung memandang meja makan.

"Kau kenapa?"

Tubuh Anne berjengit kaget ketika sebuah lengan kekar memeluknya dari belakang.

Darrel mendaratkan sebuah kecupan di bahu Anne. Ia menarik baju yang menutupi bahu mulus milik Anne.

"Kau melamun sampai tidak menyadari kehadiranku. Apa yang kau pikirkan?"

"A-aku memasak untukmu. Memasak yang aku ingin masak. Tapi, aku takut kau tidak suka," cicit Anne. Ia pelankan suaranya di akhir.

Darrel menyesap kulit bahu Anne. Memainkan lidahnya di sana dengan gerakan memutar kemudian menyesap lagi seraya menggigit kecil.

"Aku akan menyukai apa pun yang kau hidangkan untukku. Termasuk jika hidangan itu dirimu. Aku pasti sangat

menyukainya."

Wajah Anne bersemu merah.

"A-ayo makan," ajak Anne gugup.

Sebuah tarikan Darrel lakukan sesaat sebelum Anne duduk di kursi. Membalik tubuh wanita itu agar menghadapnya lalu mendaratkan sebuah ciuman panjang.

Mendapat perilaku demikian Anne pun membalas ciuman Darrel. Ia melingkarkan kedua tangannya di leher pria itu. Sampai di mana suara mesin mobil dari luar, memaksa keduanya untuk menghentikan ciuman mereka.

"Kakak datang."

"Hm."

Ini yang tidak Darrel sukai. Waktunya diganggu dengan hal-hal yang menurutnya tidak penting.

Keduanya pun duduk di kursi masing-masing mengambil nasi serta lauk kemudian memakannya.

"Woah ... Apa aku mengganggu?"

Darrel menghentikan makannya saat mendengar suara orang yang sangat dikenalnya.

"Tian," desisnya.

Tian datang bersama Lucy. Wanita itu terus menundukkan kepalanya sambil berjalan ke arah Darrel dan Anne.

"A-aku bertemu Tian di depan tadi," ucap Lucy ketika ia berdiri di samping Darrel. Ia tidak ingin suaminya itu curiga.

"Hm."

"Makanannya sepertinya enak. Boleh aku bergabung?" potong Tian. Ia dengan senyum secerah matahari sengaja memotong perkataan Lucy. Kenapa? Karena hatinya panas.

Tidak butuh waktu lama, Tian menarik kursi di dekat Darrel. Sengaja ia lakukan agar Lucy tidak duduk di sana. Ia tidak ingin hatinya tambah panas lagi nanti. Darrel dan Anne membiarkan saja tingkah Tian. Anne bahkan tertawa melihat Tian yang mengambil makanan seperti orang tidak makan setahun. Rakus.

Lucy menatap tajam Tian. Jujur, dalam hatinya ada rasa takut. Takut Tian membongkar semuanya. Meski dirinya dijebak dan dipaksa, tetap saja, pengkhianatan tetaplah pengkhianatan. Ia takut Darrel menceraikannya. Amat sangat takut.

Mengembuskan napas pelan, Lucy melewati belakang tubuh Darrel yang berada di ujung meja, menuju tetap duduk kosong di sebelah adiknya yang sedari tadi diam memperhatikan. Jangan harap ia duduk di sebelah pria itu. Pria yang sangat dibencinya. Namun, memegang kendali nasib pernikahannya. Pernikahannya akan hancur, jika pria itu buka mulut. Apalagi ia merasa belum benar-benar bisa menaklukkan suaminya. Lebih tepatnya mendapatkan hati suaminya. Ia sendiri pun tidak mau terjebak dalam lingkaran yang Tian buat. Tapi siapa yang bisa membantunya lepas? Jika Tian selalu berada di sekitarnya seperti bayangan.

Mereka makan dalam tenang, sebelum Tian mengucapkan hal yang mengejutkan.

"Aku ingin tinggal di sini. Menyedihkan tinggal di apartemen seorang diri," keluhnya.

Darrel mengernyitkan dahinya, menatap bingung sahabatnya. Tian yang merasa Darrel menatapnya pun merespons tatapan Darrel.

"Terserah," singkat Darrel.

Mendengar jawaban Darrel, Tian mencetak seringai di wajahnya yang ia tujukan untuk Lucy.

Wanita itu terkejut mendengar permintaan Tian dan tambah terkejut lagi saat Darrel menyetujuinya. Suaminya setuju?

Lucy meremas erat pegangan sendok, bukan hal baik mengizinkan Tian tinggal di sini. Terlebih lagi untuk dirinya. Dengan berani Lucy menatap suaminya yang tengah mengelap mulutnya dengan tisu.

"Aku ingin bicara."

Darrel mengarahkan pandangannya ke Anne. Tak menghiraukan Lucy.

"Kau sudah selesai makan? Lekas ganti pakaianmu. Aku akan mengantarmu ke kampus."

Anne menganggukkan kepalanya. Sekilas ia menatap kakaknya dan juga Tian lalu pergi. Entah, kenapa perasaannya tidak enak.

"Aku ingin bicara."

"Aku punya waktu sepuluh menit," ucap Darrel.

"Aku tidak ingin pembicaraan kita didengar orang lain."

Tangan Tian terhenti menyendokkan makanan ke mulutnya.

"*Fine.* Aku akan makan di ruang tamu saja." Tian beranjak dari duduknya. Melempar senyum miring ke arah Lucy dan pergi.

"Aku tidak setuju Tian tinggal di rumah ini bersama kita," ucap Lucy *to the point.*

"Kenapa?"

Lucy gelapan. Ia tidak mungkin berbicara jujur. "Aku hanya

tidak suka."

"Alasanmu tidak jelas."

Meyakinkan Darrel bukanlah hal mudah. Lucy tahu itu. Tapi ia harus. Kalau tidak ingin hidupnya seperti di neraka.

"Aku tidak suka. Itu alasan jelas. Aku istrimu. Aku juga berhak untuk mengatur rumah ini. Kau tidak bisa memutuskan secara sepihak." Tanpa sadar Lucy meninggikan suaranya. Hal yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Kondisi terancam membuatnya kehilangan kendali.

Darrel menopangkan kepalanya di atas tautan tangan yang menjadikan siku sebagai tumpuannya di atas meja. Tatapan lurus ke depan. Tidak melihat Lucy sama sekali.

"Ini rumahku. Asal kau tahu, aku tidak suka berbagi. Sekalipun padamu. Kau tidak berhak mengaturku untuk memutuskan sesuatu."

"Kenapa? Aku ini istrimu. Aku berhak atas apa pun milikmu. Termasuk dirimu."

Darrel tersenyum sinis. "Istri? Itu hanya status untukmu. Tidak lebih. Berulang kali aku katakan padamu untuk tidak berharap, kalau kau tidak ingin tersiksa."

Raut wajah Lucy menunjukkan keterkejutan. Ia tahu hal ini. Ia juga tahu satu fakta yang orang lain tidak tahu. Sebelum menikah Darrel juga mengatakan hal yang sama. Pria yang menjadi suaminya ini memiliki harga diri tinggi. Benci terhadap penilaian buruk masyarakat untuknya. Menikah dengannya pun sebagai pengalihan isu. Karena di salah satu situs media *online* menyatakan jika Darrel itu gay. Ia kedapatan keluar hotel bersama seorang pria. Pria yang juga seorang pengusaha tengah bergelayut manja

di lengan Darrel.

Tidak ingin berita itu tersebar luas dan sebelum semua masyarakat tahu, Darrel mengancam pembuat berita itu untuk menghapusnya. Ia menjelaskan kebenarannya. Jika pria yang bersamanya adalah koleganya dari negara lain. Mereka tengah *meeting* bersama. Kala itu, koleganya mabuk. Saat ingin pulang, koleganya bersikeras mengantar. Hingga di lobi koleganya limbung dan berpegangan padanya.

Sayangnya penjelasan itu tidak dipercaya. Dan mereka meminta bukti. Kebetulan setelah hari itu. Ayah Lucy menyodorkan putrinya. Tanpa pikir panjang Darrel menerimanya. Untuk pengalihan isu dan juga untuk menghindari pertanyaan kapan menikah, di mana pasangannya, dan sebagainya. Ia lelah menjawab pemburu berita terkait pasangan.

"Aku tahu. Aku pikir setelah sebulan lebih kita menikah, kau bisa membuka hatimu untukku. Nyatanya tidak ya? Kenapa?" Mata Lucy memanas. Air mata menggenang di sana dan siap tumpah kapan pun ia mau.

"Kau ingin tahu?"

Lucy menganggukkan kepalanya meski Darrel tidak melihatnya.

"Karena ada wanita lain yang lebih berhak untuk itu."

❤ ❤

Tian bersembunyi di balik dinding. Ia mendengarkan semua percakapan Darrel dan Lucy. Ia juga berucap syukur pada Tuhan. Karena sahabatnya itu mengerti kode yang ia berikan melalui tatapan mata. Kini tinggal ia memikirkan, bagaimana

caranya agar Lucy jatuh dalam pelukannya secara suka rela. Meski dengan cara kotor sekali pun ia tidak peduli.

Tian memandang sendu Lucy dari jauh. Lucy yang tengah menangis setelah kepergian Darrel. Dalam hatinya ia ikut merasa sakit. Mengingat Lucy hanyalah korban.

“Kau berharap pada orang yang salah, Lucy. Kau wanita baik. Hanya saja berada di tempat dan waktu yang salah hingga terjebak dalam kerumitan ini. Terjebak dalam ego dan juga cintamu sendiri. Maafkan aku yang akan semakin memperumitnya ... Karena aku mencintaimu.”

Lucy menatap kepergian suami beserta adiknya dalam diam. Bahkan ia masih berdiri di tempatnya ketika mobil itu telah jauh dari pandangannya. Hatinya selalu menyuarakan tanya, tentang siapa wanita yang dimaksud suaminya tadi. Haruskah ia mencari tahu?

"Usaha yang gagal. Bukan begitu Lucy?"

Mendengar suara yang mencapai gendang telinganya, Lucy mengepalkan kedua tangannya. Dulu ia pikir pria ini sebaik senyum ramahnya, tapi nyatanya di balik senyun ramah yang selalu ditebarkan ada sifat busuk di sana.

"Aku sudah pernah bilang. Darrel akan jauh lebih mendengarkanku daripada dirimu. Lihat, baru tentang ini saja dia memihakku. Bagaimana kalau kau mengadu tentang surga dunia yang kita raih bersama-sama, mungkin dia akan menuduhmu sebagai wanita murahan, wanita pemuas hasrat pria."

"Berengsek! Tutup mulutmu!" Lucy membalikkan badannya begitu mendengar ia dituduh sebagai wanita murahan, padahal nyatanya tidak seperti itu. "Kau menjebakku, Berengsek! Dari awal jika aku tahu sifat aslimu seperti ini, aku tidak akan sudi menge ... mmpphht!"

Belum sempat Lucy menyelesaikan ucapannya, Tian lebih dulu menawan bibir Lucy kemudian melumatnya secara kasar.

"Le ... pas," ucap Lucy di sela ciuman paksa dari Tian.

Bukannya berhenti, Tian malah menekan tengkuk Lucy

agar dapat mencium lebih dalam. Tian menyudahi ciumannya walau ia enggan, ia sadar partnernya butuh pasokan udara.

"Kau akan mendapatkan hukuman lebih dari ini jika kau berani berkata kasar padaku dan menentangku, Lucy. Ingat itu," peringat Tian pada Lucy. Ia memegang dagu Lucy agar menatapnya. Jarak mereka tidak begitu jauh, hanya beberapa senti saja.

"Sekarang masuk mobilku. Aku akan mengantarmu." Tian melepas dagu Lucy dan berjalan menuju mobilnya. Ia merasa orang yang ia pinta tidak mengikutinya Tian menoleh ke belakang sembari menyeringai lebar.

"Kau tidak mau menurutiku? Baiklah. Tapi perlu kau tahu, di dalam apartemenku ada CCTV termasuk di kamarku. Kau mengerti maksudku bukan?"

Lucy cukup terkejut. Ia menatap kesal Tian. Kemudian mendahului Tian menuju mobil pria itu seraya menghentakkan kaki. Lucy tahu, ancaman Tian bukanlah main-main. Seperti hari ini. Pria itu benar menjadi bayangan untuk dirinya. *Sial!* Ia harus mencari cara agar lepas dari pria ini.

❤ ❤

Darrel menghentikan mobilnya di depan kampus Anne. Tapi anehnya, sedari tadi wanitanya tidak bergeming sama sekali.

"Kau kenapa?"

Anne menggelengkan kepalanya sebagai jawaban untuk Darrel.

"Sungguh?"

Anne diam. Ia menggigit bibir bawahnya. Ragu mau bilang

perihal yang ia pikirkan.

"Anne.."

"Sebaiknya kau tak perlu mengantarku ke kampus. Aku takut kakak curiga pada kita."

Kini giliran Darrel yang diam. Ia menoleh menatap Anne yang tengah memalingkan muka darinya.

Darrel menarik tangan Anne supaya mendekat ke arahnya setelahnya menarik kaki Anne dan memosisikan Anne duduk di atas pangkuannya.

"Kakakmu tidak akan mencurigai kita. Kau tenang saja. Kakakmu tidak mungkin mencurigaimu. Dia sangat percaya padamu," ucap Darrel. Ia melingkarkan satu tangannya di pinggang Anne. Satunya lagi, membelai wajah cantik milik Anne.

Mata Anne berubah lebih sendu dari sebelumya. "Justru karena kakak percaya padaku, aku takut. Aku ...."

"Sstt ...." Darrel menghentikan ucapan Anne dengan jari telunjuknya. "Tidak ada yang perlu kau takutkan. Lagi pula akan ada saatnya Lucy harus tahu dan harus menerima."

Jantung Anne berdegup kencang ketika dua tangan Darrel menangkup wajahnya. Hal yang sama pula ia rasakan di tangannya yang ada di dada Darrel, tepat di atas sumber kehidupan pria itu. Degupan yang seirama, yang semakin lama semakin kencang. Kenapa? Biasanya tidak seperti ini?

Darrel menipiskan jarak mereka. Tujuannya terarah pada bibir merah Anne yang sedikit tebal di bagian bawah. Bibir yang terlihat sangat menggoda di matanya dan menjadi candu untuk terus ia lumat.

Lumatan demi lumatan Darrel lakukan. Sesekali dihisapnya

bibir menggoda itu yang terkadang membuat sang pemiliknya melenguh.

Darrel melepas ciumannya. Seperti biasanya, selesai berciuman Darrel akan memberi kecupan berkali-kali. Sungguh, ia tidak pernah bosan pada rasa manis bibir Anne yang semakin hari semakin manis.

Diusapnya lembut bibir dan pipi Anne yang terlihat memerah di matanya. "Kau sangat menggemaskan. Aku suka pipimu yang memerah ini."

Mendapat godaan seperti itu, Anne menunduk malu. "Jangan menggodaku," cicitnya pelan.

Darrel terkekeh. "Aku suka menggodamu."

Anne memukul manja dada Darrel yang dibalas kecupan di pipi oleh Darrel.

"Darrel!" panggil Anne malu-malu. Ia menelusupkan kepalanya di ceruk leher Darrel.

"Iya."

"Darrel tahu enggak? Tadi jantung kita berdegup seirama. Darrel juga merasakannya?" tanya Anne pada Darrel. Ia seakan melupakan ketakutannya tadi. *Moodnya* gampang berubah.

Sebelah alis Darrel terangkat. Jujur ia juga merasakannya tadi, dan ia bingung. Artinya apa? Ia akan bertanya Tian nanti.

"Aku suka kau panggil begitu. Gunakan terus."

Kepala Anne mengangguk dengan posisi tetap menelusupkan kepalanya di leher Darrel.

"Coba aku pegang dadamu."

Sontak Anne menggeleng cepat. "Enggak mau. Nanti Darrel remas."

“Siapa bilang? Enggak kok.”

“Tetap enggak mau. Biasanya Darrel gitu.”

Darrel tertawa. Ia memeluk erat Anne. “Aku suka kalau kau manja begini.”

Anne tidak menanggapi ucapan Darrel, pandangannya tertuju pada jakun Darrel yang naik turun ketika sang empunya berbicara. Tanpa sengaja pula, ia melihat ke arah luar. Ada seorang wanita yang memakai pakaian ketat melewati mobil Darrel.

“Di kantor Darrel ada banyak wanita?” tanyanya spontan.

Dahi Darrel mengerut mendengar pertanyaan Anne, tapi ia tetap menjawab. “Iya, banyak.”

“Pakai pakaian seksi juga enggak?”

“Iya.”

Anne spontan beranjak dari tempat nyamannya. “Sungguh?”

Darrel mengangguk.

“Kalau begitu Anne mau buat sesuatu ke Darrel, boleh?”

“Buat apa?” Darrel dibuat kebingungan oleh tingkah Anne.

“Boleh, *please*!” ujar Anne seraya menampilkan raut memohon. Darrel menelan ludah. Jika begini, Anne-nya terlihat sangat menggairahkan.

“Iya.”

“Akkhh, *yes*!” pekik Anne senang. Lalu menelusupkan kembali kepalanya ke ceruk leher Darrel.

Tubuh Darrel menegang ketika ia merasakan benda lunak menjilat lehernya.

“Anne.”

“Darrel diam ya? Jangan banyak bergerak. Nanti enggak

jadi."

Tidak hanya jilatan. Hisapan dan gigitan pun dapat Darrel rasakan. Sekarang ia mulai tahu apa yang Anne buat untuk dirinya.

Saat seperti inilah, cobaan berat bagi Darrel. Ia ingin main terkam saja rasanya.

"Sudah. Kalau begini tidak akan ada yang mendekati Darrel. Soalnya Darrel sudah ditandai. Berarti Darrel udah ada yang punya. Kalau begitu Anne kuliah dulu ya." Anne mengecup pipi dan bibir Darrel yang masih tergugu atas perbuatan Anne. Sementara Anne sendiri, bergegas turun dari mobil. Sekarang ia merutuki apa yang telah ia perbuat. Ia pun berlari kecil masuk ke area kampus.

Darrel terkesiap mendengar pintu mobil ditutup kasar. Ia melihat Anne sedikit berlari memasuki kampus. Darrel meraih spion yang mengantung dalam mobil untuk ditujukan ke arah dirinya. Sebuah senyum terukir saat matanya menangkap sesuatu yang berwarna merah bercampur biru. Merah kebiruan. Ia tahu itu. *Kissmark*. Tepat di samping agak bawah dari letak jakunnya berada. Letak yang pas. Yang dapat dilihat orang secara langsung.

Darrel meraih ponselnya. Mengetikkan sesuatu di sana kemudian pergi meninggalkan kampus Anne.

❤ ❤

'Tanda yang bagus. Aku suka. Pastikan kau akan mendapatkannya juga nanti. Bahkan lebih banyak dan lebih dari sekadar kissmark. Surga dunia.'

Anne memekik mendapat pesan demikian dari Darrel. Membuat tubuhnya meremang seketika. Apalagi saat mengingat

adegan-adegan panas kemarin.

Anne memasukkan ponselnya ke dalam tas tanpa berniat membalas.

Karena tidak melihat ke arah depan, ia jadi bertabrakan dengan beberapa orang dari arah kanan dan kiri. Sepertinya mahasiswa juga. Termasuk seseorang berhoodie hitam.

Anne membungkuk dan berucap maaf karena merasa bersalah meski tidak ditanggapi sama sekali. Mungkin mereka sedang buru-buru, pikirnya.

Ia pun kemudian berjongkok memunguti bukunya yang terjatuh. Dahinya mengernyit saat menemukan lipatan kertas hitam di antara buku miliknya. Ia yakin kertas itu bukan miliknya.

Karena tingkat penasaran yang tinggi, Anne pun memutuskan membukanya dan seketika matanya melotot melihat dua kata tertulis di sana dengan huruf kapital menggunakan spidol putih. Mendadak rasa takut menyelimutinya.

WANITA MURAHAN.

Curiga

Sedari tadi, Anne tidak fokus mengikuti mata pelajaran yang disampaikan dosennya. Pikirannya tertuju pada isi kertas misterius tadi. Kertas untuk dirinya atau orang lain. Entahlah. Yang pasti kertas itu cukup mempengaruhinya.

WANITA MURAHAN.

Dua kata yang memang menggambarkan dirinya. Ya, dirinya. Wanita murahan.

Wanita mana yang tega berselingkuh dengan suami kakaknya? Menghabiskan waktu bersama bahkan bercinta.

Tidak ada. Kecuali dirinya.

Bulir-bulir air mata mengalir di pipi Anne. Ia ingin sekali menjauh. Sudah ia coba. Tapi tidak bisa. Tubuh ini sudah terbiasa dengan sentuhan pria itu. Kakak iparnya sendiri. Mau pergi tapi rindu. Rindu yang sangat menyesakkan dada.

Anne menghapus air matanya kasar. Mencoba tidak lagi memikirkan tentang kertas tersebut. Kertas yang belum tentu untuk dirinya. Ya, belum tentu.

Hari ini hujan dan ia terjebak di halte seorang diri. Menunggu jemputan.

Sebuah mobil berhenti di depannya. Ia mengenali mobil itu.

"Anne ayo masuk."

Itu kakaknya.

Harusnya mobil orang suruhan Darrel yang menjemputnya.

Tapi masa, ia menolak kakaknya dan bilang jika ia menunggu jemputan dari orang suruhan Darrel? Itu tidak mungkin. Yang ada, kakaknya bisa curiga.

Sedikit berlari dengan berpayungkan tas, Anne langsung masuk ke dalam mobil kakaknya.

"Menunggu bus ya?"

Anne menatap kakaknya yang mulai menjalankan mobilnya.

"Iya, Kak," jawabnya dengan nada yang ia buat senormal mungkin.

"Harusnya kamu bawa mobil kamu sendiri. Tidak perlu berangkat bersama Kak Darrel. Jadinya kan kalau pulang tidak ada yang jemput."

Anne tersentak, hatinya berdenyut sakit mendengar perkataan sang kakak. Tidak bolehkah, Darrel mengantarnya?

Wajah Anne berubah menjadi sedih. Akhir-akhir ini ia ingin bersama Darrel terus. Ingin terus mencium wangi khas pria itu.

Di lampu merah, Lucy menoleh menatap adiknya. "Kau tahu Anne? Aku ingin sekali berangkat kerja diantar suami. Aku iri padamu. Darrel selalu mengantarmu. Padahal dia suamiku. Harusnya kan mengantarku."

Anne membalas menatap kakaknya. Jantungnya bertalu-talu. Mungkinkah kakaknya tahu?

Lucy tersenyum guna menyembunyikan rasa sedih di hatinya. "Tapi sayangnya tidak bisa. Arah tempat kerja kita berlawanan."

"Kakak," gumam Anne.

"Tidak apa-apa Anne. Sebagai istri, kakak memaklumi

itu. Kakak senang kok, kalau suami kakak perhatian sama kamu. Menganggapmu seperti adiknya sendiri."

'Kakak, maafkan aku,' batin Anne.

"Kakak tadi dari mana?" tanya Anne. Ia sengaja mengalihkan pembicaraan. Pembicaraan yang sangat menyakitkan untuknya karena rasa bersalah yang besar.

"Kakak tadi mengantar pesanan baju."

❤ ❤

Jantung Anne kembali berdegup kencang. Di sana, di depan pintu masuk ada Darrel yang tengah menatapnya tajam. Ia keluar dari mobil mengikuti sang kakak yang sudah berdiri di depan suaminya.

"Kau dari mana?" desis Darrel kentara sekali ada nada marah di sana.

Mau menjawab, tapi Anne memilih diam ketika kakaknya lebih dulu berbicara.

"Tentu saja dari butik. Aku habis mengan ...."

"Kau dari mana, Anne?!" bentak Darrel.

Anne terkesiap mendengar bentakan Darrel. Ia menatap Darrel yang tengah menatapnya tajam. "A-aku dari ...."

Sedikit denyutan sakit di hati Lucy. Darrel tidak mengacuhkannya.

"Aku melihat Anne di halte bus Darrel. Kemudian aku ajak dia ikut sekalian denganku. Kupikir daripada dia menunggu bus terlalu lama, jadi aku memintanya ikut bersamaku. Lalu aku mengajaknya ke toko kain jadi ...."

"Orang suruhanku menjemputmu Anne. Dia mengatakan

kau tidak ada di kampusmu. Harusnya kau tunggu. Tidak berkeliaran seperti ini hingga membuatku khawatir!"

"Ma-maaf," cicit Anne pelan. Ia takut dibentak oleh Darrel. Hatinya merasa sakit.

Dahi Lucy mengernyit mendengar penuturan Darrel. "Bukannya Anne selalu pulang naik bus?"

Darrel melirik Lucy sekilas dan Anne menegang di tempat.

"Jadi selama ini, kau mengantar Anne ke kampus dan menyuruh orang menjemputnya?" Lucy tersenyum getir. Mengingat nasibnya. "Itu hal berlebihan yang kau lakukan untuk adik iparmu, Darrel. Sementara denganku, istrimu saja, kau tidak melakukannya. Kau bahkan terkesan tidak peduli. Aku bekerja naik apa. Pulangnya bagaimana. Kau tidak pernah sekali pun bertanya!"

Lucy menatap tajam Darrel yang diam dan sama sekali tidak melihatnya ketika ia berbicara. Lucy tersenyum miris. "Yang istrimu sebenarnya aku atau Anne, Darrel?" lirihnya kemudian.

Anne menggenggam tas tangannya erat, tangannya berkeringat dingin. Bahkan dahinya pun mengeluarkan keringat padahal hari sedang hujan.

Tidak ada jawaban. Lucy kembali bertanya. Ia menyentak tubuh Darrel agar menghadapnya. "Kenapa diam?! Jawab!"

Kedua tangan Darrel mengepal. Rahangnya mengeras. "I ...."

"Woah, kenapa tegang sekali di sini? Mentang-mentang langit sedang mendung, kalian ikut mendung. *Happy* dong! Biar mendungnya cepat pergi," potong seseorang yang baru saja datang.

"Tian," desis Lucy.

"Lebih baik kita masuk. Mandi sore, makan malam dan bergelung di ranjang yang hangat bersama pasangan," seru Tian kelewat semangat seraya merangkul pundak Anne dan mengelusnya pelan tanpa memedulikan tatapan tajam seseorang di sana.

Anne merasa sedikit lega karena adanya Tian. Ia jadi ikut terbawa aura semangatnya. "Memangnya Kak Tian sudah punya kekasih?"

Tian menyeringai sembari melirik Lucy yang juga tengah meliriknya. "Punya. Kau kenal orang itu Anne Sayang."

Anne menatap Tian bingung. Perasaan ia tak kenal siapa pun wanita yang seusia Tian. "Siapa?" tanyanya lagi.

"Dia—"

Lucy menatap Tian was-was. Ia jadi takut sendiri. Takut Tian membongkar tentang hal itu. Tidak. Ia tidak mau.

"Anne ayo masuk," ajak Lucy seraya menarik tangan Anne untuk mengikutinya.

Tian dan Darrel memandang kepergian Lucy serta Anne. Tian berjalan menghampiri Darrel dan menepuk punda pria itu.

"Sekarang, bukan waktu yang tepat untuk jujur. Aku tidak ingin Lucy merasa terlalu sakit. Dia korban dari keegoisan kita. Akan kubuat dia mencintaiku, agar ketika dia tahu kenyataannya, dia tidak merasakan sakit teramat dalam."

Darrel menarik tangan Tian di pundaknya, lalu memelintirnya. Ia juga menulikan telinga dari teriakan kesakitan Tian. "Aku tidak peduli. Yang aku pedulikan sekarang, cara mematahkan tanganmu karena kau telah berani menyentuh milikku."

“Darrel gila! Lepaskan! Ini sakit.”

“Darrel! Iya-iya. Lepas!”

Darrel mengempaskan Tian begitu saja, setelah puas menyiksa pria itu. Masa bodoh jika Tian kejedot pintu atau pun dinding. Ia tak peduli.

Tian mengusap-usap dahinya dan juga mengibaskan tangannya yang dipelintir Darrel.

“Ck, Dasar gila. Raja sadis.”

❤ ❤

Mata Anne membola begitu keluar dari kamar mandi. Ia berlari kecil menghampiri sosok yang tengah berdiri di balkon kamarnya.

“Darrel di sini? Lebih baik Darrel pergi. Nanti kakak curiga.”

Darrel membalik tubuhnya, menarik Anne dalam sekali tarikan untuk mendekat ke arahnya. Ia kemudian mencium bibir Anne lamat-lamat dan meresapinya.

“Lain kali hubungi aku. Supaya Aku tidak khawatir.”

Mengerti yang dimaksud Darrel, Anne pun menganggukkan kepalanya.

“Maaf.”

“Sudahlah, lupakan. Yang penting sekarang ini—” Darrel menarik tangan Anne membawanya pada seseuatu yang sudah sangat keras di antara kedua kakinya, “kau harus bertanggung jawab. Tadi pagi kau membuatnya berdiri tapi kau kabur seenaknya. Sekarang aku akan menghukummu.”

Wajah Anne memerah. Ia membiarkan Darrel melepas tali

jubah mandinya. Sebenarnya ia juga ingin. Tadi bahkan di kamar mandi ia sempat bermasturbasi, membayangkan Darrel tengah menyentuhnya.

Memeluk tubuh Anne dari belakang, Darrel menjepit puting Anne di sela jarinya dan meremasnya pelan.

"Kita hanya punya waktu satu jam."

Darrel meminta Anne membungkuk sambil berpegangan pagar balkon. Sementara tangannya sibuk menjelajah dada dan klitoris Anne.

Mereka tidak punya waktu. Satu jam. Hanya itu dan akan mereka gunakan sebaik-sebaiknya karena Lucy sedang menyiapkan makanan di dapur sekarang.

Menyingkap jubah mandi Anne di bagian bawah. Darrel menggesekkan dirinya di sana, kemudian memasukkannya dalam sekali dorongan.

"Ough!"

"Hm, kau masih saja sempit, Anne."

"Akhh, Darrel." Anne melingkarkan satu tangannya di leher Darrel. Sedikit menoleh ke belakang untuk menerima cumbuan Darrel pada bibirnya. Satu kaki berada di atas kursi balkon supaya mempermudah gerakan keduanya.

Mereka bergerak seirama dengan rintik-tintik hujan menemani dan taman belakang pun turut menjadi saksi sepasang manusia menyatu demi mereguk kenikmatan dunia.

Bersamaan dengan itu .... Sepasang lainnya menjadikan dapur sebagai saksi penyatuan mereka.

"Tian ... akkh!"

Tian menyadari jikalau Lucy akan mencapai batasnya untuk

ke sekian kali. Ia pun memompa lebih cepat dari sebelumnya.

"Tahan, *Naughty girl*. Sedikit lagi ... akhhh!"

Lucy memandang meja makan dengan sendu. Ia merasa telah menjadi sosok istri yang durhaka. Tidak menyiapkan makan malam untuk suaminya, malah ... Akh sial! Ia tidak ingin mengingatnya. Ini semua karena Tian. Andai pria itu tidak datang ke dapur dan langsung menyerangnya dengan semua ancaman gilanya. Mungkin saat ini mereka tengah makan malam bersama. Tapi apa?

Ketika suaminya turun untuk makan malam, tidak ada satu pun makanan tersedia di meja makan. Dan parahnya lagi, Darrel datang ketika ia dan Tian baru selesai dan akan melanjut ... ugh. Ini gila. Ia bisa gila mendadak.

Tanpa ucapan. Tanpa kata. Suaminya langsung pergi. Meninggalkan ia bersama Tian. Ia sudah membujuk, untuk menyiapkan makan malam dengan cepat. Tapi percuma, suaminya lebih memilih pergi daripada mendengarkannya. Hati Lucy seolah diremas kuat oleh tangan tak kasat mata. Sakit.

Berkali-kali ia berusaha untuk menarik Darrel agar tertarik padanya namun selalu gagal. Segala usaha yang ia lakukan tidak pernah berhasil. Bukannya mendekat. Darrel malah terlihat semakin jauh. Tak terjangkau walau ada di depan mata.

Lucy menghapus air matanya. Ia beranjak dari tempat duduknya, menuju kamarnya. Tempat yang seharusnya menjadi tempat paling nyaman untuk sepasang suami istri memadu kasih dan bertukar cerita. Sayangnya, tempat ini terasa dingin untuknya.

Tidak ada kehangatan. Selalu dingin dan sepi.

Selama ini, setelah hampir dua bulan menikah. Ia tahu, Darrel tidak pernah tidur satu ranjang bersamanya. Mungkin hanya malam itu. Malam di mana ia merasa menjadi jalang untuk suaminya. Malam itu ranjangnya tidak sedingin biasanya. Itu berarti suaminya telah tidur bersamanya. Terbukti, noda merah di ranjang yang ia ketahui sebagai darah perawannya dan keluarnya Darrel dari kamar mandi. Hari itu senyumnya mengembang lebar tanpa bisa dicegah. Ia bahkan berdoa pada Tuhan, agar tetap seperti ini.

Tapi, doanya tak terkabul. Hanya malam itu Darrel tidur bersama. Setelahnya tidak pernah. Darrel lebih memilih tidur di ruang kerjanya daripada bersama dirinya. Miris.

Lucy menjatuhkan dirinya tengkurap di ranjang. Ia ingin tidur. Ia merasa lelah akan nasib pernikahannya. Masa bodoh dengan tubuh lengketnya akibat percintaan paksa yang Tian lakukan. Ia lelah dan ingin tidur. Biarlah ia terbuai dalam mimpi. Sejenak biarkan ia lupa akan kenyataan hidupnya. Meninggalkan sosok yang diam-diam mengintip dari celah pintu yang sedikit terbuka dan tengah berbisik kecil.

"*Good night, Naughty Girl.* Mimpi indah."

Anne membuka matanya. Ia tersenyum mendapati hangat matahari menerpa wajahnya. Sedikit menggeliat sebelum beranjak dari ranjang, tapi ....

"Hm, kau sudah bangun?" gumam Darrel seraya menarik Anne masuk dalam dekapannya.

Anne lupa jika Darrel tidur bersamanya.

"Darrel, lepaskan. Aku mau mandi."

Hening ....

"Darrel, lepas dan cepat bangun. Nanti kakak curiga."

Bukannya bangun, Darrel malah menarik satu tangan Anne ke belakang. "Aku sudah bangun. Kau merasakannya kan?"

Wajah Anne memerah. Bagaimana tidak? Darrel meletakkan tangannya di depan celananya yang menonjol dan terasa keras.

"Ja-jangan bercanda," gugup Anne.

"Ini serius. Dia ingin bermain denganmu."

Masa bodoh dengan Darrel. Anne menyentak tangan pria itu dan bangkit dari ranjang.

"Jangan malas-malasan begini. Darrel harus bekerja," ucap Anne. Ia kemudian berlari ke kamar mandi dengan selimut di tubuhnya, lalu mengunci pintu kamar mandi tersebut. Tidak memedulikan Darrel yang terus meneriakinya meminta untuk mandi bersama. Anne hanya bisa berharap setelah ia keluar dari kamar mandi nanti pria itu sudah pergi.

"Baiklah. Jika itu pilihanmu kau akan mendapat hukuman dariku lagi nanti. Lihat saja!"

Teriakan Darrel membuat hati Anne berdebar. Bukan karena ia takut. Tapi karena penasaran, hukuman seperti apa yang Darrel berikan untuknya. Membayangkannya saja, kewanitaannya berdenyut. Ia tak sabar.

Anne mengacak surainya frustrasi. Ia bingung dengan gairahnya saat bersama Darrel. Hal yang seharusnya menjadi terlarang untuknya, kini malah ia inginkan terus menerus. Apalagi setelah kecurigaan kakaknya kemarin. Ia merasa was-was dan takut

ketahuan.

Menggelengkan kepala pelan. Anne lebih memilih mandi untuk meluruhkan segala bebannya daripada memikirkan hal-hal yang bisa menyakitinya.

Hidup ini pilihan. Dan ia masih memilih berada di lingkaran penuh dosa, terkurung di dalam sana entah untuk berapa lama.

Lucy sedang menata meja makan ketika Darrel turun dari lantai atas. Ia menghampiri suaminya itu untuk membantu membenarkan dasi yang terlihat miring. Tapi langkah mundur yang Darrel ambil membuat gerakan Lucy terhenti.

"A-aku ingin membantumu."

"Tidak perlu." Darrel menggunakan tangannya sendiri untuk membenarkan dasinya. "Anne, buruan! Kita harus berangkat!" teriak Darrel.

Anne yang tengah bersiap, langsung mengambil tas serta bukunya. Lalu turun ke bawah. Hatinya sesak ketika melihat sang kakak menatap sendu suaminya.

"Kakak," lirihnya sembari memelankan langkah kaki.

"Aku sudah menyiapkan makanan. Kita sarapan bersama-sama ya?"

Darrel diam. Ia memilih memandang Anne yang secara perlahan menuruni tangga.

"Anne," geramnya.

Pria itu menaiki tangga dan menarik tangan Anne untuk ikut bersamanya.

"Tunggu, Darrel. Kau tidak sarapan? Aku sudah memasak

untukmu."

Tidak ada jawaban. Darrel tidak menghiraukannya.

"Darrel, kakak," bisik Anne pelan.

"Biarkan Anne. Ini yang terbaik." Darrel melakukannya agar Lucy tidak lagi terlalu berharap padanya. Lucy berhak bahagia tapi tidak bersama bajingan seperti dirinya.

Anne menundukkan kepalanya, ia merasa ini salahnya. Tapi ia tidak bisa berbuat apa pun.

"Aku berengsek Anne. Kau tahu itu?"

"Kalau Darrel berengsek, lalu aku apa?"

Darrel menolehkan kepalanya. Ia mengusap pucuk kepala Anne. "Kau korban dari pria berengsek ini Anne. Kau tidak salah. Aku yang salah. Jangan pikirkan apa pun. Aku yang akan menanggung semuanya nanti."

"Kita yang salah Darrel. Aku juga salah. Jangan salahkan diri sendiri," ujar Anne dan menghambur ke pelukan Darrel. Ruang geraknya terbatas karena saat ini mereka telah berada di dalam mobil.

Dari ujung matanya, Darrel melihat Lucy di depan pintu masuk. Ia pun langsung menjalankan mobilnya menjauhi rumah seraya menenangkan Anne dalam pelukannya.

"Sudahlah. Kita harus berangkat."

Lucy tidak lagi mengejar. Apa yang mau dikejar? Ketika suaminya sudah pergi. Ia membuang napas secara kasar.

"Darrel masih marah," gumamnya.

Lucy berpikir Darrel masih marah karena ia tidak menyiapkan makanan tadi malam. Padahal nyatanya tidak. Wanita itu tetap berpikir positif meski telah dikecewakan berulang kali.

“Aku tidak akan menyerah. Aku akan buat Darrel mencintaiku dan mau memakan makanan buatanku lagi,” ujar Lucy. Menyemangati dirinya sendiri. Ia pun berbalik, masuk kembali ke dalam rumah. Namun sosok Tian membuat langkah kakinya berhenti. Pria itu berjalan seraya menepuk-nepuk perutnya.

“Terima kasih, *Naughty Girl.* Masakanmu sungguh lezat. Aku sampai nambah berkali-kali. Eitz, tenang saja, aku sisakan sedikit untukmu kok.”

Lucy diam sembari menatap sinis Tian. Kekesalannya pada Tian semakin bertambah sejak tadi malam.

“*I hate you,*” tekan Lucy kemudian melenggang pergi meninggalkan Tian.

Tian terkekeh melihat kepergian Lucy. Ia pun santai menanggapi ungkapan kebencian yang tertuju untuknya. Bukankah cinta dan benci beda tipis?

“Jangan marah, *Naughty Girl.* Maafkan aku tidak bisa mengantarmu sekarang. Aku ada urusan. Tapi tidak usah khawatir, nanti malam kita akan menghabiskan malam panjang bersama lagi.”

Lucy melotot mendengar teriakan Tian. Ia langsung masuk ke dalam kamar dan menguncinya untuk berjaga-jaga supaya Tian tidak menyusulnya.

“Dalam mimpimu, Berengsek!” balasnya kemudian. Ia tidak ingun mengulang kesalahan yang sama. Ia tidak ingin kembali terbuai. Ia harus berani melawan. Ia harus melawan agar Tian tidak lagi semena-mena padanya. Istri sahabatnya. Ia harus cari cara untuk itu.

♥♥

Anne merasakan getaran di ponselnya. Ia merogoh tas dan mengambil ponsel tersebut. Dahinya mengernyit mendapati pesan dari nomor tak ia kenal. Dengan penasaran yang tinggi, Anne membuka pesan itu.

From: 0xxxxx

PELAKOR

Spontan, Anne menjatuhkan ponselnya dan itu cukup menarik perhatian Darrel.

"Ada apa, Anne?"

Anne menoleh menatap Darrel. Ia hanya menampakkan raut terkejut tetapi tidak menjawab pertanyaan Darrel.

Merasa khawatir ketika melihat mata Anne yang berkaca-kaca, Darrel menghentikan mobilnya. Saat ini posisi mereka masih belum terlalu jauh dari rumah.

Darrel membawa Anne dalam pelukannya. Sementara tangan yang lain meraih ponsel Anne. Rahangnya mengeras begitu membaca pesan singkat itu.

"Tenanglah. Ada aku. Kita pulang."

Anne menggelengkan kepala dalam dekapan Darrel. "Tidak. Aku takut."

"Baiklah. Kita ke kantorku. Aku akan mencari tahu siapa pengirim pesan ini," putus Darrel. Siapa pun dalang di balik pesan ini, ia akan menghabisinya. Tidak peduli jika itu wanita sekali pun. Dia salah karena telah mengusik wanitanya dan mencampuri urusannya.

Kejutan

Anne pasrah mengikuti ke mana langkah kaki Darrel membawanya. Ia sudah tidak peduli lagi. Di kampus, ia merasa itu bukan tempat teraman untuknya. Karena dari tempat itu, awal ia mendapat pesan-pesan yang seolah menggambarkan dirinya. Di rumah pun sama. Kini ia baru paham, pesan-pesan itu memang untuk dirinya. Pertanyaannya, siapa? Siapa orang yang mengiriminya pesan tersebut? Siapa pun orang itu, dia pasti tahu hubungan terlarangnya bersama dengan Darrel.

Masuk ke dalam *lift* yang dikhususkan untuk dirinya, tanpa aba-aba Darrel menarik Anne mendekat ke arahnya, kemudian menciumnya. Darrel tidak suka, melihat wanitanya melamun dan berpikir terlalu keras.

Darrel melepas ciumannya ketika dirasanya Anne mulai rileks. Terbukti dengan wanita itu yang membalas ciumannya.

Seraya menangkup wajah Anne, Darrel berujar, "lupakan Anne. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

Anne menganggukkan kepalanya meski firasatnya tidak enak. Ia tetap percaya yang dikatakan Darrel bahwa semua akan baik-baik saja.

Dirinya ingin menghabiskan waktu bersama Darrel. Entah, ini sekadar firasat atau apa, yang pasti ia ingin selalu bersama Darrel, sebelum badai menghalangi mereka. Biarkan kali ini, waktu hanya untuk mereka berdua.

"Aku menginginkanmu."

Bersamaan dengan itu Darrel kembali menawan bibir Anne. Ia sama sekali tidak menolak. Toh, ia juga menginginkannya.

Sepanjang perjalanan menuju ruangan Darrel, Darrel tidak pernah melepaskan bibir Anne. Seolah ia takut, tidak dapat merasakan bibir itu lagi.

Kebetulan Darrel tidak memiliki sekretaris seperti kebanyakan pengusaha lainnya yang menyediakan tempat untuk sekretarisnya di depan ruangan. Baginya cukup adanya Tian, ia tidak membutuhkan sekretaris lagi. Tian pun memiliki ruangan sendiri tepat di lantai bawah ruangannya kini. Jadi, tidak akan ada pengganggu yang menghalangi kebersamaanya bersama Anne, nantinya.

Darrel mendorong pintu tanpa repot mengunci pintu tersebut karena ia tahu tidak akan ada yang berani membuka pintu ruangannya secara lancang. Kecuali Tian tentu saja. Pria itu pasti akan nyelonong masuk sesuka hatinya. Tapi kali ini, itu tidak akan terjadi karena ia memberi Tian tugas. Darrel meraih ponselnya dan mengetikkan sesuatu di sana. Sekadar memberi tahu Tian jika ia sedang tidak ingin diganggu dan menyerahkan semua tugasnya kepada pria itu. Termasuk menyelidiki satu nomor asing tadi. Dan meminta Tian, melarang seluruh karyawan untuk datang ke lantai ini. Ia tidak ingin *quality time*-nya diganggu.

"Jangan melamun. Ayo!"

Menarik lembut tangan Anne, Darrel mendudukan Anne di sofabed. Sedangkan dirinya berlutut di lantai sembari tangannya meraba paha Anne. Hal yang mudah untuknya, karena Anne tengah memakai *dress baby pink* selutut.

"Tidak peduli apa pun yang terjadi di luar pintu itu, yang

ada sekarang di sini, hanya kita. Anne dan Darrel," ucap Darrel dengan suara beratnya. Ia bergairah.

Anne menggigit bibir bawahnya. Perlakuan Darrel melumpuhkan otaknya. Di sana hanya terpikirkan, betapa nikmat kiranya Darrel menghujamnya dengan keras dan cepat.

"Ughh," lenguh Anne tertahan. Ia menggigit bibir bawahnya untuk meredam suaranya.

Darrel menekuk kedua kaki Anne kemudian meletakkannya di atas sofa. Ia lalu menenggelamkan dirinya di pusat Anne. Membuat gerakan menggeleng agar hidungnya menggesek vagina Anne yang sudah basah.

"Entah. Ini hanya pemikiranku saja atau kau memang sekarang mudah terangsang, Sayang. Lebih sensitif," ucap Darrel seraya menghirup aroma Anne dalam-dalam.

Wajah Anne merona merah. Ia akui, ia memang menjadi lebih sensitif dari biasanya. Ia selalu ingin berbuat intim bersama Darrel. Entah kenapa?

Diusapnya pipi Anne yang tampak semakin *chubby*. Sebuah kecupan Darrel daratkan di kedua belah pipi tersebut seraya memasukkan miliknya ke dalam lubang surga milik Anne.

"Aku sudah tidak tahan lagi, Sayang," ujar Darrel. Dipandanginya mata sayu Anne dan mulai bergerak perlahan.

Darrel kembali mencecap bibir merah, mungil dan tebal di depannya. Darrel mengerang kesal dalam ciuman, ketika tangannya menjamah dada Anne tapi masih terhalang baju.

Ia kemudian melepaskan ciumannya. "Apa benda sialan ini bisa dilepas dari atas?"

Anne mengangguk. "Ada resleting di belakang, Darrel."

Secepa kilat, Darrel menelusupkan tangannya di balik punggung Anne. Menarik turun resleting tersebut dan melepas *dress* Anne.

Anne mencengkeram ujung bantalan sofa yang ia gunakan untuk membaringkan kepalanya begitu Darrel meremas dadanya sembari menyelipkan putingnya di antara jari tengah dan telunjuk. Mulut Darrel pun bekerja mengulum telinganya yang merupakan titik sensitif lain dari tubuhnya.

Perut Anne terasa melilit. Ternyata tidak hanya gerakan cepat dan keras Darrel yang bisa membawanya menuju gelombang kenikmatan. Gerakan pelan pun mampu menguasai gairahnya juga. Anne kelimpungan dibuatnya.

Merasakan wanitanya, akan mencapai puncaknya. Darrel lebih memelankan hujamannya. Ia mengeluarkan penisnya sampai di lingkaran kepala penisnya lalu mendorong masuk tanpa aba-aba dalam sekali sentak.

"Imbangi gerakanku, Sayang. Jika ingin mencapai puncak yang kau inginkan."

Anne merasa dipermainkan. Gerakan Darrel ini hanya menggoda titik sensitifnya saja seolah memberi harapan palsu tanpa kepastian. Sungguh sangat menyiksanya.

Darrel memegang sisi kepala Anne agar tidak bergerak ke mana-mana dan supaya hanya tertuju padanya. Ia ingin melihat ekspressi Anne ketika klimaks. Lepaskan kaitan kakimu di pinggangku."

Begitu Anne melepaskan kaitan kakinya dan mengangkang lebar. Darrel memompa dirinya keluar masuk secara cepat. Ia menggunakan satu tangannya yang menganggur untuk meremas

kasar dada Anne.

"Darrel," rintih Anne.

Anne menggigit bibir bawahnya. Di bawah sana ia berusaha mengimbangi hujaman Darrel. Dengan bergerak secara berlawanan dan sesekali memutar pinggulnya.

Darrel mengecup bibir Anne, di setiap rintihan nikmat wanitanya itu hingga ... Anne mengangkat sedikit tubuhnya dan keluar. Tubuh Anne bergetar dan ia merasakan muncratan cairan klimaks Anne di penisnya yang masih terbenam di dalam sana.

Kembali menawan bibir Anne, Darrel mendekap wanitanya, kemudian menggulingkan tubuhnya. Kini ia yang berada di bawah tubuh Anne.

"Ronde selanjutnya."

♥ ♥

Lucy memandang gedung megah di depannya. Senyum terukir di wajahnya. Ia datang dengan niat baik. Dan semoga diterima sama baiknya juga. Tapi sebelum itu ia harus memastikan sesuatu terlebih dahulu.

"Halo."

"Hm."

Senyum Lucy semakin melebar. Mendengar suara orang di seberang sana. "Kau ada di kantor?"

Lama menunggu. Tidak ada jawaban. Hanya terdengar bunyi kecipak? Dan napas berat yang menderu.

Lucy terpaku. Bunyi kecipak dan napas berat yang menderu? Satu pikiran hinggap di otaknya. Dirinya menepis semua pikiran itu. Dengan gumaman kata 'tidak mungkin' keluar

dari bibirnya. Namun ....

"Ngggh ... Darrel."

"Argggh!"

Wajah Lucy langsung pias mendengar dua sahutan selanjutnya. Dua sahutan yang semakin memperkuat dugaannya. Ya ... Darrel dan wanita lain.

Bergegas, Lucy berlari dari parkiran menuju ke dalam gedung tersebut. Lagi-lagi ia bergumam tapi dengan kata yang berbeda, 'semoga tidak'.

Tidak menghiraukan siapa pun yang menatapnya Aneh, Lucy terus berlari tergesa-gesa. Ia tidak peduli. Terserah mereka mau bilang apa. Yang penting suaminya. Ia ingin keutuhan rumah tangganya.

♥ ♥

Anne bertumpu pada kedua lututnya, ia sedikit menunduk karena Darrel mengulum puncak dadanya sembari menghujamnya di bawah sana secara cepat dan liar.

Darrel mengambil posisi duduk. Membuat Anne yang berada di atasnya tadi, otomatis ikut duduk. Pria itu kembali menghujam dengan tempo yang tidak pelan.

Cengkeraman Anne pada pundak Darrel pun menguat. Ini terlalu nikmat.

"Darrel!"

Anne terus meracau memanggil nama pria itu.

"Menunduklah Anne. Lihatlah bagaimana aku memasukimu dan dirimu yang sempit itu mencengkeramku dengan sangat kuat."

Mendengar ucapan Darrel, Anne merasa terbakar.

Gairahnya memuncak. Apalagi ketika ia menuruti yang Darrel katakan.

"Darrel."

Bunyi ponsel disertai getaran mengusik percintaan panas mereka. Darrel menggeram sementara Anne memandangnya sayu dengan wajah memerah. *Shit*! Sangat menggairahkan.

Darrel menawan bibir Anne. Melumatnya dan saling beradu lidah.

Anne mendorong tubuh Darrel. "Nggh ... telepon."

"Biarkan saja."

"Darrel ... Akhh ... angkat."

Tidak ingin berdebat, Darrel meraih jas yang berada tak jauh di samping mereka. Ia berhenti menghujam dan berganti mendekap Anne.

Melihat nama yang tertera di ponselnya Darrel mendengus.

"Hm," jawab Darrel tanpa minat. Pria itu mencengkeram erat ponselnya saat dirasa Anne menggerakkan tubuhnya naik turun sendiri seraya menyesap lehernya. Oh, sial.

"Apa kau ada di kantor?"

"Hm," deham Darrel lebih keras. Ia kurang fokus mendengar suara orang di seberang. Ia kini terlalu tersulut gairah dan tak lagi mampu membendungnya. Ini harus tuntas.

Darrel lalu mengangkat Anne dan membaringkannya. Membiarkan ponselnya jatuh begitu saja. Tanpa peduli panggilan itu sudah terputus atau belum.

"Akhh, Darrel!"

"Anne!"

Darrel menggerakkan pinggulnya cepat tiada jeda.

Ia meremas dada Anne kasar. Wanitanya ini pintar sekali menggeliatkan tubuhnya. Pintar sekali memainkan gairahnya. Hingga membuat Darrel tak kuasa. Merasa tidak pernah puas. Selalu ingin lagi, lagi dan lagi.

Keduanya saling mendekap erat. Sedikit lagi puncak itu tiba. Darrel menyembunyikan kepalanya di ceruk leher Anne seperti biasanya. Menghirup wangi yang menguar dari tubuh wanitanya. Wangi yang mampu membuatnya terbakar untuk meraih kenikmatan.

"Darrel!"

"Arrgghh!"

♥ ♥

Tian sedang asyik berdua dengan komputernya. Bos sialannya itu, memberinya tugas yang tidak mudah. Seenaknya sendiri menyuruhnya. Ya, memang ia bawahan. Tapi tidak begini juga. Mana ada bawahan yang mengambil alih tugas bosnya, sementara bosnya sedang bersenang-senang di atas sana? Bukankah ini namanya tidak berperikemanusiaan?

Saking seriusnya, Tian tidak mendegar ponselnya bergetar. Baru saat pria itu merasa tangannya kaku dan mulai melakukan peregangan, ia baru sadar ponselnya yang ia ubah dalam mode getar itu, tengah menyala dan bergetar.

Dahinya mengernyit melihat nomor satpam yang tengah menghubunginya.

"Ha—"

"Ini gawat, Bos!"

Tian akan menyembur satpam itu karena telah berani

meneriakinya jika saja, ucapan selanjutnya dari satpam itu tidak membuatnya gusar. Ia pun langsung beranjak dari kursi kemudian berlari keluar menuju *lift*.

"Tuan, istri bos besar datang. Dia menggunakan *lift* khusus untuk naik ke lantai ruangan bos besar. Saya sudah mencegahnya seperti yang Anda perintahkan. Melarang siapa pun bertemu bos besar termasuk istrinya sendiri. Tapi dia mendorong saya hingga saya tersungkur. Saya mengejar tetapi *lift* sedang penuh. Saya terpaksa melewati tangga darurat dan itu butuh waktu lama untuk mencegahnya, Bos."

"Kenapa tidak meneleponku sedari tadi?" teriak Tian frustrasi.

"Saya sudah menelepon Anda, Bos. Dan ini panggilan ke tujuh."

Tian gusar, ia berulang kali menekan tombol *lift* khusus tersebut. Namun tidak kunjung terbuka. Itu berarti ia terlambat. *Lift* tersebut sudah pasti telah melewati lantai tempatnya kini. Sial!

♥ ♥

Lucy gelisah di dalam *lift*. Kecurigaan pada suaminya bertambah, saat satpam kantor ini melarangnya menuju ke ruangan suaminya. Dalam hati ia meyakini suaminya sedang bersama wanita lain dan sedang ... Mata Lucy memanas, hatinya sesak dan akan hancur jika benar suaminya sedang ... bercinta dengan wanita lain di ruangan kantornya.

'*Semoga tidak*,' batinnya.

Lift berhenti. Ia setengah berlari menuju pintu yang akan menjadi penentu hancur tidaknya hatinya nanti.

♥ ♥

Darrel mengecup pipi Anne serta mengelus pipi di bagian lain. Ia tak pernah bosan memandangi wajah Anne. Apalagi wajah lelah sehabis bercinta dengannya. Senyum tipis terukir di wajahnya, saat mata itu terbuka dan tengah menatapnya.

"Darrel, peluk."

Tanpa perlu diminta dua kali Darrel membawa Anne dalam dekapannya. Wanitanya itu kini bersandar nyaman di dadanya sembari membalas pelukannya. Erat sekali. Mungkin kedinginan, karena tidak ada selimut yang menutupi ketelanjangan mereka. Hanya jasnya saja dan itu cukup menutupi bagian dada sampai ke bawah pinggang.

"Tidurlah," pinta Darrel.

Anne mengangguk, ia akan memejamkan mata sebelum .... Pintu dibuka secara kasar dan menampilkan sosok yang begitu ia kenal.

Ting ....

Lift yang ditumpangi Tian berhenti. Tian menahan napas, begitu sampai di lantai yang ia tuju. Benar, ia telah terlambat mencegah. Ternyata Tuhan tidak memberinya keberuntungan untuk kedua kalinya. Yang pertama, ia beruntung karena berhasil mencegah. Tapi sekarang tidak.

"Kalian?"

Terbongkar

"Anne."

Lucy terkejut mendapati Anne dan juga suaminya dalam posisi intim dengan tubuh polos. Ia sangat terkejut hingga rantang bekal yang ia bawa jatuh begitu saja.

Selama ini ia selalu berpikir positif atas kedekatan keduanya. Pulang dan pergi bersama. Dulu Darrel beralasan, melakukan semua itu karena dia menganggap Anne sebagai adik. Darrel sendiri pun mengatakan sebagai seorang anak tunggal yang telah kehilangan keluarganya, dia ingin merasakan punya keluarga dan punya adik. Waktu itu, ia percaya saja.

"Kakak."

Bersamaan dengan panggilam tersebut. Air mata Lucy jatuh tak tertahankan.

"Kau tega padaku, Anne!" Anne mengkerut ketakutan, ia mencengkeram kuat jas Darrel supaya tetap menutupi ketelanjangannya meski tak sepenuhnya.

Darrel yang melihat kemarahan di mata Lucy, mengambil bokser serta celananya yang tergeletak di bawah dan memakainya cepat, untungnya tadi ia sempat memakai celana dalamnya. Ia tidak peduli Lucy melihat ketelanjangannya.

"Kakak, maafkan aku," lirih Anne.

"Maaf katamu?!" Lucy menghampiri Anne dengan kemarahan yang jelas tercetak di wajahnya. Selama ini ia berpikir

adiknya tidak akan mengkhianatinya, tapi nyatanya, sebaliknya.

"Jangan berani menyentuhnya Lucy!" tekan Darrel. Pria itu mendorong tubuh Lucy. Beruntung ada sosok Tian di belakang wanita itu. Hingga dirinya tidak harus terjerembab ke lantai.

"Darrel," panggil Lucy. Ia tidak menyangka perlakuan kasar Darrel untuknya.

"Kau tidak boleh kasar, Darrel!"

Darrel mengusap wajahnya kasar. "Bawa dia pergi, Tian."

Mengerti yang dimaksudkan Darrel, Tian melingkarkan tangannya di pinggang Lucy guna mencegah pemberontakan Lucy. Menarik paksa wanita itu keluar dari ruangan Darrel.

"Lepaskan Berengsek! Aku harus memberi pelajaran pada wanita itu. Dia sudah merebut suamiku!"

"Dasar kau, Wanita Penggoda!"

"Wanita jalang tidak tahu diri!"

Anne memandang nanar kepergian Lucy bersama Tian sampai keduanya hilang di balik pintu. Air matanya mengalir deras. Tak tertahankan. Kakaknya benar. Ia penggoda, ia jalang dan ia tidak tahu diri.

"Jangan menangis."

Darrel yang masih bertelanjang dada, duduk di samping Anne dan merengkuh wanita itu.

"Tak usah kau dengarkan. Kau tidak seperti itu," ucap Darrel sembari mengelus surai Anne.

Anne melepas pelukan Darrel. Wanita itu menghapus air matanya.

"Tak perlu menghiburku. Nyatanya aku benar seperti itu." Anne tersenyum miris.

"Anne ...."

"Tidak ada wanita baik yang mau saja berhubungan intim dengan suami orang lain. Apalagi itu suami kakaknya sendiri. Tidak ada Darrel. Tidak Ada!" emosi Anne. Menurutnya Darrel tidak mengerti dirinya sama sekali.

Anne menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Ia menangis tersedu.

Darrel kembali membawa Anne ke dalam pelukannya.

"Kau tidak salah Anne. Sedari awal akulah yang membawamu masuk ke dalam lingkaran dosa ini. Aku yang salah. Sudah saatnya aku memutus lingkaran tersebut."

"Aku takut."

Darrel mendesah kasar. "Tidak ada yang perlu kau takutkan. Aku bersamamu."

"Kakak akan membenciku."

"Tidak. Lucy akan mengerti."

Anne menyentak dekapan Darrel dan menatap tajam pria itu. "Mengerti akan hal apa? Kau membutuhkanku untuk kepuasanmu atau aku membutuhkanmu untuk kepuasanku? Hah?!"

Air mata Anne keluar lebih banyak dari sebelumnya. "Apa pun itu. Dari mata semua orang yang melihat kita, mereka semua akan menganggapku salah. Memandangku hina. Aku hina dan aku Jalang yang haus akan sentuhan. Terlebih sentuhanmu. Aku memang bodoh. Mau-maunya aku terjebak dalam lingkaran dosa bersamamu. Lebih bodohnya lagi, aku ... aku sangat menginginkanmu. Aku ingin bersamamu. Tapi, tidak akan pernah bisa," racau Anne tak beraturan. Ia masih dalam tangisannya.

Meratapi nasib yang ingin ia raih namun tak bisa diraih nantinya. Yang ingin ia sentuh tapi tidak bisa ia sentuh akhirnya.

"Lihat diriku. Dengan tidak tahu malu telanjang di hadapan pria yang tidak memiliki status apa pun terhadapku. Kesetiaan termasuk salah satu hal yang dipegang teguh oleh keluargaku. Tidak ada perselingkuhan ataupun pengkhianatan apalagi untuk seseorang yang sudah terikat pernikahan. Tidak boleh Darrel. Dan aku terlena akan kenikmatan dunia hingga melupakan semua itu."

Darrel mengepalkan kedua tangannya saat mendengar racauan Anne. Ia menatap Anne yang tengah menangis tertunduk seraya menjaga jas miliknya itu agar tetap berada di tempat. Menutupi sebagian aset tubuhnya meski tak sepenuhnya.

"Anne, kakakmu akan mengerti nantinya. Bukan tentang kepuasan ataupun tentang seks yang kita lakukan tetapi karena aku ...." Darrel menarik napasnya dalam-dalam ketika ia merasa degupan yang sama di jantungnya. Bahkan lebih dari yang ia rasa dari sebelumnya.

"Karena aku ...."

❤❤

Selepas mengantar Anne ke kampus, Darrel langsung mendatangi ruangan Tian. Hatinya tak tenang dengan degup jantung berdebar, yang ia dan Anne rasakan tadi.

"Darrel tahu enggak? Tadi jantung kita berdegup seirama. Darrel juga merasakannya?" tanya Anne pada Darrel. Ia seakan melupakan ketakutannya tadi. Moodnya gampang berubah.

Sebelah alis Darrel terangkat. Jujur ia juga merasakannya tadi, dan ia bingung. Artinya apa? Ia akan bertanya Tian nanti.

Sekarang di sinilah ia. Akan bertanya pada Tian.

"Ada apa denganmu? Tumben kau mendatangiku. Pasti karena kau merasa bodoh," ucap Tian setelah sekian menit orang yang nyelonong masuk ke dalam ruangannya, hanya diam tanpa suara.

Tatapan tajam tertuju pada Tian. Pria itu menyadarinya dan hanya memutar bola matanya bosan.

"Apa? Memang begitu kenyataannya." Acuh tak acuh Tian.

"Terserah katamu."

"Lalu kau mau apa?"

Sesaat Darrel terdiam, ia menimbang. Ia bertanya pada orang yang tepat atau tidak. Pasalnya orang di depannya ini sama saja dengan dirinya. Sama-sama berengsek.

"Jantungmu berdegup cepat dan wanita," ujar Darrel tak jelas, mungkin karena terlalu gugup.

Tian mengernyitkan dahinya. Mencoba memahami maksud dari kalimat teman sekaligus bosnya ini.

Sebuah senyuman mengejek terukir di wajahnya. Kini ia sudah mengerti.

Darrel mendengus seraya memalingkan muka. Tak ingin melihat wajah mengejek Tian lagi. *Dasar, bawahan sialan!*

"Ah ... kau sedang jatuh cinta rupanya."

Begitu mendengar perkataan Tian, Darrel langsung menatap Tian kembali.

"Cinta?" bingungnya. Selama hampir 27 tahun ia hidup, kata cinta tak pernah singgah dalam hatinya. Hanya kasih sayang, itu pun ia terima dari kedua orang tuanya yang sudah meninggal dunia. Ia tahu kata cinta, bohong kalau ia tidak tahu. Sayangnya

ia tidak mengerti apa arti cinta yang sesungguhnya. Ada di batas mana cinta itu ada dan bagaimana bisa orang dikatakan jatuh cinta. Ia belum memahami hal itu.

"Ya, jantungmu berdegup lebih cepat dari biasanya saat berdekatan dengan seorang wanita bukan?"

"Hm."

"Kau merasa ingin memilikinya, hanya untuk dirimu sendiri?"

"Hm."

"Kau ingin selalu dekat denganya?"

"Hm."

"Kau ingin terus bersamanya?"

"Hm."

Tian menjentikkan jarinya di depan wajah Darrel. "Tepat sekali. Kau sedang jatuh cinta, Darrel."

♥ ♥

"Karena aku ... Aku mencintaimu, Anne," ucap Darrel yakin. Tidak lagi mengelak, yang hatinya rasakan.

Keyakinan dalam perkataan Darrel membuat Anne menoleh, mereka saling bertatap. Anne sendiri cukup kaget dengan kata cinta yang keluar dari mulut Darrel.

"Cinta?"

"Jantungku berdebar saat bersamamu. Aku ingin memilikimu dan aku tidak bisa jauh darimu. Semua itu karena aku mencintaimu."

Sesaat keadaan menjadi hening, Anne yang bingung dan terkejut mendengar pernyataan cinta Darrel. Dan Darrel

yang tengah harap-harap cemas apalagi Anne tidak merespons pernyataan cintanya. Hatinya berdenyut sakir karena itu.

"Lebih baik kau segera memakai pakaianmu. Aku akan berbicara pada kakakmu dan mengakhiri semua ini."

Tak ingin terlihat konyol di depan Anne. Darrel beranjak dari duduknya dan memunguti pakaiannya serta pakaian Anne.

"Ini pakaianmu. Lekas pakai," ucapnya seraya memakai kembali pakaiannya. "Aku akan keluar menemui Lucy dan Tian. Setelah selesai, kau harus menyusul nanti," lanjut Darrel.

Darrel menatap Anne yang menatapnya tanpa suara. Kemudian secara spontan tubuhnya bergerak sendiri menuju Anne dan mencium kening wanitanya itu cukup lama sebelum beranjak pergi.

Anne menatap sendu kepergian Darrel. Ia memegang dadanya yang berdetak cukup cepat atas perlakuan berbeda Darrel padanya tadi. Cintakah?

Kesedihan tampak di raut wajah Anne. Sejujurnya ia merasakan yang Darrel rasakan. Jantung ini berdegup cepat saat bersama pria itu. Ia pun ingin selalu bersama Darrel dan hanya ingin memiliki pria itu untuk dirinya seorang. Tapi bisakah?

Akan mudah jika keadaan mereka tak serumit ini. Darrel suami kakaknya dan ia hanya seorang adik ipar.

Anne menangis lagi, lebih dari sebelumnya, dalam tangisannya ia bergumam lirih. Memanggil nama seseorang yang telah mengubah hidupnya dalam sekejap. Menjadi lebih menantang dan tidak mononton.

"Darrel."

♥♥

Seorang wanita dengan pakaian minim, duduk di sofa tunggal yang sudah kumal seraya menyilangkan kaki. Di sebuah rumah kecil sederhana yang jauh dari kota. Di depannya berdiri seorang pria yang lebih muda.

"Hampir tiga bulan dan kau sama sekali belum melakukan tugasmu," ujar Wanita itu sembari menghirup rokoknya di antara telunjuk dan jari tengahnya.

"Aku akan segera melakukannya."

Wanita itu tersenyum remeh. "Kau yakin?"

Sejenak pria itu terdiam.

"Bawa wanita itu padaku. Hanya itu tugasmu. Kau sudah lama dekat dengannya, harusnya itu hal mudah."

Pria muda itu mengepalkan kedua tangannya. Mudah baginya menculik satu orang wanita. Andai wanita itu bukan dia, dan kenapa harus dia?

Asap rokok mengepul di sekitar wanita itu.

"Kau ingin aku bahagia bukan? Kau ingin aku melepas semua sakit hatiku. Melepas semua dendamku? Kau ingin melihat pria itu hancur kan? iya kan?"

Kedua orang tersebut saling menatap.

"Kalau begitu, segera bawa wanita itu di hadapanku!"

Kenyataan yang menyakitkan

"Lepaskan! Lepaskan aku, Berengsek!"

Lucy terus memberontak. Berusaha melepas kungkungan Tian di pinggangnya. Sesekali umpatan ia keluarkan ketika usahanya gagal.

Tian melepaskan Lucy begitu keduanya keluar dari ruangan Darrel.

"Kenapa kau menarikku?!" Lucy menatap Tian marah. Tidak ada lagi air mata. Yang tersisa hanya kemarahan. "Harusnya kau biarkan aku menampar wanita jalang itu. Biarkan aku memberi pelajaran pada wanita itu. Aku tidak menyangka dia bisa sejalang—"

Plakkk!

Sebuah tamparan mendarat tepat di pipi mulus Lucy.

"Dia adikmu! Tidak seharusnya kau menyebutnya seperti itu."

Lucy memandang tak percaya pada Tian. "Kau menamparku hanya karena jalang kecil itu?"

Tian mengepalkan kedua tangannya. Ia tak menyangka bisa kelepasan seperti itu. Ia hanya tidak ingin Lucy mengatai adiknya sendiri. Sama seperti wanita itu, Anne juga tidak sepenuhnya bersalah.

"Ah, kau membelanya? Kau mencintainya?"

Tian mengusap wajahnya kasar. Ia menyesal telah menampar Lucy.

"Kau bilang dia adikku, dan aku tidak pantas mengatainya? Iya?!"

Tian bungkam. Lucy menatapnya tajam. "Dengarkan baik-baik Tian. Tidak ada satu pun adik di dunia ini yang tega merebut suami kakaknya. Dan dia ... wanita itu tega merebut suamiku! Su-a-mi-ku!"

"Itu artinya, Dia bukan adikku," tekan Lucy. Ia berbalik ingin kembali ke ruangan Darrel tapi Tian lebih dulu mencekal satu tangannya. Mencegahnya untuk pergi ke sana.

"Lepaskan aku! Jangan menghalangiku lagi!"

"Dengar Lucy, Anne sama sekali tidak bersalah dalam hal ini. Darrel yang ...."

"Jadi kau tahu? Selama ini kau tahu hubungan gelap mereka? Jawab aku Tian!" potong Lucy cepat.

Tian merutuki kebodohannya, sepertinya ia salah bicara.

"Kau diam. Berarti itu benar. Kau tahu ini sudah lama."

Lucy menyentak kasar tangan Tian dan melempar tas tangannya pada pria itu. Lagi dan lagi ia menangis. "Kalian bersekongkol di belakangku dan menjadikanku orang bodoh yang tidak tahu apa pun."

Tubuh Lucy bergetar hebat. Tian maju ingin memeluk wanita itu tapi Lucy lebih dulu mengambil langkah mundur.

"Aku tidak tahu apa pun. Kalian pasti tertawa di atas penderitaanku. Di atas kebodohanku. Di atas lukaku."

"Tidak Lucy."

"Bohong!" teriak Lucy.

Bersamaan dengan teriakan Lucy, pintu ruangan Darrel terbuka. Menampilkan sosok Darrel yang berdiri tenang di depan

sana.

Secepat kilat, Lucy berlari ke arah Darrel. Memegang kedua sisi kerah jas pria itu sembari menariknya brutal. Kemudian memukul dada Darrel dengan sebelah tangannya seraya berujar, "Kenapa? Kenapa kau lakukan ini padaku? Apa salahku padamu Darrel Calderon?!"

Darrel melepaskan tangan Lucy yang bertengger di jasnya. Ia berjalan mundur. Sedikit menjauh.

"Kau tidak salah apa pun. Hanya saja, kau berada di tempat yang salah."

Dengan napas terengah, Lucy menatap nyalang Darrel. "Apa maksudmu?"

"Kau sudah tahu tujuan pernikahan ini Lucy. Tentu kau tahu apa maksudku."

"Ya, kau menikah denganku hanya untuk melengkapi kesempurnaamu di depan publik. Aku tahu itu. Sangat tahu. Tidak ada cinta atau apa pun dalam pernikahan kita," emosi Lucy. Masa bodoh dengan betapa kacaunya ia sekarang. Ia hanya ingin keutuhan rumah tangganya. "Tapi Darrel, setidaknya kau bisa memberikanku sedikit nuranimu. Memberikanku kondisi rumah tangga yang sesungguhnya. Perhatian suami pada istrinya, kasih sayang suami untuk istrinya dan apa pun yang seharusnya suami lakukan untuk istrinya!"

Tubuh Lucy bergetar.

"Tidak dengan cara seperti ini. Kau menyakitiku. Pernikahan bahagia yang kuimpikan, nyatanya pernikahan penuh derita yang kudapatkan."

Baik Darrel maupun Tian, hanya diam mendengarkan

penuturan Lucy.

“Aku senang, saat ayah datang padaku. Menunjuk fotomu di beberapa koleksi majalah bisnis yang aku kumpulkan. Ayah bilang, kenapa kau mengumpulkan majalah bisnis yang *cover*nya hanya pria ini? Darrel Calderon bukan? Kau tahu Darrel, waktu itu aku menjawab pertanyaan ayahku dengan semangat berlebih. Aku bilang, aku mengagumimu. Aku ingin menjadi seperti dirimu. Aku ingin sukses dan jadi wanita mandiri. Aku sangat mengagumimu Darrel. Sungguh!”

“Ah, jadi karena dia. Kau seperti ini sekarang. Membangun butikmu sendiri tanpa bantuan dari kami. Mandiri dan ingin jadi desainer terkenal? Ayahku berkata demikian. Kau tahu Darrel? Dengan tegas, aku bilang Iya!”

Airmata Lucy mengalir.

“Lalu ayah mengatakan, Lucy bagaimana jika ayah menikahkanmu dengannya? Ayah tahu kau menyukainya. Karena itu ayah meminta dia untukmu. Mataku berbinar Darrel. Aku senang. Akhirnya aku akan menikah dengan orang yang selama ini kukagumi. Aku membayangkan pernikahan yang bahagia. Punya anak bersamamu dan kita menjadi keluarga kecil yang bahagia.”

Lucy menghapus air matanya kasar sembari tersenyum getir.

“Aku sadar, pernikahan ini tidak didasari oleh cinta. Dan aku bertekad kuat untuk membuatmu jatuh cinta padaku. Aku menyempatkan diriku datang ke kantormu. Membawa makan siang, mengajakmu mengobrol walau kau balas dengan sikap acuh tak acuhmu itu. Aku tidak menyerah. Tapi sempat berputus asa ketika satu hari sebelum pernikahan kita, kau mengatakan padaku untuk

tidak mengharapkan kebahagiaan dalam pernikahan ini. Untuk tidak mengharapkan cinta darimu. Karena bagimu, pernikahan ini hanya pelengkap kesempurnaanmu. Karena kau, pria sejuta kesempurnaan yang tidak ingin ternoda! Kau menghancurkanku, Darrel Calderon. Bahkan sebelum kita menikah. Dan bodohnya aku tetap bertahan dengan keyakinan jika aku bisa membuatmu bertekuk lutut padaku. Sekarang apa? Kau lebih menghancurkanku karena berselingkuh di belakangku bersama adikkku. Adikku!"

Lucy menggelengkan kepalanya. Dirinya ingin menolak kenyataan yang ada. Kenyataan yang tidak pernah ia harapkan. Yang sama sekali tidak ia pikirkan sebelumnya. Sayangnya, tidak bisa.

"Sekarang pun aku tidak sudi memanggilnya adik!"

Dari balik pintu bercelah kecil, Anne mendengar semuanya. Tidak terkecuali. Hatinya sakit mendengar itu.

"Kakak," gumam Anne lirih. Rasa bersalah menderanya. Menyesal pun percuma. Semua sudah terjadi. Kenapa begini? Kenapa ia mengikuti hatinya? Di mana logika yang ia miliki? Harusnya ia gunakan logika bukan hati. Harusnya ia hempaskan semua rasa ingin terhadap pria itu. Ia merasa bodoh sekarang.

"Maafkan Anne, Kakak."

"Dia jalang kecil yang tega merusak rumah tangga kakaknya. Wanita bermuka dua yang mau-mau saja tidur dengan pria yang tidak memiliki status dengannya."

Darrel mengepalkan kedua tangannya. Ia tidak terima Anne dihina.

"Wanita macam apa dia? Kelakuan seperti jalang. Bahkan seorang jalang pun lebih terhormat daripada dia!"

"Darrel!"

"Jangan Darrel!"

"Kau mau menamparku? Tampar aku. Tampar aku seperti temanmu menamparku hanya karena wanita itu. Apa bagusnya dia, hingga kalian membelanya, hah?!"

Tian sedikit berlari ketika ia melihat Darrel akan menampar Lucy. Hal yang sama yang ia lakukan tadi. Tapi untungnya bisa ia cegah. Begitu pun dengan Anne. Wanita itu keluar dari ruangan Darrel. Mencegah Darrel lebih menyakiti sang kakak.

"Tahan emosimu Darrel. Tahan," ucap Tian.

Darrel menghempas kasar tangan Tian yang mencegahnya berlaku kasar pada Lucy. Dan menatap Anne yang tengah menatapnya dengan tatapan memohon.

Mata Lucy memerah. Antara marah dan terlalu banyak menangis. Kemarahannya kini berubah menjadi kebencian saat Anne keluar.

"Lihat jalangmu keluar! Wanita tidak tahu malu! kalian memang orang-orang yang tidak punya hati!"

Anne menundukkan kepalanya. Ia menyingkir dari hadapan Darrel dan berdiri di samping pria itu. Ia akan menerima, apa pun yang kakaknya katakan tentangnya. Tidak mengelak. Karena memang tidak ada yang bisa disangkal.

"Buat ini mudah, Lucy. Suka tidak suka aku akan menceraikanmu. Kita akhiri pernikahan yang tidak memiliki ujung ini," tekan Darrel.

"Cerai?! Demi dia kau mau menceraikanku? Pasti dia yang telah menghasutmu untuk menceraikanku. Iya kan?!" Tatapan Lucy mengarah tajam pada Anne. "Aku akan menghajarnya!"

“Lucy!”

Secepat kilat Lucy berjalan menuju Anne. Niatnya ingin menampar dan memukuli Anne gagal karena Tian lebih dulu mencegahnya. Meski ia sempat menarik kasar rambut adiknya itu, tetap saja ia kurang puas. Tidak setimpal dengan luka yang tertoreh di hatinya. Bahkan luka itu kini kembali menganga lebar. Melihat Darrel memeluk Anne erat. Memberi perlindungan pada wanita itu. Yang tidak pernah ia dapatkan sebagai seorang istri.

“Lepaskan, aku. Jangan halangi aku lagi, Berengsek!” racau Lucy. Ia berusaha melewati tubuh Tian yang terus-menerus menghalanginya untuk memberi pelajaran pada Anne.

“Kenapa kau melindungiku? Aku pantas mendapatkannya dari kakak. Aku rela jika itu bisa menghilangkan sedikit rasa sakit di hatinya. Aku tidak apa-apa,” bisik Anne dalam pelukan Darrel.

“Sstt, tenanglah. Kau tidak pantas mendapatkan itu.” Darrel merenggangkan pelukannya kemudian menghapus air mata Anne. “Jangan menangis lagi,” pintanya.

“Hey, Jalang! Jangan senang dulu seolah kau mendapatkannya. Perlu kau tahu, dia tidak hanya menyentuhmu. Ia juga pernah menyentuhku dan wanita-wanita lain selain dirimu! Tidak usah berbangga diri.”

Darrel menggeram marah. Ia membalikkan badan lalu berjalan ke arah Lucy.

“Cukup Lucy. Cukup! Kau salah besar menyalahkannya. Orang yang lebih pantas kau salahkan itu aku. Aku yang memperkosanya di malam pertama kita. Aku mengancamnya.”

Plakkk ....

Lucy menampar Darrel. Air mata yang tadinya mengering

kini kembali mengalir. Lagi, satu kenyataan yang membuatnya semakin hancur.

"Ja-jadi waktu itu kau tidak ada urusan pekerjaan ta-tapi ... akhhhh! Berengsek! Bajingan kau Darrel!" teriak Lucy sembari memukuli Darrel.

Tian yang merasa iba, merangkul pinggang Lucy dari belakang dan membawanya menjauh dari Darrel. Ia iba, bukan karena Darrel dipukuli Lucy, namun karena kenyataan yang baru saja Lucy terima.

Wanita mana yang tidak mendambakan indahnya malam pertama? Wanita mana yang tidak hancur hatinya, bila di malam pertama mereka, sang suami pergi meninggalkannya untuk melakukan malam pertama bersama wanita lain? Hati wanita mana yang tidak hancur memiliki suami seperti itu?

Dan Anne hanya bisa menangis melihat sang kakak begitu tidak berdaya dalam pelukan Tian.

"Maaf ... Maaf ... Maaf ... Maafkan aku yang bodoh dan lemah ini, Kak. Maafkan aku."

"Aku tertarik padanya di malam aku melamarmu. Aku berusaha menepis ketertarikan itu, tapi usahaku selalu gagal. Bukannya hilang, malah semakin besar. Kau benar tentangku, pria sempurna yang tidak ingin ternodai dengan hal buruk. Pria egois dan berharga diri tinggi. Andai waktu itu, aku berani membatalkan pernikahan kita walau undangan sudah tersebar. Andai waktu itu, kau tidak terlalu antusias dengan pernikahan kita dan menyebar undangan sebelum hari yang ditetapkan. Mungkin semuanya tidak sekacau ini. Namun karena ego dan harga diriku juga, aku menjadi pria pengecut yang tidak ingin dipandang buruk oleh publik dan di

malam pernikahan kita, aku kehilangan kendali. Keinginanku atas Anne lebih besar dari sebelumnya. Ya, aku pun melakukan segala cara untuk mendapatkannya."

Tangisan Lucy semakin keras, mampu menggetarkan hati siapa saja yang melihat dan tahu mengenai kondisinya sampai Tian sendiri pun ikut merasakan kesakitan yang sama.

"Aku memaksanya melayaniku. Kapan pun dan di mana pun aku mau. Hingga ada di satu malam, Anne dengan beraninya memintaku berhenti. Melawanku, demi dirimu dengan melukai harga diriku. Kemudian aku membuat skenario agar dia kembali padaku termasuk dengan memanfaatkanmu."

"Berengsek! Berengsek kau Darrel!" raung Lucy. Kenapa Darrel begitu tega padanya? Salah apa dia?!

Jauh dari lubuk hati terdalam, Darrel merasa iba akan kondisi Lucy. Sayangnya, ia ingin kerumitan ini segera berakhir. Ingin cepat selesai. Wajah kaku dan datar tetap jadi andalannya.

"Lucy, wanita-wanita yang kubawa ke rumah. Mereka tidak benar-benar kusentuh. Aku mengajak mereka bekerja sama untuk bersandiwara demi keinginanku. Agar Anne memohon dan kembali padaku."

Lucy terhenyak.

"A-apa? Kau pasti bohong. Kau juga menyentuhku. Apa kau lupa?!" teriak Lucy histeris, dengan air mata yang tiada henti mengalir.

Darrel menatap Tian. Meminta persetujuan pria itu. Tapi yang Darrel dapat, Tian memalingkan muka darinya. Dan itu pertanda jika Tian hanya bisa pasrah. Semua sudah terlanjur terbongkar. Tidak perlu ada yang ditutup-tutupi lagi.

"Aku tidak pernah menyentuhmu, Lucy."

"Tidak! Kau menyentuhku. Aku telanjang sa—"

"Kau dalam pengaruh alkohol sehingga kau berhalusinasi jika aku yang menyentuhmu. Kenyataannya tidak. Bukan aku tetapi ..." Darrel menjeda ucapannya sejenak, ia menatap Lucy penuh keyakinan. Keyakinan supaya Lucy percaya pada ucapannya.

"Tian."

"Tidak! Tidak mungkin. Kau pasti bohong."

Darrel diam. Tidak berniat membalas.

Lucy menarik lepas tangan Tian di pinggangnya. Kemudian berbalik lalu mengguncang tubuh Tian seraya berkata, "katakan itu tidak benar Tian, aku mohon," mohon Lucy sambil menangis.

Tian memalingkan wajahnya, ia tidak sanggup menatap Lucy.

"Itu benar," lirihnya kemudian.

Lucy merasa lemas. Seolah tubuhnya tak bertulang. Lagi dan lagi. Lukanya kembali menganga. Lebih lebar dari sebelumnya. Lebih sakit dari sebelumnya. Tidak lagi bertenaga, Lucy jatuh terduduk ke lantai.

"Lucy."

Lucy menepis tangan Tian yang ingin membantunya berdiri. Lucy bak patung. Patung yang menangis dalam keterdiamannya.

Sedangkan Anne terkejut mendengar kenyataan yang ia juga tak tahu. Hatinya ikut berdenyut sakit. Ia merasa berdosa pada sang kakak. Kakaknya yang malang. Punya adik bodoh dan tak berguna seperti dirinya. Ia tak bisa bayangkan jika berada di posisi sang kakak. Ia tak akan sanggup. Sungguh.

Anne berjalan mundur. Sedikit berlari ia memasuki *lift*.

Harusnya, sudah dari lama ia melakukan ini. Pergi. Pergi sejauh-jauhnya.

Bersamaan dengan pintu *lift* tertutup, Anne mendengar teriakan Lucy untuk terakhir kalinya yang membuatnya semakin merasa sakit dan merasa bersalah.

"Kenapa kalian tega melakukan semua ini padaku? Kenapa?!"

Anne berlari keluar dari kantor Darrel. Ia tak tahu akan pergi ke mana. Apalagi dirinya sama sekali tidak memegang uang. Tas, dompet, ponsel, semua barang itu berada di ruangan Darrel. Berbalik pun ia tak mau. Ia merasa malu dan jijik pada dirinya sendiri.

Lebih baik ia kelaparan di luaran sana, daripada kembali bersitatap muka dengan sang kakak. Tidak. Ia tak sanggup melihat penderitaan kakaknya. Terlebih lagi melihat air mata yang mengalir dari mata kakaknya. Tidak lagi.

Anne terus berlari. Ia tidak memilih untuk berlari di jalan raya. Jalan raya hanya akan mempermudah Darrel menemukannya. Ia memilih menuju gang di pinggiran jalan raya yang ia tahu itu akan membawanya menuju perkampungan. Yang bahkan mobil pun tidak akan bisa masuk.

Merasakan lelah akibat berlari dan merasa dirinya berada di posisi aman. Anne menghentikan larinya dan menuju kursi panjang yang terbuat dari kayu di sekitar lapangan basket. Di kanan kiri lapangan tersebut terdapat beberapa toko penjual makanan. Melihat toko-toko kecil yang menyediakan berbagai macam makanan tersebut membuat perutnya berbunyi. Ia sadar, sedari pagi ia belum makan. Tenaganya terkuras untuk bercinta dengan Darrel dan kini justru berlari. Mengingat hal tersebut, mata Anne berkaca.

Belum satu jam ia pergi. Rindu dalam hatinya untuk pria

itu menyeruak. Ia tengah merindu. Dan ini sangat menyiksanya.

"Tidak. Tidak boleh," gumam Anne. Ia tak boleh goyah. Sudah seharusnya ia pergi. Mungkin dengan kepergiaanya, akan berdampak baik untuk semua orang. Terutama untuk kakaknya dan juga—

Anne tersentak. Orang tua. Ia hampir melupakan orang tuanya. Bagaimana nanti tanggapan mereka tentang dirinya? Sudikah mereka masih menganggapnya anak jika tahu kelakuan bejatnya di belakang sang kakak? Sudikah mereka menganggapnya anak? Jika mereka tahu, dirinyalah penyebab hancurnya rumah tangga sang kakak? Siapa pun pasti menilai dirinya salah.

'Tuhan, kenapa ia bisa sebodoh ini dan terkalahkan oleh nafsu?'

Anne memukul-mukul dahinya dengan satu tangannya yang terkepal. Ia merutuki semua tindakan bodoh yang terlambat untuk disesali. Bayangan wajah kecewa orang tuanya terbayang dalam pikirannya. Mengakibatkan sesuatu seperti tengah menghimpit dadanya. Membuatnya sesak dan susah bernapas.

"Akhh," rintih Anne. Mendadak perutnya terasa sakit dan melilit. Anne meletakkan tangannya di atas perut guna menahan rasa sakit pada perutnya. Meski tak bisa sepenuhnya hilang tapi masih mending daripada yang tadi.

"Hey kau kenapa?"

Sebuah suara mengagetkan Anne. Ia mendongak dan menemukan sesosok wanita cantik memakai jins panjang ketat, juga kaos putih lengan pendek yang tampak pas membalut tubuhnya. Ditambah lagi surai cokelat kehitaman sedikit bergelombang di bagian bahwa menjadi nilai *plus* untuk wanita itu. Ia tafsir umur wanita tersebut seumuran dengan sang kakak.

"Pe-perutku sakit."

Wanita itu memandang Anne menyelidik. "Kau sakit atau lapar?" ujarnya sembari terkekeh kecil.

Anne merona malu. Ia menundukkan kepalanya menatap tanah. "Se-sebenarnya aku lapar, tapi a-aku ...."

"Tidak punya uang?" Wanita di depan Anne menjentikkan jarinya dengan raut wajah senang. "Apa aku benar?"

Malu-malu, Anne menganggukkan kepalanya.

"Baiklah, karena sepertinya kau orang baik-baik, aku akan mentraktirmu," ujar wanita tersebut seraya menarik tangan Anne untuk mengikutinya.

"Ta-tapi aku ...." *Bukan orang baik-baik.*

Anne menunduk sedih. Dirinya bukan orang baik pantaskah mendapatkan kebaikan dari orang lain?

"Enggak ada tapi. Ikuti saja aku. Oh ya, namaku Sheera." Sejenak wanita yang menyebut namanya Sheera itu menghentikan langkah kakinya, kemudian berbalik menatap Anne sembari mengulurkan tangannya. "Namamu?"

Anne menerima uluran tangan tersebut. "Namaku Anne."

"Jadi Anne, ayo cari makan untukmum" ajak Sheera. Ia menarik tangan Anne, lalu keduanya masuk ke salah satu toko penjual *rice bowl* guna mengisi perut keroncongan Anne.

Eiyo Street Teppanyaki ... Nasi dalam *bowl* dengan ayam tepung saos mayonaise serta beberapa sayur sebagai toping tambahan.

Anne menatap sedih makanan menggiurkan yang tersaji di depan matanya.

"Kau tidak mau makan?"

Anne menatap Sheera. "Mau, tapi beneran kak Sheera yang bayar kan? Nanti takutnya kak Sheera izin pergi ke toilet lalu enggak balik-balik. Ninggalin aku di sini dan disuruh cuci piring sebagai ganti membayar makanan."

Sheera menepuk dahinya, mendengar perkataan polos Anne yang sedikit banyak terpengaruh oleh tayangan sinetron.

"Aku tidak akan meninggalkanmu. Lebih baik kau makan, kasihan perutmu."

"Kakak yang bayar?"

Dengan berdecak, Sheera menjawab. "Iya, dan jangan panggil aku kakak. Aku bukan kakakmu."

Dahi Anne menyatu, kenapa dirinya tidak boleh memanggil Sheera dengan sebutan kakak?

"Kak Sheera lebih tua daripada aku."

Sheera memutar bola matanya malas. "Terserah. Terserah. Suka-suka deh."

"Jadi boleh?"

"Hm," gumam Sheera.

"Akhirnya, aku bisa makan!"

Anne tampak girang. Akhirnya ia bisa makan dan sedikit bisa melupakan kesedihannya. Sheera yang melihat tingkah kekanakkan Anne hanya bisa tersenyum tipis, tadi sedih dan sekarang bahagia. Apalagi Anne makan dengan sangat lahap seolah tidak akan ada hari esok untuknya kembali mengisi perut.

"Kak Sheera gak makan?"

"Aku kenyang melihatmu makan."

Pipi Anne bersemu merah. "Daripada dibuang, apa boleh makanan Kak Sheera untukku?" ujarnya malu-malu.

"Ambil saja."

Mendapat persetujuan, Anne langsung membawa makanan Sheera di hadapannya kemudian memakannya.

Sheera menggeleng-gelengkan kepalanya. Sifat yang berubah-ubah, detik ini sedih, detik berikutnya bahagia, detik selanjutnya malu-malu mau dan nafsu makan yang besar.

"Kau seperti orang hamil saja."

Detik itu juga, Anne berhenti makan. Ia menatap Sherra lalu menunduk ke bawah, ke arah perutnya.

'Mungkinkah dirinya hamil?'

❤ ❤

"Aku benar-benar minta maaf padamu Lucy. Kau pantas mendapat pria yang lebih baik. Dan itu bukan aku."

"Kau akan sangat menyesal Darrel. Camkan itu!"

Darrel mengusap wajahnya kasar. Ia membalikkan tubuhnya untuk melihat kondisi Anne. Matanya membola begitu yang dicarinya tidak ada di tempat.

Ia pun berlari menuju ruangannya. Mengharapkan Anne berada di sana. Tapi sayang harapan, tinggalah harapan. Anne tidak ada.

"Aku bersumpah kau tidak akan bahagia. Kau dan wanitamu tidak akan bahagia. Kalian akan menderita!"

Darrel mencengkeram kuat ganggang pintu ruangannya. Ia melirik Lucy yang masih di tempat yang sama dan juga posisi yang sama.

"Kau bukan Tuhan, Lucy. Bahagia atau tidak, itu tergantung manusia itu sendiri. Dan aku akan bahagia dengan caraku sendiri.

Meski lewat hal kecil sekali pun, aku percaya aku akan bahagia."

Dalam ketenangannya, Darrel menoleh ke arah Tian.

"Anne pergi. Kau urus semua ini Tian."

Tian terkejut, Ia bahkan tidak tahu saat Anne pergi. Bukankah wanita itu tadi ada di belakang Darrel? Cepat sekali perginya.

"Pergilah, Darrel."

"Hahaha, lihat ... lihat ..." Sesaat Lucy tertawa kemudian berganti menatap Darrel remeh. Sebuah seringai Lucy tampilkan di wajahnya. "Wanitamu pergi. Aku sanksi dia juga mencintaimu."

Tidak menggubris perkataan Lucy, Darrel berjalan cepat menuju *lift*.

"Lihat Darrel, kau akan hancur. Harga diri yang kau junjung tinggi, kupastikan akan hancur juga, masyarakat akan memandangmu rendah dan kau akan menyesal. Ingat baik-baik itu! Aku tidak main-main dengan ucapanku. Kau akan menyesal Darrel Calderon!"

Pintu *lift* tertutup, bersamaan dengan berakhirnya ucapan Lucy.

Darrel menyandarkan tubuhnya ke dinding *lift*. Ia mengusap wajahnya kasar, sebelum meraih ponselnya di saku untuk menghubungi bawahannya agar ikut mencari Anne juga.

Selanjutnya, ia menghubungi pengacara. Kini dirinya telah memantapkan diri untuk bercerai dengan Lucy. Ia tidak lagi ingin menjadi Darrel yang dulu. Berharga diri tinggi, egois dan ingin selalu dipandang sempurna. Itu tidak ada apa-apanya, dibanding ia harus kehilangan Anne.

Beberapa hari tanpa Anne saja, hidupnya sudah kacau.

Apalagi jika dalam jangka waktu yang lama, ia tidak akan kacau lagi tetapi akan mati frustrasi.

Masa bodoh dengan reputasinya. Terpenting baginya sekarang. Menemukan Anne. Dan berharap wanitanya dalam keadaan baik-baik saja. Soal cinta, ia percaya Anne juga mencintainya. Lucy salah jika dia bilang Anne tidak mencintainya. Ia akan tunjukkan pada wanita itu nanti setelah berhasil menemukan wanitanya.

Bahwa cinta bukan satu hal yang bisa dipaksakan. Bahwa cinta tidak pernah salah, meski datang melalui cara yang salah. Kita tidak tahu hati, pada siapa dia memilih. Pada siapa dia berlabuh. Dan pada siapa dia akan singgah.

Darrel meyakini itu. Tapi yang ia tidak tahu. Jika cinta dan luka berada di garis yang sama, dengan jarak yang tipis. Mencintai artinya harus siap terluka kapan pun itu, mencintai bukan untuk sekadar tentang bahagia saja. Banyak rintangan yang harus dihadapi. Jika salah satunya menyerah, berakhirlah. Melepaskan menjadi pilihan terakhir. Tetapi jika kedua orang yang mencinta saling menggenggam, saling percaya, rintangan seterjal apa pun akan mereka lewati dengan mudah.

Seperti halnya Darrel, melakukan apa pun untuk mendapatkan yang ia mau. Termasuk dengan cara licik sekali pun. Seseorang di luaran sana juga melakukan hal yang sama. Melakukan segala cara untuk mendapatkan yang dia mau.

Terlalu larut dalam pemikirannya, Darrel tidak menyadari seseorang ber*hoodie* di pojokan *lift*. Berada di sisi lain tempatnya berdiri. Seseorang yang sudah ada, sejak Darrel memasuki *lift* tersebut. Seseorang yang juga menjadi saksi bisu, bagaimana kacau

nya seorang Darrel Calderon selain dinding-dinding lift.

Tubuh seseorang ber*hoodie* itu menegang, ketika mendengar Darrel bergumam sambil bergerak gelisah.

"Pergi ke mana kau, Anne?"

♥ ♥

"Lucy!"

"Stop! Jangan pernah kau berani memanggilku dengan mulut kotormu itu, Bajingan!" teriak Lucy seraya menatap garang Tian. "Sekarang kau puas? Tanpa kau beri tahu pelecehan yang kau lakukan terhadapku pun, Darrel akan menceraikanku. Apa kau puas sekarang, hah?!"

Tian bergeming di tempatnya. "Tingkah kalian sama seperti tingkah para binatang. Sama sekali tidak ada bedanya. Bahkan kurasa para binatang itu lebih tinggi derajatnya dari pada kalian."

Sakit memang, mendengar perkataan menyakitkan yang keluar dari mulut orang yang kau cintai. Tetapi itu tidak sebading dengan luka yang diterima Lucy.

Lucy beranjak berdiri. Ia kesusahan. Namun ia ingin menunjukkan jika ia bukan orang lemah. Ia tidak suka dikasihani, apalagi dikasihani oleh orang-orang yang telah menghancurkannya. Ia tidak sudi.

"Biar kubantu."

Lucy menepis tangan Tian yang berniat membantunya berdiri. "Aku tidak sudi disentuh olehmu."

Berdiri tegar di hadapan Tian, Lucy menatap pria itu nyalang. "Aku menyesal pernah menganggapmu pria yang baik.

Nyatanya kau pria yang buruk. Seorang iblis yang menjelma menjadi malaikat atau seorang malaikat yang menjelma jadi iblis? Katakan, seperti apa dirimu?"

"Aku—"

"Tidak perlu menjawab. Aku sudah tahu jawabannya. Kau adalah keduanya. Iblis yang menjelma jadi malaikat dan malaikat yang menjelma jadi iblis. Tian, aku menyesal sempat mengenalmu. Aku berdoa pada Tuhan, apabila aku dilahirkan kembali, aku tidak ingin hidup bersisian kembali bersama kalian. Orang-orang bermuka dua. Munafik."

Bukan hanya jarum, tombak pun terasa ikut menusuk hatinya. Sakit. Tian tahu dirinya salah. Ia pantas mendapatkan ini dari Lucy. Kebencian.

Setelah itu, Lucy berjalan tertatih seorang diri menuju *lift*. Meninggalkan Tian dalam keterdiamannya.

'Salahkah aku mencintaimu, Lucy?'

Pintu *lift* tertutup dan Lucy kembali ambruk. Ketegarannya hilang. Ia kembali menangis sembari berteriak. "Akkkhh!" Teriakan akan keputus asaan, karena ia telah kalah mempertahankan rumah tangganya.

Gegabah bukanlah dirinya. Darrel memerintahkan semua bawahannya untuk mencari Anne di luar sana. Sementara dirinya berada di ruang pengawas CCTV yang ada di kantornya. Setidaknya melalui CCTV akan ada sedikit jejak untuk menemukan Anne. Firasatnya mengatakan jika ia harus segera menemukan Anne sekarang kalau tidak ingin Anne celaka. Entah, ini sekadar firasat atau petunjuk. Yang pasti ia merasa takut. Takut akan kehilangan lagi. Karena firasat ini sama dengan sebelum ia kehilangan kedua orang tuanya. Semoga tidak. Dirinya belum siap untuk kehilangan untuk ke sekian kalinya.

"Tuan, sepertinya Nona Anne tidak menaiki kendaraan satu pun. CCTV depan kantor melihatnya berlari ke utara."

Suara petugas pemantau CCTV menyadarkan Darrel dari lamunannya. Darrel menatap pria itu. "Jalan raya depan kantor terpasang CCTV di beberapa tempat. Anda bisa mengeceknya di kantor pusat pemantauan lalu lintas dan meminta rekaman CCTV di mulai dari pukul 12.45 menit karena di waktu tersebut jejak Nona Anne sudah tak terlihat lagi di CCTV kantor kita."

Darrel mengangguk paham, ia pun keluar dari ruang pemantau tersebut. Menuju parkiran mobil. Tangannya mengetikkan sesuatu di ponsel, kemudian memasuki mobilnya lalu menjalankannya menuju tempat kantor pusat pemantauan lalu lintas berada. Kebetulan ia tahu tempat itu. Tidak terlalu susah mencari.

Cukup jauh dari kantornya, memang ada kantor pusat pemantauan lalu lintas. Butuh waktu sekitar 20 menit dengan mengendarai mobil. Untuk itu, ia meminta bawahannya yang berada di sekitar sana untuk mencari informasi lebih dulu ke sana.

Mata Darrel menyipit. Melirik ke arah spion mobilnya. Sebuah sepeda motor yang telah dimodifikasi berada tak jauh di belakangnya. Awalnya tidak ada kecurigaan. Tetapi terasa aneh saja ketika pengendara tersebut terus memerhatikan mobilnya, mencari celah untuk menyalip. Terlalu malas, mengurusi bedebah yang menurutnya tidak penting itu. Darrel memelankan laju mobilnya. Membiarkan sang pengendara tersebut mendahului dirinya.

Dugaannya benar, orang dengan helm di kepalanya tersebut, melemparkan sebuah botol kaca berwarna hijau dan melemparnya di kaca depan mobil Darrel. Pengendara motor itu lalu melaju cepat. Spontan Darrel menepikan mobilnya. Sedikitnya kaca depan mobilnya retak dan botol kaca tersebut pecah, Darrel bisa saja melajukan mobilnya, mengejar pengendara tersebut. Tapi sebuah kertas hitam yang dikelilingi pecahan dari botol tadi menarik perhatiannya.

Darrel turun dari mobilnya dan meraih kertas tersebut.

'SELAMAT DATANG DI KEHANCURANMU.'

Rahang Darrel mengeras. Ia meremas kuat kertas tersebut di masing-masing sisi.

"Sial!" umpatnya. Mendapatkan sebuah terror seperti ini, ia merasa firasatnya benar. Tidak ada waktu lagi, ia harus segera menemukan Anne. Darrel mengendarai mobilnya kembali dengan kecepatan di atas rata-rata. Kali ini ia harus cepat.

Begitu sampai di kantor pusat pemantauan lalu lintas.

Darrel turun dari mobil bertepatan Yudha, salah satu bawahannya keluar dari kantor tersebut dan menghampiri dirinya.

"Tidak ada hasil. Kami juga sudah meminta rekaman CCTV dari beberapa toko, kafe dan minimarket sekitar jalan kantor Anda, Tuan Darrel, tapi tidak ada satu pun yang menangkap gambar Nona Anne di sana dan juga tidak ada tanda-tanda jika Nona Anne diculik, Tuan Darrel."

Darrel mendesah frustrasi. Ia mengusap wajahnya kasar sebelum kembali menatap Yudha.

"Ada satu petunjuk. Aku tidak yakin Anne diculik. Tapi aku meyakini jika saat ini Anne berada di tempat yang salah."

Membuka pintu mobil, Darrel mengambil kertas hitam yang sudah tidak terbentuk lagi dan menyerahkannya pada Yudha. "Ada seorang pengendara motor yang melempar sebuah botol berisikan kertas hitam ini. Ini sebuah petunjuk untukku, Anne berada di tempat yang salah. Mungkin di tempat orang yang ingin melihatku hancur. Pengendara itu terlalu bodoh, mengikutiku dan melempar botol itu di tempat yang salah. Kurasa CCTV lalu lintas, merekam kejadian itu. Perempatan jalan sebelum ke tempat ini. Cari dan temukan. Laporkan segera," perintah Darrel. Yudha menganggukkan kepalanya kemudian masuk kembali ke dalam kantor pusat pemantauan lalu lintas.

Sedangkan Darrel menunggu di dalam mobil. Memantau pekerjaan bawahannya yang sudah ia perintahkan untuk menyebar mencari Anne. Sayangnya, hasilnya nihil. Belum ada yang berhasil menemukan jejak Anne.

Ponselnya bergetar.

Tian Calling ....

Anne termenung di kursi balkon, ia sedang berada di sebuah kamar yang terdapat di rumah susun. Rumah susun ini sederhana dan sempit. Hanya ada satu kamar tidur, kamar mandi, dapur tak bersekat, begabung dengan ruang santai.

Sheera membawanya ke tempat ini, saat ia bercerita tidak punya tempat untuk pulang. Rasa tidak nyaman hinggap di hatinya. Lingkungan di sekitar sini kurang bersih. Tak sedap dipandang mata. Terlalu berada di perkampungan. Sebelum ke sini pun harus melewati gang-gang sempit berkelok.

Meski begitu, Anne tetap bersyukur. Setidaknya ia bertemu orang baik yang mau membantunya dan juga mau menampungnya.

"Maaf membuatmu menunggu lama. Supermarket dari sini terlalu jauh, macet dan harus antre." Sheera mengangkat kantung belanjaannya yang terdapat logo khas salah satu supermarket ternama. "Aku membelikanmu susu ibu hamil dan makan malam untuk kita."

Mata Anne berkaca. Benar yang Sheera katakan. Dirinya sekarang tengah mengandung. Waktu Sheera membawanya ke tempat ini, ia meminta pada Sheera untuk mampir ke sebuah apotek untuk membeli *testpack*. Sekadar mengecek jika ia hamil atau tidak. Dan hasilnya, ia kini hamil. Membuatnya terpukul hebat. Merasa tidak terima. Tapi ia tidak bisa menyalahkan siapa pun. Ini salahnya. Terlalu terlena dan mau terkubur dosa bersama Darrel. Walau ia rajin minum obat pencegah kehamilan, itu tidak menjamin dirinya tidak hamil.

Bangkit dari kursi rotan yang ada di sana, Anne langsung memeluk Sheera dan mengucapkan terima kasih. "Terima kasih banyak. Aku tidak tahu bagaimana nasibku jika tidak bertemu

denganmu. Aku ... aku berhutang banyak padamu Kak Sheera."

Sheera tersenyum. Ia balas memeluk Anne setelah meletakkan belanjaannya di kursi tempat Anne duduk tadi. "Tak apa, selama ini aku tinggal seorang diri. Aku senang ada yang mau menemaniku di sini. kau tahu Anne, sebelum bertemu denganmu aku tidak punya siapa pun. Aku tidak punya teman ataupun tetangga untuk berkeluh kesah, mereka terlalu sibuk dengan urusan mereka sendiri. Aku tidak tahu apa yang terjadi padamu, kau belum cerita. Dan aku tidak akan memaksa. Anggap saja aku saudaramu. Tak perlu sungkan padaku."

Anne mengeratkan pelukannya terhadap Sheera. Mendengar kata saudara, membuatnya ingat akan sosok kakaknya. Kini rasa bersalahnya semakin besar. Ia tengah mengandung, mengandung anak kakak iparnya, suami dari kakak kandungnya. Kakaknya benar, ia memang lebih rendah dari seorang pelacur.

Masih dalam pelukan Sheera, Anne meraung keras. Ia menangis. Hatinya terasa pedih. Karena tingkahnya, ia kehilangan orang yang sangat disayanginya. Yang juga sangat menyayanginya. Tapi, keadaan telah berbalik. Orang tersebut telah berbalik membencinya. Sangat membencinya.

Sesuai petunjuk yang Tian berikan, Darrel berdiri di depan rumah kecil dan sederhana bersama Yudha. Rumah di balik bangunan-bangunan besar. Tak terurus dan sedikit kumuh.

Tadinya Tian menelepon dirinya. Menanyakan keberadaan Anne. Dan ia memberitahukan semuanya. Tentang teror yang ia dapatkan sampai jejak Anne yang tidak dapat terdeteksi. Pun

tentang dugaannya jika Anne diculik.

Saat itu juga, Tian mengingat tugas darinya, untuk mencari tahu pemilik nomor telepon yang meneror Anne. Keduanya satu pemikiran. Menduga jika Anne benar diculik dan penculik itu menggunakan kaburnya Anne sebagai kesempatan. Ditambah lagi, dengan laporan *security* dan petugas pemantauan CCTV di kantor bahwa seseorang menggunakan *hoodie* terlihat menyelinap masuk ke dalam kantor tepat sebelum Anne kabur. Oleh karena itu, ia berada di sini. Nomor tersebut menunjukkan keberadaan tempat ini. Tempat yang mungkin digunakan untuk menyekap Anne.

"Kau bisa mendobraknya, Yudha?"

Mendapatkan perintah dari atasannya, Yudha menganggukkan kepalanya dan mulai mendobrak pintu rapuh itu. Dua kali dobrakan, pintu tersebut terbuka. Bertepatan dengan seseorang yang tampak terburu-buru akan keluar dari rumah.

Darrel melangkah cepat mendekati dan mencengkeram rahang pria itu hingga terhuyung menabrak tembok.

"Katakan di mana Anne?" geram Darrel. Rahangnya mengeras dengan amarah yang mulai menguasai dirinya saat tahu, siapa pria yang ada di hadapannya kini. Pria yang telah memberikan sebuah ketakutan besar pada wanitanya. Pria yang dulunya, sangat dekat dengan wanitanya.

"Alfa Narendra, di mana kau sembunyikan Anne?" ulang Darrel sembari menambah cengkeraman leher di kerah baju Alfa.

"Aku tidak tahu." Raut tenang dan kaku membuat Darrel semakin geram. Ia tak segan-segan memukul pipi pria itu. Melepaskan sejenak hingga pria itu terhuyung lalu kembali dicengkeram lagi kerah lehernya.

"*Bullshit*! Kau yang menerornya, Berengsek!"

Alfa memalingkan muka. Menghiraukan tatapan tajam Darrel padanya.

"Cepat kau cari Anne di seluruh rumah ini Yudha. Jangan lewatkan satu pun!" teriak Darrel memerintah Yudha. "Biar pria ini menjadi urusanku."

Yudha pergi menggeledah rumah itu bersamaan dengan Alfa yang menepis tangan Darrel di kerahnya kemudian berbalas memukul sisi wajah Darrel.

"Kau ... orang sepertimu. Sekali-kali harus merasakan bagaimana rasanya dicampakkan, ditinggalkan, disakiti dan dimusuhi oleh dunia. Sekali-kali kau jadi korban, bukan tersangka! Kau harus hancur!"

Darrel menarik senjata api di balik jasnya dan mengarahkannya pada Alfa.

"Kau tidak perlu banyak bicara. Kau hanya anak kecil yang tidak tahu apa pun. Anak kecil yang bodoh. Suka menyimpulkan sesuatu hanya dengan sekali lihat dan mudah terhasut."

Alfa menunduk menatap lantai. Kedua bahunya terguncang. Pria itu sedang tertawa. "Kau menuduhku tidak tahu apa pun? Jelas-jelas aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri. Caramu menghancurkan hidup kakakku. Hingga membuatnya hancur, memiliki penyakit kejiwaan dan berulang kali melakukan percobaan bunuh diri, Berengsek!"

Melakukan hal sama yang Darrel lakukan, Alfa juga menodongkan senjata api miliknya pada Darrel.

"Aku membencimu. Sangat-sangat membencimu. Gara-gara kau, aku harus kehilangan kehangatan sebuah keluarga.

Kehilangan seorang kakak yang dulunya sangat menyayangiku tapi kini telah menjadi sosok orang yang sama sekali tidak kukenali. Semua itu karena kau!"

Darrel berdecak. "Tsk, jadilah pintar. Buka matamu dan gunakan otakmu untuk berpikir. Kau harus sadar, seberapa jalangnya kakakmu itu. Dia pantas mendapatkan hal itu. Sangat pantas!"

Pegangan Alfa pada senjata apinya mengerat. Ia menatap Darrel nyalang.

"Jangan menghina kakakku. Dia orang baik. Orang baik yang telah kau hancurkan. Dia tidak pantas hancur. Yang seharusnya hancur itu dirimu, Berengsek!"

Kebenaran

Yudha membekuk Alfa dari arah belakang sebelum bertindak lebih jauh. Hingga pria itu jatuh tengkurap dan senjata api yang tadi dipegangnya terlempar jauh. Yudha memborgol tangan Alfa kemudian menariknya agar berdiri.

"Berengsek! Lepaskan aku!"

Yudha tidak memedulikan rontaan Alfa. Pria itu malah membuat gerakan mengunci erat kedua tangan Alfa.

"Tidak ada apa pun di rumah ini, Tuan. Bukti keberadaan Nona Anne pun tidak ada."

"Shit! Lepaskan aku!"

"Kau sudah benar-benar memeriksanya Yudha?"

Menganggukkan kepalanya, Yudha menjawab, "iya, Tuan."

Darrel menggertakkan giginya. Ia melangkah menghampiri Alfa yang telah dikunci pergerakannya oleh Yudha. "Katakan di mana kau sembunyikan, Anne?"

"Lepaskan aku!"

Bukannya menjawab pertanyaan dari Darrel. Lagi-lagi Alfa memberontak. Tidak ada tangan, kaki pun jadi. Ia menendang tulang kering Yudha agar bisa lepas. Sayangnya, harapan tinggalah harapan. Yudha bukan orang yang bisa ia kecoh begitu saja. Pria itu layaknya robot. Tidak merasakan sakit. Mungkin perasaannya telah mati atau ditutup agar tidak terlihat lemah.

"Katakan di mana Anne? Aku akan melepaskanmu."

"Aku tidak ta ...."

Satu pukulan Darrel layangkan. Tepat di antara tulang pipi dan garis rahang Alfa. "Kau bilang tidak tahu, tapi kau menerornya, Bangsat!"

"Aku memang menerornya. Aku menerornya untuk memancingmu. Menjadikannya umpan untuk balas dendamku padamu. Aku sangat membencimu. Kau tahu itu!" teriak balik Alfa, penuh emosi. "Kau sudah menghancurkan hidup kakakku. Kau juga harus hancur, Darrel Calderon!" Alfa tidak menyerah untuk memberontak agar terlepas dari kuncian Yudha.

"Kakakmu hancur, itu karena kesalahannya sendiri. Dia terlalu terobsesi padaku. Rasa kagumnya yang berlebihan padaku membuat dirinya bertindak sesuka hatinya. Melakukan apa pun agar dia bisa mendapatkanku," tekan Darrel. "Tutup mulutmu dan dengarkan aku berbicara!"

Alfa yang tadinya ingin memotong ucapan Darrel, mendadak diam. Meski di dalam hatinya tidak terima.

"Bahkan dia melakukannya dengan cara rendahan. Menjebakku bersamanya seolah kita telah melakukan seks satu malam. Menyebarkan berita tidak benar pada semua orang hingga membuat citraku buruk. Dan aku termasuk seorang pria yang tidak ingin namanya tercemar. Tentu saja sangat marah. Rasanya aku ingin benar-benar menghabisi kakakmu begitu saja. Sayangnya, hal itu tidak aku lakukan. Bukan aku tidak mau melakukannya. Ingat pribahasa 'senjata makan tuan'? Itulah yang dialami kakakmu. Karirnya perlahan hancur dan dihempas dari *agency* tempat dia bernaung. Sadarlah, kakakmu itu lebih mengutamakan obsesinya daripada keluarganya. Berapa umurmu waktu itu? Kau masih remaja labil. Belum mengerti semuanya."

Alfa menggeram marah. Kakaknya tidak seperti itu. kakaknya sangat peduli pada keluarganya. Sangat menyayanginya pula. “Kau memfitnah kakakku!”

Darrel tersenyum miring. “Tidak ada gunanya bagiku memfitnah kakakmu. Justru kakakmu lah yang memfitnahku. Para pencari berita datang ke kantorku tiba-tiba. Padahal masalah sebaran foto telah usai. Aku menemui mereka, dan mereka menodongku telah menghamili kakakmu. Nyatanya, aku tidak pernah sekali pun melakukan seks satu malam dengan kakakmu. Buktinya jelas sudah tersebar. Kau pun pasti melihatnya. Kuyakinkan padamu, itu bukan rekayasa. Kakakmu mungkin mengidap gangguan kejiwaan karena telah gagal berkali-kali menarik perhatianku.”

“Aku tidak percaya,” gumam Alfa.

“Kau tidak percaya? Nyatanya seperti itu. Dia, kakakmu kemudian datang membuat drama dengan beruraian air mata. Seolah-olah telah aku nodai dan aku tidak bertanggung jawab padanya. Menangis, meraung, berteriak hingga menarik perhatian seluruh karyawanku dan awak media. Dia membuatku malu. Sangat malu. Beruntung aku bisa bergerak cepat. Dengan bantuan sahabatku aku menyebarkan semua bukti-bukti itu dan menambah bukti baru. Bukti bahwa aku telah dijebak dan juga bukti dia sering melakukan hubungan satu malam dengan para petinggi *agency*nya supaya dia menjadi model terkenal.”

Darrel menepuk-nepuk keras pipi Alfa berulang kali.

“Bukti jelas sudah ada. Kurasa kau tahu hal itu. jadi, dia hamil tentu saja bukan karenaku. Dia keguguran dan kehilangan anaknya itu juga bukan karenaku. Ketika bukti itu telah disebar, aku tahu itu semakin menghancurkan karir kakakmu dan juga

keluargamu. Aku hanya membela hakku. Aku benar dan kakakmu yang salah. Ketika semua bukti itu disebar, dia datang kembali ke kantorku tanpa rasa malu. Menuduhku ini dan itu. Masih jelas dalam ingatanku, sebelum dirinya menusukkan pisau ke perutnya dan meninggal, sebelum kau datang menyusulnya ke kantorku, dia bilang padaku jika aku akan merasakan penyesalan seumur hidup karena telah menghancurkannya. Dan tidak akan pernah hidup tenang karena kematiannya. Padahal sebaliknya. Dia yang menghancurkan dirinya sendiri. Sejak saat itulah, aku tahu. Kakakmu mengidap gangguan kejiwaan!"

"Tidak!"

"Iya!" balas Darrel dengan teriakan yang terkesan membentak balik. "Tidak ada orang sehat bertingkah rendahan seperti itu. Menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa pun yang dia mau secara berlebihan."

"Hahaha!" Alfa tertawa. "Apa kabar dengan dirimu? melakukan segala cara untuk mendapatkan apa pun yang kau mau, hm? Aku yakin Anne bukan orang seperti itu, tapi kau yang membawanya masuk ke dalam lubang neraka yang kau buat. Apa bedanya kau dengan kakakku hah?!"

Darrel bungkam. Ia mengepalkan kedua tangannya di kedua sisi tubuhnya.

"Tentu saja tidak ada bedanya. Kalian berdua sama. Sama-sama menggunakan cara rendahan untuk mendapatkan segala yang kalian mau."

"Aku mencintainya." Seketika itu keadaan menjadi hening. Sepersekian detik Alfa menatap Darrel sebelum memalingkan muka.

"Aku mencintai Anne. Dan aku tahu caraku salah menyampaikannya. Aku mengulang apa yang kakakmu perbuat padaku. Katakan aku bodoh. Pria yang buta akan cinta dan tidak pernah mencintai sebelumya. Hanya memikirkan karir, citra baik dan juga memiliki ego yang tinggi. Mungkin ucapan kakakmu sebelum dia meninggal menjadi kenyataan, aku tidak akan pernah hidup bahagia dan hidupku tidak akan tenang karena kematiannya."

Keadaan menjadi lebih tenang. Tidak setegang tadi. "Setelah sejauh ini, aku masih ragu Anne memiliki rasa yang sama denganku. Pria berengsek ini tidak pantas untuk berharap. Anne manusia yang memiliki hati. Dia bukan wanita yang buruk. aku yang membawa pengaruh buruk padanya. Mungkin sedikit terlambat. Tapi jika ia ingin lepas. Aku akan melepaskannya."

Alfa langsung mengalihkan pandangannya pada Darrel. "Kau tidak benar-benar mencintainya?"

"Aku mencintainya. Aku yakin aku mencintainya."

Darrel membalikkan tubuhnya. Ia berniat pergi. Mencari tempat lain untuknya mencari Anne. Anne tidak bersama Alfa berarti wanita itu tidak diculik.

"Tunggu!" Darrel menghentikan langkahnya ketika mendengar teriakan Alfa.

"Kau bisa melepaskanku. Aku tidak akan berbuat macam-macam," ucapnya pada Yudha. Tetapi Yudha tidak menghiraukannya. "Aku yakin kau membawa senjata. Kalau aku macam-macam kau bebas menembak kepalaku dengan senjatamu itu," lanjutnya kemudian.

Yudha sejenak menatap Darrel. Mendapati anggukan dari tuannya, Yudha akhirnya melepaskan Alfa.

"Aku menyayangi kakakku. Aku tidak percaya saat dokter memvonis dia mengidap gangguan kejiwaan saat bunuh diri waktu. Aku menolak untuk percaya bahkan hingga sekarang. Kakakku tidak seperti itu. Sebelum melakukan bunuh diri, ia sempat adu mulut dengan kedua orang tua kami. Aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Aku baru pulang sekolah dan kakakku berlari keluar rumah. Kedua orang tuaku pun menyuruhku mengikutinya. Kakakku ke kantormu. Aku malas menginjakkan kaki di sana, aku sudah membencimu. Menganggap kau telah menghancurkan hidup kakakku karena telah menghamilinya tanpa tanggung jawab. Aku tidak percaya pemberitaan itu. Aku lebih percaya pada kakakku. Karena aku takut terjadi sesuatu pada kakakku, aku pun terpaksa masuk ke dalam kantormu. Dan apa yang aku lihat. Kakakku menusuk dirinya sendiri. Sejak itu aku semakin membencimu dan dalam hati tersimpan dendam yang besar untukmu."

Alfa mengusap wajahnya kasar. Ia menatap lantai. Menerawang jauh di sana, mengingat keluarga bahagia yang dulu sempat ia miliki. Namun sayangnya ia harus kehilangan mereka secepat itu.

"Orang tuaku meninggal tepat di hari itu. Hari di mana kakakku bunuh diri juga. Meninggal yang tidak wajar. Orang tuaku dibunuh. Aku menduga itu karenamu. Kebencianku pun semakin besar padamu. Aku berniat menghancurkanmu, tapi selalu gagal. Aku merasa hancur dan putus asa. Lalu Anne datang. Dia satu-satunya wanita yang mau jadi temanku dan mendukungku. Anne bagai penyejuk di tengah padang pasir. Bersamanya aku tenang dan hidupku berwarna. Aku berpikir butuh waktu untuk menghancurkanmu, aku harus lebih kuat daripada kau dan orang-

orang di balikmu. Aku berlatih keras agar melebihi kalian. Namun belum benar-benar terwujud. Tamparan keras bagiku. Saat tahu kau akan menikahi kakak Anne. Aku marah, hatiku tidak tenang. Itu artinya kalian akan menjadi satu keluarga. Aku tidak suka berhubungan dengan orang yang memiliki hubungan denganmu."

Darrel diam, ia mendengar baik-baik apa yang Alfa katakan. Termasuk membenarkan perumpamaan itu. Annenya bagai penyejuk di tengah padang pasir. Meski hatinya sedikit sakit, mendengar hal itu dari mulut laki-laki lain. Tapi itu tidak lebih penting dari menemukan Anne sekarang.

"Aku pun berniat menjadikan Anne sebagai alat untuk balas dendamku lalu membunuh satu per satu keluarga istrimu. Pasti kau akan hancur melihat keluarga orang yang kau cintai hancur. Juga kehilangan orang yang kau cintai. Belakangan, aku tidak ingin melakukan semua itu, karena hatiku pun menolaknya. Anne wanita baik. Aku setuju denganmu. Dia tidak ada hubungannya dengan masa lalu kita. Aku malah merasa berdosa padanya. Apalagi sekarang aku tahu dalang di balik pembunuhan orang tuaku bukan kau. Melainkan para petinggi *agency* tempat kakakku bernaung dulu. Yang sempat berhubungan badan dengan kakakku. Mereka menyewa para pembunuh bayaran agar mencari kakakku untuk dibunuh. Tapi tidak menemukannya. Di rumah waktu itu hanya ada orang tuaku. Mereka menuduh kedua orang tuaku menyembunyikan keberadaan kakakku. Dan kedua orang tuaku dibunuh. Aku meyesal baru mengetahuinya beberapa saat sebelum kau datang ke sini. Mereka baru saja menyerahkan diri ke polisi. Kau tahu bukan? Tidak ada orang yang bisa hidup tenang setelah membunuh orang lain."

Alfa beralih menatap Darrel. Pria yang kini berdiri tepat di hadapannya. "Ada satu orang di belakangku, entah bagaimana caranya dia tahu. Anne wanita yang berarti untukmu bukan istrimu. Ia memintaku membawa Anne padanya. Aku tidak bisa menolak. Karena orang itu satu-satunya yang kupunya. Tetapi aku mengulur waktu. Aku bimbang. Kebimbangan itu membuatku hanya sebatas meneror Anne. Sekarang, setelah mendengar ceritamu tadi aku meyakini jika kau tidak sepenuhnya bersalah. Tapi caramu menolak kakakku yang salah. Obsesi yang besar padamu telah menghancurkan dirinya sendiri. Kau benar, kakakku ada masalah dengan kejiwaanya. Bagaimana pun aku harus mengakui kenyataan pahit ini. Terlalu banyak bukti akan hal itu." Alfa kembali mengusap wajahnya kasar. "Aku tidak tahu di mana Anne, Darrel. Dan Darrel, kakakku belum meninggal."

Darrel syok mendengar kalimat terakhir Alfa. Semakin terkejut lagi mendengar perkataan Alfa selanjutnya, kekhawatirannya terhadap Anne semakin besar.

"Dia orang yang memintaku membawa Anne ke hadapannya."

"Jangan bilang—"

"Ya, aku takut Anne tengah bersamanya saat ini."

❤ ❤

Anne memandang langit. Sore ini tampak gelap. Dan perasaannya tidak enak. Semakin tidak enak ketika telinganya mendengar bunyi pesawat terbang. Hatinya tiba-tiba sesak. Membuatnya sulit untuk bernapas.

"Hei, kau masih di sini?"

Sheera menghampiri Anne yang masih berdiam diri di balkon. Padahal udara dingin dan angin kencang tidak bagus untuk ibu hamil.

"Aku masih ingin di sini, kak Sheera. Cuacanya buruk. Aku takut terjadi badai."

"Tidak akan terjadi apa-apa. Ini waktu yang tepat untuk bergelung di bawah selimut dan tidur," ujar Sheera seraya tertawa.

"Kakak benar," timpal Anne.

"Oh ya, ini susu buatmu. Kau harus minum susu agar bayimu tetap sehat."

Mendengar kata bayi, Anne menyunggingkan senyum tipis. Ia menurunkan pandangan ke arah perut kemudian mengelusnya. "Ini satu-satunya yang aku miliki. Aku akan menjaganya. Mungkin awalnya aku menolak, tapi sekarang aku sadar. Dia tidak salah. Aku dan seseorang di sana yang salah. Dia tidak berhak menanggung segala dosa-dosa kami." Anne memandang Sheera sembari tersenyum tipis. "Aku akan menjaganya, Kak Sheera. Sepenuh jiwaku hanya untuknya. Kak Sheera mau membantuku kan?"

"Tentu saja," jawab Sheera. "Nih, minum." Sheera menyodorkan minuman tersebut pada Anne.

Sheera memperhatikan setiap detiknya ketika Anne meminum susu ibu hamil tersebut. Matanya tak lepas dari Anne. "Kau mencintainya? Ayah dari bayi itu?"

Anne diam, pikirannya membawa dirinya masuk ke dalam ingatan lalu bersama Darrel. Sampai di mana saat pria itu menyatakan perasaannya. Hal yang tidak pernah ia duga sebelumnya. Darrel menyatakan cinta? Baginya itu mustahil. Ia seperti bermimpi, tapi sayangnya itu nyata. Pria itu menyatakan

cinta, kesungguhan terlihat jelas di mata. Dan ia mampu menangkap kesungguhan pria itu.

"Aku tidak tahu. Aku tidak pernah jatuh cinta sebelumnya."

Sheera mengernyitkan dahinya. "Lalu bagaimana bisa?"

Anne menarik napas dalam kemudian mengeluarkannya perlahan. Setelahnya ia menceritakan kisahnya bersama Darrel dari awal hingga akhir. Sesekali air bening dari matanya berebutan menetes. Dengan rasa sesak yang menghimpit dada. Keduanya selalu datang tanpa bisa dicegah.

"Pria itu mencintaimu. Hanya saja caranya mencintaimu itu salah."

"Aku tahu. Dia juga mengatakan demikian."

Sheera tersenyum miris. "Kalian saling mencintai."

"Aku tidak—"

"Mau mendengar kisahku Anne?" potong Sheera cepat sebelum Anne melanjutkan ucapannya. "Kau seharusnya merasa beruntung, dia mencintaimu. Kalian bisa bersama meski kemungkinannya kecil, itu pun jika kalian sama-sama berjuang. Aku dulu juga pernah mencintai seorang, lebih tepatnya sangat mencintainya. Sayangnya, dia tidak mencintaiku. Cintaku bertepuk sebelah tangan. Padahal aku telah melakukan berbagai cara agar dia jadi milikku tapi selalu gagal. Dia malah mengusirku dari hidupnya. Apa yang bisa aku lakukan sekarang selain pergi darinya dan hanya menatapnya dari jauh. Meski begitu aku tetap akan mempertahankan cintaku. Tidak akan kuizinkan siapa pun memilikinya. Pernah dengar ini? 'Jika aku tidak bisa memilikinya, maka tidak akan ada yang bisa memilikinya juga.' Itulah yang aku lakukan sekarang."

Kebingungan melanda Anne. Suasana di sekitarnya tiba-tiba saja terasa tidak enak apalagi mendengar nada ganjil di setiap ucapan Sheera.

"Maksud Kak Sheera?"

"Tentu saja aku akan menghabisi siapa pun yang ia cintai," gumam Sheera pelan.

"Apa maksudnya? Kak Sheera bicara tidak jelas."

Sheera mengedikkan kedua bahunya. "Tidak ada. Mau lanjut dengar lagi?"

Meski bulu kuduknya merinding, Anne tetap menganggukkan kepalanya. Rasa penasaran lebih mendominasi daripada ketakutannya.

"Dia sudah punya istri."

"Siapa?"

"Orang yang aku cintai sudah beristri. Sayangnya dia tidak mencintai istrinya. Namun mencintai orang lain. Malang sekali ya istrinya?"

Anne semakin bingung. "Kok ...."

"Sama ya?" Sheera melempar senyum misterius ke arah Anne. "Kau ingin tahu Anne, siapa orang yang aku cintai?"

"Sia—"

"Darrel Calderon!" teriak Sheera sembari tertawa. Sedangkan Anne terkejut mendengar hal itu. "Iya Anne. Iya! Aku mencintai Darrel Calderon. Orang yang kini mencintaimu!"

Sheera menatap Anne tajam, sebelum kembali tertawa. "Seperti yang kau dengar. Aku akan menghabisi siapa pun orang yang dia cintai. Itu berarti aku harus membunuhmu! Hahaha!" Tawa Sheera menggelegar, dan bagi Anne itu terasa menyakitkan.

"Kak Sheera," panggil Anne dengan rasa tak percaya. Sheera yang menolongnya ternyata bukan orang baik, "ternyata kau bukan orang baik!"

"Memang!" Mengangkat jari telunjuknya, Sheera mulai berhitung. "Satu—"

"Minggir, biarkan aku pergi!" pinta Anne. Karena Sheera terus menghalangi jalannya untuk pergi.

"Dua ...."

"Kumohon minggir. Aku tidak tahu apa pun. Aku tidak bersalah." Anne berusaha menyingkirkan tubuh Sheera, tetapi selalu gagal. Perempuan itu tiba-tiba saja menjelma seperti patung batu besar yang menancap dalam ke tanah yang tidak akan bergeser sedikit pun meski didorong dengan sekuat tenaga. Keringatnya sebiji jagung. Rasa takut menderanya. Ia tidak tahu apa yang akan dilakukan Sheera padanya.

"Hahaha, kau tidak akan bisa menyingkirkanku."

"Akhhh perutku!"

Seorang wanita duduk dengan menekuk kedua kakinya. Wajahnya ia sembunyikan di antara lipatan tangan yang bertumpu pada lutut. Keadaannya jauh dari kata baik. Ia hancur. Pun dengan hatinya. Dirinya benar-benar hancur sampai ia sendiri merasa tidak ada satu pun yang tersisa untuk ia pertahankan.

Perlahan kepala wanita itu terangkat dari persembunyiannya. Tatapannya lurus ke depan. Fokusnya hanya ada di satu titik yang melekat pada dinding. Pada sebuah pigura berisikan foto dua orang wanita berbeda generasi dengan umur tak jauh beda.

"Kakak."

Seorang anak kecil berlari menuju sang kakak yang akan beranjak keluar rumah.

"kakak mau ke mana? Jangan pergi." Sepasang mata bulat dengan bulu mata lebat nan lentik tersebut berkaca. "Ayo, main sama-sama."

Orang yang dipanggil kakak itu tersenyum. "Maafkan Kakak. Kakak harus pergi ke sekolah. Nanti kalau kakak pulang kita main sama-sama ya?"

"Enggak mau. Maunya sekarang."

Tangan mungil anak tersebut meraih tangan sang kakak. Enggan melepaskan. Ingin terus bermain bersama kakaknya.

"Kakak enggak sayang aku ya?"

"Kok bilang gitu?"

"Kakak enggak mau main sama aku. Kakak mau pergi?" Bibir mungil itu mengerucut.

Elusan kepala ia dapatkan. Ditambah pula sebuah senyuman menenangkan yang diberikan sang kakak untuknya.

"Kamu adik kakak yang paling manis, imut dan lucu. Mana mungkin kakak enggak sayang. Kakak itu sayang banget sama kamu."

Mata bulat itu tak lagi bekaca."Sungguh?"

"Iya, kamu tunggu kakak di rumah ya? Nanti sepulang sekolah, kita main sama-sama. Nanti juga kakak belikan kamu es krim rasa vanilla. Mau?"

Tidak ada kesedihan, melainkan sebuah semangat membara timbul dalam diri. "Mau, Kakak!" teriaknya.

Sekilas kenangan masa lalu hadir dalam kepalanya. Mengingatkan kenangan bersama sang adik yang begitu membekas di benaknya. Adik yang manja yang tidak pernah ingin lepas darinya. Selalu ingin bersama dengan dirinya dan meniru apa pun yang ia lakukan. bukannya marah. Tapi ia merasa senang. Dia adik satu-satunya yang ia miliki. Tentunya rasa sayang dalam hatinya sangat besar melebihi hal sepele tersebut.

"Kenapa jadi begini?"

Ia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Air mata kembali mengalir. Tidak terelakkan. Seumur hidupnya ia tak pernah membayangkan kisah cinta serumit ini. Suami direbut adik sendiri? Tidak. Ia tidak pernah membayangkannya. Nyatanya, menanamkan pikiran positif dalam diri bukan berarti berakhir positif juga. Yang ia alami kini, hasil dari ia selalu berpikir positif tetapi malah berakhir negatif. *Statement* orang-orang selama ini ternyata salah. Mereka bilang berpikirlah positif maka akan menghasilkan sesuatu yang baik. tapi, akh.. mereka salah.

"Lucy," gumamnya dalam tangisan.

“Aku Lucy istrimu.”

“Aku ingin kita menonton.” Ucapan singkat Darrel mengalihkan perhatian Lucy dari berberes meja makan. Rasa senang menyeruak dalam hatinya. Berpikir pria yang baru saja menjadi suaminya menginginkan kencan yang tak pernah mereka berdua lakukan.

“Boleh,” semangat Lucy. Kapan lagi coba Darrel ingin berduaan dengan dirinya? “Kita mau ke mana? Bioskop? Atau menonton dalam kamar?” lanjutnya lagi. Di akhir kalimat ia merubah nada suaranya. Sedikit menggoda. Agar suaminya yang kaku itu tergoda olehnya.

“Aku punya bioskop sendiri.”

“Wah, sepertinya aku harus menjelajah rumahmu ini, Sayang. Baiklah, aku mau mencuci piring dulu bersama Anne. Tunggu ya.”

“Ajak Anne sekalian.”

Seketika itu tubuh Lucy mendadak kaku. Begitu pun Anne yang berada di dapur. Tengah mencuci piring.

“Anne? Kenapa? bukannya kita hanya menonton berdua saja?” protes Lucy. Ada sedikit nada tak terima di sana.

“Aku ingin merasakan kehangatan keluarga.”

Sekejap Lucy terdiam. Ia memikirkan nasib suaminya yang sejak dulu seorang diri. Tak ada orang tua maupun saudara yang bisa diandalkan untuk menemaninya dalam keadaan apa pun. Sebagai seorang istri, sudah tugasnya membahagiakan suami termasuk memberikan kehangatan sebuah keluarga yang telah hilang sejak dulu dari hidup suaminya.

Tanpa rasa curiga, Lucy menjawab, “baiklah.”

“Lucy. Aku Lucy. Namaku Lucy. Harusnya kau hanya menyebut namaku saja bukan orang lain. Perhatianmu harusnya untukku. Bukan orang lain!”

“Anne akan pergi kuliah bersamaku.”

"Dia bisa sendiri, Darrel. Kita berangkat bersama."

"Dia seperti adikku juga. Aku tunggal. Biarkan aku merasakan peran seorang kakak."

"Baiklah."

Wanita itu terisak ketika otaknya membawanya berkelana ke masa yang lalu. Masa di mana ia tak pernah menaruh curiga pada siapa pun. Karena rasa percaya yang begitu besar dalam dirinya terhadap orang-orang yang ia sayangi.

"Harusnya aku ...."

"Anne, mana?"

"Dia belum turun. Aku akan panggil jika sudah selesai menata makan malam kita."

"Aku saja."

"Kepedulian itu harusnya untukku. Bukan Anne. Aku istrimu, Darrel. Istrimu!" Lucy memukul-mukul kedua lututnya. Melampiaskan kekesalannya di sana.

"Harusnya aku. Bukan dia. Bukan dia yang selalu kau ucap dan kau pedulikan."

Kini ia sadar, bahwa bukan dirinya. Dirinya tidak sebegitu berharga di mata sang suami untuk diingat. Untuk dipedulikan. Untuk dikasihi. Untuk diperhatikan dan untuk dicintai.

"Kau bukan adikku!"

Meraih vas bunga di atas nakas, Lucy melemparnya tepat mengenai pigura yang memajang foto dirinya dan juga sang adik.

Vas bunga hancur berkeping-keping menghantam pigura. Dan pigura yang malang tersebut retak di bagian kaca sebelum mengikuti vas bunga. Hancur berkeping-keping menghantam lantai.

"Argghhh!"

❥ ❥

Elvina memasuki rumahnya. Ia memiliki firasat buruk terhadap kedua anaknya. Karena itu ia memilih kembali ke Indonesia. Meninggalkan sang suami yang masih sibuk mengurus anak cabang perusahaan yang baru dibangun. Ia tidak datang sendiri melainkan bersama rekan bisnisnya. Rekan bisnis yang kebetulan memiliki urusan bisnis di sini. Si suami menitipkannya pada rekan bisnisnya. Ya, mungkin kekhawatiran berlebihan menjadi penyebabnya.

"Ini rumahku. Aku tinggal bersama kedua anakku. Satu di antaranyanya sudah menikah dan satu lainnya masih menempuh jenjang pendidikan," ucap Elvina pada rekan bisnisnya. "Silakan duduk."

"Nyonya! Anda pulang?" teriak seorang asisten rumah tangga kepercayaan keluarga Elvina. Buru-buru ia turun dari tangga saat matanya menangkap nyonya pemilik rumah ini telah kembali.

"Iya, aku khawatir dengan kondisi kedua putriku. Aku tadi ke rumah suami Lucy, sayangnya tidak ada siapa pun di sana," jelas Elvina, begitu si asisten rumah tangga itu berada di hadapannya.

"Nyonya ... i-itu ... Nona."

Dahi Elvina mengerut. "Katakan ada apa? kenapa kau terlihat panik?"

"Nona Lucy, Nyonya. Dia mengurung diri di kamar. Saya tidak tahu apa yang terjadi. Nona datang dalam keadaan kacau dan menangis. Saya khawatir, Nyonya."

"Lucy ada di sini?" Melihat kepanikan sang asisten rumah tangga, mau tidak mau Elvina ikut merasakan panik juga. Tiba-tiba saja firasatnya tidak enak.

"Kita temui, Lucy," ajak Elvina.

"Aku temui anakku dulu," lanjutnya kemudian. Pamit pada rekan bisnisnya.

"Boleh aku ikut?"

Elvina mengangguk. Lalu sedikit berlari menaiki tangga. Menuju kamar anak sulungnya di lantai atas.

"Pintunya terkunci," ujar Elvina sembari memegang ganggang pintu. "Lucy, ada apa Nak? Ini mama. Buka pintunya." Elvina berteriak. Memanggil anaknya itu, tapi tak ada jawaban. Samar-samar mereka hanya mendengar suara teriakan. Elvina mengutuk dirinya dan suami yang memasang dinding rumah ini dengan alat kedap suara.

"Bibi, cari kunci cadangan cepat! Firasatku tak enak."

"Biarkan aku mendobraknya," pinta rekan bisnis Elvina dan Karsa. Elvina pun mengangguk menyetujuinya. Ia terlalu panik dan khawatir.

Tiga kali, dobrakan pintu itu berhasil terbuka. Mata Elvina terbelalak setelah melihat begitu berantakannya kamar sang anak, lebih kaget lagi ketika pandangannya menemukan sosok Lucy.

"Lucy!"

Gunting itu terlempar jauh. Lucy akan menusuk dirinya sendiri dengan gunting. Beruntung rekan bisnis Elvina mampu mencegahnya sebelum terlambat.

"Lepaskan aku! Biarkan aku mati!"

Air mata Elvina tumpah ruah melihat kondisi mengenaskan

sang anak. Apa yang ia dan suami lewatkan, hingga anaknya ini ingin mengakhiri hidupnya sendiri.

"Lucy."

"Mama, minta dia melepaskanku! Lucy capek Ma. Lucy enggak mau hidup lagi," teriak Lucy putus asa begitu Elvina menghampirinya. Ia memohon pada mamanya agar meminta pria yang kini mengunci tangannya, melepaskan dirinya.

"Ada apa sayang? Ada apa? Bicara sama mama. Kenapa kamu bisa seperti ini?"

"Aku benci Darrel dan aku juga benci Anne, Ma."

Mata Elvina membola cukup terkejut dengan perkataan Lucy. "Kenapa Darrel? Dan kenapa Anne, Nak? Dia adikmu."

"Dia merusak rumah tanggaku!"

Tian mengusap wajahnya kasar. Baru saja ia menghubungi Darrel, memberitahu siapa orang di balik nomor yang meneror Anne. Semuanya jadi semakin rumit. Lucy yang sangat membencinya dan Anne yang menghilang tak tahu di mana rimbanya.

"Di mana pria berengsek itu?!"

Suara pintu dibuka secara paksa menyadarkan Tian dari lamunannya. Ia cukup terkejut atas kedatangan ibu dari orang yang dicintainya dan mertua Darrel. Dalam hati, Tian berdecak, 'kenapa masalah datang bersamaan?'

"Katakan di mana si berengsek itu? Kau tidak punya mulut?!"

"Nyonya, lebih baik kau duduk—"

"Aku tidak butuh basa-basimu. Cepat katakan di mana si berengsek itu!"

Tian dapat melihat jelas kemarahan dalam mata Elvina. Ia sudah menduga Elvina tahu segalanya, sejak wanita paruh baya ini datang ke ruangannya mencari Darrel.

"Dia mencari Anne. Anne menghilang."

"Bagus. Drama yang bagus. Drama seperti apa lagi yang kalian lakukan? Drama seperti apa yang kalian buat, hah?!"

Keterkejutan tampak di wajah Tian. "Ini bukan drama, Nyonya. Anak nyonya menghila—"

"Dia bukan anakku!" potong Elvina cepat. "Dia bukan anakku. Jika dia memang anakku, dia tidak akan merusak rumah tangga saudarinya sampai-sampai saudarinya berniat bunuh diri."

Mata Elvina memerah. Amarah yang ia tahan serta air mata yang tertahan di sana tak mampu terluapkan dengan baik. Sebagian hatinya merasa sesak mengucapkan hal itu. Anne, anak kesayangannya. Anak yang disayang keluarga. Disayang semua orang. Baik ia, suaminya dan kakaknya, sama-sama memberinya kasih sayang yang berlimpah. Tapi kenapa harus dibalas seperti ini? Perbuatan siapa yang dia tiru hingga menjadi sehina ini?

Di samping itu, Tian cukup terkejut akan apa yang diucapkan Elvina. Ia tak menyangka.

"Lucy berniat membunuh dirinya sendiri?"

"Ya! Dan itu karena mereka. Semoga Tuhan memberi hukuman setimpal atas penderitaan putriku hari ini. semoga Tuhan mendengar doaku dan doa putriku. Aku jamin mereka tidak akan pernah hidup bahagia." Elvina menghapus air matanya sendiri.

"Bilang ke temanmu itu, dia dan Lucy akan bercerai

bagaimana pun caranya." Setelah itu Elvina berbalik. Beranjak pergi dari tempat yang membuat hatinya sakit begitu dalam. "Satu lagi, aku tidak tahu kalian akan berhasil mencarinya atau tidak. Yang pasti ketika kau bertemu dengannya, sampaikan padanya ..." Elvina menutup kedua matanya, hingga air mata itu kembali menetes. Kedua tangannya pun terkepal. Hatinya berat tapi semua ini sudah sangat melewati batas. "Sampaikan padanya, jika tidak ada lagi namanya di daftar keluarga kami, dan aku Elvina, tidak mengakui dirinya lagi sebagai anak," lanjut Elvina mantap, sebelum benar-benar pergi. Mungkin orang lain akan menyalahkannya. Berpihak hanya pada satu putri dan membuang putri yang lain. Tetapi ia juga seorang wanita, wanita mana yang mau dikhianati begitu jauh oleh saudarinya sendiri? Putri bungsunya salah. Benar bukan, kalau ia membela yang benar? Biarkan putri bungsunya itu merasakan kesalahan yang ia buat sendiri. Biarkan ini menjadi sedikit balasan akibat dari tingkah buruknya. Selanjutnya, ia serahkan pada Tuhan. Tuhan tidak tidur, Tuhan tidak akan membela yang salah. Tuhan tidak akan membiarkan yang salah menang dan senang. Tidak. Ia percaya akan kuasa Tuhan. Ia percaya.

'Maafkan mama, Anne. Di manapun dirimu sekarang, semoga kau bisa belajar dari kesalahanmu.'

Tian mengembuskan napas lelah. Satu kini yang ia pikirkan, tidak ada kemarahan Elvina untuk dirinya. Itu artinya, wanita paruh baya tersebut tidak benar-benar tahu segalanya. Termasuk tentang perbuatan bejatnya. Haruskah ia senang atau bersedih? Tidak ada rasa senang, bila orang yang dicinta masih membenci. Kesalahannya telah melampaui batas. Lucy mungkin sedikit menikmati persenggamaan mereka, tapi hati tidak ada

yang tahu. Dan kesakitan wanita itu menunjukkan, jika hatinya tetap berada di orang yang sama yaitu Darrel. Lalu apa artinya kesenangan mereka?

Tian mengacak rambutnya frustrasi, kemudian kembali berujar, "mungkin caraku salah Lucy, tapi hatiku benar-benar mencintaimu."

❤ ❤

"Apa tidak apa-apa, Nak Gerry?" tanya Elvina pada rekan bisnisnya.

"Tidak apa-apa Nyonya. Saya sudah berdiskusi dengan klien. Dan dia tidak keberatan kalau asissten saya yang mewakili pertemuannya. Yang penting anak Nyonya harus memulai hidup baru. Dia butuh perhatian lebih."

Elvina mengepalkan kedua tangan yang berada di atas pangkuannya. "Aku merasa gagal menjadi ibu bagi mereka. Harusnya aku meluangkan banyak waktu untuk mereka. Tidak datang lalu pergi." Cairan bening mengaliri kedua pipi Elvina. Bukti rasa penyesalannya.

"Tidak ada yang perlu Anda sesali Nyonya. Semua sudah terjadi. Tinggal bagaimana anak-anak Anda menyadari kesalahannya dan menerima jalan hidup mereka sendiri. Manusia hanya bisa berencana, hanya bisa berandai tapi semua berjalan atas kehendak Tuhan."

Gerry memandang Lucy dalam diam. Wanita itu tengah asyik sendiri menatap awan. Tak terusik sedikit pun dengan sekitarnya. Beruntung ini bukan penerbangan umum, melainkan penerbangan pribadi.

"Kau benar, Nak Gerry," setuju Elvina.

"Tentang adik—"

"Aku tidak ingin membicarakannya," Potong Elvina cepat. "Mendengar tentangnya, hanya akan membuat hatiku semakin sakit. Aku tidak terbayang, betapa lukanya hati Lucy karena dia."

"saya mengerti. Saya tidak akan ikut campur terlalu jauh. Tapi Nyonya, alangkah baiknya kita mendengar masalah ini dari dua sisi. Dia juga bukan orang lain tetapi anak Anda."

Mendengarnya, Elvina mendudukkan kepalanya.

Lucy menatap kaca jendela yang ia tulis huruf D.C di sana meski samar terlihat namun pandangannya tak pernah teralih dari sana. Singkatan dari nama seseorang yang sangat ia sayangi. Segala tentang D.C dia tahu, tersimpan sangat jelas dalam benaknya. Bentuk mata, hidung, bibir, garis rahang, kesuksesan yang pria itu raih, semuanya yang ada di diri D.C sangat ia kagumi. Ia senang, ia telah menjadi seorang perempuan yang beruntung. Menikahi seorang D.C yang selama ini menjadi pria yang ia idam-idamkan. Yang akan bersama D.C seumur hidup, bahagia dan saling mencintai. Tapi apa? semua itu hanya khayalan yang tidak pernah jadi nyata. Menikah iya, tetapi cinta tidak.

Betapa bodohnya ia selama ini. Dipermainkan sedemikian rupa oleh orang-orang yang sangat berarti dalam hidupnya. Orang-orang yang sangat ia sayangi.

"Kenapa bukan aku? Kenapa bukan aku orang yang kau mau Darrel?" lirih Lucy. Ia merasa hampa dan dunianya telah hancur. Bisakah ia hidup bahagia? Setelah luka yang dalam

menghancurkan hatinya. Yang ia kini yakini pula, tidak akan bisa kembali utuh lagi seperti sedia kala.

"Kau tak pantas menangisinya."

Kepala Lucy mendongak, menatap dalam diam sosok orang yang datang bersama ibunya tadi. Orang yang juga mencegahnya bunuh diri.

Pria itu Gery, menghapus air mata Lucy dengan tangannya sembari tersenyum tipis.

"Kau lebih pantas bahagia."

Anne merintih kesakitan. Perutnya terasa diremas kuat-kuat oleh tangan tak kasat mata. Ia sendiri tidak lagi mampu menahan bobot tubuhnya hingga menjadikan pembatas balkon sebagai pegangan.

"Bagaimana, Anne? Sakit?"

Anne tidak menggubris pertanyaan Sheera. Ia lebih memilih meningkatkan kewaspadaan terhadap wanita itu.

"Sakitmu itu tidak seberapa dibanding sakit hatiku karena ditolak. Dibanding panasnya hatiku melihat kalian mesra di tempat umum."

Sheera menatap tajam Anne. Satu ujung bibirnya terangkat. menunjukkan jelas ketidaksukaannya.

"Kau pasti berpikir, aku tahu darimana bukan?"

"Ba-bagaimana bi-sa?" tanya Anne di tengah rintihan kesakitannya. Dengan manik mata yang tidak bisa diam. Berusaha mencari celah sekecil apa pun agar ia bisa pergi menyelamatkan diri dari Sheera. Setidaknya wanita pendosa seperti dirinya menginginkan keselamatan janin dalam kandungannya. Berharap selamat.

Sheera berjalan lebih dekat ke arah Anne. Mengangkat dagu Anne yang membungkuk kesakitan seraya berpegang pada pagar balkon. "Kampus dan lampu merah. Ingat sesuatu tentang hal tersebut?"

Anne tampak kaget. Dan hal tersebut dapat dibaca dengan

baik oleh Sheera.

"Kau ingin tahu seperti apa dirimu di mataku? Ah bahkan di mata semua orang yang mungkin melihat kalian." Sheera sedikit membungkukkan tubuhnya. "Cukup satu kata," ujar Sheera seraya mengacungkan telunjuknya di depan mata Anne. "Menjijikkan," lanjutnya.

"A-aku—"

Sakit yang Anne rasakan semakin menjadi. Sedetik kemudian ia merasa ada sesuatu yang keluar dari kemaluannya mengalir sampai ke mata kaki. Itu darah.

"Anakku!" Entah kekuatan dari mana, Anne mendorong Sheera sekuat tenaga hingga tubuh wanita itu menabrak pagar lalu berlari keluar.

Benturan cukup keras di perutnya Sheera terima. "Akhhh, Anne sialan!" teriak Sheera kesakitan. Dengan sedikit tertatih, ia mengejar Anne sembari menyeret tongkat *baseball* yang ia temukan di balik pintu utama. "Kau harus mati Anne!"

"Tuhan selamatkan anakku," gumam Anne di setiap langkah kakinya. Ia berlari seraya menahan rasa sakit. Sakit yang tak ingin ia pedulikan dan keluhkan sekarang. Fokusnya ia ingin cepat menjauh dari Sheera. Mencari bantuan agar anaknya selamat. Harus.

Darah yang terus mengalir dari Anne menjadi jejak buat Sheera. Tongkat *baseball* yang ia bawa menyatukan tetes-tetes darah di lorong rumah susun dan di setiap anak tangga, menjadi satu garis lurus dan liukan sesuai tempat darah tersebut menetes. "Kau tidak akan bisa lepas dariku, Anne Sayang ...."

Samar suara Sheera dapat Anne dengar. Suara yang

membuat tubuhnya meremang karena takut. Ia tidak kuat lagi berlari. Langkah lebar menjadi pilihannya saat ini. Bagaimana pun anaknya harus selamat. Apa pun akan ia lakukan demi anaknya.

"Anne Sayangg ... Tunggu Kakak Shera!"

Jantung Anne berdegup kencang. Ia terkejut ketika menoleh di ujung gang sana dalam keremangan malam, di atas tanah yang basah usai hujan menyisakan rintik-rintiknya saja, ada Sheera berjalan sembari menyeret tongkat *baseball* dengan seringai di wajahnya.

"Tuhan lindungi aku dan anakku. Aku mohon."

Anne terus mengambil langkah lebar. Di tempatnya sekarang tampak sepi. Tidak ada yang bisa menolongnya. Jalan satu-satunya ia harus menemukan jalan besar. Ia yakin bantuan akan ia dapatkan dari sana. Bantuan agar ia bisa lepas dari Sheera. Dan jika ia tidak lupa, tinggal satu belokan lagi, jalan lurus, dan ia akan mencapai jalan raya.

Anne mempercepat langkah kakinya ketika mendengar suara orang berlari, ia tidak berani menoleh ke belakang. Takut apabila suara orang berlari itu berasal dari Sheera. Ia harus cepat. Belokan itu kini ada di depan matanya.

Tapi sayang, sebelum ia berbelok, ia menabrak sesuatu yang keras.

❤ ❤

"Aku tidak tahu pasti. Kemungkinan Anne tengah bersama kakakku. Dia yang memintaku untuk menculik Anne tapi aku ragu. Tetap saja, ada cinta yang terselip di hatiku dan lebih mendominasi. Yang tidak bisa aku buang begitu saja." Alfa

memegang salah satu bagian tubuhnya. Tepat di mana hatinya berada. "Kakakku mengancam jika aku lama bertindak, dia sendiri yang akan menculik Anne."

Darrel memandang Alfa dalam diam, meski di hatinya memberontak tak terima. Tidak ada yang boleh mencintai Anne selain dirinya. Hanya dirinya.

"Kau tahu di mana kakakmu?"

"Salah seorang teman kakakku memberi tahuku satu tempat yang tidak pernah aku tahu. Tempat di mana kakakku menjajakan tubuhnya pada setiap laki-laki yang menyewanya. Hal yang baru aku ketahui sekarang." Sejenak Alfa termangu. Diam tanpa suara dan mata berubah menjadi merah. Ia tidak menyangka selama ini kakaknya mencari uang haram. Padahal dulu kakaknya sempat bilang, bila ia hanya seorang pelayan di klub malam. Meski tempat mencari uang itu haram, tapi dia bekerja dengan batasan. Tapi nyatanya ... tidak.

"Kurasa kita harus ke sana sekarang. Kita tidak punya banyak waktu atau semua akan berakhir buruk," jelas Alfa seraya berlalu meninggalkan Darrel menuju kendaraaan roda dua satu-satunya yang ia miliki. Diikuti oleh Darrel dan Yudha di belakangnya.

♥ ♥

Sewajarnya orang ditabrak, sudah pasti ia akan jatuh ke tanah. Sayangnya ia tidak. Bukan sakit karena jatuh yang ia rasakan, tapi sebuah kehangatan. Dengan napas yang memburu dan tubuh terasa luluh lantak, lemas tak berdaya, Anne membuka kedua matanya perlahan. Senyuman kecil ia ukir di wajahnya.

Penyelamatnya telah datang.

"Anne kau baik-baik saja?" Kekhawatiran begitu kentara di balik pertanyaan itu.

Tangan Anne yang kini terlihat pucat terangkat. Menangkup pipi sosok di depannya. "Darrel."

"Kau dingin. Tubuhmu dingin. Ada apa denganmu?"

"Kalian!" geram Sheera, ketika melihat beberapa orang mengelilingi mangsanya. "Kenapa kalian berada di sini? Kau juga adikku yang bodoh, kenapa bersama mereka?"

Sheera menunjuk keberadaan Yudha, Darrel dan Alfa menggunakan tongkat *baseball* yang ujungnya terdapat bekas darah bercampur tanah basah.

"Ahh, kau ya yang membawa mereka ke sini? Kau itu bodoh atau apa, hah?! Aku harus memberi pelajaran pada wanita itu agar si Darrel orang yang kau benci seumur hidupmu itu hancur. Tapi sekarang kenapa kau bersama mereka? Kau tidak ingat, bahwa Darrel Calderon orang yang membunuh orang tua kita dan menghancurkan hidup kakakmu ini. Kau lupa hah?!"

Alfa sedikit maju ke depan. Di depan Anne dan Darrel. Berhadapan dengan sang kakak yang berada tak jauh di depannya. "Cukup Kak, hentikan. Aku sudah tahu semuanya. Kau ingin melukai Anne bukan karena ingin melihat Darrel hancur, tapi karena kau terobsesi padanya. Kau akan melakukan apa pun agar tidak ada satu pun orang wanita yang hidup bahagia bersama Darrel. Kau tidak rela Darrel bersama wanita lain. Oleh karena itu kau melakukan semua ini. Aku benar kan, Kak?"

Tawa Sheera mengudara. Ia memukul-mukul satu telapak tangannya dengan tongkat *baseball* yang ia bawa tadi. "Wah ... wah

... wah, ternyata adikku yang bodoh ini sudah pintar." Sheera berdecak seraya menggeleng-gelengkan kepalanya. "Ke mana saja dirimu baru mengetahuinya sekarang, hm?"

"Dan orang tua kita, dibunuh oleh suruhan pimpinan *agency*mu dulu."

Mata Sheera berbinar. Telunjuknya mengetuk-ngetuk bibirnya. "Ah ... kau benar adikku yang manis. Aku hamil anak si tua itu. Dia tidak ingin perselingkuhannya tersebar. Dia menyuruh orang untuk membunuhku. Eh ... salah sasaran. Mati deh orang tuamu itu."

Alfa mengepalkan kedua tangannya. "Jadi selama ini kau sudah tahu? Dan kau sembunyikan kebenaran itu? Kenapa?"

"Kau ingin tahu kenapa?" Senyuman Sheera mengembang lebih lebar dari sebelumnya. "Tentu saja untuk memanfaatkanmu agar Darrel mau bersamaku, hahaha. Aku pintar kan?"

Alfa menatap kakaknya. Bukan tatapan kebencian melainkan tatapan iba. Ia pun kemudian berjalan lebih dekat pada kakaknya. "Sadarlah, Kak. Yang kakak lakukan itu salah. Cinta kakak salah."

Sheera menatap tidak suka pada adiknya itu. "Oke ... oke. Aku akan berhenti. Lagi pula wanita itu sebentar lagi juga akan mati. Jadi kalian percuma saja menolongnya. Wanita itu dan anaknya akan tamat. *End*." Sheera menggerakkan tangannya seolah pisau yang akan memotong leher.

Keterkejutan tampak di wajah ketiga pria di sana.

"Apa maksudmu?" Kini bukan Alfa yang bertanya, Melainkan Darrel yang sedari tadi mendekap Anne dalam pelukannya.

"Ahh, Darrel Sayang. Tentu saja wanita itu dan anak di kandungannya. Kok tidak tahu sih, hm?"

Darrel tergagap, "A-anak?"

"Kau rindu aku tidak, Darrel Sayang?" teriak manja Sheera yang tak dipedulikan oleh Darrel.

Dalam setengah kesadarannya, Anne menarik kerah kemeja Darrel untuk mendapat atensi pria itu. "To-long a-ku, se-lamatkan anakku," ujar Anne lirih. Sebelum kesadarannya menghilang.

"Anne ... Anne!" Darrel menepuk-nepuk pipi Anne guna menyadarkannya. Tapi sayangnya itu tidak berguna. Anne yang tidak sadarkan diri pun limbung. Darrel tak siap menahan tubuh Anne. Pria itu ikut jatuh ke tanah bersama Anne.

"Hahaha, pasti racunku telah bekerja dengan baik. Ucapkan selamat tinggal untuk Anne yang malang. Uh, jadi sedih."

"Yudha tangkap dia! Jangan biarkan ia lolos. Aku akan membawa Anne ke rumah sakit." Cepat, Yudha memberikan kunci mobil pada Darrel kemudian berlari ke arah Sheera untuk menangkap wanita itu yang kini tengah meloncat-loncat kegirangan.

Darrel menggendong Anne *bridal style*, sedikit kesusahan karena kunci mobil di tangannya.

"Biarkan aku yang membawa mobilnya, kita harus cepat membawa Anne ke rumah sakit." Alfa menarik kunci mobil dari tangan Darrel setelah mendapat persetujuan pria itu. keduanya pun lekas berlari menuju mobil untuk pergi ke rumah sakit.

Darrel menatap kosong satu ruangan bertuliskan ICU di

atas pintu di depannya. Pikirannya melayang kala ia menemukan wanitanya dan permintaan terakhir wanita itu.

"To-long a-ku, se-lamatkan anakku."

Apa yang harus diselamatkan dari janin berusia dua bulan? Tidak ada. Dokter sudah menjamin janin itu tidak ada lagi. Janin itu sudah tidak ada bahkan belum sempat ia merasakan kehadirannya. Jangan tanya kehadirannya, adanya dia pun ia tidak tahu. Ayah macam apa dirinya ini?

Darrel mengusap wajahnya. Raut wajahnya menunjukkan kelelahan sementara hatinya campur aduk. Tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

"Akkkhhh!" Siapa pun yang mendengar teriakan itu dan tahu apa yang sedang terjadi, pasti mereka tidak akan bisa menahan tangis. Teriakan perwakilan dari kesakitan dan kesedihan yang mendalam. Termasuk Alfa yang juga berada di sana pun merasakannya.

"Kau harus mengikhlaskannya," ucap Alfa dengan suara bergetar.

Darrel meremas rambutnya lalu berteriak frustrasi disertai air mata yang mengalir di pipi.

"Kenapa kau ambil dia, Tuhan?!"

Darrel membuka pintu ruang ICU. Berdiri kaku di sana selama beberapa detik sebelum kemudian melangkah masuk lebih dalam. Pandangannya menatap lurus ke depan. Pada satu sosok yang tengah berbaring di atas ranjang rumah sakit dengan wajah pucat dan terpasang alat bantu pernapasan di sana.

Duduk di samping ranjang, di kursi yang tersedia di sana, tangan Darrel terjulur guna meraih tangan wanita tersebut kemudian menggenggamnya erat. Terasa dingin. Tidak hangat seperti dulu.

"Kuharap kau bisa melewati masa kritismu, Anne. Lawan racun itu, lalu bukalah matamu."

Ya, Anne masih belum sadarkan diri. Kondisinya masih kritis. Meski telah diberi obat untuk mensterilkan racun dalam tubuhnya sekaligus pembersihan rahim usai keguguran telah dilakukan, tapi tubuhnya belum bisa merespons dengan baik. Hingga sampai saat ini kondisinya masih kritis.

Tidak ada yang bisa Darrel lakukan, kecuali menerima takdir yang Tuhan berikan untuknya. Sayangnya, ia tidak seperti itu. Dalam hatinya ada keinginan besar bagi kesembuhan Anne. Ia tidak ingin kehilangan lagi.

"Kau harus sembuh, Anne. Bagaimana pun caranya kau harus sembuh. Aku akan lakukan apa pun agar kau sembuh. Aku janji," ucap Darrel sembari mencium tangan Anne berulang kali.

Pandangan Darrel terpaku pada perut rata Anne. Hatinya sesak mengingat hal itu. Anak yang seharusnya ia pertahankan, kini sudah tiada. Ia tidak tahu bagaimana nanti caranya memberi tahu Anne ketika wanita itu sadar.

Air mata yang dulunya tidak pernah menetes, sekarang kembali menetes dari matanya.

"Maafkan aku. Aku gagal menjaga anak kita. Dia sudah tidak ada, Anne."

Satu tangannya yang menganggur bergetar ketika diletakkan di atas perut itu. Perut yang tadinya bersemayam janin di sana. Janin yang telah hilang tidak sampai satu jam setelah ia tahu kehadirannya.

Andai ia bisa lebih cepat menyelesaikan masalahnya. Andai ia lebih mampu menjaganya. Andai ia bisa lebih cepat mencarinya. Andai ia bisa lebih cepat menemukannya. Andai ia bisa lebih cepat membawanya ke rumah sakit. Meski kemungkinan selamat hanya 10 persen, tidak mustahil janin itu selamat kan? Harusnya ia bisa lebih dan lebih cepat lagi. Sekarang ia merasa menjadi pria yang tidak berguna.

"Maafkan Papa yang tidak bisa menyelamatkan dan mempertahankanmu. Se-semoga kau bahagia di sana ya," ujarnya dengan suara bergetar. Terdengar jelas, kesedihan di sana.

"Kamu tidak perlu khawatir. Orang yang telah mencelakakanmu sudah Papa masukkan ke rumah sakit jiwa. Nanti setelah dia sembuh, Papa akan memberikan dia balasan setimpal, di penjara seumur hidup kalau tidak hukuman mati lebih pantas untuknya," geram Darrel. Ia juga berharap kesembuhan wanita itu agar ia bisa membalaskan dendam dan sakit hatinya. Terlalu

enak nantinya jika wanita itu tetap gila. Berada di bawah lindungan hukum dan selamanya tetap di rumah sakit jiwa. Rasanya kurang setimpal atas apa yang dia lakukan terhadap wanitanya dan calon anaknya. Andai negara ini tidak ada hukum, ia pasti akan membunuh wanita itu saat ini juga. Sayangnya negara ini negara hukum, yang masih mentoleransi manusia pengidap gangguan kejiwaan.

Sedikit bangkit dari duduknya, Darrel mencium perut Anne. Kemudian beralih pada kening Anne. Cukup lama Darrel mendiamkan bibirnya mendarat di sana sembari meneteskan air matanya. Kesedihan tampak begitu dalam ia rasakan. Tak tertinggal pula ia kecup kedua mata Anne, kedua pipi, hidung.

Masih dalam jarak dekat Darrel berujar, "aku sangat merindukanmu. Cepar sadar, Sayang. Aku ... aku mencintaimu." Bersamaan dengan itu, ia memberi kecupan terakhir di bibir Anne.

"Maaf aku mengganggu."

Darrel langsung menegakkan tubuhnya begitu mendengar suara pintu terbuka.

Tidak ada satu pun orang yang tahu, bahwa wanita yang kini terbaring tak berdaya di atas ranjang tengah mengalirkan cairan bening dari kedua matanya. Dalam kondisi kritis, Anne mampu merasakan perasaan orang-orang di sekitarnya juga mampu mendengar yang mereka katakan. Hal itu bisa terjadi untuk sebagian orang yang sedang dalam kondisi koma.

Darrel menghapus air matanya, lalu berbalih menghadap orang tersebut.

"Tian."

"Aku membawakanmu baju ganti. Darah itu menutupi

warna bajumu."

Darrel menunduk ke bawah, melihat kondisi bajunya sendiri. Benar kata Tian, begitu banyak noda darah di bajunya.

"Ini darah anakku."

Tian mendadak diam. Ia dari awal sudah tahu. Yudha di luar ruangan telah memberitahunya. Baju ganti yang ia bawa untuk Darrel pun berasal dari Yudha. Ia tidak pernah merasakan yang Darrel rasakan, tapi bisa ia pastikan rasanya campur aduk. Antara kesedihan, kekecewaan, penyesalan, amarah dan juga dendam.

"Aku tahu ini berat buatmu. Hanya saja kau harus menghadapinya Darrel. Kau harus kuat."

Darrel mengambil baju ganti yang disodorkan Tian padanya. "Aku mengerti. Aku pernah seperti ini sebelumnya. Kau tahu bukan, rumah sakit selalu membawa orang-orang yang kusayangi pergi." Terukir senyum getir di wajah Darrel.

"Ya, kuharap kau tidak melakukan hal bodoh seperti dulu. Saat kedua orang tuamu pergi selama-lamanya—"

Kedua mata Darrel tertutup rapat. Kedua tangannya terkepal di masing-masing sisi tubuhnya ketika ia mengingat masa lalu. Di mana di rumah sakit ini juga kedua orang tuanya meninggal dunia.

"Mengurung diri berbulan-bulan dengan berbagai macam percobaan bunuh diri. Tidak lagi kata terpuruk Darrel. Usiamu tidak muda lagi. Aku yakin dalam hatimu berharap Anne baik-baik saja. Sebab itu, jangan jadi Darrel seperti dulu. Ingat, ada seseorang yang harus kau kuatkan saat dia tahu anak kalian sudah tiada."

Tubuh Darrel tersentak seolah sadar akan sesuatu. Ia

melirik samping tempat di mana Anne berbaring. Semua ini berawal darinya. Ia harus menyelesaikannya sampai akhir. Tuhan telah mengambil kedua orang tua serta anaknya saat ia lengah. Kali ini ia tidak boleh lengah agar Tuhan tidak mengambil cintanya dan juga ia tidak boleh terus larut dalam kesedihan jika tidak ingin kehilangan lagi. Ia harus menjaga baik-baik yang ia punya.

"Mungkin ini bukan saat yang tepat, tapi aku harus segera menyampaikan padamu. Mama Lucy datang ke kantor hari ini."

Keterkejutan tampak di raut wajah Darrel.

"Dia sudah tahu semuanya. Dia marah besar dan mencarimu. Lucy melakukan percobaan bunuh diri. Pihak Lucy telah mendaftarkan perceraian kalian ke pengadilan agama. Dia ingin kau dan Lucy segera bercerai bagaimana pun caranya."

"Itu lebih baik."

Tian menggelengkan kepalanya. Kemudian ia melirik Anne. "Tidak ada yang lebih baik, Darrel. Nyonya Elvina menitipkan pesannya padaku. Satu hal yang mungkin akan sangat menyakitkan bagi Anne. Aku telah memberi tahunya jika Anne menghilang dan tidak sepenuhnya bersalah tapi semua itu percuma. Tidak ada rasa iba. Kebencian terhadap Anne telah mendominasi hatinya. Dia memintaku untuk mengatakan ini jika bertemu Anne, bahwa Dia tidak lagi menganggap Anne sebagai anaknya lagi."

Jari itu bergerak. Lagi air mata mengalir dari ujung matanya.

"Keluarganya ...."

"Tidak bisa begitu. Dia tidak salah. Ini salahku," potong Darrel, ia mengusap wajahnya kasar.

"Inilah kenyataanya Darrel. Memang tidak ada yang bisa membenarkan perbuatanmu. Kau salah, aku juga salah dan inilah

... Anne!" Tian menjeda sesaat ucapannya, ketika matanya melihat tubuh Anne mengejang hebat, secara spontan ia memanggil nama wanita itu.

Darrel menolehkan pandangan ke arah yang sama dan ia terkejut juga melihat kondisi Anne.

"Tian panggilkan dokter cepat!"

Tanpa diperintah dua kali, Tian keluar dari ruangan Anne. Terlalu panik hingga membuat keduanya melupakan tombol otomatis untuk memanggil dokter.

"Anne kumohon jangan tinggalkan aku. Bertahanlah! Kau tidak sendiri. Ada aku di sini."

Darrel menyentuh kedua bahu Anne. Berharap agar Anne berhenti mengejang.

"Tidak. Jangan ambil dia, Tuhan!"

Darrel panik, ia berjalan mondar mandir di depan ruangan Anne. Menunggu dengan gusar dokter yang tengah memeriksa Anne di dalam sana.

"Tenangkan dirimu Darrel," pinta Tian.

Menatap Tian sengit, Darrel berujar, "bagaimana aku bisa tenang. Aku tidak tahu bagaimana kondisinya. Kau tidak mengerti Tian."

"Aku memang tidak mengerti apa yang kau rasakan Darrel. Tapi setidaknya, berdoalah. Tenangkan dirimu. Aku yakin Anne akan baik-baik saja."

Mendengar ucapan Tian, Darrel tertawa miris. "Aku selalu berdoa padaNya. Tapi apa? Tidak ada hasil apa pun yang aku terima. Tuhan selalu mengambil orang-orang yang aku sayangi. Dia tidak pernah mendengarkan doaku!"

"Tidak ada yang tahu kuasa Tuhan Darrel. Mungkin kali ini, Dia akan benar-benar mengabulkan doamu."

Darrel menatap Tian dengan tatapan tidak percaya.

"Berdoalah sungguh-sungguh dari hatimu. Kau tidak ingin kehilangannya bukan? Sekarang tidak ada yang bisa kita lakukan selain berdoa, Darrel."

"Arggghh!" teriak Darrel frustrasi seraya memukul dinding di sampingya. Ia sandarkan keningnya pada dinding tersebut. Membelakangi Tian dan juga Yudha di sana.

Air matanya kembali mengalir, tubuhnya pun bergetar. Air mata yang sedari tadi ia tahan-tahan akhirnya tumpah juga. Ia belum pernah merasakan bahagia yang sesungguhnya. Namun, bertemu Anne ia merasakan kebahagian itu. Meski dirinya tidak pernah memberi kebahagian terhadap wanita itu, dan hanya memberi tekanan batin karena cara mencintainya yang salah.

Mungkin sekali dua kali Anne pernah tersenyum. Tapi Darrel yakin, di balik senyum itu ada rasa bersalah cukup besar di hati wanitanya. Ditambah lagi, dalam kemarahannya Nyonya Elvina memutuskan hubungannya dengan putrinya sendiri. Anne ditinggalkan keluarganya dan semua itu karena dirinya.

Bodoh. Ia memang bodoh.

Anne adalah sumber kebahagiannya dan ia pun tidak ingin kehilangannya. Tidak.

"Aku merasa tidak pantas berdoa padaMu, Tuhan. Mengingat begitu banyak dosa yang telah aku perbuat. Pendosa ini telah kehilangan begitu banyak hal di hidupnya. Telah menyia-nyiakan hidupnya dengan percuma. Kali ini, pendosa ini, memohon padamu. Jangan hilangkan Dia, Tuhan. Aku mohon."

Tian dan Yudha memandang iba Darrel. Kini mereka percaya, akan ada balasan untuk sebuah dosa. Tuhan tidak pernah tidur.

Tian menengadahkan kepalanya menatap langit-langit rumah sakit. Jika kehilangan anak adalah balasan dosa untuk Darrel, bagaimana dengan dirinya? Balasan seperti apa yang Tuhan persiapkan untuknya atas dosa yang telah ia perbuat?

"Seandainya Engkau ambil dia dariku—" Darrel mengontrol dirinya. Menarik napas untuk memulihkan napas yang tersendat karena isak tangisnya. "Jangan matikan kembali hatiku, Tuhan."

Beberapa saat lalu dokter keluar dari ruang ICU. Dia mengatakan Anne telah berhasil melewati masa kritis. Butuh waktu kurang dari tiga puluh menit dokter berusaha keras melaksanakan tugasnya.

Menunggu bukanlah sesuatu yang menyenangkan. Tiga puluh menit tadi bagi Darrel seolah dirinya tengah berada di pinggiran jurang neraka. Siap untuk didorong kapan saja hingga membuatnya habis tak tersisa. Tetapi masa itu telah usai. Ia mempunyai harapan melihat wanitanya kembali. Sekarang ia tinggal menunggu wanitanya sadar.

"Kehilanganmu tidak pernah kuinginkan dan dengan menghilangkan dirimu Tuhan tahu cara menghancurkanku."

Darrel berdiri di dekat ranjang Anne, ia tidak hentinya menunggu meski gurat lelah terlihat di wajahnya. "Sekarang kau tidak hilang, Tuhan belum menghancurkanku. Mungkin Tuhan memiliki rencana lain yang lebih hebat agar membuatku hancur. Sayangnya aku tidak peduli, adanya kau kembali, hukuman yang akan Tuhan berikan padaku akan terasa mudah aku jalani. Kau segalanya untukku, Anne."

Jemari Anne bergerak, matanya mengerjap dan perlahan terbuka. Ia menyesuaikan pencahayaan di ruangan tersebut untuk diterima oleh kornea matanya.

"Anne!" seru Darrel. Ia menekan tombol di sana guna memanggil dokter kemudian menundukkan wajahnya dekat

dengan Anne. “Kau baik-baik saja?”

Anne tidak menjawab. Ia diam hingga dokter sampai ke ruangannya bersama satu orang suster. Dokter tersebut melakukan pemeriksaan kecil terhadap Anne lalu ia tersenyum pada Darrel. “Semua baik-baik saja, Tuan. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan lagi. Nona Anne akan dipindahkan ke ruang rawat inap nanti. Kalau begitu saya permisi.”

“Anak saya, Dok?” Lirihan lemah itu membuat dokter menghentikan langkah kakinya. Suster yang membantu Anne melepas alat bantu pernapasan pun hanya mampu terdiam mendengar pertanyaan yang Anne lontarkan. Ada rasa iba di matanya.

Dokter melirik Darrel sesaat dan berkata, “suami Anda lebih pantas menjawab pertanyaan Anda, Nyonya.”

Darrel memang mengenalkan dirinya sebagai suami Anne. Jadi bukan salah sang dokter jika menyebut begitu. Secara bersamaan menganggukkan kepala, dokter dan suster itu pun pergi dari ruangan. Meninggalkan Anne dan Darrel berdua di ruangan tersebut.

Tidak ada niatan dari Anne untuk bertanya pada Darrel. Dengan tangannya ia meraba perutnya sendiri. Telapak tangannya tidak merasakan adanya kehidupan di sana. Hanya ada rasa sunyi dan hampa yang Anne rasakan. Anaknya sudah tidak ada. Cairan bening dari kedua matanya pun mengalir melalui ujung mata.

“Apa yang kau pikirkan dalam itu benar. Aku tidak mengelak. Dia sudah tiada. Bahkan sebelum kita sampai di rumah sakit.”

Sekadar melirik, Anne memalingkan mukanya dari Darrel.

"Tinggalkan aku sendiri."

"Tidak."

"Kalau begitu aku yang pergi." Anne berusaha bangun dari tidurnya. Sayangnya susah untuk dia lakukan. Tubuhnya terasa sakit semua. Kaku dan mati rasa. Decitan ranjang ia dengar. Menoleh ke belakang ia melihat Darrel menaiki ranjang. "A-apa yang kau lakukan?"

Tidak menjawab. Darrel membawa Anne masuk dalam pelukannya.

"Menyingkir. Aku mohon," bohong jika ia tidak takut. Posisi ini membuatnya ingat hal-hal yang lalu. Hal yang pernah ia nikmati sekaligus ia sesali sampai detik ini.

Kaki Darrel mengunci kaki Anne. Tidak membiarkan wanitanya memberontak dengan tubuh yang masih lemah. Ia menangkap tangan Anne yang tidak terpasang infus, meletakkannya di depan dada wanita itu sendiri. Darrel membuat posisi Anne membelakanginya.

"Aku tidak akan melakukan apa pun. Aku hanya mengungkung kekeraskepalaanmu." Darrel menyembunyikan wajahnya di perpotongan antara bahu dan leher belakang Anne. Menghirup aroma yang ia rindukan. "Anne, maafkan aku. Aku tidak bisa menyelamatkan anak kita."

Ucapan terakhir Darrel membuat air mata Anne mengalir lebih banyak. Perlahan tubuhnya pun melemah dalam kungkungan Darrel. Tidak lagi memberontak. Ruangan itu kini didominasi erangan, rintihan dan tangisan tertahan dari Anne. Terbayang sosok bayi perempuan menangis, hadir dalam mimpinya ketika ia berada di kondisi tidak sadar. Bayi tersebut menangis, tapu saat

ingin ia raih bayi itu tiba-tiba saja hilang. Muncul lalu hilang begitu seterusnya di tempat berbeda. Sampai di mana bayi itu berada di dekat jurang dan saat ia mau tolong, bayi itu menangis lebih keras dan berguling masuk ke dalam jurang.

'Mungkinkah bayinya sedang mengucapkan salam perpisahan untuknya?' batin Anne menjerit. *'Maafkan Mama, Mama tidak bisa menyelamatkanmu. Semoga kau bahagia di sana.'*

'Maafkan aku, Anne. Maaf. Maaf. Maaf. Hanya itu yang bisa aku ucapkan. Jangan membenciku. Aku membutuhkanmu.'

Kesedihan keduanya disuarakan melalui batin masing-masing. Tidak ada kebahagian kehilangan seorang calon anak, apalagi calon anak itu baru diketahui kehadirannya. Rasanya campur aduk dan benar-benar menyakitkan. Meski anak itu tidak seharusnya hadir, tetap saja Tuhan menitipkan satu nyawa untuk dijaga. Satu nyawa yang mungkin kini telah bahagia di surga.

♥ ♥

Darrel keluar dari ruang rawat inap Anne. Ya, wanitanya telah dipindahkan ke ruang rawat inap. Tidak lagi berada di ruang ICU. Tentunya lebih nyaman di sini daripada ruang mengerikan itu. Malam tadi, menjadi malam yang tidak pernah ingin Darrel temui lagi. Memilukan mendengar Anne menangis seperti itu. Hatinya ikut sakit. Sedangkan ia tak bisa melakukan apa pun selain memeluk, menenangkannya.

Baru saja menutup pintu, Darrel dikejutkan dengan kehadiran Tian dan Yudha yang tengah berjalan cepat ke arahnya.

"Kau di sini? Aku mencarimu ke ruang ICU tapi kata suster, Anne sudah sadar dan dipindahkan ke ruang rawat inap."

Menanggapi perkataan Tian, Darrel menganggukkan kepalanya. "Dia masih tidur."

"Darrel, sebenarnya kedatanganku ke sini ingin menyampaikan sesuatu padamu," ucap Tian dengan raut wajah gelisah tercetak jelas di wajahnya.

"Apa?"

Tian menatap serius Darrel. "Keadaan di luar sana cukup kacau. Lebih baik kau diam di sini bersama Anne sampai keadaan menjadi baik."

Alis Darrel menyatu, ia bersedekap menatap Tian. "Aku tidak mengerti maksudmu. Katakan dengan jelas."

Membuang napas kasar, Tian bersandar pada dinding. "Para media sedang memburumu. *Affair* antara kau dan Anne menjadi topik utama hari ini. Foto kalian jelas terpasang di sana. Aku tidak tahu siapa yang menyebarkannya, tetapi pemberitaan itu berakibat buruk bagi perusahaanmu. Para pemegang saham dan para investor—"

Darrel mengangkat telapak tangannya. Isyarat agar Tian diam. "Biarkan saja."

Tian tercengang mendengar perkataan Darrel. Hanya dua kata itu yang Darrel ucapkan sementara dirinya tadi merasa takut perusahaan yang sahabatnya bangun dari nol harus hancur begitu saja.

"Kau cukup lama membangun perusahaan itu. Dari kau tidak punya apa pun sampai perusahaan itu menjadi salah satu perusahaan terbesar di negara ini. Tapi dengan mudah kau bicara 'biarkan saja' seolah perusahaan itu mainanmu waktu kecil dan kau lupakan ketika dewasa. Kau tidak bodoh, Darrel. Kau

harus bertindak," tekan Tian. Ia kesal. Sangat kesal. Ia tidak tahu apa yang dipikirkan Darrel saat ini. "Harusnya kau bertindak. Setidaknya memintaku melakukan sesuatu agar perusahaanmu tetap bertahan. Tidak seperti ini, Darrel."

Mengikuti Tian, Darrel ikut bersandar pada dinding namun berada di sisi yang lain seraya bersedekap. "Aku tidak ingin hidup dalam kepalsuan lagi."

Langit-langit rumah sakit menjadi tujuan sepasang mata Darrel menatap. "Semua bentuk citra baik, pandangan masyarakat dan pujian mereka, tidak lagi ingin kubawa di masa depan. Aku ingin menjadi Darrel yang baru. Hidup apa adanya tanpa harus terlihat sempurna."

Sejenak Tian tertegun menatap Darrel. Temannya ingin berubah. Haruskah ia mencegah?

"Bagaimana dengan para pegawaimu di luar sana Darrel?"

"Aku akan menjual saham yang tersisa. Mereka akan mendapat pemimpin yang lebih baik dariku."

Tian menggeleng tidak percaya. "Darrel, kau serius?"

"Saat aku punya segalanya, aku menjadi orang bodoh. Aku telah merusak hidup banyak orang dan aku tidak ingin menjadi bodoh lagi. Aku ingin hidup baru."

"Kau bisa memulai hidup baru tanpa harus meninggalkan semuanya," desak Tian. Ia mencoba merubah pemikiran sahabatnya itu.

Darrel tersenyum tipis mendengarkan desakan Tian. "Keputusanku tetap sama. Jika kau berat melepas perusahaan itu, bagaimana kalau kau yang membelinya? Perusahaan itu akan jadi milikmu. Kau punya cukup banyak uang untuk melakukan itu,

Tian."

Terdiam, Tian menundukkan kepalanya. Ia tahu ke mana arah pembicaraan Darrel dan ia tidak suka mendengarnya.

"Kau tahu Tian, ada orang tua di sana yang sedang tidak terima anaknya dilukai. Kau tentu tahu, perbuatan siapa semua ini. Mungkin ini saatnya kau kembali ke kehidupan lamamu. Ke kehidupanmu yang nyata. Aku tidak lagi bisa menampungmu di sini dan kau tidak bisa selamanya lari dari masalah."

Tian kemudian pergi meninggalkan Darrel tanpa suara. Sedangkan Darrel menatap kepergiaan sahabatnya tanpa rasa bersalah.

"Tuan—"

"Sebentar lagi aku bukan tuanmu, Yudha."

Yudha tersenyum. "Bagi saya, Anda tetap majikan saya. Banyak hal yang Tuan lakukan demi keluarga kecil saya. Saya tidak bisa melupakan itu."

"Kau berlebihan."

"Saya tidak merasa berlebihan, Tuan." Darrel diam tidak membalas lagi ucapan Yudha. "Saya kemari ingin memberitahukan jika pengacara Nona Lucy telah mengirimkan surat gugatan cerai ke pengadilan beserta berkas-berkas yang diperlukan. Perkiraan sidang pertama akan dilakukan 40 hari dari sekarang. Kabarnya pula, Nona Lucy tidak lagi berada di Indonesia. Nyonya Elvina membawanya ikut serta dan Nyonya Elvina sendiri memastikan Nona Lucy akan datang."

"Aku tahu dan aku tidak akan datang." Saat ini dirinya berusaha menjadi orang yang lebih tenang dalam bersikap. Seperti yang ia bilang, ia akan lewati apa pun hukuman yang Tuhan berikan

untuknya tanpa harus melawan. Ia akan mengakui kesalahannya. Biarkan dunia membencinya. Ia tidak peduli. Selama wanitanya tetap bersamanya, ia rasa ia akan baik-baik saja.

"Kenapa Tuan?" tanya Yudha. Dan ia tahu itu pertanyaan konyol untuk seorang Darrel Calderon.

"Sidang itu akan lebih cepat berakhir jika aku tidak datang. Hakim akan mengeluarkan putusan verstek. Putusan yang tidak bisa diganggu gugat. Mengingat pihak Lucy memiliki bukti yang cukup kuat, aku yakin mereka pasti menang dan Lucy akan mendapatkan kebahagiaannya sendiri." Mendengar penjelasan Darrel, Yudha menganggukkan kepalanya.

"Yudha, kau bisa membantuku untuk terakhir kalinya?"

Yudha memandang Darrel dengan pandangan sulit diartikan. Ia tidak menyangka tuannya benar-benar akan bertindak sejauh ini untuk kesalahan yang dia lakukan.

"Saya akan melakukannya dengan cepat, Tuan."

Dan perkataan Darrel selanjutnya, menimbulkan rasa haru dalam hati Yudha.

"Terima kasih."

❤ ❤

Di tempat yang sama, hanya berbatas dinding, Anne bangun dari tidurnya. Ia bangun di tempat yang berbeda, namun ia yakin ia masih berada di rumah sakit. Matanya menjelajah seluruh isi ruangan, tidak ditemukannya sosok Darrel dalam ruangan tersebut. Entah di mana pria itu berada.

Memencet tombol di sampingnya, ia yang tadinya berbaring berubah menjadi duduk. Air matanya pun kembali

menetes mengingat tadi malam. Saat ia tahu anaknya telah tiada. "Kenapa kau menghukumku, Tuhan? Kenapa harus janinku yang hilang. Bukan aku?" ujar Anne sembari mengelus perut ratanya. "Andai kau ambil juga diriku, rasanya pasti tidak sesakit ini."

Mengusap air matanya, Anne tak sengaja melihat ponsel di atas nakas. Kerinduan terhadap sang mama tiba-tiba menyeruak. Tidak peduli ponsel tersebut bukan miliknya, Anne meraihnya lalu ia gunakan untuk menelepon mamanya. Orang yang telah berjuang melahirkannya. Merawatnya sampai detik ini ia hidup.

Terlalu larut dalam rasa sakit membuat Anne lupa. Lupa satu saudarinya di sana yang tengah terluka juga. Ia tidak berpikir, mamanya tahu tentang semuanya. Tanpa disadari, Anne memasukkan dirinya ke jurang luka yang lebih dalam.

Sambungan terhubung dan di dering ketiga diangkat. Belum sempat ia mengucapkan kata 'hallo' suara mamanya terdengar dengan nada tidak baik yang serta merta mengejutkan dirinya.

"Pria berengsek. Apa urat malumu sudah putus? Untuk apa kau meneleponku? Meminta belas kasihan? Tidak ada rasa kasihan untukmu. Kau pantas mendapatkan semua itu. Andai aku tidak menghormati hukum di negara kelahiranku, aku pasti meminta suamiku menghabisimu. Kau melukai anakku dan pergi begitu saja mencari selingkuhanmu. Tanpa peduli istrimu terluka, tertekan dan hampir bunuh diri. Beruntung aku bisa mencegahnya. Sedangkan kau lebih peduli akan hilangnya selingkuhanmu itu. Yang pergi mungkin malu karena ketahuan. Tidak ada muka untuk wanita pengkhianat sepertinya. Jadi ia tidak mungkin kabur darimu. Malah akan senang kau dan kakaknya akan bercerai," sentak Elvina dari

seberang sana dengan suara menggebu-gebu marah. Hati Anne lebih hancur lagi. Mamanya tahu. Dan kini sedang membencinya.

Anne menyembunyikan isak tangisnya. Menutup mulutnya sendiri dengan telapak tangan. Sesekali menggelengkan kepalanya. Tidak menyangka ucapan sang mama begitu menusuknya. Niatnya mencari ketenangan dari sang mama pupus. Bukan ketenangan yang ia dapati melainkan goresan luka di hati. Ia tidak bisa menyangkal. Apa yang perlu disangkal jika semua hal itu benar?

"Kenapa diam?! Ingat ya, aku tidak akan membiarkan kalian berdua hidup bahagia. Aku Elvina tidak lagi memiliki anak bernama Anne. Wanita penghancur rumah tangga kakaknya sendiri. Apa pun yang terjadi padanya bukan urusanku. Tapi aku yakin, tidak ada masalah dengannya. Bukankah kalian bahagia? Kalian hidup senang selama ini atas penderitaan anakku Lucy. Pasti saat ini kalian lebih bahagia lagi. Tapi tidak akan kubiarkan itu. Aku percaya seluruh mata di sana sedang mencari kalian. Mengutuk kalian. Jika perlu mengasingkan kalian. Terima itu, sebagai balasan nyata dari kami. Terima juga, balasan yang lebih hebat dari Tuhan untuk selanjutnya."

Sambungan terputus sepihak. Anne menjatuhkan ponsel itu begitu saja. Air mata? Jangan ditanya, tentu lebih banyak dari sebelumnya. Ditinggalkan seluruh keluarganya, jauh lebih sakit dari luka apa pun. Sekarang ia seorang diri. Ia sudah tidak punya siapa-siapa lagi. Lalu untuk apa dia hidup?

Bersamaan dengan itu Darrel masuk ke dalam dan disambut jeritan Anne. Jeritan kesedihan dan luka yang dalam. Bukan berkurang, tetapi lukanya semakin bertambah.

"Akkkhhh!"

Di dunia ini, yang namanya kebahagiaan selalu berdampingan dengan kesedihan. Kadang, ketika rasa bahagia menghampiri, entah mengapa di detik berikutnya berganti kesedihan. Semakin banyak kebahagiaan yang dirasa, semakin besar pula kesedihan didapat. Mengapa demikian? Karena mungkin ... kebahagiaan itu tidak disertai rasa syukur terhadap Tuhan.

"Ini tengah malam dan kau masih bersedih? Aku sudah membereskan semuanya," ucap pria paruh baya dengan nada marah. Siapa yang tidak marah? Baru pulang bekerja ia mendapati sang istri menangis dan mengatakan kabar buruk tentang putri sulungnya. Kabar yang cukup menyayat hatinya.

"Melihatmu dan Lucy seperti ini, membuatku benar-benar ingin membunuh pria itu. Lucy ada di sini serasa tidak bernyawa sedangkan kau terus saja menangis. Harusnya kau tidak usah kembali ke sini. Telepon aku dan aku akan pulang. Aku akan hadapi pria itu. Bukan seperti ini."

Mendengar penuturan suaminya, tidak menghentikan air matanya.

"Aku bingung. A-aku tidak tahu harus apa. Satu-satunya cara yang ada di pikiranku, membuat Lucy sesegera mungkin bercerai dan membawanya ke sini. salahmu juga, menawarkan Lucy padanya. Kau terlalu terobsesi, membuat perusahaan kita jadi besar sampai lupa kebahagiaan anak sendiri. Sekarang lihat

akibatnya."

Karsa—ayah kandung Lucy dan Anne— menggenggam erat pinggiran kasur. "Aku tidak memaksanya. Dari dulu, aku tahu Lucy sangat mengagumi pria itu. Tidak ada salahnya membuat Lucy bahagia, selagi ada kesempatan aku menjodohkan mereka."

"Bukan menjodohkan, tapi menawarkan. Kau menawarkan putri kita. Dan bodohnya aku ikut menyetujui hal itu. Niatmu ingin membuat putri kita bahagia, tapi di balik semua itu kau juga ingin mendapat keuntungan. Kita sama-sama salah, membawa putri kita masuk ke dalam lubang neraka."

Karsa diam. Ada benarnya yang dikatakan oleh istrinya. Ia tidak menampik sama sekali. Sekarang ia menyesali perbuatannya. "Besok seorang psikolog akan datang. Kita dampingi Lucy. Kita dukung dia agar tidak lagi melakukan percobaan bunuh diri."

Elvina menganggukkan kepalanya. Menyetujui ucapan sang suami. "Dan An ...."

Belum sempat Elvina melanjutkan ucapannya, Karsa lebih dulu pergi dan membanting pintu kamar mandi. Bukan amarah yang ia lampiaskan, tetapi kekecewaan yang begitu besar dalam hatinya.

Elvina mendengarnya. Teriakan kecewa sang suami dari dalam kamar mandi. Suaminya itu sangat menyayangi putri bungsu mereka. Sama halnya dengan dirinya. sayangnya, rasa kecewa itu lebih mendominasi. Mempermalukan putrinya di khalayak umum bukanlah keinginan mereka. Sebelumnya ada kebimbangan, kebimbangan yang pada akhirnya menjadi berat sebelah setelah melihat putri sulungnya begitu kacau dan tidak memiliki semangat hidup. Salahkah ia membela Lucy jika nyatanya anaknya itu

terlihat begitu tersakiti? Sedangkan Anne, ia tidak tahu kondisi putri bungsunya itu. Di matanya Anne tetaplah salah karena telah mengkhianati kakaknya. Saudaranya sendiri. Orang terdekatnya.

♥ ♥

"Apa yang kalian bicarakan?!" bentak Darrel pada dua suster yang menangani Anne. Terpaksa Anne diberi suntikan obat penenang. Wanita itu tidak bisa tenang sejak tadi. Segala barang yang bisa diraihnya dilemparkan Anne pada dirinya sesaat setelah ia masuk saat mendengar teriakan Anne.

Dirasa mengganggu ketenangan pasien lain, dokter datang bersama dua orang suster dan beliau meminta dua orang suster tersebut memberikan suntikan obat penenang pada Anne, tentunya atas persetujuan Darrel juga. Baru sesaat ia keluar untuk berbincang empat mata dengan dokter yang menangani Anne, hal tak terduga ia terima. Dua suster itu tengah membicarakan wanitanya dalam pekerjaan mereka. Yang jelas tak luput dari pendengaran Darrel.

"Tugas kalian hanya menjaga, merawat dan menyembuhkan orang sakit. Bukan bergosip!"

Dua orang suster itu menunduk. Nyali keduanya ciut untuk melawan Darrel. Aura yang Darrel keluarkan membuat bulu kudu mereka merinding.

Darrel menghampiri dua orang suster tersebut. "Dia tidak pernah merebutku dari orang lain atau pun kakaknya. Cukup kalian tahu satu hal, aku mencintainya. Aku ingin memilikinya dan aku tidak ingin orang yang kucintai diusik," tekan Darrel seraya mengacungkan telunjuknya di depan wajah dua suster itu.

"Sekarang kalian pergi!"

"i-ya Tuan." Mengambil langkah seribu, keduanya pun pergi dari hadapan Darrel.

Tidak ada satu pun manusia di dunia ini menginginkan akhir yang tidak bahagia. Akhir yang buruk hanya akan menimbun luka, membekas dan menjadi mimpi buruk. tak sanggup untuk diingat dan sulit untuk dilupakan.

"Akankah ketika kau membuka mata nanti, kau akan kembali membenciku?" Darrel memandang sendu Anne. "Bertahun-tahun lamanya aku hidup tanpa cinta. Dan saat aku merasakannya, aku melampiaskannya dengan cara yang salah. Haruskah aku melepaskanmu, Anne?"

"Kau ingin jadi pria pengecut?"

Darrel mendengar sahutan dari belakang tubuhnya tapi tidak berniat menanggapi.

"Setelah apa yang kau perbuat Darrel, kau ingin lepas begitu saja tanpa tanggung jawab? Ck." Pria itu berdecak. "Hei! Di mana Darrel Calderon yang memiliki sejuta kesempurnaan. Mati? Atau menjadi bodoh?"

"Kalau kau kemari hanya untuk memancing emosiku, lebih baik kau pergi, Alfa. Aku tidak ingin lagi berurusan denganmu."

Bukannya pergi, Alfa malah mendekat dan kemudian berdiri di samping Darrel.

"Aku juga tidak ingin berurusan denganmu lagi. Hidup di dunia selalu dihantui dendam tidaklah mengenakkan, Darrel. Aku ke sini hanya ingin menitipkan ini untuk Anne." Alfa memberikan amplop cokelat ukuran sedang yang isinya sedikit menggelembung. "Terima saja, ini bukan bom. Lagi pula aku juga tidak ingin

menyakiti Anne. Pemberitaan yang kian santer di luaran sana akan sangat menghancurkannya jika ia tahu nanti. Kalian diburu untuk dihancurkan."

Meraih pemberian Alfa tanpa melihat, sekadar melirik saja, Darrel berucap, "akan kuberikan nanti."

"Darrel, kau sudah menghancurkan hidup Anne. Kehilangan anak, kehilangan keluarga, dan pemberitaan di luaran sana akan lebih menghancurkannya lagi. Apalagi saat dia tahu, hal itu dilakukan kedua orang tuanya sendiri," sendu Alfa. Ia tidak mengerti jalan pikiran kedua orang tua Anne. Mengapa begitu tega? Padahal Anne juga anak kandungnya. Mungkin perbuatan Anne tidak bisa dimaafkan, tapi haruskah seperti ini balasan yang harus ia terima? Padahal balasan telak sudah Anne dapatkan.

"Hadapi orang-orang di luaran sana, Darrel. Jangan bersembunyi di sini. semua akan percuma. Mereka bisa masuk ke sini kapan saja mereka mau. Bukan malah berpikir kau akan meninggalkan Anne, tindakanmu itu nantinya akan membuatnya mati perlahan. Tidak membebaskannya malah semakin menjerumuskannya kembali. Semua tidak lagi sama Darrel. Ketika dunia mulai membenci dan kebebasan yang dulu ada, tidak akan bisa dirasa lagi."

Mulut Darrel seolah terkunci. Tidak ada satu kata pun keluar dari mulutnya.

"Aaat aku keluar dari pintu masuk rumah sakit ini, aku ingin menjadi sosok Alfa yang baru. Aku ingin memulai hidup baru. Meninggalkan semua luka di sini. Aku tahu kau tidak bisa memaafkan kakakku atas semua yang telah dia perbuat dan aku tidak akan memohon untuk itu. Aku akan menghargai hukum di

sini."

Alfa menepuk pundak Darrel dan melempar senyum kecil. "Kuharap kau juga melakukan hal yang sama. Keluarlah dari rumah sakit ini dan hadapi mereka semua. bukankah kau tidak suka jika orang yang kau sayangi diusik kehidupannya? Lalu untuk apa kau berdiam diri di sini?" Alfa kembali menepuk pundak Darrel berulang kali. "Sampaikan maafku untuk Anne. Jaga dia Darrel. Aku pergi," lanjut Alfa sebelum benar-benar pergi. Meninggalkan kenangan buruk yang terlanjur terukir di negara ini. di mana pun ia nanti, ia ingin merasakan kebahagian juga. Kebahagiaan nyata yang sudah lama ia rindukan.

'Selamat tinggal Mama, Papa, Kakak, Anne. Terimakasih untuk semuanya. Doakan aku bisa segera menemukan kebagianku sendiri.'

♥ ♥

Rooftop apartemen menjadi pilihan Tian untuk merenung. Ditemani tumbuhan gantung di setiap pembatas pagar, kolam renang sedang dan beberapa kursi santai di sana. Hanya seorang Tian yang boleh berada tempat ini.

'Aku tidak lagi bisa menampungmu di sini dan kau tidak bisa selamanya lari dari masalah.'

'Aku tidak lagi bisa menampungmu di sini dan kau tidak bisa selamanya lari dari masalah.'

Tian mengacak rambutnya frustrasi mengingat potongan perkataan Darrel. Sekian lama ia menghindar, haruskah ia kembali? Mungkinkah ini sudah saatnya.

Tian menutup kedua matanya, saat sisi lain dari dirinya mengatakan, '*berhenti jadi pengecut Tian*'.

Mendesah lelah, Tian mengambil ponselnya guna menelepon nomor asing yang jarang ia hubungi namun sering menghubunginya. Dan sering tak ia hiraukan.

"Tuan," jawab orang di seberang sana. "Akhirnya setelah sekian lama, Tuan menghubungi saya kembali." Terdengar antusiasme dari orang tersebut.

"Lima tahun tidak bertemu, ternyata kau semakin cerewet Atta."

"Ma-maafkan saya, Tuan," gugup Atta, orang yang tengah Tian hubungi saat ini. "Saya hanya merasa bahagia. Entah mengapa saya bisa mencium sejuknya hawa surga."

Terdengar kekehan di sana. Membuat Tian mendengus. "Kau harusnya beruntung, kau kan bisa sekalian belajar secara gratis. Siapa tahu kau ingin melakukan usaha yang sama."

"Tidak ... tidak, Tuan. Terimakasih. Menjalankan ini selama lima tahun menggantikan Anda saja membuat saya stres dan kewalahan. Jujur ini merepotkan. Untung ada Adnan yang membantu saya. Kalau tidak, bisa kacau semuanya, Tuan," jawab Atta cepat. Jelas sekali nada penolakan bercampur lelah dan putus asa di setiap ucapan Atta.

"Aku akan kembali."

"Syukurlah."

"Tapi sebelum itu, ambil alih perusahaan milik Darrel. Beli sahamnya dan ambil alih perusahaannya. Tapi biarkan kepemilikan perusahaan itu masih atas nama Darrel."

"Tuan apa kalian ...."

"Tidak," potong Tian. "Aku dan Darrel baik-baik saja. Kita tidak sedang menjadi musuh seperti yang kau pikirkan dalam

kepalamu saat ini. Aku hanya membalas budi padanya karena dia sudah mau menampungku di perusahaannya. Jangan tanya kenapa, Atta. Cukup lakukan apa yang harus kau lakukan."

"Baik, Tuan. Dan kapan Anda akan kembali?"

Tian membuang napasnya kasar, sebelum menjawab secara pasti pertanyaan Atta. "Setelah semua masalah di sini selesai. Aku akan kembali. Secepatnya."

Dua hari telah berlalu sejak Anne diberi suntikan obat penenang. Setelah sadar, tubuh Anne menjadi berbeda. Bedanya tubuh itu kini seolah tak bernyawa. Dia hidup tapi serasa mati. Acap kali Darrel mengajaknya berbicara, memintanya makan, Anne mendadak berubah seperti patung. Mau makan pun perlu dipaksa. Jika tidak, sampai kapan pun Anne tidak akan mau memakan makanannya. Jangan tanya paksaan seperti apa? kalian akan menyesal mendengarnya dan mulai kembali mengutuk Darrel. Mengatakan Darrel bajingan, berengsek, pengecut, pencari kesempatan di tengah kesempitan dan sebagainya. Tapi percayalah itu semua dilakukan agar Anne tidak mencoba membunuh dirinya sendiri. wanita itu sudah cukup tertekan, akibatnya bisa melakukan hal di luar batas jika ditinggal sebentar saja. Seperti sore kemarin, andai Darrel tidak datang cepat setelah menebus obat. Anne mungkin tidak lagi bernyawa.

"Jaga dia. Jangan pernah kau tinggalkan sedikit pun. Ada hal yang harus kuurus."

Walau tidak dilihat oleh Darrel, Yudha membuat gerakan menganggukkan kepala. "Baik, Tuan."

Darrel menundukkan tubuhnya guna mencium kening Anne yang masih terbuai dalam mimpi. "Aku pergi dulu. Aku janji akan menyelesaikan semua ini, Anne," bisiknya di telinga Anne. Tentunya setelah melepas kecupan di kening wanitanya.

Menatap Yudha sejenak, Darrel kemudian pergi

meninggalkan Anne bersama Yudha di salah satu kamar hotel tempat mereka menginap. Setelah pembicaraannya dengan Alfa dua hari yang lalu, Darrel langsung memutuskan mendatangi tempat ini. Membawa Anne ikut serta dengannya ketika wanita itu masih terlelap. Tentunya atas seizin dokter karena ia tidak ingin meninggalkan Anne seorang diri di negara kelahirannya. Bukan hal bagus meninggalkan Anne di sana. Hatinya tidak akan bisa tenang.

Ketika pintu ditutup dan Darrel beranjak pergi. Anne membuka matanya. Ia menatap pintu di ujung di sana—pintu utama—sesaat lalu beralih menatap Yudha yang juga menatap hal sama seperti yang ia tatap tadi.

"Ini di mana?" tanyanya lirih.

"Nona! Anda sudah bangun?" Yudha pun mendekati ranjang Anne. "Anda butuh sesuatu?"

Anne menggelengkan kepalanya. "Ini di mana?"

"Di satu tempat yang akan membuat Nona bahagia," jawab Yudha dengan teka-teki yang Anne sendiri tidak mengerti.

"Kebahagiaanku sudah berakhir."

Melihat kesedihan di mata Anne, Yudha berinisiatif mengalihkan pembicaraan.

"Nona, ada titipan dari teman Anda. Anda harus melihatnya." Yudha berjongkok untuk mengambil sesuatu dari dalam koper di depan nakas.

Menatap dalam diam Yudha, Anne berujar lirih, "aku tidak punya teman."

Yudha tersenyum kecil meski tak dilihat oleh Anne. "Anda bisa melihatnya sendiri Nona," Bersamaan dengan itu, layar TV

menyala menampilkan sosok yang tidak Anne duga sama sekali. Sedikit kesusahan Anne mendudukkan dirinya dan bersandar di kepala ranjang.

"Alfa," gumamnya.

Terlihat Alfa di sana, duduk di atas kursi kayu.

"Hai Anne, *Cutie Pieku.* Apa kabar?" Alfa menunduk sembari menyatukan tangannya di atas sandaran kursi. "Aku bodoh ya? Harusnya aku tidak menanyakan hal itu. Kondisimu pasti masih belum baik. Dan semua itu—" Alfa menatap ke depan dengan pandangan serius, "karena aku."

Spontan Anne menggelengkan kepalanya. "Tidak," gumamnya.

"Kau satu-satunya teman yang aku punya. Kau baik dan kau warna di hidupku yang gelap. Andai aku tidak memikirkan dendam untuk satu hal yang belum pasti dan nyata buktinya, aku yakin kita masih berteman baik. Mungkin aku tidak pantas untuk sebuah kata maaf, tapi aku tetap ingin meminta maaf. Maafkan aku Anne. Maafkan aku yang sempat ingin menjadikanmu alat untuk balas dendam. Maafkan aku juga untuk teror-teror yang aku berikan padamu. Terakhir, maafkan kakakku yang telah mencelakaimu hingga kau kehilangan separuh hidupmu."

Mendengarnya, air mata Anne kini tidak hanya menggenang tetapi perlahan mulai tumpah membasahi pipi.

"Aku terlalu percaya pada kakakku dan membuatku buta, sampai mau-mau saja menurutinya meski aku tahu itu bukan sesuatu yang baik. Melakukan hal bodoh sehingga membuatmu menderita. Aku tahu, seribu kata maaf pun terdengar percuma. Semua tidak akan bisa kembali lagi seperti sedia kala. Kalau

ditanya menyesalkah aku sekarang? Tentu, aku menyesal. Sangat menyesal."

Raut wajah Alfa berubah sendu. Ia menjadikan lantai sebagai titik fokusnya. "Kakakku mencintai Darrel dengan cara yang salah. Ia memiliki obsesi yang berlebihan untuk mendapatkan cinta Darrel. Kini aku tahu, mencintai seseorang harus tetap ada batasan yang wajar. Tidak berlebihan sampai membuat cinta itu lepas, pergi dan tidak bisa didapatkan. Sama halnya yang Darrel lakukan padamu. Cara dia salah untuk mendapatkanmu."

"Anne, setelah semua ini berakhir, kau harus hidup bahagia. Dengan atau tanpanya. Karena kau berhak untuk bahagia." Kembali menatap depan, Alfa mengukir senyum. "Aku pun ingin melakukan hal yang sama. Merasakan bahagia setelah segala hal yang membuatku sakit. Aku pun kini tengah mencarinya, kebahagian untuk diriku sendiri. Jika suatu saat kita bertemu, aku ingin melihatmu bahagia. Berjanjilah, kau akan hidup bahagia dengan kebahagiaanmu juga."

Alfa menghela napas kasar, seolah ia merasa berat untuk menyampaikan sesuatu, tetapi tetap harus ia lakukan.

"Aelamat tinggal Anne. Sampai jumpa di lain waktu. Tetaplah jadi Anne yang aku kenal. Sekali lagi maafkan aku, *Cutie Pie.*"

Layar televisi itu menghitam. Tidak lagi menampilkan sosok Alfa di sana. Dan ya, air mata Anne mengalir lebih deras dari sebelumnya. Ia mengingat semuanya, semua hal tentang ia dan Alfa. Dari mereka pertama kali bertemu sampai Alfa pergi tanpa pamit. Sekarang pun sama, Alfa pergi meninggalkannya. Bedanya kali ini mengucapkan salam perpisahan. Seperti Alfa, jika Alfa

bilang ia teman satu-satunya dalam hidup pria itu, sama halnya dengan dirinya, Alfa adalah teman satu-satunya yang ia punya.

"Selamat tinggal, *My Pumpkin Al.* Semoga kau mendapatkan kebahagiaanmu."

Anne menghapus air matanya. Ia menolehkan kepala ke samping. Tempat di mana Yudha setia berdiri di sana.

"Kau siapa?" Anne merasa dirinya tidak memiliki kesopanan atas pria yang menemaninya saat ini. Bagaimana tidak? Sampai sejauh ini ia tidak tahu siapa sebenarnya pria ini.

"Saya Yudha" jawab Yudha.

"Aku tahu. Kau siapanya dia?" Anne mengganti nama Darrel menjadi dia. Enggan rasanya kalau ia hanya menyebut nama Darrel apalagi di depan orang lain.

"Saya bawahan Tuan Darrel. Lebih tepatnya asisten pribadinya. Mungkin Anda tidak pernah melihat saya di sekeliling Tuan Darrel, itu karena posisi saya diambil oleh sahabatnya Tuan Darrel. Jadi selama ini saya melakukan pekerjaan lain yang diperintahkan Tuan Darrel dan saya harus selalu ada ketika Tuan Darrel membutuhkan saya."

Anne menganggukkan kepalanya, mengerti. Jika ada Darrel di ruangan ini, ia akan diam dan mengabaikan pria itu. Dirinya masih belum terima atas semua yang terjadi padanya. Pria itu selalu bisa menghalanginya mengakhiri hidup. Buat apa ia hidup kalau ia telah kehilangan semua orang yang ia sayangi? Ia benci Darrel dan pria itu kini tidak ada. Tidak biasanya Darrel pergi lama. Ia ingin bertanya namun ragu. Jujur, ada rasa khawatir hinggap di benaknya.

Setelah melewati banyak kebimbangan, Anne memutuskan

untuk bertanya.

"Dia ke mana?"

"Pergi," singkat Yudha.

"Ke mana?"

Darrel memang tidak memintanya melarang mengucapkan hal ini pada Anne bahkan pria itu tidak mengatakan apa pun, tapi Yudha sendiri memutuskan untuk tidak memberi tahu Anne. Firasatnya mengatakan demikian.

"Kau menyembunyikan sesuatu?" curiga Anne.

"Tidak, Nona."

"Ucapan dari mulutmu tidak sinkron dengan gerak matamu, Yudha." Harusnya Yudha tidak perlu mengelak atau menyembunyikan apa pun darinya. Toh ia sebenarnya tahu Darrel pergi. Yang ia tanyakan, ke mana tujuannya. "Aku tahu dia pergi. Sebelum dia pergi aku sudah bangun."

Yudha kalah telak. Bisa saja ia membuat kebohongan lebih banyak, tapi ya itu, lawannya tidak mudah dibohongi.

"Ini London, Nona. Tuan akan menemui orang tua Anda untuk menjelaskan semuanya."

Mendengarnya, firasat Anne tiba-tiba berubah menjadi buruk. Ia takut.

❤ ❤

Hari masih terlalu pagi untuk bertamu. Namun Darrel tidak memedulikannya. Tujuannya berada di sini, di depan rumah bergaya klasik untuk menyelesaikan yang belum selesai.

Terhitung dua menit lamanya ia menunggu. Menunggu seorang pelayan tadi yang membukakan pintu untuknya memanggil

sang pemilik rumah. Ia menolak menunggu di dalam. Pikirnya, cukup mengatakan yang sebenarnya dan pergi.

Darrel melihatnya, keterkejutan di mata Karsa saat melihatnya. Ia juga tahu, langkah karsa yang awalnya pelan berubah menjadi langkah lebar menuju dirinya dan ....

Bugh

"Untuk apa kau kemari Berengsek?!" teriak Karsa di hadapan Darrel. Pria paruh baya itu menarik kerah kemeja Darrel, kemudian memukulinya bertubi-tubi. Bukannya tidak bisa melawan, di bawah kungkungan Karsa, Darrel memilih diam. Membiarkan pria di hadapannya melampiaskan rasa sakit hati serta kekecewaannya pada dirinya. Menurutnya ia pantas mendapatkan ini. Meski begitu ia harus bertahan. Tetap bernapas agar bisa bersama Anne.

"Belum puas kau menghancurkan putriku? Bahagia kau sekarang, hah?! Aku memintamu menjaganya bukan menyakitinya, Berengsek!" Terakhir Karsa menendang perut Darrel yang sudah tergeletak tak berdaya hingga berguling menabrak pondasi di teras rumah.

"Bangun Berengsek! Lawan aku!" Terengah-engah Karsa meneriaki Darrel untuk melawannya.

Keributan yang dibuat oleh Karsa mengundang Elvina untuk datang melihat. Di belakangnya tampak Lucy berjalan dalam diam mengikuti ibunya. Keduanya sama-sama terkejut dengan satu berbedaan, jika Elvina memandang Darrel dengan kebencian, lain halnya Lucy, binar bahagia tampak di wajah wanita itu.

"Darrel!" serunya. Niat ingin menghampiri Darrel yang tampak kesusahan untuk berdiri harus terhalang oleh

tarikan papanya. “Papa lepaskan aku! Darrel terluka. Aku harus menolongnya.”

“Tidak perlu. Dia tidak berhak kau tolong!” bentak Karsa.

Lucy memberontak, berusaha melepaskan cekalan karsa di tangannya. “Dia suamiku, Pa.”

“Suamimu tidak akan mengkhianatimu Lucy. Sadarlah dia sudah mengkhianatimu. Kau lupa?”

Sontak Lucy terdiam, kini bukan tubuhnya yang berontak melainkan air matanya yang berontak ingin keluar dari tempatnya. Benar, Darrel telah mengkhiatinya dan parahnya pengkhianatan itu dilakukan bersama adik kandungnya sendiri.

Melihat ketidakberdayaan Lucy, Karsa menarik putrinya itu ke dalam pelukannya. “Kau tenang saja, Papa akan membalas rasa sakitmu dengan balasan lebih buruk dari yang kau rasakan.”

“Mau apa kau kemari? Memohon pada kami untuk mengembalikan nama baikmu, iya? Tak akan pernah,” sinis Elvina. “Kami tidak akan pernah memaafkanmu,” tekannya kemudian.

Darrel menyentuh sudut bibirnya yang sobek dengan ibu jarinya guna menyeka darah di sana. Ia yakin wajahnya tidak lagi terbentuk sempurna sekarang. Penuh lebam. “Tidak. Aku ke sini tidak untuk kata maaf. Aku hanya ingin meluruskan sesuatu.” Bicara dengan kondisi ujung bibir sobek itu tidak menyenangkan sama sekali. Sakitnya menyiksa. Sungguh.

“Meluruskan sesuatu? Tidak ada yang perlu kau luruskan semua sudah jelas. Kita sudah tahu semuanya betapa berengseknya dirimu, mengkhianati putriku bersama putriku yang lain. Dunia memang pantas membenci sampah seperti kal ....”

“Termasuk aku yang memperkosa Anne.”

Lima kata terucap dari mulut Darrel mampu membungkam Elvina. "Kau apa?!"

"Ya, aku memperkosanya di malam yang seharusnya menjadi malam pertama untukku dan Lucy. Tanpa sepengetahuan siapa pun, aku mengancamnya. Membuatnya tertekan agar tidak mengadu pada kalian."

Suara Karsa menggelegar. Sesuatu dalam dirinya merasa tak terima atas ucapan Darrel.

"Berengsek!"

Bukan bogeman yang didapat oleh Darrel, melainkan tamparan dari wanita paruh baya di hadapannya. Dengan mata memerah menahan tangis, Elvina mencengkeram kerah kemeja Darrel dan menggoyang-goyangkannya. "Maumu itu apa dari kami? Kenapa kau menghancurkan dua putriku?"

"Aku tertarik padanya. Aku menginginkannya dan aku mencintainya."

Pengakuan Darrel benar-benar mengahancurkan hati Lucy. Sedangkan Elvina tidak menyangka Darrel akan mengatakan hal tersebut. Wanita paruh baya itu lalu menghempaskan tubuh Darrel hingga mundur beberapa langkah.

"Cinta tidak seperti itu. Bukan cinta kalau kau menghancurkannya dan menciptakan jarak untuk dua saudara."

Darrel menatap nyalang Elvina. Sebuah senyum seolah meremehkan tersungging di bibirnya. "Bukan orang tua namanya, jika menjelekkan nama anaknya sendiri di semua media hingga anaknya dibenci seluruh masyarakat di negara kelahirannya," balas Darrel.

Ucapan Darrel sukses menohok sepasang suami istri itu.

Keduanya bungkam merasa malu dan terpojok.

"Sebagai orang yang lebih dekat dengan Anne, mengerti dia luar dalam harusnya kalian tidak bertindak gegabah. Hal yang telah kalian dengar dan lihat belum tentu semuanya benar."

Penyesalan yang Terlambat

"Nona."

Telinga Anne berdengung. Telinganya tidak mampu mencerna suara-suara di sekitarnya lagi. Ia mengikuti Darrel, tidak untuk mendapatkan kenyataan yang menyakitkan seperti ini.

"Nona!" seru Yudha lebih keras dari sebelumnya untuk mendapatkan respons dari Anne yang tengah melamun. Parahnya kini Karsa tengah menyerang Darrel lagi tanpa perlawanan. Ia harus bantu, kalau tidak tuannya akan habis. Ia sungguh tidak mengerti, kenapa tuannya tidak balas menyerang? Dibalas pun ia yakin tuannya bisa menang. Setidaknya seimbang.

"Nona, sadarlah!" Meski perlahan, Anne menolehkan kepalanya ke arah Yudha. "Nona baik-baik saja?"

Sejenak Anne terdiam, menatap Yudha dengan pandangan terluka. "Apa yang dia katakan benar?"

Yudha mengulum bibirnya ke dalam. Ia bingung mau mengatakan apa. Berkata iya menambah luka yang ada pada diri Anne menjadi lebih parah.

"Jadi itu benar. Kalian membawaku ke sini untuk menghindari pemberitaan itu ya?" lirih Anne. Bukan pertanyaan, melainkan pernyataan yang nyata.

"Nona."

Anne menyandarkan tubuhnya pada sudut dinding pagar. Sedikit jauh dari gerbang masuk. Meski begitu dari sini ia bisa

melihat dan mendengar dengan jelas kejadian yang ada di teras rumah tersebut. Dan cinta, ini untuk kedua kalinya ia mendengar Darrel mengatakan jika mencintainya. Antara percaya dan tidak percaya. Mungkinkah cinta itu ada atau hanya kamuflase saja agar Darrel bisa mengurungnya seperti tahanan? Tanpa kata cinta pun Darrel sudah menjeratnya terlalu jauh.

Menyentuh letak jantungnya, Anne merasa debaran itu tetap sama. Debaran yang sama kala ia mengingat dan berdua dengan Darrel. Bahkan ada rasa sesak, ketika ia melihat ketidakberdayaan pria itu karena sang papa. Apakah ini yang orang-orang rasakan saat mereka mencintai? Jatuh cintakah dirinya pada pria itu setelah semua sakit yang ia terima karenanya?

"*Darrel,*" batin Anne.

"Nona saya harus membantu Tuan Darrel. Nona tunggu di sini," izin Yudha di saat Anne tengah asik dengan lamunanya sendiri.

Sayangnya, ketika Yudha akan beranjak menuju Darrel, dari arah berlawanan ia didahului dua orang yang sangat ia kenal. Dua orang yang dikenalnya sebagai sahabat Darrel dan asisten pribadinya.

"Tuan Tian akhirnya kembali ke negara ini."

❤ ❤

"Darrel!" Tian meraih tubuh Darrel. Sementara asisten pribadinya—Atta— menarik Karsa agar menyingkir dari atas tubuh Darrel. Memegangi pria paruh baya itu supaya tidak lagi menyerang.

"Maaf, Tuan Karsa. Anda tidak bisa main hakim sendiri,"

lugas Tian.

"Aku bisa melakukan apa pun untuk orang yang seenak jidatnya mengahancurkan putri-putriku!" bentak Karsa seraya menyentak tangan Atta yang berusaha mencegahnya memukuli Darrel lagi.

Tian melepaskan bantuannya pada Darrel. Ia melangkah tepat di hadapan Karsa. Sejenak ia memandang Lucy yang menangis dalam pelukan Elvina yang tengah menangis juga.

"Kalau begitu tidak hanya Darrel yang pantas mendapatkan itu. Saya juga. Saya telah menggagahi putri Anda."

Menutup kedua matanya. Tian siap, apa pun yang terjadi pada dirinya nanti. "Lucy," sambungnya.

"Tidak papa, itu tidak benar," bantah Lucy. Ia sendiri tidak menyangka Tian seberani itu untuk jujur pada papanya. Menghapus air matanya, Lucy menghampiri Karsa. "Papa percaya pada Lucy kan?"

Tubuh Karsa mendadak kaku. Ia tidak tahu mana yang benar dan mana yang membohongi dirinya. Di kedua sisi tubuhnya, tangannya terkepal erat.

"Empat kali kita melakukannya Lucy. Pertama, kau berada dalam kondisi mabuk, aku orang yang telah mengambil kegadisanmu bukan Darrel. Terimalah kenyataan itu jangan mengelaknya karena aku tahu kau juga tahu. Kedua, kau terangsang hebat karena obat perangsang dan memintaku menyentuhmu, aku yakin kau sadar akan hal itu. Ketiga, di gang sempit celah antara butikmu dengan toko lain. Dan keempat, saat kita berada di dapur di rumah suamimu. Aku memiliki bukti, tidak ada gunanya mengelak Lucy."

"Papa, tidak Pa! itu tidak benar. Percaya padaku, Pa. Aku tidak mungkin mengkhianati janji suciku," kekeh Lucy. Ia berusaha meyakinkan Papanya agar tidak mudah percaya dengan Tian. "Lucy korban, Pa. Mereka semua mempermainkan Lucy."

Karsa menolehkan kepalanya ke arah Lucy di sampingnya. "Papa, tidak suka kebohongan Lucy. Katakan semuanya dengan jujur," tekan Karsa tak terbantahkan.

Di telinga Lucy, ucapan Karsa terdengar mutlak. Ia melepaskan pegangan di lengan Karsa, kemudian menundukkan kepalanya dan melangkah mundur.

"Katakan Lucy," tambah Karsa lagi dengan penekanan yang sama.

"Itu benar, Pa," aku Lucy. "Tapi Lucy dijebak. Lucy mabuk karena Lucy ingin Darrel menyentuh Lucy."

Karsa mengusap wajahnya kasar, dosa apa yang ia buat dulu hingga nasib putri-putrinya seperti ini?

"Dari awal Lucy sudah tahu, cinta Darrel bukan untuknya. Pernikahan mereka bukan pernikahan yang sehat, yang sempurna. Lucy bertahan demi cintanya meski terlihat sia-sia. Dan aku di sini untuk mengakui kesalahanku serta bertanggung jawab sepenuhnya bila ada janin di rahim putri Anda," tegas Tian. Sebagai seorang pria ia harus bertanggungjawab atas kesalahannya. Mendengar Darrel pergi menemui kedua orang tua Anne, tanpa berpikir panjang ia pun ikut menyusul. Ini yang ia maksud, menuntaskan yang belum selesai. Namun ia yakin, ini tidak akan mudah. Perlu perjuangan.

"Janin," gumam Lucy. Ia menatap ke bawah tepat ke arah perutnya. Kemudian menggelengkan kepalanya. "Tidak. Aku

tidak ingin mempunyai anak dengannya."

Karsa menggeram, satu pukulan tak butuh waktu lama mendarat tepat di tulang pipi Tian. Terlalu terkejut karena mendapat serangan mendadak, Tian pun jatuh terjerembab. "Aku tak sudi menyerahkan kedua putriku pada kalian!" bentaknya sembari menunjuk bergantian Tian dan Darrel. "Aku akan mencari Anne dan membawanya pulang."

Pria paruh baya itu menunduk lalu mencengkeram kerah kemeja Tian. Sementara Atta hanya bisa diam menyaksikan, karena isyarat dari Tian.

"Lucy hamil pun, aku tidak peduli. Aku dan mamanya masih bisa merawatnya dengan baik. Kami tidak butuh pria macam dirimu untuk bertanggung jawab," tegas Karsa. Semua berawal dari kesalahannya. Andai ia tidak menjodohkan Lucy dengan Darrel, andai dirinya tidak meninggalkan kedua putrinya, pasti masalahnya tidak akan seberat ini. Ia pasti akan mencegah Darrel dan Tian untuk berbuat tak senonoh pada putri-putrinya. Sayangnya, semua sudah terjadi.

"Sekarang, kalian semua pergi!" usir Karsa. "Aku tidak ingin melihat wajah kalian lagi di rumahku dan jangan pernah temui putri-putriku lagi!" Ia menggandeng Lucy yang masih terkejut seraya memegang perutnya. Mengajaknya masuk ke dalam rumah, begitupun dengan Elvina yang sedari tadi diam tak mampu berkata-kata lagi. Pagi yang buruk dengan banyak kejutan yang sama sekali tidak ia duga. Sebelum suara langkah kaki mendekat dan geraman Darrel menghentikan langkah kaki mereka.

"Anne ...."

Ketiganya pun sontak menoleh ke belakang, Anne berdiri

di sana dalam kondisi pucat bersama Yudha di belakangnya.

"Anne!" seru Elvina. Rasa bersalahnya karena telah menuduh yang tidak-tidak pada putri bungsunya ini membawanya berlari kecil menuju sang putri. Namun, langkah kaki mundur yang dilakukan Anne mampu mempersempit saluran pernapasannya. "Anne ...."

"Maafkan Anne. Anne tidak pantas berada di pelukan Mama lagi." Anne menatap mamanya dan melempar senyum miris. "Anne kan penghancur rumah tangga kakak. Anne kotor, pasti Mama jijik."

"Kau memang menjijikkan!" Itu suara Lucy.

Elvina menangis sambil menggelengkan kepalanya. "Tidak, Sayang, tidak. Maafkan kesalahpahaman Mama."

"Mama tidak salah kok. Yang Mama katakan itu benar. Anne awalnya memang dipaksa Ma tapi akhirnya Anne mau masuk ke jurang neraka bersama dia. Mama ingat enggak? Sehari setelah Mama pergi ke sini, Anne telepon Mama sambil menangis dan Mama tanya kenapa, itu bukan karena Anne rindu Mama. Anne mau minta Mama selamatin Anne. Anne bilang sama Mama, kalau Anne tidak nyaman berada di rumah itu, banyak CCTVnya, banyak penjaganya. Buat Anne enggak nyaman. Selalu merasa dipantau dan diikuti tapi Mama menolaknya. Mama tidak percaya Anne. Salah Anne juga, tidak jujur sama Mama. Mungkin kalau Anne jujur, Anne sudah tinggal di sini sama Mama dan Papa ya?"

"Anne ...."

"Mama, Papa, Kakak, maafkan Anne."

"Tidak sayang, Mama yang harusnya minta Maaf sama kamu. Mama ...." Anne meletakkan jari telunjuknya di depan

bibirnya.

"Mama tidak perlu meminta Maaf."

"Kamu pulang ya, Nak. Ayo," ajak Elvina. Ia menarik tangan anak bungsunya itu supaya mengikutinya.

"Aku tidak mau satu rumah dengan pelakor itu, Ma! Mama, Papa pilih aku di sini atau dia di sini tapi aku yang pergi?!"

Pilihan yang sulit. Karsa memandang sendu Anne. Ia menyadari ada keanehan dalam diri putrinya tersebut. Wajah pucat itu tidak bisa disembunyikan meski dengan senyum lebar sekali pun. Ingin rasanya membawa Anne dalam pelukkannya. Meminta Maaf dan menunjukkan betapa menyesalnya ia. Tetapi ia tidak bisa. Ia harus menjaga Lucy agar tidak menyerang adiknya. Kebencian yang tercetak jelas di wajah Lucy membuatnya hanya bisa terpaku di sini menatap putri bungsunya. Terlalu sibuk dengan pekerjaan hingga melepaskan nasib kedua putrinya pada pria yang ternyata tidak dapat dipercaya. Pria bajingan. Tidak hanya dengan Anne, dengan Lucy pun ia merasakan rasa bersalah yang sama.

"Lucy, kau tidak boleh begitu. Kau kan tahu sendiri dia tidak sepenuhnya salah dan kau pun berada di posisi sama dengan adikmu. Kalian berdua telah dipermainkan dua pria berengsek itu," jelas Elvina.

"Tetap saja, aku tidak sudi Ma!" jerit Lucy. Ia memberontak dalam cekalan papanya.

Anne melepaskan genggaman tangan Elvina secara halus, "Anne ke sini tidak untuk kembali bersama kalian. Anne tidak mau lagi membuat kalian malu. Kehidupan di luaran sana terlihat lebih menarik. Biarkan Anne hidup mandiri, Ma."

"Anne ...."

Kekecewaan yang besar dalam hatinya, membuat Anne memutuskan untuk membangun hidup baru sampai luka hatinya sembuh. Ia masih tidak sanggup bertatap muka dengan keluarganya, atas tingkah laku buruknya. Tidak keluarga, tidak juga Darrel. Ia memilih untuk hidup seorang diri. Di tempat di mana tidak ada seorang pun yang mengenalnya.

"Sekali lagi Maafkan Anne. Selamat tinggal."

Selamat tinggal menjadi kata terkahir Anne untuk keluarganya. Siapa pun pasti tahu, arti kata dari selamat tinggal. Ya, tidak jauh dari kata perpisahan. Dan perpisahan, selalu terdengar menyakitkan.

"Anne!" Elvina berusaha mengejar anaknya namun terhalang Darrel yang lebih dulu mendahuluinya dan membawa paksa Anne masuk ke dalam mobil. Elvina memandang nanar kepergian mobil tersebut.

"Suamiku, tolong Anne. Dia dibawa pria berengsek itu!" teriak Elvina seraya memegang erat pagar besi rumahnya sendiri. Tidak ada tanggapan dari suaminya, Elvina berbalik menghampiri Karsa.

"Suamiku, Anne ...."

"Anne lebih baik bersama Darrel daripada bersama keluarganya yang suka main hakim sendiri tanpa bukti yang jelas," potong Tian. Ia menatap Elvina dan karsa bergantian. "Cukup kalian tahu, Anne sempat diculik, sempat kritis dan dia telah kehilangan calon anaknya. Sekarang ia memilih meninggalkan keluarganya yang pernah meninggalkannya pula. Bukankah doa Anda terkabul Nyonya Elvina? Anak Anda telah menderita sesuai dengan keinginan Anda."

Bertambah sudah penyesalan dalam diri Elvina dan Karsa. Sepasang orang tua yang suka bertindak gegabah. Sesalah-salahnya anak, tidak baik jika didoakan buruk.

"Luka yang dia dapat semakin menganga lebar dari hari ke hari. Mungkin ini waktunya menyembuhkan luka-luka itu dengan melepaskan segalanya."

Usai menyeka darah di sudut bibirnya yang terus mengalir, Tian memberi isyarat Yudha dan Atta untuk pergi.

"seperti yang saya katakan tadi, apa pun yang terjadi pada Lucy itu adalah tanggung jawab saya. Suka tidak suka, jika Lucy benar hamil, saya akan memperjuangkan anak saya dan juga ..." Sejenak Tian menghentikan ucapannya guna memandang intens sepasang mata yang menatap benci ke arahnya, "cinta saya," lanjutnya. Lalu pergi dibantu oleh Atta dan Yudha. Meninggalkan orang tua yang tengah merasakan penyesalan serta seorang kakak yang kebencian dan rasa sakitnya belum sirna terhadap sang adik.

Elvina jatuh terduduk. Air mata tetap deras mengalir dari matanya. Untuk kesalahannya dan untuk nasib buruk putri-putrinya.

"Maafkan Mama, Anne."

Tak memedulikan luka di tubuhnya, Darrel berusaha mengejar Anne. Sudah sejauh ini ia lakukan untuk wanitanya, ia tidak akan membiarkan Anne pergi semudah itu. Anne harus tetap bersamanya. Menjadi miliknya.

"Lepaskan aku. Biarkan aku pergi!"

"Tidak. Aku tidak akan membiarkanmu pergi seorang diri. Di mana ada kau, harus ada aku juga," ujar Darrel sembari memasukkan paksa Anne dalam mobilnya.

"Semuanya sudah hancur. Sudah semestinya kau melepaskanku," ucap Anne ketika Darrel telah duduk di kursi kemudi dan menjalankan mobilnya.

"Justru karena aku telah menghancurkan semuanya, aku ingin memperbaikinya. Meski tidak sepenuhnya bisa utuh, aku akan berusaha membuatmu bahagia. Dan mendapatkan hatimu dengan cara yang wajar."

Anne menundukkan wajahnya, "Jika yang kau tanyakan, cintakah aku padamu? Jawabanku, cinta itu tidak ada dan sudah seharusnya tak bersemi di atas duka kakakku."

Kalau begini, Darrel merindukan Anne yang manja padanya sebelum peristiwa itu terjadi. Ia juga baru menyadarinya, manjanya wanitanya disebabkan oleh kehamilan. Kini Anne telah kembali, kembali menolaknya.

Dengan emosi yang menggebu, tanpa sadar Darrel mempercepat laju mobilnya.

"Aku tidak lagi bersama kakakmu."

"Aku tahu. Tapi aku pengecut. Aku tidak ingin dihantui rasa bersalah. Ini jalan terbaik. Cari wanita lain dan biarkan aku pergi."

Secepat kilat Darrel menatap Anne. Ada kilat marah di matanya. "Hanya kau! Tidak ada wanita lain!" teriaknya tanpa menghiraukan laju kendaraannya dan dirinya tepat berada di tikungan jalan. Hingga ....

"Darrel awas!"

Sayangnya semua sudah terlambat. Kecelakaan itu tak lagi terelakkan.

❤ ❤

3 bulan kemudian...

Definisi cinta itu banyak. Hanya selembar kertas tidak cukup untuk menjabarkannya. Cinta, satu kata banyak arti dan penuh makna.

Mencintai seseorang memang boleh. Tidak ada larangan untuk hal tersebut. Baiknya, tunjukkan dan dapatkan cinta itu dengan cara yang benar. Bukan paksaan atau menggunakan berbagai macam cara licik untuk menggenggam cinta yang ingin dimiliki. Salah besar, jika melakukannya. Apalagi secara sengaja, menyakiti orang lain. Jadi, cintai seseorang dengan batas wajar. Jangan berlebihan hingga membuat cinta itu hilang tanpa bisa dimiliki.

Seorang pria bangun dari tidurnya dengan napas terengah-engah. Bulir keringat muncul begitu banyak dari keningnya.

"Kau sudah bangun?" tanya seorang pria lain yang berada di ruangan itu.

Terlihat jelas ketidaksukaan dari pria yang mencoba mendudukkan dirinya dan bersandar di kepala ranjang.

"Perlu bantuan?"

"Aku tidak membutuhkan bantuanmu."

Pria itu mengangkat bahunya. "Tapi kau akan selalu membutuhkanku."

"Tian," desis orang tersebut, ingin rasanya ia bangun dari tempat tidur kemudian menyerang pria yang bersandar di jendela balkon itu. Sayangnya, ia tidak bisa.

"Percuma saja aku meminta bantuanmu, kalau kau sendiri tidak pernah mau menjawab pertanyaanku."

Pria itu, Tian. Ia mengerutkan alisnya atas sebuah pernyataan yang dilontarkan teman baiknya.

"Pertanyaan apa ya? Kurasa kau tidak pernah bertanya padaku, Darrel?"

"Cih." Sebuah decihan lolos dari mulut Darrel atas kepura-puraan sahabatnya.

"Sekadar mengingatkanmu kalau kau benar-benar lupa. Hal ini sudah kutanyakan berulang kali padamu. Aku selalu bermimpi akhir-akhir ini. Mimpi yang sama berulang kali."

"Siapa wanita dalam mimpiku? Dia bersamaku dalam kecelakaan itu. Terlihat samar tapi aku bisa dengan jelas mendengar teriakannya sebelum kecelakaan itu terjadi. Dan juga kenapa kau mengurungku di negara ini? Sementara di Indonesia pekerjaanku pasti menumpuk banyak."

Mendadak raut wajah Tian berubah serius. "Hanya itu

yang kau ingat?"

"Tidak. Banyak hal dan wanita itu selalu ada tapi samar."

"Sarapanmu ada di atas nakas. Kau akan dibantu Atta untuk membersihkan diri. Aku akan pergi sebentar."

"Aku bisa sendiri," tolak Darrel, yang dibalas tawa kecil oleh Tian.

"Hilangkan gengsimu, Darrel. Kau membutuhkan kami meski kau bisa ke kamar mandi sendiri dengan tongkat kruk ataupun kursi roda. Tapi tetap saja di dalam sana kau masih membutuhkan bantuan."

Darrel memalingkan muka, ia menggeram marah dalam hati. Dosa apa yang ia perbuat hingga Tuhan memberinya kelumpuhan seperti ini? Keguncangan dirinya di awal seakan percuma, nyatanya ini bukan mimpi. Kini dirinya berusaha menerima takdir walau berat.

"Percayalah Darrel, dosa itu ada. Dan ini yang harus kau tanggung."

Tidak memedulikan Tian, Darrel meraih kruk dan berusah berdiri dengan benda itu untuk pergi ke kamar mandi.

"Setelah ini aku aku akan membawamu ke satu tempat. Perjalanan yang lumayan membutuhkan banyak waktu. Tapi kurasa kau akan senang. Tempat itu akan menjadi jawaban dari semua pertanyaanmu," ujar Tian sebelum pergi meninggalkan Darrel. Temannya itu kehilangan sebagian dari ingatannya dan fungsi kakinya. Ada rasa iba yang tidak bisa ia tunjukkan tapi ia akan berusaha membantu sebisa mungkin. Karena seorang Darrel Calderon tidak suka dikasihani.

Sepeninggal Tian, Darrel bergumam pada dirinya sendiri

seraya tersenyum tipis. Tanpa ada yang tahu, ada yang tersembunyi di sana. Di balik senyumannya. "Tempat yang menjadi jawaban untukku? Hah! Sebenarnya seberapa banyak hal yang telah aku lupakan?"

❤ ❤

"Yudha, makanannya sudah siap!" teriak seorang wanita dari arah dapur. Mengagetkan seorang pria yang baru saja keluar dari kamarnya. Mendengar teriakan itu ia hanya bisa menghela napas.

"Sudah berapa kali aku bilang Nona, panggilnya pelan saja. Saya mendengarnya kok."

Orang yang dipanggil Nona itu, mendelik ke arah Yudha. "Nona, Nona. Aku bukan Nona. Kau sendiri yang memberiku nama Anne. Katamu aku orang yang kau tolong dari kecelakaan dan berjanji akan memulangkan aku setelah aku ingat siapa diriku. Bagaimana sih? Satu lagi, hilangkan keformalanmu, aku tidak suka," kesal wanita itu. Wanita yang menyebut dirinya dengan nama Anne.

"Iya, Nona. Ah maksudku Anne. Setelah ingatanmu kembali, aku akan membawamu ke mana pun kau mau."

"Ya, aku percaya padamu Yudha!" seru Anne riang.

"Kenapa semudah itu percaya?"

Anne mengedikkan bahunya. "Aku tidak tahu. Tapi dalam hatiku berkata kau bukan seorang penjual organ tubuh manusia. Benarkan Yudha?"

"Mungkin saja salah. Siapa tahu aku memang penjual organ tubuh manusia."

Seketika mata Anne melotot. Hanya sesaat. Lalu kembali seperti sebelumya. "Kalau begitu, lain kali aku akan memasukkan racun ke dalam masakanku supaya kau mati terlebih dulu sebelum menjual organ tubuhku."

Yudha tertawa renyah begitupun dengan Anne. "Semoga setelah memakan ini aku baik-baik saja."

"Ya, semoga saja kau masih bisa melihat matahari pagi besok."

Di tengah candaan keduanya terdengar suara ketukan pintu. Yudha dan Anne saling tatap. Berbicara lewat tatapan mata tentang siapa yang datang di jam makan malam ini.

"Siapa yang datang?"

"Aku tidak tahu."

"Aku akan melihatnya." Anne akan beranjak dari duduknya sebelum suara Yudha menghentikannya.

"Memangnya kau bisa bahasa Slovenia? Siapa tahu mereka tetangga kita. Penduduk asli Negara Slovenia."

Sedikit mengangkat dagunya, Anne berucap seraya berlalu. "Siapa tahu mereka bisa berbahasa inggris!" sungutnya. Sementara dalam hatinya ia berharap tamunya juga orang Indonesia meski kemungkinannya kecil. Seperti keberuntungannya, orang yang menemukan dirinya ketika kecelakaan adalah orang Indonesia jadi ia tidak perlu susah-susah berkomunikasi. Ya, semoga saja.

"Kalian siapa?" ucap Anne sesaat setelah membuka pintu. Anne mendadak canggung, karena ditatap tiga orang di depannya. Ia sampai bingung mau bicara apa lagi. Duh!

"Kami teman."

"Tuan Tian, Tuan Darrel, Atta," sapa Yudha. Ia sendiri

cukup terkejut melihat kehadiran tiga orang yang dikenalnya. Pasalnya ini tidak sesuai rencana mereka.

"Kau di sini? Siapa yang mengurus pekerjaanku kalau begitu?"

Suara berat itu membuat tubuh Anne meremang. Ditatapnya pria tadi yang bertanya pada Yudha. Duduk di kursi roda dan juga tengah menatapnya sesaat sebelum kemudian memalingkan muka ke arah Yudha.

"Tuan ... itu." Yudha terlihat kebingungan mau menjawab apa.

"Ada orangku yang menjalankannya, Darrel. Lagi pula Yudha di sini hanya sebentar. Menjaga sesuatu yang harusnya kau jaga."

Darrel mendongak sedikit ke belakang, ke arah Tian. Kemudian beralih ke seorang wanita yang diam berdiri di sana. Ada debaran asing dalam dadanya dan juga ... rindu. Kini ia tahu maksud Tian, tempat ini menjadi jawaban untuk pertanyaannya. Mungkinkah wanita ini, wanita yang sama?

"Darrel akan menginap. Ia tengah mencari sesuatu di sini. Aku harap kalian bisa membantunya." Tidak ada protes dari Darrel. Ya, karena pria itu menitikfokuskan pandangannya ke satu arah. Ke arah wanita yang saat ini tengah bergerak gelisah. Tak nyaman di tatap sedemikian rupa.

Melalui isyarat mata, Tian meminta Yudha melakukan sesuatu. Yang untungnya dapat dipahami oleh Yudha. "Nona, bisa antarkan Tuan Darrel ke kamar saya?" ujar Yudha. Kembali formal, kikuk dengan keberadaan bosnya di sini.

Seketika itu, Anne melayangkan tatapan protes pada

Yudha yang dibalas wajah memelas oleh Yudha. Dengan sedikit menghentakkan kaki, Anne mengambil posisi di belakang kursi roda Darrel dan mendorongnya masuk ke dalam rumah meninggalkan tiga orang pria di sana.

"Tuan ini tidak sesuai rencana. Kata Anda kita akan membiarkan mereka bertemu dengan sendirinya setelah mereka mampu mengingat yang mereka lupakan. Tapi sekarang malah Anda yang mempertemukan keduanya."

"Akan mudah bagi mereka saling mengingat jika sudah bertemu. Di lain sisi ada yang harus aku kerjakan di luar sana. Di Indonesia hakim telah mengeluarkan putusannya. Sesuai keinginan Darrel sebelum sebagian ingatannya menghilang. Keputusan *Verstek* artinya keputusan yang tidak bisa diganggu gugat. Kemenangan ada di pihak Lucy. Sekarang, Lucy dan Darrel telah resmi bercerai. Jaga mereka di sini sampai ingatan mereka kembali. Jangan biarkan orang suruhan orang tua Anne menemukan tempat ini. mereka sudah meneleponku berulang kali selama tiga bulan ini. Mempertanyakan keberadaan anaknya. Ya, penyesalan yang terus menghantui cocok untuk mereka." Pandangan Tian menerawang jauh. Halaman penuh bunga menjadi titik fokusnya. Ia tahu, ini pasti ulah Anne yang membuat bunga-bunga ini tumbuh subur.

"Lagi pula, Darrel dan Anne berhak memulai hidup baru. Jadi mereka yang baru setelah begitu banyak luka."

❤ ❤

"Dia jawaban yang kau cari. Lukanya karenamu sangat besar. Kalian saling melupakan setelah kecelakaan itu. Kau kehilangan sebagian ingatanmu dan dia seluruhnya. Temukan kepingan memory

yang hilang. Setelahnya jangan beri dia luka lagi. Seperti dulu, saat kau lebih mementingkan sifat egoismu, harga dirimu dan juga citramu di mata masyarakat. Kuharap tidak ada lagi sifat-sifat itu dalam dirimu. Jika kau memang menginginkannya maka hilangkan. Aku meninggalkanmu di sini. Jaga dirimu baik-baik."

Sebuah pesan singkat dari Tian, Darrel meremas erat ponselnya lalu ia memandang seorang wanita yang terlihat tergesa-gesa keluar dari kamar setelah mengantarnya.

"Tunggu," cegahnya.

Wanita itu berhenti namun membelakanginya.

"Katakan siapa namamu."

Dengan sedikit terbata wanita itu menjawab. "An-ne."

Darrel memegang dadanya, berdebar lebih cepat dari sebelumnya. Tetap sama. Kedua matanya perlahan menutup. Meresapi respons tubuhnya terhadap wanita di depannya.

Menarik napas dan mengembuskannya secara perlahan, Darrel kembali menatap sosok yang membelakanginya tersebut. Sosok yang kentara sekali kegelisahannya, ketidaknyamanannya.

"Anne ... aku Darrel."

Anne yang awalnya menunduk pun mendongak dan langsung berbalik ke belakang menatap sosok Darrel.

"Dar-rel," lirih Anne. Bibirnya bergetar saat menyebut nama itu.

Kata siapa dunia itu kejam? Tidak dunia tidak kejam, Dunia itu indah. Namun, perbedaan sifat yang manusia milikilah yang membuat dunia terlihat kejam. Keegoisan, kesombongan, harga diri, derajat, penipuan, kemunafikan, obsesi, nafsu, semua sifat-sifat itu mewarnai dunia. Dunia tidak akan terlihat menarik jika

seluruh manusia di muka bumi ini menjelma bak malaikat bukan?

Biarlah ini menjadi kisah mereka. Kisah Darrel dan Anne. Satu kisah dari banyaknya kisah di dunia ini. Mereka tidak sempurna dan mereka bukan manusia suci. Ya, karena memang tidak ada satu pun di dunia ini manusia yang sempurna dan suci. Setidaknya, selama keduanya masih hidup itu artinya Tuhan memberi mereka satu kesempatan lagi, untuk hidup yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Tentunya, yang tidak boleh mereka sia-siakan.

Ekstra Part 1: Menolak Berkata Cinta

Aku tahu mencintainya termasuk sebuah kesalahan. Karena itu aku memilih jalan ini. Tapi takdir berkata lain. Dia kembali bersamaku di sini.

Darrel mendorong kursi rodanya melewati Anne. Ia menutup pintu kemudian menguncinya dengan kunci yang tergantung di luar pintu, lalu membuangnya ke arah jendela berteralis besi.

"Ke-kenapa dibuang?" gugup Anne. Ia tidak sempat mencegah yang dilakukan Darrel.

Tidak ada satu jawaban pun yang keluar dari bibir Darrel.

"Akting yang bagus." Bukan jawaban yang Anne terima, melainkan satu hal mengejutkan yang tak ia duga sama sekali.

Darrel memutar kursi rodanya menghadap Anne. Perlahan pria itu bangkit dan mampu berdiri kokoh dengan kedua kakinya sendiri.

Melihatnya, kepala Anne terasa pening.

"Bukankah aktingku juga bagus?"

Menggelengkan kepala. Anne tak mengerti.

"Aku tidak tahu apa maksudmu. Aku akan memanggil Yudha untuk membuka pintu ini." Tak ingin larut dalam pembicaraan yang menurutnya aneh, Anne berjalan melewati Darrel menuju pintu. Sedikit menggeser kursi roda milik Darrel. Darrel sendiri hanya memperhatikan. Bohong kalau ia tidak melihat ketakutan

di setiap gerakan yang Anne buat dan juga di setiap perkataan wanita itu. "Kau membuang kuncinya keluar jendela. Kau pikir ini rumahmu? Pria aneh. Bisa berjalan kok pakai kursi roda."

"Yudha ... Yudha ... Kau dengar aku? Bisa kau buka pintu ini? Aku terkunci!" Tak ada jawaban. "Yudha, cepat kau buka pintu ini!" teriak Anne lagi, tapi hasilnya tetap sama.

Anne menendang pintu itu. Ia kesal. "Yudha ke mana sih? Rumah ini tidak besar kenapa dia—"

Rasa hangat, beban berat di bahu kanannya dan lingkaran di perutnya mampu menghentikan ucapan Anne. Tubuhnya tersentak dan ia terkejut.

"Akhiri semua ini, Anne. Aku sudah tidak tahan lagi."

Menggerakkan tubuhnya liar, Anne berusaha berontak. Lepas dari dekapan Darrel. "Kau dari tadi bicara apa? Aku tidak mengerti. Tolong lepaskan aku. Jangan kurang ajar."

"Cukup tiga bulan. Aku tidak bisa menahannya lebih dari ini." Darrel mempererat dekapannya. Ia menghirup lamat-lamat aroma yang ia rindukan.

"Lepaskan aku!"

"Tidak."

Darrel membalik tubuh Anne agar menghadapnya kemudian menarik pinggang wanita itu secara kasar. "Aku tidak bodoh Anne," tekan Darrel seraya meremas pinggang Anne. "Aku tidak sebodoh itu untuk tidak tahu permintaan konyolmu pada dokter dan kau merasa keberuntungan ada di pihakmu. Nyatanya kau salah."

Spontan, Anne berhenti memberontak. Ia menatap Darrel yang juga menatap kedua matanya tanpa menyadari ekspressi

terkejut yang ia tampilkan, dianggap sebuah pembenaran oleh Darrel. Membuat pria itu tahu, Anne mengerti maksud dari perkataannya.

"Awalnya aku pikir melepasmu bukanlah satu hal berat untukku. Sayangnya aku salah. Kau selalu hadir dalam mimpiku. Mengacaukan semua usahaku untuk melupakanmu. Aku pikir Tuhan tengah menyiksaku, membuatku tak bisa berhenti memikirkanmu. Mungkin balasan dariNya karena aku telah menyakitimu. Hingga bayangmu tak semudah itu lepas dari pikiranku."

Darrel mengeratkan rengkuhannya. Ia tak henti menatap mata Anne, menunjukkan ia tidak berbohong dan yang ia katakan itu benar adanya. "Sekarang cukup, hentikan semua ini Anne. Aku merindukanmu."

"Dar ... hmpp."

Serangan tiba-tiba yang dilakukan Darrel memutuskan ucapan Anne. Sejujurnya wanita itu ingin menyanggah, kalau yang Darrel katakan tidaklah benar.

"Darrel."

"Izinkan aku, Anne."

Anne terdiam. Ia melihat sesuatu yang lain dari pria di hadapannya kini. Yang tengah merengkuhnya, membawanya duduk di pinggiran kasur dan menidurkannya. Tak ada protes dan penolakan yang kerap kali ia lakukan. Tubuhnya menurut, seolah menginginkan hal itu juga. Sebuah keputusasaan. Pandangan menyiratkan keputusasaan itu, mampu melumpuhkan kinerja otak Anne.

"Aku ingin pergi dari sini."

Seorang dokter dan suster yang memeriksanya mengerutkan dahinya.

"Keluargamu ada di sini, kenapa kau ingin pergi?"

"Ke-keluarga?" sahutnya tak percaya. Tidak mungkin keluarganya ada di sini. Dokter pasti bohong. Keluarganya saja membencinya.

"Iya, kakakmu."

Jantung Anne berdegup. Mungkinkah kakaknya yang membawanya ke rumah sakit? Mungkinkah kakaknya memaafkannya?

"Ka-kak."

"Tuan Tian kakakmu kan?"

Pupus sudah harapannya. Ternyata tidak sesuai dengan pikirannya.

Melihat kemurungan di wajah sang pasien, dokter memegang bahu pasiennya. Setidaknya menyadarkan dari lamunan.

"Anda, baik-baik saja, Nona Anne?"

Anne menatap penuh arti dokter yang menanganinya. Dokter yang ada ketika dirinya siuman. "Tolong, biarkan aku pergi dari sini, Dok." Bulir-bulir air mata keluar dari sudut matanya. Membuat dokter memandang iba dirinya.

"Tenanglah, Nona Anne. Seharusnya Anda tetap berada di sini. selain untuk kesembuhan Anda, Anda juga harus menemani suami Anda yang masih belum sadarkan diri."

"Suami apa? Aku belum menikah!" jerit Anne. "Dia, pria itu yang membuat hidupku hancur. Dia hanya orang asing yang berstatus suami kakakku dan dia ... dia ...." Anne tak mampu lagi memandang dokter dan suster yang juga memandangnya. Ia memalingkan muka, kemudian melanjutkan perkataannya dengan nada lirih. Sejujurnya dia hanya takut dokter membencinya, seperti suluruh orang di tempat kelahirannya yang membencinya, "dia telah memperkosaku lalu mengancamku untuk bungkam. Semakin lama, bodohnya aku terlena, dan mau melakukan hubungan gelap

di belakang kakakku. Dan ketika semua terbongkar, aku menyesal. Aku menyesal terhanyut dalam dosa."

Dokter dan suster itu tertegun.

"Aku tidak tahu lagi harus melakukan apa. Kebencian itu tampak jelas di mata kakak. Meski mama menganggap hal itu tidak sepenuhnya salahku, meski beliau memintaku tinggal, aku tidak mau. Karena aku malu dan aku tidak ingin semakin melukai kakak. Bersamanya pun aku tidak mau. Aku tidak mau, Dok, terjebak lagi dengan dia. Aku harus pergi atau dia akan membawaku bersamanya lagi. Aku ingin lepas, Dok." Anne menarik tangan sang dokter. Berharap dokter tersebut mau membantunya.

"Hal ini akan melanggar kode etik saya sebagai dokter."

"Aku mohon."

Perasaan Yudha tak tenang. Malam ini ia tidak bisa tidur. Dari ruang makan tak bersekat dengan dapur ini, ia masih punya pendengaran yang bagus untuk mendengar yang terjadi di dalam kamar itu.

Ada rasa bersalah menelusup di hatinya. Bersama dengan Anne selama tiga bulan cukup baginya mengenal pribadi wanita itu. Ceria, manja, ramah meski terkadang ketus.

Satu pesan sampai di ponselnya. Tanpa buang waktu, Yudha segera membukanya.

"Buka."

Satu kata itu menjadi perintah untuknya.

Dirinya begitu terkejut mendapati tuannya keluar dengan wajah kaku, mulut mengatup, serta rahang mengeras.

"Tuan," panggilnya. Jujur saja perasaannya tidak enak. Ini tidak sesuai dengan yang ia dan tuannya itu harapkan. Padahal ia berharap, ada kebahagiaan setelah pintu ini terbuka. Terutama

untuk tuannya. Ia ingin melihat kebahagiaan dari tuannya seperti dulu kala.

"Jaga dia, Yudha."

Keterpakuan Yudha alami ketika ia melihat tuannya keluar dari pintu utama. Pergi. Sementara di dalam sana, ia mendengar isak tangis.

"Nona, Anda baik-baik saja?" teriak Yudha dari balik pintu. Lidahnya masih belum terbiasa memanggil Anne dengan namanya saja sesuai permintaan wanita itu. Bagaimana pun Anne orang yang dikasihi tuannya, bahkan dicintai oleh tuannya. Jadi ia harus menghormatinya juga.

Tidak ada jawaban. Membuat Yudha berdiri terpaku di depan pintu. Sewajarnya ia lebih baik pergi dari sana, membiarkan Anne seorang diri menumpahkan air matanya. Namun, kakinya tidak ingin melangkah pergi. Ada yang mengganjal. Yang ingin sekali ia ungkapkan. Selain rasa bersalahnya telah membohongi Anne. Tidak hanya Anne, Tian dan Atta juga. Karena selama ini, ia diam-diam berkomunikasi dengan Darrel.

"Nona, Anda mendengarkan saya atau tidak tapi ada yang harus saya sampaikan. Saya tahu, kalau sebenarnya Anda baik-baik saja. Saat itu, sesudah Tuan sadar, Anda orang yang pertama ia cari. Tuan takut terjadi sesuatu pada Anda. Beliau pun memaksa untuk bertemu Anda dan saya mengantar ke tempat Anda dirawat. Kita mendengar semuanya, Nona. Permintaan Anda pada dokter. Agar jauh dari Tuan."

Anne tidak tuli untuk mendengar yang Yudha sampaikan padanya. Ia menekuk lutut dan menyembunyikan wajahnya di sana. Ia menangis. Tidak peduli pada angin malam yang membelai

punggungnya. Yang ia tahu, kenapa hatinya bisa sesakit ini?

"Tuan pernah mengatakan. Dia akan melepas Anda jika Anda ingin pergi darinya. Saat itu, di rumah teman Anda, Alfa. Ketika kami sedang mencari Anda, Nona. Beliau pun mengabulkan yang Anda minta, mengikuti sandiwara yang Anda buat dengan pura-pura hilang ingatan. Tuan Darrel pasrah saja, waktu Tuan Tian memisahkan kalian karena saran dokter itu. Walau begitu, ia tidak pernah meninggalkan Anda. Nona tahu, kenapa saya bisa ada di sini? Tuan Darrel meminta saya menjaga Anda, memastikan kalau Anda baik-baik saja."

Suara tangisan Anne semakin keras. *"Dia juga melindungiku waktu kecelakaan itu terjadi,"* batin Anne. Ia ingat bagaimana Darrel melindunginya. Dengan satu tangan ia diraih dan didekap. Sementara satu tangan memegang kemudi. Berusaha menghindari mini bus tersebut hingga mobilnya oleng akan terbalik karena dihantam oleh kendaraan lain. Namun sebelum itu, Darrel membuka sabuk pengaman dan memeluk dirinya dari arah depan. Dia merelakan punggungnya terkena pecahan kaca. Terakhir yang ia ingat, senyum Darrel sebelum ia pingsan.

"Setiap satu jam, Tuan bisa menghubungi saya sebanyak sepuluh kali hanya sekadar menanyai kondisi Anda. Sayangnya itu hanya bertahan satu bulan. Tuan tidak bisa jauh dengan Anda. Hingga dia memaksa Tuan Tian agar mempertemukan dirinya dengan sosok yang hadir dalam mimpinya. Yang suaranya selalu terngiang memanggil namanya. Tuan bisa saja langsung menemui Anda. Membongkar semuanya di hadapan Tuan Tian. Tetapi beliau tidak ingin melakukannya. Beliau ingin melihat Anda dengan sandiwara yang Anda buat. Dia ingin melihat reaksi Anda

sendiri, saat Anda tahu kondisi tuan sama dengan Anda. Sama-sama hilang ingatan tetapi cuma kebohongan. Dan dia menunggu waktu dua bulan untuk hari ini. Setelah berulang kali meminta pada Tuan Tian untuk dipertemukan dengan sosok yang selalu menghantui mimpinya."

"Mengenai kelumpuhan Tuan Darrel, itu bukan kelumpuhan permanen. Saraf kakinya hanya terkejut karena kakinya membuat gerakan secara tiba-tiba. Sangat sakit untuk digerakkan. Semacam kram namun berbeda hingga membuat kakinya tidak bisa digunakan untuk berjalan. Dipaksa jalan, itu akan sangat sakit sekali. Bersyukur, selama dua bulan terapi diam-diam, kaki Tuan Darrel bisa kembali berfungsi. Dan yang tahu mengenai hal tersebut hanya saya dan Tuhan. Sementara Tuan Tian tahunya Tuan Darrel lumpuh permanen."

Anne tahu, itu pasti karena dirinya. Darrel tidak bisa berjalan selama dua bulan itu karena dirinya. Karena melindunginya.

"Tuan Darrel tak pernah seperti ini terhadap wanita. Beliau akan tak acuh, seakan tak peduli. Memang tidak peduli. Kecuali terhadap Anda. Kalau beliau mengucapkan mencintai Anda, saya akan langsung percaya."

"Dia hanya menginginkan tubuhku!"

"Tidak, Nona."

"Baru saja dia menyentuhku. Bagaiman bisa kau bilang tidak?!"

"Tidak. Tuan Darrel mencintai Anda. Sungguh. Karena saya tahu, yang keluar dari mulut Tuan Darrel apa pun itu, tidak ada unsur kebohongan. Dari tingkah laku pun, meski beliau tidak bilang kalau mencintai Anda. Saya sebagai orang yang

mengenalnya sedari dulu pun akan tahu, cinta itu ada. Cintanya pada Anda itu ada Nona Anne. Bahkan cinta itu melebihi cinta pada dirinya sendiri yang ingin terlihat sempurna. Caranya mungkin salah dengan menjerat Anda. Tuan selalu menyalahi cinta semenjak kedua orang tuanya meninggalkannya seorang diri di dunia. Hatinya terluka karena dianggap rendah orang lain hingga membuatnya tidak percaya akan adanya cinta. Tahu cinta tapi tidak bisa mengartikannya. Tahu cinta tapi tidak bisa membaca hatinya sendiri. Sama seperti Anda sekarang ini, Anda tahu cinta tetapi menolak arti cinta. Untuk menolak tahu, siapa yang ada di hati Anda. Orang yang telah menggetarkannya dan Anda rindukan setiap saat. Anda pun menolak berkata cinta meskipun mata Anda mengatakan cinta."

Ucapan Yudha menohok hati Anne. Kesadaran ia peroleh. Namun, tidak ada yang bisa ia lakukan untuk menyalurkan hatinya yang tersayat karena dirinya sendiri selain menumpahkannya dalam tangis. Penyesalan datang di akhir menertawai kebodohannya. Semua sudah terlambat. Yang pergi belum tentu kembali. Jika Tuhan menakdirkan seperti ini. Ia bisa apa? Mungkin inilah yang terbaik. Biarkan kata, aku juga mencintaimu tertulis dalam hati tanpa harus disuarakan. Entah untuk berapa lama atau tidak sama sekali untuk disuarakan. Tetapi doa mengalir indah di malam ini. Untuk dirinya, yang kini telah pergi.

'Berada di jalan baik dan berbahagialah!'

Bangun pagi sudah rutinitas baginya. Menyiapkan sarapan untuk dirinya sendiri, kemudian pergi bekerja di toko bunga sederhana namun sangat menyenangkan baginya. Ia suka bunga. Warna-warni. Dulu ia ingin hidup warna-warni seperti bunga. Sayangnya semua harus pupus karena suatu hal. Ia hanya bisa menjalaninya sekarang. Ia pasrah meski selalu terbayang.

Dirinya tengah dilanda rasa lelah. Begitu banyak hal mampir ke otaknya tadi malam, membuatnya lelah batin, jiwa dan raga. Ya, terkadang seseorang yang dihadapkan dengan dua pilihan, harus bisa memilih satu yang terbaik. Inilah pilihannya. Tersiksa dalam kerinduan untuk menghindari masalah yang lebih besar lagi. Untuk tidak menambah kebenciaan dan untuk tidak tertawa di atas penderitaan orang lain meskipun harus merelakan dirinya tersiksa.

Dari awal semuanya sudah salah. Sudah seharusnya tidak boleh dibuat lebih salah lagi kan? Karena itu ia memilih merelakan dan menyimpan baik-baik yang tumbuh dalam hati. Ia biarkan kering tanpa harus dirawat. Ia biarkan tandus agar tidak dapat berbunga. Apa yang bisa ia lakukan saat itu? menerima? Bukan pilihan yang baik. Dirinya kotor meski telah berusaha menyucikan. Bekas tetaplah bekas dan masih tetap akan berbekas walau waktu telah berlalu begitu jauh.

Menutup pintu kamarnya. Ia mendadak terdiam. Melirik

pintu kamar sebelah, tempat di mana semuanya harus berakhir. Baginya semua sudah usai.

"Lagi, kau melakukan ini lagi padaku," ujar seorang wanita sembari membelakangi si pria. Di atas ranjang dengan selimut yang sama dan tanpa benang di tubuh keduanya.

"Kau menikmatinya, Anne."

Menelusupkan kepalanya lebih dalam ke bantal, Anne tak membalas ucapan pria di belakang tubuhnya yang tengah menatap punggungnya dalam diam.

"Kau menambah dosaku lagi."

"Aku akan menikahimu."

Kesal akan jawaban yang diterimanya, Anne beranjak duduk membelakangi tanpa repot menutupi tubuh belakangnya. Cukup menutupi tubuh depannya dengan selimut yang sedari tadi ia cengkeram di depan dada. "Kau masih suami kakakku, Darrel!"

"Kau tahu Anne, aku dan kakakmu sudah bercerai."

Anne berjengit kaget atas kabar yang diterimanya. Sebisa mungkin ia memperkokoh keputusannya sedari awal. Tidak akan berubah karena kabar tersebut.

"Lalu kalau kau sudah bercerai, aku mau denganmu?"

"Ya, aku yakin kau juga mencintaiku."

"Kau selalu berkata cinta. Kalau kau cinta tidak seharusnya kau menyakitiku sejak awal. Tidak hanya aku yang kau sakiti. Kakakku, orang tuaku, hati mereka terluka karenamu. Rasanya tidak adil bagi kakakku kalau kita bersama. Seperti kita yang bahagia di atas penderitaannya. Lukanya belum sembuh. Belum sepenuhnya kering. Wajarkah kita menginjaknya? Aku bahkan belum mendapat maaf darinya, Darrel," tekan Anne di akhir kalimatnya.

"Andai aku tahu, ketertarikanku terhadapmu waktu itu adalah cinta. Andai aku tidak berharga diri tinggi. Mungkin kisah kita ini tidak akan ada. Mungkin juga aku bersamamu dengan cara yang benar, bukan kerumitan yang malah memberi rasa sakit."

Menggelengkan kepala, Anne menanggapi perkataan Darrel. "Kemungkinan ... toh semua sudah terlanjur terjadi. Tidak akan pernah bisa diulang kembali."

"Anne." Keinginan Darrel untuk memeluk Anne terhenti ketika wanita itu berbicara. Tangan yang akan meraih untuk menyakinkan itu berubah terkepal. Menitikkan kemarahannya di sana.

"Kalau aku tidak bisa menipumu dengan keterangan dokter yang palsu. Aku akan mengatakan secara jelas padamu." Anne menutup mata. Menahan rasa sesak di dadanya. Tak ia izinkan kesakitan ini berubah menjadi air mata. "Pergilah Darrel. Kembalilah ke kehidupanmu dan biarkan aku bahagia."

Menelusuri jalan setapak, ia menuju sungai di belakang rumah. Dari sini ia bisa mendapat tempat yang bagus untuk melihat matahari terbenam. Hal yang cukup untuk menenangkan dirinya dari kegelisahan malam hingga kegalauaan pagi sampai matahari akan kembali ke peraduaannya.

Berdiri di depan sungai dengan jarak dekat, ia bisa melihat pantulan dirinya di atas air sungai yang tenang. Tampak menyedihkan sekali. Tangan kirinya menekuk, ia gunakan untuk memegang dadanya. Sesak.

Ia tersenyum getir menatap pantulannya sendiri. "Sekalinya cinta, tapi kenapa bisa sesakit ini?"

"Aku sudah cukup memberimu waktu. Membebaskanmu seperti permohonanmu pada dokter waktu itu. Tapi aku tidak bisa lebih lama lagi

jauh darimu." Darrel membalik paksa tubuh Anne agar menghadapnya. Ia menatap intens wanitanya itu.

"Aku tahu kau juga merasakan yang aku rasakan padamu, iyakan?"

Dengan penuh keyakinan Anne menjawab,"tidak."

"Kau bohong."

Anne menundukkan kepalanya. Tidak sanggup menatap Darrel. "Tidak." jawabannya tetap sama.

Darrel menekan keras bahu Anne. "Kau cinta."

"Tidak."

"Aku tahu kau juga mencintaiku. Jangan membohongi dirimu sendiri! Aku memberimu waktu tiga bulan lamanya agar kau sadar. Cinta itu ada padamu. Kau merindukanku sebesar aku merindukanmu, Anne. Aku merasakan itu."

Anne menarik napas kemudian membuangnya. "Tidak. Kau terlalu percaya diri."

Geram, satu tangan Darrel merenggut dagu Anne, memaksanya menatapnya.

"Kau tidak mencintaiku?kau serius?"

Di kedua sisi tubuhnya, Anne mengepalkan tangannya erat lalu balik menatap Darrel. Dengan tatapan meyakinkan ia berujar, "aku tidak mencintaimu," tekannya, "dulu, ketika aku suka rela untuk kau sentuh, bukan karena aku merindukanmu ataupun mencintaimu. Tapi karena aku hanya menginginkan sentuhanmu saja."

Darrel bungkam. Menatap tidak percaya apa yang keluar dari mulut Anne. Sayangnya, Darrel bukan orang bodoh. Ia tahu, Anne tidak jujur. Walau ia sudah bercerai dengan Lucy, tembok pembatas dirinya dan Anne untuk bersama masih berdiri dengan kokohnya. Yang ia sendiri tahu,

tembok itu tidak akan hancur dalam sekejap.

Tanpa banyak bicara, Darrel turun dari ranjang lalu memakai kembali semua pakaiaannya setelah bermain beberapa saat dengan ponselnya.

Tepat setelah Darrel memakai pakaiannya kembali, terdengar suara kunci dibuka dari luar. Darrel melangkah menuju pintu tersebut dan membukanya. Kemudian menutupnya kembali secara kasar. Membuat Anne yang masih berada di dalam sana, berjengit kaget.

"Tuan."

"Jaga dia, Yudha."

Ia tidak tahu nama pohon berbunga yang tumbuh di pinggiran sungai ini. Yang pasti pohon ini sangat indah, besar dan rimbun. Cocok untuk tempat berteduh. Mengistirahatkan diri dari segala macam permasalahan dunia yang tidak akan pernah ada habisnya.

Tangannya bergerak mencoret beberapa kata di sana, lalu menyobek kertas tersebut dan membentuknya seperti perahu. Kepalanya ia sandarkan pada batang pohon, menyaksikan matahari yang sebentar lagi akan terbenam.

Angin menerbangkan rambutnya, meninggalkan desauan. Seolah berkata padanya supaya tidak bersedih. Seolah mereka meminta ia menyampaikan yang ingin disampaikan. Tak Lelah dan menyerah begitu saja. Angin kembali menerpa, seolah mereka tengah menghiburnya dengan menjatuhkan bunga-bunga dari pohon. Memintanya menari di bawah bunga yang berjatuhan. Sungguh, itu yang akan ia lakukan kalau hatinya saat ini dalam keadaan bahagia. Sayangnya tidak.

Ia menutup mata, dan bulir-bulir bening itu berjatuhan. Entah sengaja atau tidak, cahaya senja memberikan sinarnya.

Tampak bekerja sama dengan angin untuk membuatnya tenang. Tersenyum tipis, perlahan ia bangkit sembari mendekap buku di dadanya. Sebelum matahari benar-benar terbenam, ia harus pergi kalau tidak mau pulang dengan keadaan gelap gulita.

Tangannya terulur, meletakkan perahu yang tadi ia buat, di atas air sungai. Ia lampiaskan segala rasanya di sana. Berharap setelah perahu kertas itu hanyut dan membuat tulisannya perlahan hilang, hatinya tidak akan sedih lagi. Semua akan sirna seiring tulisan akan isi hatinya pudar, terhapus oleh air. Walau hanya sementara, ia tak pernah lelah melakukan ini. Ketika bayangan tentangnya muncul.

Benar kata orang. Hal yang pergi tidak akan sepenuhnya bisa pergi. Apalagi jika sudah tersimpan dalam hati. Pasti masih aka nada yang tersisa.

"Selamat tinggal," ucapnya sebelum berbalik pergi menjauhi sungai yang menjadi saksi segala isi hatinya.

Tak lama kemudian, datang sosok baru. Bergegas mengambil perahu itu, sebelum benar-benar basah dan membuat tulisan yang tertera di sana hilang. Ia membuka lipatan kertas tersebut, dan membukanya. Tak ingin membuat kertas itu sobek dan membuat tulisannya luntur tak bisa dibaca nantinya, sosok itu membukanya lalu diletakkan di atas rumput dengan ujung-ujungnya ditahan oleh batu. Begitu lihai, seakan ia biasa melakukan hal ini.

Tentu saja, setiap akhir pekan. Semua ini pasti akan terjadi.

Mendudukkan diri di depan tulisan tersebut. Sosok itu memberikan senyum getir setelah membacanya.

Rindu, perlahan membunuhku.

Menolak, rasa rindu ini akan tetap hadir. Bahkan, lebih besar dari sebelumnya. Aku bisa apa?

Aku dan kamu. Takkan mungkin bisa bersama. Biarkan cinta ini hilang seiring berjalannya waktu.

Seperti pohon yang perlahan mengering karena tumbuh di tanah tandus tanpa hujan yang menyiraminya setelah sekian lama, akhirnya mati.

"Tuan."

"Empat bulan. Aku masih mampu untuk menunggunya, Yudha. Aku percaya dia akan datang."

"Kau melihatnya," ucap sesosok pria terhadap wanita yang jauh beberapa langkah di depannya. Wanita yang sedari tadi telah menyaksikan kerapuhan hati dua orang berbeda jenis kelamin.

"Tidak hanya kau yang terluka. Mereka pun sama. Tapi kau masih tembok bagi mereka. Mereka tetap menghargaimu sebagai orang yang dulunya mereka sakiti."

Tampak wanita membelai sisi wajahnya. Seperti orang yang tengah menghapus air matanya.

"Lalu aku harus apa?"

Pintu diketuk dengan cukup keras berulang kali, hingga sang pemilik rumah tergopoh-gopoh beranjak dari dapur menuju pintu utama.

"*Wait a minute.*"

Pintu terbuka. Pemilik rumah terpaku melihat sosok yang berkunjung ke rumahnya.

"Kau ke mana saja? Lama sekali."

Si pemilik rumah, tertunduk. "Ma-maaf," cicitnya, antara takut, rasa bersalah dan rindu. Ia lampiaskan semuanya pada tangannya yang saling bertaut dan bergerak-gerak gelisah.

"Maaf. Maaf."

Sosok tamu yang tadinya matanya menyorot tajam, kini berubah lembut. Melihat kegugupan wanita di depannya. Setitik air mata jatuh dari sudut matanya.

"Maaf."

Ditariknya si pemilik rumah dalam satu kali tarikan. Masuk ke dalam pelukannya. Bukan untuk dijatuhkan.

"Tidak akan. Aku tidak akan pernah tidak memaafkanmu."

"Hmm," gumam si pemilik rumah. Ia tidak tahu harus berkata apa. Kecuali gumaman.

"Serius?" sambungnya lagi seraya membalas pelukan pada tamu tak terduganya. Kalau ini hanya mimpi, biarkan. Ia sangat merindukan sosok ini. Sosok berhaga untuknya.

"Ya, tidak pernah seserius ini."

Si tamu melepaskan pelukannya. "Sudah ah, nanti bisa kita lanjutkan. Sekarang ikut dengannya," ujar tamu tersebut sembari menunjuk sosok pria yang tengah melambaikan tangannya ke arah mereka.

"Ikut dengannya dan kejar yang harusnya kau kejar. Jangan lepaskan."

"Ini nyata?"

Tanpa banyak bicara, si tamu mencubit kedua pipi lawan bicaranya. "Sakit?"

Menganggukkan kepala seraya matanya berkaca, si pemilik rumah menjawab, "sakit."

"Duh, kau membuang waktu cukup lama. Cepat kau ikut dengannya dan kejar dia. Cepat," pintanya sambil menarik masuk si pemilik rumah ke dalam mobil.

"Sia siapa? Aku mau di sini saja."

"Pangeranmu. Kau harus mengejarnya sebelum terlambat." Tanpa menunggu jawaban, tamu itu melambai pada pria yang akan memasuki mobilnya. "Sopir ganteng, bawa tuan putri pada pangerannya ya?"

Jempol terangkat tinggi sebagai jawaban.

"Dia tidak pernah meninggalkanmu meski kau telah memintanya pergi berulang kali. Rasaku padanya, tentu berbeda dengan rasamu padanya begitu pun rasanya padamu. Kalian saling terhubung. Sedangkan aku dan dia tidak. Rasa penasaran, kekaguman, membuatku ingin memilikinya dan ketika aku memilikinya aku tidak bisa melepaskannya begitu saja. Aku terlalu terobsesi padanya, menganggap dengan memilikinya aku merasa tinggi di atas wanita manapun di dunia yang memujanya. Rasa bangga bisa memiliki orang yang teman-temanku dulu kagumi, membuatku buta. Kini aku tahu, tidak adanya kamu pun pernikahan itu tidak akan bertahan lama. Dia menikahiku karena satu tujuan dan aku menikahinya karena satu tujuan pula. Kalau tujuan itu habis, pernikahan itu pun akan hancur juga."

Menepuk puncak kepala sosok pemilik rumah yang sedang duduk di dalam mobil, si tamu melemparkan sebuah senyuman. "Begitu banyak yang kau, aku dan dia telah lalui. Aku berhak bahagia. Begitu pun dengan kau dan dia. Kalian berhak bahagia. Temui dia dan jangan lepaskan lagi."

"Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu."

"Aku sangat menyayangimu."

"Aku sangat-sangat menyayangimu."

Keduanya tertawa bersama.

"Semoga berhasil!"

Mobil itu melaju pergi. Meninggalkan si tamu seorang diri di luar rumah.

"Ringan sekali." Ia tidak menyangka memaafkan seseorang bisa membuatnya seringan ini. Menarik napas dalam kemudian menghelanya, bukannya lega tapi dahinya mengernyit. Hidungnya mencium bau gosong.

"Tsk, pasti anak itu memasak dan lupa mematikan kompor. Cerobohnya tidak pernah hilang," omelnya lalu masuk ke dalam rumah yang ditinggal pemiliknya.

❤ ❤

"Aku mencintaimu. Aku mencintaimu. Aku mencintaimu."

Kebingungan melanda seseorang yang baru saja membuka pintu. Ia terkejut, sangat terkejut. Mendapati orang yang tak pernah bosan ia tunggu kehadirannya, sedang memeluknya erat dan berulang kali mengucapkan kata cinta. Menoleh ke kanan, ia melihat teman sejawatnya mengangkat kedua jempolnya di koridor hotel. Tepatnya di depan pintu *lift* bersama asisten pribadinya di sana. Mengerti. Ia hanya bisa membalas mereka dengan senyuman tipis pengganti kata terima kasih.

"Kau tidak membalas pelukanku? Kau tidak mencintaiku lagi?"

"Jangan sok tahu. Semua tidak berubah. Aku tetap

mencintaimu, Anne."

"Aku juga mencintaimu, Darrel."

Mereka melempar senyum bahagia sebelum saling menautkan bibir. Melepas kerinduan. Tembok itu telah hancur. Kini mereka bisa saling mengucapkan rasa mereka tanpa ada lagi beban.

Tidak semua kesalahan tidak patut mendapatkan maaf. Sebelum menghakimi orang lain, alangkah baiknya hakimi diri sendiri dulu. Tidak ada pula orang suci di dunia ini. Sekotor, sehina apa pun seseorang, mereka juga berhak untuk bahagia.

Tak ada lagi tangis. Tak ada lagi kesedihan dalam hati. Semua itu telah diangkat oleh sebuah keikhlasan. Senang rasanya melihat orang-orang bahagia. Bahagia kembali seperti dulu. Dulu, sebelum duka merenggutnya.

"Kau senang?"

"Tidak pernah sesenang ini." Sebuah senyum tersuguhkan untuk memperjelas perkataannya. "Butuh waktu untuk meluluhkan hati orang tuaku. Beruntungnya dia bisa."

"Walau dia berengsek, keseriusannya bisa dipegang. Aku percaya itu."

Anggukan kepala dilakukan sebagai jawaban dengan senyum tak pernah luntur dari wajahnya. Ia membelai perutnya yang buncit tanpa menyadari tatapan intens dari pria di sebelahnya.

Mata indahnya pun menerawang ke langit. Menyaksikan keindahan yang telah diciptakan oleh Tuhan untuk bisa dinikmati oleh seluruh makhluk hidup didunia ini. Dalam hati, ia mengucap syukur pada Tuhan, telah diberikan kesempatan untuk berkumpul bersama keluarganya. Berbahagia dan tertawa bersama.

Ia hanya berharap, tidak ada lagi kisah seperti dirinya. Cukup ia yang mengalaminya. Ia juga berharap tidak ada kisah seperti orang terkasihnya alami. Cukup mereka berdua yang mengalami ini. Tidak untuk orang lain.

Pandangannya tertuju pada dua orang berlawanan jenis yang saling memeluk dan saling melemparkan senyum bahagia.

"Mereka terlihat sangat bahagia."

"Tentu saja. Mereka akan menikah seminggu lagi," balas pria itu seraya menjulurkan tangan menyentuh perut buncit sang wanita. Kemudian melanjutkan ucapannya yang mampu membuat si wanita berdebar gugup.

"Lalu, bagaimana dengan kita Lucy?"

The End

YUK KEPOIN BUKU GEE YANG LAIN